Aina, My Nerd Girl
(Aina Series 1)
RHEA SADEWA

Aina, My Nerd Girl

(Aina *Series* 1)

RHEA SADEWA

Aina, My Nerd Girl

(Aina *Series* 1)

Penulis: Rhea Sadewa
Penyunting: Rhea Sadewa
Penata Letak: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 510 halaman

Seorang gadis tersenyum ceria di dalam cermin rias. Lihat tanpa kacamata sebenarnya ia cukup cantik. Ia mendesah ketika melihat ke arah bawah, dada dan pantat.

Demi tuhan usianya baru 17 tahun. Kenapa mempunyai ukuran bra 36b dan ukuran celana *jeans* 29? Padahal ia punya tinggi 168 cm dan berat badan hanya 54 kg.

Nama gadis yang punya kepercayaan diri minim itu adalah Aina Septa. Sehari-hari ia memakai pakaian kebesaran untuk menyembunyikan bentuk

dada dan pantatnya yang ekstra. Karena dua aset berharganya yang kelewat ukuran. ia sering disangka tante-tante, *menyebalkan*. Aina memakai bedak tabur dan *liptin*. Cukuplah bekal untuknya berangkat sekolah. Rambutnya yang panjang ia naikkan, lalu diikat dengan sebuah kuciran sederhana. Tak lupa kacamata bening yang selalu dirinya kenakan untuk menutupi matanya yang hanya minus setengah.

Aina memakai seragam sekolah kemeja yang agak longgar dan rok panjang, menutupi kakinya yang lumayan jenjang. Tak lupa ia mengenakan jaket *denim* serta menenteng tas ransel merah yang penuh dengan buku.

"Ai, cepet turun! Dika udah nungguin," teriak sang mamah yang tak kunjung melihat putri sulungnya muncul.

"Iya, sebentar, Mamah," teriaknya yang masih setengah jalan menuruni tangga.

Mahardika Pratama, sahabat sekaligus tetangga, yang sedari kecil bermain dengan Aina. Berangkat-pulang, Aina selalu bersama dengan Dika. Kalau ada yang tanya apakah mereka pernah punya perasaan

lebih dari sekadar teman? Jawabnya iya dan pihak perempuan pasti lebih baper duluan. Aina tak menampik kalau waktu SMP pernah naksir Dika, tapi sayang Dika tak membalas cintanya. Ia memilih Mitha, teman Aina yang cantik, langsing dan putih. Yah walau untuk mendapatkan Mitha, Dika harus berselisih paham dengan Ronald, sahabat Aina yang lain.

"Mah Aina berangkat dulu." Aina mengecup pipi dan mencium tangan sang mamah setelah terlebih dulu berpamitan. Seperti biasa Aina sarapan di jalan.

"TUNGGU! Ini bekal buat sarapan kamu sama Dika!" Ambar, mamah Aina, memberi kotak bekal bergambar Donald Bebek bewarna hijau yang berisi sandwich telur, daun selada, tomat dan saus mayonaise.

Aina dengan semangat keluar rumah dan langsung menghampiri mobil Dika yang sudah terparkir di depan.

"Hari ini giliran gue yang nyetir kan? nih sarapan buat loe!" Dika membuka kotak makan yang Aina

bawa lalu tersenyum senang. Ada makanan kesukaannya.

"Ini loe yang nyiapin sarapan buat gue?" Dika berharap semoga dijawab iya.

"Ya enggaklah, mamah yang nyiapin. Kalau gue, pasti loe sekarang udah lari ke kamar mandi." Yah Dika harus mendesah kecewa. Ia berharap gadis itu yang membuatnya. Dika tetap makan sandwich dengan lahap. Kapan sih Aina peka bahwa Dika menyukainya? Bukan salah Aina juga kalau gadis itu tidak merasakan apa-apa. Dirinya dulu sempat menyukai Mitha yang cantik sampai tak melihat Aina yang lebih segalanya daripada Mitha.

Kira-kira jika Dika menyatakan cinta, Aina akan menerimanya atau tidak, ya?

"Sandwichnya jangan dihabisin, sisain buat gue!"

"Iya... iya...."

Setelah menempuh perjalanan hampir 15 menit menggunakan mobil, mereka sampai di SMA Rajawali Citra, tempat mereka menuntut ilmu. Salah satu SMA yang populer di Jakarta karena kebanyakan anak yang sekolah di sini adalah anak-anak dari

kalangan bergelimang harta. Bukan berarti Aina dan Dika termasuk golongan kaya. Mereka dari keluarga lumayan berada yang ingin sekolah di sini karena kualitas gurunya yang baik dan ada kesempatan beasiswa untuk kuliah ke luar negeri.

"Dik, mobil baru loe kelihatan butut deh di parkiran ini." Aina meringis melihat mobil merek Nissan hitam Dika berdampingan dengan mobil Ferari merah di parkiran. Ada juga mobil *Porche, Audi, Hummer*, BMW, Lamborghini, dan si mewah-mewah lainnya.

"Besok kita naik ojek aja gimana? Gak perlu parkir, gue minder."

"Jangan minder, loe kan ke sekolah juga pake mobil gak pake sepeda. Kalau loe gak pakai mobil, terus gue nebeng siapa?" Aina menggandeng tangan Dika untuk menuju kelas mereka. Dika di kelas IPA 2 sedangkan Aina di sebelahnya, yaitu IPA 1. Selama perjalanan mereka ke kelas, Dika tak lelah menebar senyum. Andaikata cinta terucap, apakah bisa tangan ini akan tetap terjalin atau Aina akan menjauh?

"Ai, loe udah kerjain PR belum?" tanya Angel, teman sebangku Aina, padahal dia belum meletakkan pantatnya di atas kursi.

"Udah nih, loe mau nyontek kan?" Aina menyodorkan buku tugasnya. "Loe pulang jam berapa kemarin? Pasti latihan sampai malam." Angel adalah salah satu anggota *cheersleader*. Sahabatnya itu senang sekali latihan membentuk gerakan baru sampai larut malam.

"Tahu aja loe." Angelica Michael Spencer, gadis cantik, imut, baik hati. Walau orang tuanya adalah seorang dokter bedah jantung yang sangat terkenal, ia tak sombong. Sahabat yang dimiliki Aina setelah Dika. Angel termasuk anak populer, dia salah satu anggota *cheers*. Tim pemandu sorak yang mengenakan rok mini dan hampir dua tahun Aina sebangku dengannya.

Saat Aina menyenderkan kepala ke jendela menikmati sisa-sisa waktu menunggu bel masuk berbunyi. Ia melihat pemandangan yang indah, yang tentu saja menyegarkan mata.

Seorang laki-laki bermata hitam setajam elang, berpostur tinggi, berhidung mancung. Laki-laki itu berjalan sepanjang koridor. Bukan hanya Aina yang menikmati wajah sempurna itu, tapi anak perempuan yang lain juga. Ada yang diam-diam mengintip atau terang-terangan menyapa. Masa SMA adalah masa paling indah ketika kita naksir seseorang.

Siapa yang tak kenal dengan Jefran Antony Smith. Si ketua tim basket, si sempurna yang tak bisa Aina miliki karena dia milik satu sekolahan ini alias idola semua murid perempuan. Seperti slogan stasiun TV swasta, *Jefran itu satu untuk semua*. Aina hanya sanggup memuja tanpa bisa memiliki. Gila saja dia kalau bisa jadi pacar Jefran yang seleranya sekelas Selena Gomez.

Jefran adalah murid dari kelas IPS 1. Ayahnya merupakan salah satu penyumbang dana terbesar sekolah. Tahu kan kenapa dia menjadi siswa *most wanted* di sekolah Aina? Karena udah kaya, cakep sama berkuasa. Sekali tunjuk pun para gadis dengan senang hati mendekat.

"Woy, ngelamun aja loe," bentak Angel membuyarkan mata Aina yang sedang melihat si tampan Jefran. Ia sampai terperanjat ke belakang. Tangannya yang menopang dagu jatuh terkena sudut meja.

"Auw." Aina melihat sebal ke arah Angel, lalu mengusap-usap sikunya yang sakit.

"Astaga, kalau dilihatin aja gak bakal ngena di hati." Aina mencelos, melihat Jefran sekali sehari saja sudah keberuntungan baginya. Pemuda tampan itu seperti tablet vitamin C 500 mg, memberinya semangat untuk menjalani pelajaran yang berhubungan dengan angka dan perhitungan.

Anak IPA bukan jurusan perdagangan, kenapa bersahabat karib sekali dengan angka? Oh Matematika, Fisika, Kimia. Siapa yang menemukan kalian dulu? Aina berterima kasih karena berkat mereka mata Aina jadi minus setengah.

"Kalau gue deketin langsung, gue bisa digantung cewek sesekolahan. Dia itu kayak piala sekolahan, gak bisa jadi milik pribadi, milik umum cuma dipajang di lemari, dilihatin kalau beruntung bisa

pegang sebentar." Mendekati Jefran berarti siap-siap saja dicincang para *fans*-nya. Bayangkan dari hampir 300 murid perempuan, siapa yang tak suka Jefran? Nyaris semua *ngefans*, hampir semua menjerit saat ia melakukan *slamdunk* bahkan mungkin laki-laki rela belok jika bisa mendapatkannya. Hampir semua perempuan cantik di sekolah jadi pacarnya. Kalau beruntung bisa bertahan seminggu. Ada yang dua minggu dan ada juga yang hanya tiga hari.

"Gini aja deh, loe ikut gue latihan *cheers* sepulang sekolah nanti. Anak basket kan juga latihan." Mata Aina langsung berbinar cerah mendengar tawaran Angel. Melihat Jefran dengan badan penuh keringat, seksi sekali pasti. Lalu menyodorkan sebotol air penambah ion dengan handuk kering. Sayang, khayalan Aina harus lenyap, tatkala ingat para gadis *cheersleader* yang akan melemparinya dengan pom-pom.

"Bener gue boleh nemenin loe latihan? Soalnya temen-temen loe kan gak suka gue."

"Kalau mereka loe jangan pikirin."

"Kalau gitu gue samperin Dika dulu buat minta izin."

Sepeninggal Aina, Angel berpikir keras kenapa harus minta ijin Dika? Memang Dika siapa? Bapaknya juga bukan, pacarnya juga enggak, tapi kenapa ijin Dika seolah-olah penting banget buat Aina? Kalau cuma numpang mobil, Angel juga bisa.

"Dik, *sorry* gue nanti pulang bareng Angel, gue nemenin dia latihan *cheers*. Boleh ya, boleh kan?" Aina *mode* merengek seperti ini tak imut sama sekali, malah Dika jadi jengkel. Ikut latihan *cheers* supaya bisa lihat laki-laki tampan sesekolahan. Oh yang benar saja, apa melihat Dika saja tak cukup?

"Enggak, kita tetep pulang bareng. Aku juga ada rapat OSIS. Tunggu aku pulang." Aina menunduk, raganya langsung lemas mendengar jawaban Dika, tapi tak apalah dari pada tidak dapat izin.

Terus terang Dika sulit mempercayakan Aina kepada Angel. Yah tahu sendiri Angel itu anak populer, niatnya mendekati Aina apa? Kita tak tahu. Dika hanya mencoba menjaga Aina. Ia memang agak *over protective*.

Dia tahu pergaulan anak-anak populer dan kaya itu bagaimana. Mereka suka ke *club*, berpakaian kurang pantas, rokok dan alkohol menjadi kebiasaan mereka. Seks bebas, balapan liar, taruhan, seperti sebuah tabiat yang sulit untuk dihilangkan.

Dika tak mau jika Aina jadi salah satu dari mereka. Bukankah jika kita mencintai seseorang, kita akan mati-matian menjaganya agar terhindar dari hal buruk?

Jefran Anthony Smith adalah pria dengan ketampanan maksimal. Perawakan bak Dewa Yunani, hidung mancung serta kulitnya yang putih bersih mampu membuat setiap gadis rela bertekuk lutut. Apalagi dia juga kaya dan keren.

Jefran Antonio Smith, garang di lapangan basket. Mata elangnya mampu meluluhlantakkan setiap musuh yang ia hadapi. Itu semua berbanding terbalik dengan tabiatnya yang buruk. Mempermainkan perasaan para gadis. Gonta-ganti pacar seperti mengganti celana dalam .

Ia gampang bosan dengan sebuah hubungan. Seminggu sekali Jefran selalu berganti pacar. Ttak tahu mengapa ia bersikap seperti itu. Jangan dikira karena patah hati dengan seorang gadis, Jefran jadi *playboy*. Sampai sekarang belum ada yang sanggup mematahkan hatinya. Bagaimana bisa patah jika Jefran sendiri menjalin hubungan tanpa rasa yang disebut cinta?

Baginya ada wanita cantik dan seksi maka ia akan menyodorkan sebuah hubungan. Jika si perempuan banyak menuntutnya ini itu maka dengan senang hati akan Jefran buang.

Seperti saat ini, Jefran sedang berciuman mesra dengan seorang gadis. Gadis yang dipacarinya hampir satu minggu. Namanya Gisel atau Gladis, ia lupa. Hanya ciuman dan sentuhan jangan berharap lebih dari itu. Ia bukan laki-laki mesum penganut seks bebas. Sebagai laki-laki normal, ia berdiri setiap kali bersentuhan secara intim dengan perempuan, tapi Jefran lebih memilih bermain solo di kamar mandi daripada membuang spermanya ke organ bernama rahim yang bisa menghasilkan sebuah janin.

Brakk

Seseorang tengah menendang pintu dengan keras hingga daun pintu yang berbahan tripleks itu jebol. Seorang remaja lelaki yang wajahnya mirip Jefran tengah berdiri di depan pintu, menarik kedua tangannya ke pinggang. Ia adalah Mike Nicole Smith, teman sekaligus sepupu Jefran dari pihak ayah.

"Kayaknya gue masuk di waktu yang salah nih." Gadis yang bersama Jefran tadi menundukkan wajah menahan rasa malu ketahuan berciuman sedangkan Jefran terlihat biasa saja sambil mengusap bibirnya dengan ibu jari sebelum membasahinya dengan air liur.

"Loe ganggu Mike." Jefran menatap gadisnya di sampingnya itu. Dengan isyarat mata, Jefran menyuruhnya pergi.

"Ganti pacar lagi, Jef? Gak bisa loe punya pacar satu aja dan lama kayak gue." Jefran tertawa sinis menanggapi perkataan Mike, punya pacar satu tapi selingkuhannya banyak. Buat apa? Akan lebih menyakitkan. Mending dianggap *playboy* daripada penjahat kelamin.

"Iya kayak loe. Pacar cuma Kanya tapi loe selingkuh di belakang dia. Selingkuhan loe lusinan lagi. Mending gue kalo udah bosen ya gue putusin ganti yang baru, yang lebih cantik," ucap Jefran membuat Mike tertawa keras. Dia tak bisa hidup dengan satu perempuan makanya berselingkuh. Kanya itu perempuan pertamanya dan paling sabar menghadapi Mike *untuk saat ini.*

"Hahahaha, anjing loe! Kita gak ada bedanya, sama-sama bejat." Jefran tak sudi jika dikatai bejat. Ia tidak sebejat yang orang-orang bayangkan.

Ini semua terjadi gara-gara para gadis yang Jefran putuskan sepihak. Mereka mengarang sebuah cerita kalau Jefran sering meniduri para gadis itu. Padahal demi tuhan tidak. Ia hanya sekadar mencium bibir mereka atau paling parah meremas dada.

Memang berurusan dengan para gadis berbibir dua menyusahkan. Mereka tak segan-segan mengarang cerita yang dapat membuat reputasi Jefran terlihat buruk.

"Gue bukan penjahat kelamin kayak loe, Mike. Gue gak pernah *having sex* sama cewek-cewek di luar

sana." Mike mengibaskan telapak tangannya di udara. Jefran memang masih perjaka untuk saat ini, namun suatu saat nanti keperjakaannya juga akan hilang oleh seorang gadis.

"Belum, paling sebentar lagi masa keperjakaan loe juga bakal berakhir," ejek Mike.

Jefran masih saja munafik menampik lekuk indah tubuh para gadis-gadis, padahal banyak gadis di luar sana yang bahkan rela Jefran tiduri tanpa meminta imbalan apa pun meski begitu Jefran sendiri yang menolak mereka.

"Kalaupun keperjakaan gue bakal ilang, setidaknya sama cewek yang masih *virgin*, cantik, mulus, dan yang jelas gue suka, eh, enggak. Sepertinya perasaan suka aja gak akan cukup untuk melangkah sejauh itu."

Mike hanya geleng-geleng kepala. Gadis-gadis impian para laki-laki sudah Jefran pacari semua, mau gadis yang gimana lagi?

"Yang jelas cewek itu gak cuma cantik secara fisiknya aja, cewek pintar otaknya yang paling penting itu hatinya baik."

Mike dan Jefran punya tipe gadis yang berbeda. Mike lebih suka gadis imut ala ala *Korean style* dengan tinggi badan yang tak seberapa cenderung mini namun berkulit bersih. Tak lupa bermata sedikit sipit sedangkan Jefran lebih suka gadis tinggi, juga putih dengan rambut hitam legam. Masalah baik hati atau pintar kan tak bisa dilihat dari sekali pandang.

"Jangan lagi deh ngomongin gadis khayalan loe yang gak pernah jadi. Tipe loe yang susah ditemuin di zaman sekarang. Kita ditunggu anak-anak latihan di lapangan." Jefran mengacak rambutnya frustrasi. Mau tak mau dia harus menuruti Mike, sebentar lagi ada pertandingan basket antar SMA se-Jakarta. Dia sebagai ketua tim basket harus berlatih dengan keras dan juga menjaga solidaritas.

Gadis impiannya memang susah didapat. Namun kalau gadis itu sudah ia temukan, tak akan ia lepaskan. Jefran juga berjanji akan setia hanya dengan satu gadis itu saja.

Aina dan Angel berjalan beriringan menuju lapangan basket. Aina tidak berhenti tersenyum. Sebentar lagi dia akan bertemu Jefran, si tampan idolanya. Aina sudah cantik belum? Rambutnya sudah rapi 'kan? Kacamatanya tak berdebu 'kan? Pakaiannya masih wangi 'kan?

"Ai, loe tunggu disini ya! Gue mau ganti baju." Belum juga Angel berbalik pergi ke ruang ganti, Kanya dan *genk cheers*-nya sudah datang menghampiri mereka. Ditatapnya Aina dengan pandangan tak menyenangkan. Pandangan merendahkan karena area lapangan jam segini hanya ditempati anak-anak *cheers* dan basket. Tak ada orang asing kecuali orang penting. Aina? Siapa gadis culun itu? Bukan orang yang diharapkan kehadirannya.

"Hai Njel, loe masih temenan ma anak cupu ini?" Kan bener Kanya datang hanya untuk mengintimidasi Aina. Kanya kira dirinya cantik apa? Padahal semua anak juga tahu, Mike punya selingkuhan di mana-mana bahkan di sekolah lain juga ada.

"Loe ngapain ngurusin temen gue. Gue mau temenan sama siapa aja bukan urusan loe." Angel

menatap sinis ke arah Kanya, ia tak terima temannya dipandang hina. Biar pun Angel cuma sendiri, ia tak takut. Matanya yang semula sinis kini menatap balik ke arah Kanya beserta temannya. Angel berharap betina kurang belaian itu segera menyingkir dari hadapannya.

"Loe jangan pikirin Kata-kata Kanya."

Aina mengangguk. Ia paham anak-anak orang kaya mana ada yang suka pada dia. Aina bagai orang asing. Lapangan basket walau sebenarnya untuk umum, tapi murid- murid seperti dirinya harus tahu diri untuk tak lama-lama di sini. Mau pergi, tapi dia sudah janji pada Angel untuk menemani sahabatnya itu latihan.

Karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, Aina tak sadar kalau Jefran dan anggota tim basket sudah masuk lapangan.

"Eh loe asisten pelatih yang baru! Ambilin bola dong!" perintah Jefran kepada Aina yang masih bengong menatapnya.

"Eh kok loe diem aja?"

“Iya, sebentar!” Aina mengambil bola dengan tergesa-gesa sampai ia tersandung kakinya sendiri, memalukan sekali.

“Aduh!” Bukannya ditolong Aina malah ditertawakan anggota tim basket.

“Mata loe empat, tapi enggak jelas lihat bola.”

“Aduh, Jefran, itu karena dia mupeng lihatin orang ganteng kayak loe.” Timpal Sofi yang baru saja datang sambil merangkul lengan Jefran. Aina meringis malu, setidaknya Jefran kan menolongnya, tapi kok dia jahat banget? Aina kira wajah tampan Jefran sebanding dengan hatinya.

Tapi dewa keberuntungan masih berpihak padanya. Di tengah rasa malu dan cemoohan, Aina merasakan seseorang meraih kedua bahunya, membantunya untuk berdiri.

“Dika?”

“Udah gue kira loe bakal diginiin, ayo kita pulang aja!”

“Tapi....”

Mata Dika memandang Aina tajam. Ia tak mau dibantah. Dengan terpaksa Aina ikut pulang. Nanti dia bisa menghubungi Angel untuk minta maaf.

"Jef, loe tahu cewek itu naksir loe?" ujar Sofi membuat Jefran jijik. Ia menampik tangan Sofi yang ada di lengannya.

"Loe naksir gue aja, gue jijik apalagi tuh cewek." Jefran pergi dengan gaya tak acuh membuat Sofi yang sudah mode cantik mengumpat kesal.

"Sialan."

Setiap malam minggu Aina menginap di rumah Angel. Memberi pelajaran tambahan untuk sahabatnya itu. Ujian nasional tinggal enam bulan lagi. Mereka harus belajar giat untuk mendapatkan nilai bagus. Perjuangan mereka selama tiga tahun dipertaruhkan hanya di ujian itu.

"Gue benci matematika, fisika, kimia juga." Angel frustrasi meremas bukunya. Aina hanya tersenyum melihat tingkat kekanak-kanakan sahabatnya. Bukan cuma Angel yang benci dengan

mereka, hampir semua anak yang mengenyam pendidikan juga jadi *haters* mereka.

"Kalau benci itu semua pelajaran. Gimana loe bisa masuk kedokteran?"

Angel merengut mendengar kata kedokteran. Ia ingin jadi *desainer*, tapi papanya memaksa untuk jadi dokter seperti keinginan mereka. Mereka pesimis jika seorang desainer bisa menghasilkan pundi-pundi uang dan kemapanan.

"Ai, harusnya orang kayak loe yang jadi dokter ya? Loe punya rencana kuliah dimana sih?" tanya Angel penasaran karena selama ini Aina tak pernah bicara tentang mau ambil jurusan apa dan kuliah dimana. Apa Angel yang tak pernah bertanya? Namun ia yakin Aina pasti sangat baik merencanakan masa depannya.

"Gue ambil jalur beasiswa ke luar negeri."

Angel terkejut, "Seriusan loe?"

"Iya tapi baru daftar sih, belum seleksi juga. Gue juga harus tes toefl. Pokoknya prosesnya panjang dan ketat." Angel menatap Aina takjub, sungguh cita-cita sahabatnya begitu tinggi dan terencana. Ia kira Aina

akan sekolah di Universitas Negeri, seperti UI atau ITB.

"Yah padahal gue harap bisa kuliah bareng sama loe." Angel murung sekaligus bahagia. Murung karena mereka akan berpisah. Bahagia karena ia bangga kepada Aina. "Gue doain loe bakal dapetin beasiswa itu."

"Aamiin. Kalau gue gak dapetin beasiswa itu, kita bisa kuliah bareng di dalam negeri."

Aina menggenggam tangan sahabatnya, memberi sebuah keyakinan. Walau jarak jauh, walau samudra memisahkan dua benua, namun bersahabat mereka tak akan terpisah. Mereka akan sering berkomunikasi via telepon maupun internet. "Kalau gue jadi kuliah di luar negeri, gue janji bakal hubungi loe sering-sering."

"Beneran? Loe gak bohong kan?" Aina mengangguk yakin. "Kita bersahabat sampai tua ya Ai, janji?" Mereka saling menautkan jari kelingking, pertanda janji yang mereka ucap harus dipegang teguh sampai mereka jadi nenek.

"Ai, kita jalan keluar yuk! Sumpah gue *ilfeel* banget sama rumus-rumus ini," ucapnya sambil membolak-balikan lembaran buku. Aina memutar bola matanya dengan malas. Kan Angel sudah janji mau belajar, kenapa kini rencana mereka malah melenceng?

"Mau kemana?"

"Ke *club*." Aina bergidik ngeri mendengar Angel mengucapkan tempat haram itu.

Club malam di benak Aina adalah tempat orang berpakaian minim, meneguk alkohol dan berjoget sampai hilang kesadaran. Dia mana mau ke sana, Aina bisa dikutuk jadi batu sama Mak Ambar bila ketahuan menginjak tempat penuh maksiat itu.

"Jangan horor gitu mukanya, nanti gue kenalin deh sama Jefran." Mata Aina berbinar, seperti menemukan uang seratus ribu di jalan. Jefran yang tampannya maksimal, Jefran yang hanya bisa ia lihat diam-diam. Pingin dong kenalan sama itu pemuda ganteng, tapi tak lama ia teringat kejadian di lapangan basket. Jefran yang jijik padanya.

"Gak ah, gue gak mau kenalan sama Jefran." Aina takut kalau dia bakal diketawaian lagi. Apa yang dilakukan Jefran bener-bener jahat. Dia jadi bahan olok-olokan dan dikira penguntit.

"Kenapa kemarin di lapangan basket loe ninggalin gue pulang? Loe dipaksa Dika lagi? Gue sebel sama temen loe itu, dia kenapa sih kok sensi banget sama gue. Haloww... gue cewek kali. Dia kalau mau cemburu lihat-lihat dong!" ucap Angel sewot. Si Dika itu sudah persis kayak bayangan Aina. Udah pulang berangkat sekolah bareng. Entar kalau Aina mau kemana mesti izin, ngalahin bokapnya Aina sendiri.

"Gak gitu ceritanya, gue dikira anak-anak basket, asisten pelatih. Gue disuruh ngambil bola. Eh saking groginya gue sampai jatuh tapi bukannya mereka nolongin, gue malah diketawain." Aina bercerita sambil menahan malu, pipinya bersemu merah. Bayangan dirinya berjongkok dan ditertawakan mengelilingi otaknya. "Dika datang bantu gue berdiri dan seret gue pulang."

Setelah Aina bercerita, Angel paham. Ternyata Dika tak semenyebalkan yang ia bayangkan. Bagaimana pun juga sebelum ia berteman dengan Aina, Dika lebih dulu hadir di hidup gadis berkaca mata itu.

"*Sorry* ya Ai, gue gak ada di situ."

"Udahlah, semua udah berlalu kok."

"Tapi gue tetep ngajakin loe ke *club*, biar loe tahu tempat itu apa." Aina menggeleng-geleng keras, ia tetap tak mau.

"Gak, lagi pula gue gak bawa baju ganti." *Club* malam adalah tempat haram yang pantang ia injak. Aina anak baik-baik, lebih baik menghabiskan malam minggu di rumah dengan nonton TV.

"Udah loe tenang aja, serahin semua sama Angel."

Dengan bangga Angel menepuk dadanya sambil menarik tangan Aina agar ikut menuju *walk in closet* miliknya. Aina tentu takjub dan ingin mundur. Ternyata Angel lebih gigih dari yang ia kira.

Angel mengambil jaket kulit bewarna cokelat, sepatu *boot* pendek, *t-shirt* putih tanpa lengan, tak lupa blus *jeans* pendek sepaha. "Pakai, Aina!"

"Nggak mau! Ini terlalu terbuka. Gue kayak pecun, Njel." Angel membalik tubuh Aina untuk berganti baju. Mendorongnya agar mencoba pakaian yang ia pilihkan. Tampak gadis itu berat hati, Aina hanya diam saja tak berniat berganti baju.

"Kita mau ke *club,* Aina, bukan ke pengajian. Entar loe dipandang aneh kalau pake gamis. Nurut sama gue, pakai baju itu. Gue jamin loe aman kalau pergi sama gue."

"Tapi gue belum setuju buat pergi ke *club*."

"Gue gak terima penolakan, cepet ganti baju. Gue tunggu di ruang dandan." Dengan terpaksa Aina menurut, tak apalah sekali-sekali bergaul ke tempat *mainstream* asal dia bisa jaga diri. Buat pengalaman, misal ke *club* suatu hari karena urusan pekerjaan, ia tak akan kelihatan norak.

Ceklek

"Nah gitu dong, bajunya cocok kan buat loe."

Aina yang tak nyaman dengan blusnya yang kependekan, ia menarik-nariknya ke bawah agar jadi panjang tapi tetap saja saat Aina berjalan blus *jeans* itu memendek, memperlihatkan pahanya yang mulus.

"Ini blusnya bisa diganti?"

"Eh nggak ya!" Angel langsung menarik Aina untuk duduk di depan meja rias dan mulai mendandaninya, melepas kacamata yang Aina kenakan, menggantinya dengan *soft lens* bewarna cokelat. Rambut Aina yang panjang dan indah, ia gerai. Wajah Aina sebenarnya sangat cantik. Gadis ini tak memiliki rasa percaya diri. Angel harus ekstra mengamankan tangan Aina yang beberapa kali ingin menghapus *make up*-nya.

"Selesai!"Angel memutar tubuh Aina menghadapkannya tepat di depan cermin. "Aina loe cantik banget, *Miss Universe* aja kalah," puji Angel tulus.

"Ya jelas kalah kalo disuruh lomba panjat pinang ma gue." Keduanya tertawa. Aina sebenarnya takjub dengan wajahnya yang diberi sentuhan *make up*. Terlihat berbeda, kian cantik.

Angel melajukan mobil mini coopernya dengan amat kencang menembus kota ibu kota menuju Club tempat teman- temannya berkumpul. Malam ini Angel memakai dress mini bewarna hitam, tanpa lengan. Menambah kesan imut dan seksi melekat di tubuhnya. Ia memakai make up yang agak menggoda dengan memoleskan lipstik bewarna merah darah sedang Aina duduk di sampingnya, masih melakukan hal sama yaitu menarik-narik blusnya yang di rasa kependekan.

"Kamu cantik, baju kamu bagus. Udah PD aja, jangan minder apalagi nunduk!!" ucap Angel sambil menaikkan dagu Aina supaya terangkat.

"Ingat Ai, kalau udah sampai loe pegang tangan gue terus jangan sampe lepas dan ini air mineral simpen di tas. Loe jangan minum apapun di dalam sana kalo loe haus minum air ini aja". Angel sangat mewanti- wanti Aina jangan sampai kenapa napa. Ia sampai membawakan Aina air mineral yang di belinya sendiri, soalnya kalau sudah berada di dalam

Club mana kita tahu minuman yang kita teguk berbahaya atau tidak. Dasarnya Aina itu anak penurut jadinya ia hanya mengangguk patuh. Angel tak mungkin menjerumuskan, walau Dika beberapa kali selalu mengatakan agar Aina hati-hati.

Mereka sudah sampai di Club Sky Long. Suasana di dalam Club sangat ramai, maklum ini malam minggu. Angel mulai mencari dimana kira-kira para temannya berkumpul, pandangannya mengarah ke pojok kanan tempat itu. Sebab beberapa anak muda biasanya sedang berkumpul di sana.

"Hai semua," sapa Angel pada semua teman-temannya. Ada yang menanggapi ada juga yang cuek. Mereka bisa ke sini karena uang dari orang tua mereka yang kaya, masih saja berlagak sombong.

"Loe bawa temen baru? Akhirnya loe bergaul sama yang kelasnya sama kayak kita-kita." Tentu saja ucapan itu berasal dari bibir pedas Sofi. Matanya buta apa? Yang di sampingnya kan Aina tapi mana mereka tahu. Aina sudah ia dandani dengan sangat sempurna sampai tak di kenali. Angel jadi punya sebuah ide.

"Kenalin nama gue Sofi, loe siapa?" Aina menatap bingung uluran tangan Sofi, bukankah mereka sudah saling kenal. Belum juga Aina menjawab Angel sudah menyambar duluan.

"Call her Maya." Aina melongo.

Kenapa Angel berbohong namanya kan bukan Maya. Uluran tangan Sofi disusul beberapa anak lainnya, Aina jelas mengenal baik mereka. Mereka semua adalah anak-anak populer di sekolah. Ada Dion, Rangga, Samuel, Gita, Mike dan teman Angel lainnya yang mungkin kalau disekolah tak akan mau berkenalan dengan Aina apa lagi menyapanya.

"Jangan loe bilang siapa nama asli loe," ujar Angel lirih sambil berbisik." Soalnya tempat ini bahaya, loe juga tahu kan mereka kayak apa kalau di sekolah." Aina mengangguk paham dan tersenyum ke arah mereka semua, benar kata orang make up merubah wajah seseorang.

Saat ia menoleh, Aina menangkap sosok yang diidolakannya. Pemuda tampan dengan segala pesona, membuat mata Aina berbinar. Jefran ada disini, jerit hatinya. Lelaki itu sedang memainkan alat

dengan tombol- tombol yang Aina jelas tahu itu apa. Jefran jadi DJ, keren banget. Ia semakin mengagumi Jefran dengan pandangan yang takjub.

Tapi kekagumannya tidak berlangsung lama, tatkala ada seorang gadis bergelayut manja pada lengan Jefran dan mereka berciuman dengan sangat menjijikkan. Hati Aina langsung hancur, kepalanya seperti terkena godam palu Thor. Air matanya menetes turun deras tanpa di komando.

Tahu perasaan Aina seperti apa? Seperti dulu waktu dia mendengar luna-ariel dengan video bokepnya. Aina mengidolakan seseorang dan orang itu berbuat asusila. Bagaimana perasaan Aina? Kata Cita Citata sakitnya tuh di sini, di hati. Ia baru sadar selain Jefran jahat, dia juga tak pantas diidolakan, Aina yakin perempuan yang dicium Jefran itu bukan perempuan baik- baik, karena selain memakai baju terbuka yang bikin masuk angin. Perempuan itu juga memegang segelas alkohol.

Aina masih terpaku dengan apa yang dilihatnya sampai sebuah tepukan di pipi membuatnya sadar." Woy ,Aina loe kenapa? Lihat apaan sih?"

"Itu...." Angel mengikuti kemana arah jari telunjuk Aina yang mengacung kaku.

Angel menatap Jefran sekilas dan langsung paham.

"Loe tahu dia cakep, banyak yang naksir. Begok kalau ngefans sama dia, bakalan di kasih reward sakit ati." Angel mengusap air mata Aina lalu menghadapkan kepala temannya itu ke arah depan agar gadis yang kelewat polos itu langsung bisa melihat keberengsekan seorang Jefran.

"Inilah hidup dia, yang orang tahu Jefran perfect. Jangan buang air mata loe buat laki macam dia, mubazir!!" Aina tersenyum sekilas walau lebih tepatnya senyum terpaksa. Ia harusnya sadar ngefans itu jangan pakai hati biar kalau kecewa gak sakit hati. Lalu ia menghapus sisa air matanya dengan kasar. Buat apa menangis, emang siapa dia? Pacarnya Jefran juga bukan. Aina cuma sebutir pasir di antara pantai. Seorang penggemar dari berjuta juta fans Jefran. Kenapa mesti menangis, ia sadar cuma fans yang gak lebih dari remahan rempeyek. Buat apa

sedih, toh orang yang ditangisinya melihat ke arahnya pun tidak.

"Ayo, kita turun aja!! Kita dance dan lupain yang baru aja loe lihat." Aina mengikuti Angel berjalan ke lantai dansa, ia harusnya mengerti inilah kenyataan. Jefran itu seorang player, laki-laki tampan dan kaya masak setia, dunia nyata tak seindah wattpad. Rasanya ia ingin meneguk alkohol saja tapi Aina masih waras. Hancur hanya karena orang seperti Jefran, rasanya konyol. Masa depannya masih sepanjang rel kereta api. Ada yang lebih penting untuk di pikirkan selain cinta-cintaan.

Jefran saja bersenang-senang masak dia harus menangis? Ia berusaha tak peduli dan jauh-jauh dari tempat Jefran berada biar matanya tak ternista. Aina butuh mengguyur kepalanya setelah ini agar pikirannya tentang Jefran ikut luruh bersama air.

Jefran tampak lincah memainkan jarinya. Musik keras yang menulikan telinga itu ia putar. Tak banyak orang yang tahu kalau dia berbakat menjadi

seorang DJ, tapi mau bagaimana lagi Jefran penerus Smith, menjadi DJ hanya akan mencoreng nama baik keluarga.

Di sampingnya ada ratu Club, Mona yang sedang bergelayut manja di lengan kirinya. Sesekali mereka berciuman tapi Jefran lebih banyak menolak. Kalau bukan Mona yang berjasa mengajarinya jadi DJ tak akan mau dia bersentuhan dengan pelacur itu. Lama-lama perbuatan Mona membuatnya risih, perempuan itu dengan berani menjilat telinga Jefran.

"Mona loe minggir sana, gue jijik sama loe." Jefran dengan kasar mendorong tubuh Mona yang menempel padanya, si primadona Club itu langsung merengut dan mengacungkan jari tengahnya sebelum berjalan pergi.

"Jef, loe jangan kasar-kasar sama cewek!"

"Dia jilat kuping gue, geli!! Kalau loe mau sama Mona ambil aja!!" Nick hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Jefran yang kelewatan itu. Temennya ini memang terkenal arogan dan sombong. Maklum dia berasal dari keluarga kaya kalau mau Club seisinya bisa di belinya dengan menjentikkan jari.

"Eh,,, itu cewek siapa ya gue belum pernah lihat?" tanya Nick penasaran, awalnya Jefran cuek tapi mendengar Nick memuji-muji kecantikan seorang wanita Jefran jadi ingin tahu. Ia mengikuti arah pandangan Nick.

Mereka melihat seorang perempuan berjaket kulit, memakai blus pendek memperlihatkan kakinya yang jenjang dan mulus. Perempuan Itu berwajah manis, berambut hitam panjang dan legam. Senyumnya membuat Jefran terhipnotis tanpa sadar Jefran menjilat bibirnya sendiri. "Malam ini gue udah ketemu mangsa gue, dia sempurna!!

"Nick, gantiin gue nge DJ!! " perintahnya sambil melemparkan beberapa lembar uang. Nick tak suka dengan Jefran, tapi ia suka dengan uang. Tak apa Jefran berlaku tak baik yang penting uang darinya mengalir terus.

Aina dan Angel sedang menari- nari, menghibur diri, menikmati music yang sedang dimainkan. Gerakan Aina jelas kaku. Ia baru pertama kalinya menginjak Club malam karena ia tak bisa menari beberapa kali ia menginjak kaki Angel.

"Ai, loe santai aja!! Jangan kaku gituh jogetnya." Aina mengamati cara Angel menari, kemudian mencontohnya. "Loe ikutin aja musiknya, ngerti kan?" Ia hanya menganggguk lalu mereka tertawa bersama. Mereka menari-nari seakan kesedihan yang Aina rasa beberapa saat lalu terlupakan. Padahal tanpa mereka sadari, ada seorang pria yang penuh dengan nafsu diam-diam mengamati Aina.

"Hai Angel ....." Mendadak terdengar suara bariton seorang laki-laki muncul di belakang Aina membuat bulu kuduknya berdiri. Ia samar-samar mengenali suara itu tapi siapa?

"Hai, Jef...Jefran!" Angel jelas terkejut. Aina otomatis menolehkan kepala. Melihat Jefran sudah berada di belakangnya, bulu kuduknya meremang.

" Gue boleh gabung?" Jefran tersenyum, lalu bergabung menari dengan mereka. Teringat tadi Jefran berciuman dengan perempuan, Aina menjaga jarak beberapa langkah tapi ia kaget Jefran sudah menari di belakangnya memegangi pinggangnya Aina erat-erat. Lelaki itu tahu bahwa gadis yang sedang diincarnya akan berlari menjauh.

“Nama kamu siapa, kok aku gak pernah lihat kamu di Club?” tanyanya tanpa melepaskan tangannya dari pinggang Aina yang ramping. Jefran membatin pinggang ini begitu pas di tangannya, ingin sekali ia memeluk tubuh seksi milik gadis yang tak dikenalnya ini.

“Aku? Nama Aku Maya.” Kali ini Aina mantap mengucapkan nama palsunya, buat apa dia harus kenalan sama idolanya yang brengsek ini.

“Jefran.”

“Aku enggak nanyak.” Jefran hanya tersenyum, dasar perempuan sombong tapi Jefran suka gaya Maya ini. Malah ia semakin tertantang untuk mendapatkan Maya. Dengan gerakan sensual, ia mengajak Maya menari. Sungguh aroma tubuh Maya sangat memabukkan, mampu membangkitkan gairahnya.

Aina jelas tak nyaman dengan perlakuan Jefran. Ia merasakan Hembusan nafas lelaki itu yang memburu berhembus di belakang telinga, tangan Jefran yang kokoh membelai pinggangnya turun ke pantat, meraba-raba bongkahan menonjol itu. Tak

sampai di situ saja, Aina merasakan pantatnya di sodok-sodok oleh benda tumpul.

Brengsek!!

Aina dilecehkan. Ia meronta ingin lari tapi tangan Jefran dengan kuat malah membalik tubuhnya, memeluknya posesif sampai dada mereka saling menempel memaksa ingin mencium bibir Aina.

Sekuat tenaga Aina melepaskan diri, saat Jefran berhasil melumat bibirnya dan satu tangan lelaki itu meremas pantatnya yang bulat dan Aina langsung menjerit.

Plakk

"Brengsek!! kita gak saling kenal tapi loe udah nglecehin gue." Jefran si bajingan hanya tersenyum.

"Loe di Club, jangan jadi cewek sok baik-baik deh, seksi!!" ucap Jefran mesra sambil mengedipkan matanya nakal. Tamparan Maya agak sakit memang namun Jefran malah mengelus bekas tamparannya dengan sensual.

Aina yang sudah sangat marah ditarik Angel dari sana untuk keluar Club . "Hai seksi,, kamu belum

kasih nomer ponsel kamu. Gimana Kita bisa berhubungan?"

Oh Aina ingin sekali melempar Jefran dengan gelas minuman.

Angel yang mengetahui apa yang terjadi pada sahabatnya, menyeret tangan Aina untuk berlari pergi dari tempat terkutuk itu. Berkali-kali Jefran memanggilnya, tak ia hiraukan.

"Brengsek, gue dilecehin!" Aina sudah tidak kuat menahan air matanya. Angel mengusap-usap punggung Aina untuk memberi ketenangan.

"Hiks... hiks... dia jahat banget, remes pantat gue, cium paksa gue, sodok-sodokin anunya ke pantat gue." Angel sampai melongo mendengar ucapan Aina yang terakhir. Itunya maksudnya alat kelamin gituh?. "Hiks... hiks.. gue benci sama Jefran, gue gak mau ke tempat ini lagi!!" Aina kembali menangis dengan suara kencang, Angel yang mendengarnya saja sampai menutup telinga tapi ia kasihan melihat Aina begitu syok, yang hanya bisa ia lakukan adalah menyodorkan sekotak tisu.

"Gue sahabat yang jahat Ai, gak seharusnya gue bawa loe ke tempat yang kayak gini." Angel benar-benar menyesali perbuatannya. Tadi harusnya ia tak memaksa Aina untuk datang kemari tapi nasi sudah jadi bubur, terlanjur sudah Aina dilecehkan dan menangis. Memang Club bukan tempat yang cocok untuk mereka .

"Loe gak salah apa-apa, yang salah Jefran si brengsek!! Gue jijik sama diri gue sendiri, Jefran udah jamah- jamah gue." Aina sampai mengusap-usap bibirnya dengan kasar, beraninya pria itu menciumnya? Mencuri ciuman pertama Aina.

Kini tangisnya mulai reda, ternyata Angel sangat menyayanginya. Angel tulus berteman dengannya, Aina kira selama ini Angel hanya memanfaatkan kepintarannya, kenyataannya sahabatnya itu ada di saat Aina susah atau pun senang.

Mereka sudah sampai rumah dan mencoba berbaring di kasur Queen size milik Angel, menatap langit-langit kamar yang bewarna putih bersih.

"Jangan loe buang air mata loe buat cowok kayak Jefran." Walau kejadian pelecehan terhadap Aina

telah berlalu, tapi ia tidak bisa melupakannya begitu saja. Harusnya tadi ia mengumpat dengan kata-kata kasar atau mencabik -cabik wajah Jefran yang tampan biar kekesalannya terbalaskan.

"Gue gak nyangka kelakuan Jefran kayak gituh, menjijikkan," ucap Aina sambil menghapus air matanya dengan kasar ia tak pernah mendapatkan perlakuan seburuk ini.

"Loe jangan idolain orang kayak Jefran donk, idolain Ilham aja ketua Rohis. Udah cakep, beriman, baik kurang apa lagi coba?" Sedikit candaan Angel berhasil membuat senyum Aina terbit.

"Yah.. Jangan dia, Ilham gak mau pacaran. Dia kan sukanya sama gadis yang berhijab. Lah gue?? Dia mau jalan liat gue langsung belok Lah." Seketika tawa Angel meledak.

"Lah, badan loe yang bongsor menuhin jalan".

Aina yang tadinya berbaring kini berdiri duduk. "Loe kata gue gendut? Loe jahat!!"

"Loe gak gendut kok, loe inget kata Jefran tadi?? Hai seksi!!" " Seketika wajah Aina memerah, dengan

kesal ia memukulkan sebuah bantal ke arah Angel tapi dengan pintar Angel menghindarinya.

Jadilah mereka malah main kejar kejaran di dalam kamar. Tubuh Angel kecil dan imut membuatnya gesit berlari dan berhasil menghindar dari kejaran Aina.

"Siapa sih cewek cantik tadi?" Mike yang sedang mematik koreknya, menoleh mendengar ucapan Jefran. "Yang kenalin dirinya Maya".

"Temen Angel??"

"Heem.. dia seksi, cantik, rambutnya panjang, kakinya jenjang. Gue suka, dia cewek selera gue." Mike menghisap rokok yang ia nyalakan dan membuang asapnya ke udara.

"Gue gak kenal, gak pernah lihat," jawabnya acuh.

"Pantatnya benar-benar kenyal,, bibirnya manis,, dadanya pas." Mike semakin mengerutkan dahi, tapi sedetik kemudian senyumnya muncul.

"Jadi udah ketemu cewek perfect mau loe?"

"Iya".

"Cewek yang siap ngilangin keperjakaan loe?" Jefran hanya menggeleng-gelengkan kepala. Mike masih tak mengerti, Jefran maunya gadis seperti apa.

"Enggak, dia bukan gadis baik-baik dia pasti gak virgin. Dia kayaknya udah biasa keluar masuk Club." Mendengar jawaban sepupunya, Mike memutar bola matanya dengan malas.

"Jangan simpulin pake pikiran loe yang sempit, Maya mungkin gak sejelek apa yang loe lihat. Siapa tahu dia masih virgin tapi kalau masih virgin loe mau apa??"

"Kalau itu benar, gue yang bakal merawanin dia. Selamanya dia bakal jadi milik gue." Entah mengapa kalimat terakhir Jefran, berdengung nyaring di telinganya, membuat bulu kuduk Mike berdiri. Ia ingat pernah mendengar kalau keluarga Smith punya kecenderungan obsesif kepada seorang perempuan dan tentu akhir bahagia tak pernah mereka dapat. Seorang Smith sudah diatur hidupnya sejak lahir dan cinta?? Tak ada di kamus mereka.

Di cintai Jefran bisa jadi sebuah anugerah dan kesialan. Siapa pun gadis yang di pilih laki-laki ini tak akan pernah mendapat apa yang di sebut akhir bahagia.

"Belum baikan ma Ronald, Dik?" Tanya Aina pada Dika yang tengah konsentrasi menyetir membelah kemacetan ibu kota di pagi hari. Sedikit terganggu dengan apa yang Aina tanyakan. Masalah dia dan Ronald, bukan masalah tentang Mitha lagi tapi ini lebih seperti mengkhianati sumpah persahabatan mereka.

" Apaan sih loe Ai, kita gak berantem kok." Aina mendengus lirih sambil memutar lagu kesukaannya. Lagu milik Rihanna, Umbrella sambil bersenandung ia memikirkan bagaimana cara

mendamaikan Ronald dan Dika. Masak dua makhluk berotot itu cuma ribut gara-gara Paramitha, gak etis ketika persahabatan bertahun-tahun harus hancur gara-gara perempuan cantik.

"Damai dong, Mitha juga dah milih Ronald. Lapang dada, terima kenyataan. Emang bagaimanapun juga Ronald salah. Tapi sesama temen harus saling memaafkan, bukannya gue mau ikut campur tapi gue canggung kalau mau jalan sama kalian berdua." Dika hanya diam, jelas ia sudah tak suka sama Mitha. Kalau soal Ronald lain lagi, kapan sih Aina bisa peka kalau seorang Mahardika menyukai Aina, bukan sebagai sahabat melainkan sebagai lelaki .

"Pagi-pagi jangan bahas Ronald bisa enggak sih? Jangan bikin mood gue jelek. Lagi pula gue udah enggak masalah. Mitha mau jadian sama siapa?"

"Beneran? Bukan karena loe gengsi kan?" tanya Aina yang penuh selidik, sampai-sampai ia memperpendek jarak wajahnya dengan Dika. Membuat pemuda yang baru berusia 17 tahun itu

sampai grogi sendiri, jantungnya bertalu-talu dengan kencang.

"Ai, loe agak sanaan!!" Karena tak mau terlihat kegugupan, Dika sampai mendorong jidat lebar Aina untuk mundur.

"Auw… loe jahat. Jidat gue sakit."

"Makanya diam aja loe, Jangan ganggu gue yang lagi nyetir."

Tanpa setahu Aina, Dika memegang dadanya. Jantungnya mau copot melihat bibir Aina dengan jarak sedekat itu. Sampai kapan ya Tuhan, Dika bisa kuat memendam perasaannya?

Angel yang datang duluan, harus berhadapan dengan Jefran yang gigih menanyakan Maya, gadis yang ia temui di Club malam Sabtu malam kemarin.

"Udah deh Jef, balik sana aja ke kelas bentar lagi beli." Angel terlihat kesal, Jefran tak bosan-bosannya menanyakan tentang Maya. Padahal apa dia lupa bagaimana Jefran memperlakukan Maya maksudnya

Aina. Angel tak rela bila Jefran tahu kalau Aina yang sering dia katakan cupu adalah Maya. Apalagi Aina menangis saat Jefran melecehkannya, Angel masih waras ya untuk tak membongkar siapa sebenarnya Maya.

Dengan kasar ia mendorong-dorong tubuh Jefran yang keras untuk pergi. "Pergi sana loe!!"

"Gue cuma mau minta maaf Njel sama temen loe yang kemaren." Tiada maaf bagi pria brengsek seperti Jefran, kalau dengan kata maaf masalah bisa diselesaikan penjara enggak akan penuh dong.

"Jef, loe kemaren bener-bener keterlaluan. Temen gue itu dari kampung gak bisa digituin." Angel emosi, mengingat bagaimana Aina dilecehkan. Pantatnya di remas, bibirnya dilumat dan. "Loe juga sodok pantatnya pake 'itu' loe kan?" Jefran kaget, tapi dengan mudahnya ia mengubah ekspresi.

"Eh... dia cerita?? Sorry... gue gak maksud gituh. Gue kemarin minum sedikit." Jefran pandai beralasan, sedikit minum tak akan membuatnya hilang kendali. Kemarin memang ia sengaja melakukan itu, menunggu reaksi perempuan yang

bernama Maya tapi reaksinya diluar dugaan. Jefran kena tampar.

"Dia cerita sambil nangis, dia pertama kali kesana eh loe gituin. Dia trauma gak mau lihat muka loe lagi." Jefran sedikit terperangah. Ia takjub, masih ada gadis cantik yang belum pernah menginjak Club malam. Dia semakin tertarik dengan Maya.

"Lah maka dari itu, gue pingin minta maaf secara langsung. Loe punya kontaknya kan? Facebook?." Angel menggeleng keras, sambil mencoba mendorong dada bidang Jefran lagi untuk pergi.

"Modus loe,,, gak bakal gue kasih!! Pergi loe sana yang jauh!! Cari cewek lain." Usirnya kasar. Angel sudah tak tahan dengan tingkah laku Jefran.

Jefran terpaksa mengalah pergi, karena bunyi bel masuk sudah nyaring terdengar.

"Okey, gue pergi!! Gue pasti temuin cewek itu."

Kali ini Angel boleh saja menang, tapi Jefran yakin suatu hari nanti ia akan bertemu dengan Maya. Saat pikirannya dipenuhi Maya sampai ia tak sadar menubruk seorang gadis.

“Loe ngapain sih cupu? Mata loe ada empat tapi tetep aja buta.” Aina yang tak bertemu Jefran tiba-tiba terkejut sampai mundur beberapa langkah. “Eh loe kira gue penyakitan, loe kok jauhin gue kayak gitu?” Jefran memang makhluk mesum yang harus dijauhi. Aina ingat bagaimana dirinya dilecehkan, ia sampai mengusap-usap lengan sendiri. “Eh harusnya gue yang jijik sama loe, kok loe tepuk-tepuk lengan sama tangan?”

Aina tak peduli, ia berjalan begitu saja meninggalkan Jefran yang masih berdiri di dekat pintu kelas. “Hey cupu, loe kira loe cantik?? Gue belum selesai buat perhitungan ya sama loe.”

Masak bodoh, laki-laki mesum, menyebalkan dan menjijikkan tak sesuai dengan wajahnya yang tampan.

“Ai, tadi Jefran nyariin Maya.” Aina tentu terkejut dengan apa yang Angel sampaikan. Perasaan takut menjalar di hatinya apa lagi ia tadi memandang sengit ke arah Jefran

“ Loe kasih tahu Maya itu gue.”

“Ya gak lah, gue gila kali sampe ngasih tahu.”

Aina bernapas lega tapi sampai kapan kelegaan ini akan berlangsung? Sebab cepat atau lambat Jefran akan tahu kalau Aina adalah Maya dan saat semua terungkap maka tamatlah riwayatnya.

Aina makan camilan sambil menatap layar laptop, sesekali wajahnya terlihat serius berkutat dengan tugas sekolah. Sebenarnya pikiran Aina masih dipenuhi tentang Jefran tapi sudahlah memang dia cenayang yang bisa tahu dengan cepat siapa itu Maya? .

"Ai, kapan ya kamu punya pacar? Masak masa SMA kamu dah mau kelar gak ada satu pun cowok yang ngapelin kamu ke rumah." Aina yang sedang mencoba berkonsentrasi terganggu dengan ucapan sang mamah. Memang pacar itu penting, demi tuhan dia baru kelas 12. "Kan mamah juga mau pamer kayak tante Lala ujung jalan sana! Anak ceweknya yang paling cantik se komlpek kita". Aina sebal bila harus dibandingkan dengan kecantikan gadis lain. Memang Aina tak secantik anak tante Lala tapi dia

kan juga punya hati. Bukan karena gak laku terus gak ada yang mau jadi pacarnya.

"Pamer apaan mah?"

"Ya pamer anaknya baru diapelin cowok, cowoknya bawa motor sport." Aina cuma geleng-geleng kepala.

"Lah cuma motor sport, di sekolah banyak yang bawa. Kalau mobil sport itu baru bisa dibanggain!!" jawabnya ketus, di sekolah Aina yang bawa mobil mewah banyak.

"Terus ada yang jadi pacar kamu?" pertanyaan yang sensitif, dan dijawab Aina dengan sebuah gelengan. Dengan sebal ia mengambil laptop lalu menutupnya.

"Kamu cantik kalo dandan Ai, kamu kan tinggi pake apa aja pantes," puji Ambar agar Aina percaya diri. Selama ini putrinya itu selalu berdandan ketinggalan jaman padahal kalau dibandingkan dengan anak Lala, Aina tak kalah cantik.

"Aina mau fokus ma ujian dan beasiswa." Ia mendekap laptopnya lalu beranjak pergi ke lantai atas. Ambar mendesah mengamati punggung putrinya

yang perlahan-lahan pergi. Maunya dia itu, Aina tahu kalau dirinya juga cantik. Gak jadi minderan karena bentuk dada dan pantatnya yang di luar ukuran gadis biasa.

Setelah sampai di kamar, Aina mengambil ponsel dan membukanya. Ada chat dari teman SMPnya, Pricilla.

Pricil Cicil: minggu ngemall yuk
Ai Cep: okey, tapi loe ajak Ronald ya
Pricil Cicil: kenapa mesti ajak Ronald
Ai Cep: gue ajak Dika
Buat nge damaiin mereka

Pricil Cicil: okey deh,gue ngajakin donald bebek

Aina menatap layar ponsel ,dia tersenyum. Misi mendamaikan Ronald dan Dika akan dimulai.

Aina, Pricil, Ronald dan Dika bersahabat sejak SD karena seorang Paramitha persahabatan mereka retak.

Aina ingin persahabatan mereka kembali seperti dulu walau sekolah mereka berbeda-beda. Aina dan Dika sekolah di SMA Rajawali dan Ronald dan Pricil

sekolah di SMA N 70. Bukankah memalukan harus bertengkar dengan sahabat hanya karena seorang perempuan.

Aina membuka lemari, memilih pakaian yang pantas dia kenakan. Aina menggerutu ia ingin seperti gadis sebayanya memakai pakaian yang fashionnya mengikuti jaman tapi entah kenapa seperti tidak ada yang pas dan cocok di tubuhnya.

Akhirnya pilihannya jatuh pada dress denim di atas lutut dengan belt kulit kecil di pinggang. Sebenarnya ia ingin memakai kaos dan celana jeans tapi modelnya yang press badan membuat Aina terlihat lebih dewasa dari umurnya .

Saat berkaca di depan cermin, ia menggerutu lagi melihat payudara dan dadanya yang semakin hari semakin bertambah besar.

"Kenapa payudaraku besar dan pantatku...huft kelewatan!! Ada tidak ya cara buat ngecilin dua benda keramat ini?"

Tak mau berlama-lama mengamati bentuk tubuhnya. Aina mulai memoles wajah, “Kata mamah aku cantik kalau dandan.” Niatnya hanya memakai bedak dan liptin jadi berubah, ia mengambil maskara, pensil alis, *eyeliner, blush on* dan alat kosmetik lain dari kamar Ambar. Ia memang tak pintar dandan, tapi untuk menggunakan alat kosmetik yang sederhana dia bisa.

Setelah selesai memoles bibir, Aina melihat kacamatanya yang berada di meja rias. “Hari ini ngga usah pake deh, lagian masih bisa lihat juga!”

“Aina udah belum? Di tunggu Dika di bawah,” teriak Ambar dari lantai bawah menggema sampai ke lantai atas.

“Bentar mah.” Aina yang ingin mengucir rambutnya berubah pikiran. “Digerai lebih bagus, tinggal kasih jepitan kecil jadi manis.”

Saat Aina turun dari tangga, Dika yang sedang duduk di kamar tamu terpesona dengan kecantikan Aina. Ada rasa kagum sekaligus tak rela, Aina hari ini sangat cantik. “Tumben loe dandan cantik?”

"Gue cewek kali pingin juga jadi cantik," jawabnya sambil mengambil sepatu sneakers putih yang ada di rak depan rumah.

"Kalau gue cantik gini, nyesel kan loe dulu gak milih gue?"

"Hah? Apaan? Gue milih loe kok,, gue suka sama loe." Dika keceplosan sampai memukul mulutnya sendiri.

"Hah loe bilang apaan?"

"Gak kok, loe salah denger!!" jawab Dika ketakutan jangan sampai Aina dengar apa yang ia katakan tadi.

"Ayo!! Kok malah bengong sih!!" Dengan kesal Aina menyeret Dika untuk segera beranjak pergi sedang Dika mengelus dadanya berulang-ulang, untunglah dia pandai beralasan.

"Masih gak baikan juga?" Aina kepada kedua sahabatnya.

Dika cukup terkejut karena Aina mengatakan mereka akan hang out berdua tapi ternyata ada

Ronald dan Sisil sudah menunggunya. Malas, Dika harus ketemu Ronald, manusia pengkhianat itu.

"Apaan sih Ai, kita gak berantem kok," jawab Ronald dengan wajah gugup. Ia menyeruput milkshakenya untuk memecah keadaan yang lumayan canggung ini.

"Bukannya kalian rebutan cewek ya?" tanya Sisil menimpali.

"Ih... gue udah putus sama Mitha kali." Ronald memang sudah tak berhubungan dengan Mitha lagi semenjak gadis itu mengkhianatinya, memilih berselingkuh dengan Mike Smith.

"Kalau gituh gak ada masalah lagi kan? Jabat tangan donk, damai! kita kan temenan dah lama!" Mereka si tersangkanya hanya diam, tak ada yang mau mengalah dengan terpaksa Aina meraih tangan keduanya. "Kalian damai ya? Jabat tangan?" Mau tak mau akhirnya mereka mau berjabat tangan, walau keduanya tak ikhlas melakukannya terutama Dika yang masih kesal dengan sikap Ronald yang dengan tega menikung.

"Maafin gue ya Dik!!" Dika hanya mengangguk sedikit menanggapi permintaan maaf Ronald.

"Kok gituh, loe gak ikhlas kan Dik?" Aina jelas menangkap keengganan Dika. Kenapa sih Dika kayak dendam kesumat sama Ronald. Apa Dika masih suka dengan Mitha.

"Iya.. iya gue maafin."

"Nah gituh dong, btw kenapa loe putus sama Mitha?" tanya Aina penasaran secara Ronald sampai mengkhianati persahabatan mereka hanya gara-gara Mitha masak sudah dapat malah diputus.

"Dia selingkuh di belakang gue sama Mike anak sekolahan loe." Aina terkejut bukan main. Mitha mau jadi pacar rahasia Mike.

"Syukurin, itu sih karmanya tukang tikung," ujar Sisil keras-keras sampai membuat para sahabatnya tertawa terbahak-bahak. Menyisakan Ronald dengan wajah ditekuk masam.

"Bukannya Mike pacarnya Kanya ya?" Setahu Aina, Mike pacarnya Kanya tapi Entahlah dia tak tahu apa yang dipikirkan anak- anak populer itu. Wajah tampan serta duit banyak mungkin

membutakan seorang Mitha sampai meninggalkan Ronald yang memberinya status jelas memilih jadi selingkuhan si keren Mike.

"Satu sekolahan juga tahu kalau Mike tukang selingkuh. Loe aja yang kudet karena baca buku terus sampai gak tahu keadaan sekitar." Aina mendengus tak suka, ia melipat tangannya di dada. "Anak-anak keluarga Smith emang gituh, Mike tukang selingkuh. Jefran pacarnya banyak. Ati-ati sama mereka terutama loe, Aina!"

"Kok jadi gue sih!? Gak Ada hubungannya."

"Ada, loe temenan baik sama Angel dan dia kan termasuk lingkaran anak-anak populer. Loe harusnya ati-ati sama Angel." Kali ini Aina benar-benar tidak suka dengan apa Dika katakan. Di kira Angel itu virus mematikan apa.

"Kenapa jadi bawa -bawa Angel!!" Suaranya naik beberapa oktaf.

" Angel kan masuk anak-anak populer, anak-anak populer kelakuannya...ya gituh deh gak usah gue jawab loe udah tau sendiri." Aina benar-benar tersinggung, ia tak suka sahabatnya dijelek-jelekkan.

Dika kenapa sih tak pernah suka sama Angel. Selama Aina berteman sama Angel. Dia tak pernah menjelek-jelekkan Dika, padahal kalau dipikir-pikir tingkah Dika yang suka mengatur-atur itu lebih menyebalkan.

"Jangan loe pukul rata donk kalo anak-anak populer itu kelakuannya sama, Angel beda dia baik sama gue," bela Aina, Angel selalu menjaganya.

"Kapan sih loe sadar Angel cuma manfaatin kepintaran loe, dia gak tulus." Aina tambah naik darah. Ia tak terima jika ada yang menjelek-jelekkan temannya.

"Terus apa bedanya sama loe? Loe malah nyontek PR gue dari SMP berarti loe juga gak tulus!" Belum sempat Dika membuka mulutnya untuk membela diri. Kursi yang diduduki Aina berderit menandakan kalau gadis itu sudah beranjak pergi.

Dika yang ingin mengejar Aina tapi ditahan oleh Ronald. "Gue kejar aja, kalau loe yang ngejar Aina tambah kesel nanti. Loe tahu kan sifatnya gimana?" Sebelum beranjak pergi untuk menyusul Aina, Ronald menepuk punggung Dika. "Kalau loe suka sama Aina, ngomong!! Jangan jadi pengecut. Dia gak peka

kalau loe taksir. Jangan sampai telat entar Aina keburu diembat orang."

Dika merenung mengacak rambutnya sendiri, dia tak pernah punya keberanian mengungkapkan perasaan. Jadinya malah jadi sahabat yang sok ngatur-ngatur dan jatuhnya malah posesif.

"Loe suka Aina? Sejak kapan?" tanya Sisil penasaran. Teman mereka sudah pergi, tinggal mereka berdua.

"Sejak gue dicampakin Mitha. Gue sadar kalau cuma Aina yang ada di samping gue di saat gue susah atau seneng."

"Aina dulu naksir loe juga tapi dia patah hati loe milih Mitha." Dika terperanjat dengan apa yang diungkapkan Sisil. Aina pernah suka dia? Oh bukan Aina yang gak peka tapi Dika juga. Selama ini Dika kira saat Aina bilang suka dulu, gadis itu hanya bercanda.

"Loe serius??" Sisil mengangguk yakin.

"Tapi sekarang gak tahu deh!! Aina bilang dia naksir Jefran tapi gue yakin dia suka cuma sekedar

fans aja." Sisil mendekati Dika, ia pindah ke kursi yang diduduki Aina tadi.

"Saran gue kalau loe suka sama Aina bilang. Jangan jadi kayak temen yang posesif gini. Tahu enggak loe, lama-lama Aina gak nyaman kalau loe perlakuin dia kayak tahanan".

Dika mencerna apa yang dikatakan Sisil dan Ronald. Apa dia harus segera mengungkapkan perasaannya lagi pula Aina mungkin saja masih menyimpan rasa untuk dirinya.

Semua Terungkap

Jefran hanya melakukan apa yang ia inginkan. Bermain biliar salah satu hobi yang ia suka lakukan. Kalau di pikir-pikir kapan anak itu belajarnya? Malam hari Jefran suka nongkrong dengan teman-temannya, sepulang sekolah ia latihan basket dan tiap weekend ia habiskan di Club dan bermain biliar di sebuah Mal di Jakarta. Anggap saja ini caranya menikmati masa muda karena masa kuliah nanti Jefran akan susah untuk bersenang-senang.

Cetaaak

Bola biliar bewarna merah bertuliskan angka 2 masuk ke lubang meja biliar pojok kanan, disusul bola-bola lainnya. Tak ada yang meragukan kemampuan Jefran dalam hal bermain biliar sampai-sampai beberapa temannya mulai ketar-ketir, takut kalah taruhan.

"Temen yang dibawa Angel cantik ya? Namanya kalau gak salah Maya." Samuel memang sengaja memecah konsentrasi Jefran dengan membahas Maya.

"Kenapa loe? Naksir?" Samuel hanya tersenyum sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Yah siapa yang enggak naksir sama cewek cantik." Mata Jefran yang melihat sasaran yang ingin ia sodok mendadak melirik Samuel yang sudah tersenyum-senyum sendiri. "Maya cantik, seksi, dia.. hot."

Mendengar Samuel menyebut kata 'hot', stik biliar yang dipegang Jefran meleset saat akan menyodok bola bewarna hijau.

"Sialan," teriaknya marah, tapi semarah-marahnya Jefran. Ia tak akan memukul Samuel.

Jefran hanya kesal kenapa membahas Maya, konsentrasinya langsung ambyar.

Sedang Samuel tersenyum menang, ia berhasil menghambat jalan Jefran untuk menang. Jefran yang hatinya agak panas mengambil air dingin, meneguknya sekali tandas sambil menyenderkan tubuhnya ke tiang penyangga tempat biliar karena bosan menunggu Samuel yang tak kunjung kalah ia mengalihkan pandangannya ke arah luar melalui kaca transparan.

Matanya menangkap sesuatu, dua orang muda mudi yang sedang bertengkar mungkin mereka pacaran. Tapi pandangannya semakin menyipit ketika mengenali sosok perempuan yang memakai dress denim bewarna biru muda. “MAYA?”

Dengan kasar dan terburu-buru ia meletakkan setik biliar dan segera keluar.

“Loe mau kemana Jef? Taruhan kita gimana?” teriak Samuel ketika melihat Jefran pergi dengan setengah berlari.

“Ambil aja semua duit taruhannya, gue ada urusan penting buat gue urus!”

"Aina tunggu!!" teriak Ronald sambil mencoba meraih lengan Aina untuk direngkuh, agar tak berjalan semakin cepat.

"Apaan sih loe!! Mau bela temen loe?" jawabnya ketus tapi ia kasihan melihat Ronald yang ngos-ngosan mengikuti langkahnya, Aina berhenti.

"Jangan ngambek loh Ai, Dika gak maksud jelek-jelekin Angel. Dia cemburu loe lebih deket sama Angel daripada Dika." Aina mengerutkan dahinya tajam.

"Cemburu?? Jelas gue lebih deket sama cewek, kalau Dika mau pake rok gue juga bakal lebih deket sama dia juga." Hampir saja Ronald tertawa tapi di tahannya mati-matian. "Dika sekarang gak se asyik dulu, suka ngatur- ngatur. Gak boleh inilah-itulah."

"RONALD SURAGANDHI!!" teriak seorang laki-laki memanggil Ronald, seketika mereka yang sedang mengobrol menoleh.

"Hey... Jefran!! Apa kabar?" Ronald yang senang bertemu teman lamanya, ketua tim gasket SMA

Rajawali. Mengingat Ronald sendiri juga ketua tim basket SMA N 70."Ngapain loe disini?"

"Biasa main biliar sama anak-anak." Aina yang menyadari siapa manusia yang menyapa Ronald memilih menyembunyikan diri di belakang tubuh Ronald yang jangkung tapi terlambat Jefran meliriknya sambil menyeringai.

"Loe lagi jalan sama cewek loe ya? Sorry, kalau gue ganggu!!" Padahal dalam hati Jefran berharap kalau Maya tak punya hubungan apapun dengan Ronald. Kalaupun iya, Jefran akan merebutnya, bukankah Mitha saja bisa jatuh ke pelukan Mike.

"Oh gak, aku jalan sama temen SDku." Jefran tersenyum lega, semoga saja Maya ini masih jomblo. "Eh bukankah kalian saling kenal?" Mampus, tamat riwayat Aina karena Jefran tak mengenalnya sebagai Aina tapi Maya. Sedang Jefran yang mendengar apa yang diungkapkan Ronald, mengerutkan dahi. "Kalian satu sekolahan kan?". Mata Jefran yang semula menyipit kini membulat, satu sekolahan? Di sekolahnya tidak ada gadis yang seperti Maya. Apa dia kurang teliti?

“Hmm, dia gak kenal gue kok. Dia kan terkenal mana mungkin kenal cewek kayak gue,” ucap Aina takut- takut sambil tersenyum, tepatnya senyum berat antara terpaksa serta ketakutan. Jefran sekarang bagai iblis bersayap malaikat karena pertemuan terakhir mereka yang meninggalkan kesan buruk.

“Iya dong, waktu tanding ke sekolah gue aja banyak cewek pada jejeritan, ngefans ama dia,” ujar Ronald menambahi. Kali ini padangan Jefran jadi tajam, dan seram di mata Aina.

“ Ya udah deh, kalo gitu boleh kenalan?” tanya Jefran ramah, tapi Aina ngeri mendengar suaranya.

“Tuh Ai, diajak kenalan.” Aina hanya diam saja enggan mengulurkan tangan. Bersentuhan secara fisik, membuatnya waspada. Bagaimana Aina bisa lupa, pria ini yang meremas pantat dan menciumnya paksa.

“Sorry teman gue malu-malu, Namanya Aina Septa.” Aina melotot horor saat namanya disebut ,mampus tamat riwayatnya ingin rasanya memukul kepala Ronald dengan sepatu.

Tiba- tiba Aina dapat ide untuk kabur. “Nal, gue mau beli buku di gramed,” pintanya sambil menunjuk ke sebuah toko buku

“Oh... ya udah gue samperin Dika ama Pricil, nanti kalau loe mau pulang kabarin gue ya?” Aina menganggguk paham.

Bukan Jefran namanya kalau menyerah, baginya ini adalah kesempatan emas .”Gue ikut loe ya, ada buku yang mesti gue beli juga.” Aina menatapnya bingung, memang buku apa yang bakalan pria cabul ini mau beli? Majalah dewasa tak dijual di sana. Aina tahu pria ini hendak mengikutinya, ia mengambil langkah seribu untuk berlari.

Sampai di toko buku, Aina memilih untuk segera masuk bersembunyi di balik rak-rak bulu yang tinggi. Ia berharap Jefran tak menemukannya tapi harapan tinggal harapan saat ia merasakan lengannya di tarik oleh seseorang.

“Sebenarnya loe itu siapa? Maya atau Aina?” Jefran heran, kenapa gadis ini mengenalkan diri sebagai Maya di Club tapi Ronald tadi memanggilnya Aina dan satu sekolah dengannya. Jefran yang

penasaran mendekati wajah Aina, meneliti bentuknya. Sekilas wajah itu nampak familiar, tapi siapa. Aina yang merasa tak nyaman dengan kedekatan mereka, mengambil buku asal-asalan untuk menutupi wajahnya.

"Loe minggir sana!! Gue siapa bukan urusan loe." Dengan sedikit kasar, ia mendorong bahu Jefran untuk menjauh.

"Gue gak peduli siapa loe, gue cuma mau minta maaf atas kelakuan gue kemaren di Club." Aina menatap tidak percaya, Jefran sang idola minta maaf tapi kenapa ia malah mencengkeram bahunya dengan sangat kencang.

"Iya, gue udah maafin loe bisa lepas gak tangan loe."

" Kalo gituh bisa kan sekarang kita jadi temen? Nama aku Jefran nama asli kamu siapa?" Aina masih enggan menjawab, ia malah berjalan pergi begitu saja tapi Jefran menarik tas selempang yang Aina bawa, mengambil ponsel gadis itu.

"Eh,,, balikin hape gue enggak??" Aina mencoba menjangkau tangan Jefran yang menggenggam

ponselnya tinggi-tinggi tapi terlambat Jefran sudah mengetikkan nomernya dan melakukan panggilan melalui ponsel milik Aina .

"Maaf ya gue maksa, besok kita bakal ketemu lagi di sekolah sampai jumpa besok Aina Septa." Aina memandang kepergiannya dengan sebal, tapi baru beberapa langkah Jefran pergi. Ia berbalik menghampirinya.

"Ngapain loe balik lagi?"

"Nomor gue jangan lupa di save ya!! Cantik...." Dengan kurang ajarnya Jefran malah mencium pipi Aina meninggalkannya terpaku di tempat karena terlalu syok.

"Jefran brengsek... uh nyebelin!!". Bagi Aina ciuman pipi itu begitu menjijikkan. Ia sampai menggosok-gosoknya dengan kasar. Aina tak rela laki-laki cabul itu mengambil kesempatan darinya namun dirinya tak sadar kalau besok harinya akan lebih berat ketika Jefran tahu wujud aslinya.

Aina memasukkan buku-buku pelajaran ke dalam tas. Beberapa saat yang lalu ia meminta Angel untuk menjemputnya kan gak mungkin berangkat bareng Dika. Mereka saja masih marahan. Ia melirik ponselnya yang sedari kemarin malam berdering. Siapa lagi tersangka peneroran terhadap dirinya, kalau bukan Jefran.

"Ai, sarapan dulu," panggil Ambar dari arah ruang makan. Ia tak meragukan bagaimana enaknya masakan mamahnya. Kebetulan Ambar punya usaha katering, sedang Erlangga papahnya punya usaha EO

jadi orang tuanya bisa dibilang klop dalam mengurus bisnis. Aina bukan anak tunggal, ia masih punya satu saudara laki-laki yaitu Bagas putra Erlangga.

"Bentar mamah." Aina sudah memakai seragam, ia turun kebahagiaan awah sambil menenteng tasnya

"Udah ditungguin Angel dari tadi loh!! Silakan nak Angel dimakan sarapannya." Angel menyuapkan nasi goreng ke mulutnya tanpa malu-malu, rasanya enak. Masakan dari tangan seorang ibu memang punya rasa yang luar biasa. Angel jadi teringat mamahnya, kapan ya sang dokter bedah itu menggunakan tangannya untuk memasak bukan untuk membedah tubuh pasien saja.

"Ngapain sih loe, pagi-pagi muka loe jelek gituh. Hape loe bunyi tuh di angkat dong!!"

"Bolos yuk Njels." Angel sampai tersedak mendengar apa yang Aina katakan, menyemburkan nasi gorengnya tepat ke muka Aina .

"Muka gue kok loe sembur sih!" Angel bergerak cepat mengambil tisu dan membersihkan muka Aina dari sisa-sisa nasi.

"Habis loe bikin gue kaget, ada angin apa loe ngajakin bolos biasanya loe yang nolak waktu gue ajakin bolos. Loe aneh? Salah makan Loe?"

"Gue males ke sekolah." ujar Aina sambil menelungkupkan mukanya di meja makan. "Bolos aja yuk".

"Siapa tadi yang bilang mau bolos?" tanya Ambar pada kedua gadis itu. Mereka mana berani bilang akan membolos kepada orang tua.

"Gak ada mamah salah denger kali, yuk berangkat." Aina takut sekali dengan mamahnya. Ia tak akan kuat mendengar ceramah ala mamah dedeh di pagi hari. Aina bergegas menarik Angel untuk berangkat sekolah.

Angel adalah sahabat terbaik setelah Dika. Gadis ini tempat ia berkeluh kesah dan berbagi cerita. Tak ada rahasia Aina yang Angel tak ketahui begitu pula sebaliknya. Begitu pun pertemuan ia dengan Jefran kemarin di Mall tak luput Aina ceritakan walau reaksi Angel tentu sangat terkejut.

"Terus, loe gak diapa-apain kan?" Lah memang Jefran mau ngapain di tempat umum kayak gituh,

melakukan grepe-grepe lagi? Bisa-bisa ia langsung diringkus security.

"Ya, gak diapa-apain tapi katanya selamat bertemu di sekolah?" Angel yang mengetahui ancaman Jefran mengerem mobilnya secara mendadak.

"Mampus loe AI!" Aina memang mampus, kepalanya terbentur dashboard.

"Jangan takut takutin gue njel, kasih solusi dong." Aina mulai takut, Jefran di sekolah sangat berkuasa. Bisa-bisa dia dalam bahaya tapi hal nekat apa yang bisa Jefran lakukan?

"Gini aja, kita berangkatnya agak telat terus loe nanti istirahat ke perpus aja." Perpus? Gampang Aina suka ke sana.

"Perpus itu tempat keramat buat anak basket, apalagi Jefran. se sekolah bakal ngadain syukuran kalo dia masuk perpus." Aina mengerti dan mengangguk-anggukan kepala." Kalau loe di kelas pasti tuh cowok gampang nemuin loe."

Sekarang masalahnya bagaimana dia akan masuk sekolah kalo telat? Yah jalan satu-satunya melompati

pagar pembatas dinding sekolah. Angel mengajaknya melipir ke samping sekolahnya sebelum memarkirkan mobil di dekat tempat fotokopi. Saat mereka tiba di sana, Aina melihat seorang pemuda yang ia kenal sedang berdiri di balik pagar.

"Dika, ngapain loe di sini? Loe telat juga." Dika ingin menjawab dia telat karena terlalu lama menunggu Aina dan gadis itu malah sudah berangkat duluan dengan Angel tapi nyali Dika ciut saat ingin mengutarakan alasannya.

"Iya gue telat karena bangun kesiangan," cicitnya bohong.

"Hey, cowok aneh!! Loe bisa manjat pagar enggak?" Dika mendengus tidak suka dengan sebutan Angel terhadap dirinya, cowok aneh? Dia pikir dia itu cantik? Apalagi karena gadis ini Aina marah padanya.

"Bisa, gue cowok pasti bisalah manjat," jawab Dika percaya diri.

"Kalo gituh loe manjat duluan, setelah itu Aina baru gue yang terakhir."

"Kok gituh? Gue cowok harusnya gue yang terakhir." Dika protes

"Ya iyalah Ai kan gak biasa manjat biar nanti elo yang tangkap dia dari bawah dan gue bantu Ai naik." Dika takjub dengan pemikiran Angel, ternyata Aina benar Angel gadis baik. Ia tulus berteman dengan Aina tapi kenapa mereka tadi berangkat duluan bisa telat?

"Woy, ngapain loe bengong cepet panjat keburu guru dateng." Dika tersentak ketika dengan berani Angel menepuk pundaknya.

Dika pertama yang memanjat dan berhasil dengan baik kedua Aina memanjat meski agak kesulitan dengan bantuan dorongan Angel dari bawah dia berhasil naik dan ditangkap Dika . Dika sempat terdiam sejenak saat mengetahui kalau jarak wajah dirinya dan Aina sangat dekat. Jantungnya berdegup sangat kencang, apalagi ia saat ini sedang membopong tubuh Aina.

"Woy... sampai kapan kalian bopong- bopongan kayak gituh? Sampai lebaran monyet? Bantu gue turun!!" Dika yang mendengar teriakan Angel yang

sudah sampai di dinding bagian atas kaget dan langsung melepaskan Aina dari gendongannya. Dasar perempuan pengganggu!! Gerutunya di dalam hati.

Mau tak mau bersama Aina, Dika membantunya turun tapi entah sengaja atau tidak Angel malah menubruk tubuh Dika hingga mereka jatuh bersama. "Ups Sorry!! Gak sengaja! Sakit Nggak?"

"Loe kira badan loe kecil apa? Sakit nih!!" Angel tersenyum simpul sambil meringis melihat siku Dika yang berdarah dan seragamnya kotor karena terkena tanah.

"Sebagai permintaan maaf, gue traktir loe makan di kantin. Gimana? Lagian ini juga udah masuk jam pelajaran." Dika berdiri menerima uluran tangan Angel. Saat tangan mereka bersentuhan ada getar kecil di hati Angel tapi hatinya mendadak kecewa saat Dika melepas tangannya dan menarik tangan Aina untuk ikut berjalan bersamanya.

"Eh.. ayo katanya mau traktir gue." Angel masih bengong, belum beranjak untuk melangkah. Ia menangkap sesuatu, interaksi antara Aina dan Dika

tepatnya Dika, laki-laki itu melihat Aina dalam pandangan teduh tapi mendamba.

"Tungguin gue!! Gue yang traktir. Kenapa gue yang ditinggal sih?"

Jefran dan keempat temannya sedang berada di atap sekolah. Mereka kabur dari jam pelajaran matematika. Tak berapa lama bel istirahat berbunyi membuat Jefran terjaga dari tidur siangnya.

"Loe, Rangga sama Samuel," Tunjuk Jefran pada keduanya.

"Gue ada tugas buat kalian, cari cewek namanya Aina Septa, " perintah Jefran.

"Dia anak kelas berapa? IPA apa IPS ?" Pertanyaan bodoh. Jefran memandang garang ke arah

keduanya. Kenapa dia punya teman yang otaknya kurang pintar semua.

"Kalo gue tahu, ngapain gue suruh cari!!" Rangga dan Samuel segera bergegas pergi sebelum leader mereka ngamuk. Mereka memang berteman ,tapi kadang Jefran berlaku semena-mena menyuruh seenaknya menganggap mereka anak buah tapi tak apa-apa selama Jefran masih mau mentraktir mereka.

"Aina Septa?" Dion bergumam lirih sambil main game di dalam ponsel.

"Ngapain, Emang loe kenal?" tanya Jefran penasaran. Dia tak yakin kalau Dion tahu siapa gadis itu.

"Kayak pernah denger itu nama." jawab Dion dengan gayanya yang kemayu tapi seketika ia ingat sesuatu. "Owh... gue inget Aina Septa itu pemenang lomba karya ilmiah tahun kemaren."

Jefran mengerutkan dahi tak percaya. "Serius loe?"

"Iya gue aja ikut seleksi tapi karya ilmiah gue gak diterima," ucap Dion dengan muka dibuat-buat sedih.

Kali ini Jefran tambah tidak percaya. ”Ck...ck...ck....gak percaya gue kalo loe bisa bikin karya ilmiah.”

“Gue sendiri aja gak percaya tapi emang gue bikin kok walau belum seleksi aja gue dah diusir dari lomba.” Kasihan Dion walau pikirannya kurang waras tapi dia termasuk teman Jefran yang otaknya encer dan melambai.” Iya kan Mike, gue bikin karya ilmiah?

“Hmm, gue lupa yang loe bikin karya ilmiah apa adonan kue,” jawab Mike acuh tak acuh. Ia malah sibuk membalas chat dari beberapa perempuan.

“Loe bikin karya ilmiah apaan? Soal transgender? Gender loe sendiri aja belum jelas Yon.” tanya Jefran yang semakin meragukan, yah Dion memang sedikit pintar tapi untuk membuat sebuah karya ilmiah gak mungkin.

Dion mencebik kesal soal kelaminnya yang diragukan lagi. Dion memang lunglai, anunya masih berdiri kalo liat cewek seksi, berdiri kaburr!!

“Bukan! Gue bikin karya ilmiah soal kondom.” Dasar Dion si otak gesrek pantes aja karya ilmiahnya

ditolak mentah- mentah, untung dia tidak ditendang keluar dari sekolah.

Jefran melongo tidak percaya pria berbando ini memang kurang 1 derajat." Loe bikin karya ilmiah gituh, gegar otak loe?"

"Fix, Dion Mahendra emang kesusupan anak jin dari gua slarong", ucap mike sambil melempar kulit kacang ke arah Dion .

"Eh sst....sst....sst," desis Dion sambil menempelkan jari telunjuknya pada Jefran dan Mike bergantian.

" Najis, singkirin tangan loe!!"

"Denger dulu dong, kalian kan sering pake kondom?". Dion mulai mengamati Jefran dan Mike secara bergantian, membaca ekspresi mereka." Jangan pura-pura sok polos deh, kalian tahu kondom itu terbuat dari apa?" Keduanya bingung ditanya seperti itu apalagi Mike, ia sering menggunakan tapi tidak tahu benda apa itu terbuat dari apa.

"Pada gak tahu kan?? Kondom itu dari latex tapi dicampur sama protein sejenis susu." Jefran dan Mike saling melirik kesal." Kenapa ya di Indonesia gak ada

pabrik kondom padahal Indonesia termasuk penghasil karet terbanyak. Latex itu bahan dasarnya karet."

"Eh mumi ayam, loe kira-kira dong pabrik kondom di Indonesia, loe mau dibakar hidup-hidup sama MUI?" Dion hanya mencibir dengan komat kamit dan menjulurkan lidah.

"Loe pasti jijay kalau tahu kondom awalnya itu terbuat dari usus babi."

"Jangan loe bikin perut gue mules deh yon!!" Mike tak bisa membayangkan kalau ia sering memakai usus babi, ia langsung ingin muntah.

"Makanya setia sama satu pasangan aja Mike, suatu saat kondom yang loe pake bocor. Tahu rasa loe!!" Mike mendelik, Ia melirik Dion sebal sedang Dion kini melihat ke arah Jefran. Ia meraba lutut laki-laki itu sampai ke paha.

"Gue patahin tangan loe Yon, kalau loe berani grepe-grepe gue." Ancaman Jefran yang tak main-main itu membuat Dion menjauhkan tangannya yang lancang.

"Maaf, yang masih perjaka emang sensi!!"

"Tapi gue punya ide bagus juga , gimana kalau karya ilmiah loe, loe kasih aja sama bokapnya Jefran. Siapa tahu loe bakal dimodalin buat bikin pabrik kondom kan lumayan juga kalo sukses, Jefran bisa jadi CEO nya." Jefran melotot mendengar ide gila Mike ingin rasanya dia ingin mencekik sepupunya itu.

"Good idea kapan-kapan anterin gue ya ke kantor om loe itu." Kali ini Mike mati-matian menahan tawa. Jefran kesal setengah mati, Ia lalu menggulung dasi dion memutari leher Dion sendiri.

"Sebelum loe ketemu bokap gue, gue gantung loe duluan." Jefran menarik dasi Dion dengan sangat kencang

"Ampun Jef! Nanti gue mokat gimana?"

"Biar divisum sekalian mayat loe, biar pada tahu kelamin loe laki apa perempuan?" ucap Jefran yang masih mencekik dion.

Tak berapa lama Samuel dan Rangga datang, menghentikan perkelahian mereka.

"Gimana HASILNYA?" tanya Jefran

"Aina Septa kelas 12 IPA 1, teman sebangku Angel." Jefran tampak marah namun bukan marah

kepada orang di depannya tapi pada Angel ,bisa-bisanya Angel menipunya bilang kalau Maya itu rumahnya jauh di kampung.

"Terus posisi tuh cewek dimana?" Kali ini Samuel menarik nafas dalam-dalam.

"Posisinya gak dijangkau sama radar kita, dia ada tempat yang paling angker disekolah ini, Perpustakaan". Mike bergidik ngeri, tempat itu banyak buku yang akan membuat mata Mike jadi pedas.

" Kita ke sana!! "

"Loe seriusan mau kesana Jef?". Jefran melangkah pergi diikuti teman-temannya. Mike memandang bingung apa istimewanya gadis bernama Aina Septa itu sampai Jefran rela menginjakkan kakinya ke situ, perpus seolah tempat ladang ranjau bagi Mike dan juga Jefran.

Jefran melangkah dengan sangat mantap menapaki jalannya untuk bertemu dengan gadis yang membuat jiwanya terusik, penasaran.

Tapi maaf saja, Jefran masih memegang kewarasannya dilihat di garda depan perpus ada penjaganya, Miss Indah . Seorang perawan tua yang menyukai daun muda dan hobi berkaca, tak lupa juga suka dandan.

Jefran langsung berbalik diikuti teman-teman yang lain.

"Bener kan itu tempat paling angker, ada kuntinya," ujar Dion yang tak suka dengan Miss Indah.

"Ya udah kita tunggu di sini aja, bentar lagi juga bell." Mereka memutuskan menunggu dipojokkan lantai 2.

"Tapi kalau yang namanya Aina keluar, loe tunjukin ke gue ya."

"Emang siapa sih tuh anak perawan, gak lebih ting-ting kan dari gue," ledek Dion dan mendapat hadiah tloyoran dari Mike.

" Perawan? Loe punya otong yon, sadar-sadar!!"

"Diam kalian semua tuh,....tuh.....tuh....ceweknya." Tunjuk Samuel pada seorang gadis yang baru keluar dari perpus.

Jefran menyipit, matanya seperti laser meneliti dari atas sampai bawah. “Itu beneran namanya Aina, loe gak ngibul ma gue kan?”

“Ya enggaklah, makanya kita heran ngapain loe cari tuh cewek.” Jefran heran Aina Septa yang ditemuinya kemaren bukan ini. Gadis itu cantik, tapi Aina di depannya itu berkacamata, rambut dikuncir kuda dan gendut...tapi dia semakin penasaran karena dilihat sekilas Aina memang tak menarik tapi kalau di cermati gadis itu istimewa.

Apa Aina itu siluman rubah? Cantik kalau pada malam bulan purnama saja tapi kemarin kan dia ketemunya sore. Jefran berpikir sejenak, mungkin ini yang dinamakan the power of make up. Melihat wajah Aina sekarang yang innocent seperti ini membuatnya gemas.

Ia penasaran dengan seorang Aina Septa, Jefran tersenyum simpul muncul ide gilanya untuk mendekati gadis itu tanpa memaksanya.

Satu hari kemarin Aina lolos entah hari ini atau esok tapi dirinya siswa teladan mau tak mau harus masuk sekolah hanya kemaren saja ia nekat memanjat pagar.

"Ai, loe masih kepikiran Jefran ya?" Aina hanya menganggguk lesu.

"Tahan aja Ai, bentar lagi kita lulus. Gimana pengajuan beasiswa loe sampai tahap mana?" Mata Aina kini berbinar mendengar pembahasan tentang beasiswa yang tengah ia perjuangkan.

"Udah tes tahap pertama, mudah-mudahan gue dapet," jawab Aina sambil memegang tangan Angel .

"Aina Septa, kamu di panggil ke ruangan kepala sekolah, sekarang!" perintah ketua kelas Aina setengah berteriak. Teman-teman sekelasnya saling berbisik, menyimpulkan pikirannya masing-masing. Aina berjalan lesu, kenapa dia dipanggil ke ruang Kepsek apa karena membolos kemarin? Tapi kenapa hanya dirinya yang dipanggil.

Tok....tok...tokkk

"Masuk." Suara bu Silvi, kepala sekolah Aina. Ia mempersilahkannya untuk masuk. Aina masuk

dengan menundukkan kepala sampai ia tak menyadari di samping Silvi sudah ada seorang wanita cantik yang usianya mungkin sama dengan ibu Aina .

"Kamu pasti bingung, kenapa ibu panggil?" Aina hanya menatap Kepseknya, lalu tersenyum." Iya bu, memang apa kesalahan saya?" tanya Aina gugup.

"Memang kalau ibu panggil berarti ada murid yang salah? Saya panggil kamu ke sini karena ibu Amanda, ketua yayasan pingin ketemu kamu," kata bu Silvi sambil melirik ke arah sampingnya.

"Kamu saya tinggalkan dulu bersama ibu Amanda."

Memang apa yang wanita cantik ini mau bicarakan. Kenapa Aina di tinggalkan hanya berdua dengannya.

"Perkenalkan saya Amanda." Aina menjabat tangan ibu Amanda dengan ragu-ragu. "Saya pingin ketemu kamu karena saya sudah dengar prestasi-prestasi kamu Aina." Aina menatap wanita anggun di depannya ini dengan tatapan tak percaya.

"Saya sebenarnya mau minta bantuan kamu untuk menjadi guru les anak saya."

“ Tapi saya menolak permintaan anda. “

“ Masalah bayarannya kamu tidak usah kawatir, kamu akan dibayar dengan pantas,” mohon Amanda sambil memegang tangan Aina. Siapa sih yang tak luluh kalau dibujuk dengan menggunakan uang tapi ia tetap harus membulatkan tekat.

‘‘Bukan begitu tapi saya mau konsentrasi dulu untuk ujian jadi saya menolak tawaran nyonya.”

“Karena anak saya juga mau ujian, makanya saya tunjuk kamu sebagai guru lesnya supaya kalian bisa belajar bersama-sama.” Mohon Amanda kepada Aina dan ia masih saja keberatan.

Jurus terakhir Amanda ini pasti Aina tidak sanggup menolak permintaannya lagi .”Saya punya penawaran bagus buat kamu. Kamu mengajukan beasiswa untuk kuliah diluar negeri kan?” Aina kaget dan terdiam dari mana wanita ini tahu tapi ia lupa Amanda bukankah ketua yayasan yang punya koneksi banyak.

“Kamu akan mendapatkan beasiswa itu kalo kamu mau jadi pembimbing anak saya dan membuat anak saya mendapat nilai bagus.” Aina tampak

berpikir kembali. Baiknya ia terima tidak ya, Tawaran yang menggiurkan .

"Baiklah kalo nyonya memaksa."

"Kalo gituh, deal ya Ai? Kamu ngajar 3x pertemuan dalam seminggu mau hari apa terserah aja, ini nomer telepon dan alamat rumah saya." Amanda menyerahkan selembar kartu namanya. Aina melihat sebuah kartu bewarna pink muda dan baunya harum.

"Besok saya akan datang ke rumah nyonya, jam 4 sore." Amanda mengelus bahu Aina naik turun. Ia tahu gadis ini gadis baik dan tak akan ingkar janji.

"Saya tunggu kedatangan kamu Aina di rumah." Amanda mengecup pipi Aina kanan kiri membuatnya heran karena baru mendapatkan perlakuan hangat. "Bye Aina."

Aina sadar satu hal, berapa ya usia anak yang akan dia bimbing. Kata nyonya Amanda, mereka belajar bersama? Apa mereka seumuran? Kenapa tadi ia tak bertanya, huh bodohnya Aina.

Kenapa hari ini seperti hari tersialnya, Angel ada urusan sebentar jadi ia yang mengambil mobil Angel di tempat fotokopi sedang Dika rapat OSIS untuk membahas ulang tahun sekolah mereka. Huft rasanya dari gerbang sekolah ke tempat fotokopi jauh banget padahal mobil Angel kelihatan dari jarak Aina berjalan.

Srett

Tangannya ditarik kencang oleh seseorang. “Eh loe siapa?”

“Siapa? Gue? Loe amnesia sampai loe gak kenal sama gue?” Tentu Aina kenal dengan orang yang menyeret tangannya dan mengurung tubuhnya di tembok. Jefran Anthony Smith, laki-laki kurang ajar yang melecehkannya di Club.

“Gue beneran gak kenal siapa loe!! Minggir!! Gue mau pulang.” Aina berusaha melawan, ia melepaskan diri dari cengkeraman Jefran namun gagal. Jefran malah menarik kacamatanya hingga lepas .

“Loe cantik kalau gak pake kacamata.” Jefran baru saja sadar kalau warna mata Aina yang coklat terang sangat menakjubkan. “Mata loe indah.”

“Siniin enggak kacamata gue.” Bukannya menurut malah Jefran melepas ikatan rambutnya sehingga rambut yang panjang itu tergerai. Saat angin bertiup sangat kencang, helaian-helaian dari rambut yang panjang dan hitam itu melambai-lambai mengusik penciuman Jefran. Rambut gadis ini beraroma stroberi dan mawar.

Aina ketakutan sendiri saat dengan berani Jefran malah menarik lembut rambutnya yang panjang lalu di cium .

“Wangi.”

“Kenapa kamu menyembunyikan kecantikan kamu Aina? Wajah yang begitu cantik dan lembut, mata yang indah.” Mata Jefran yang kurang ajar turun melihat tubuh Aina yang masih terbungkus seragam sekolah. “Tubuh seksi.” Aina semakin ketakutan saat jemari Jefran menyusuri pipinya yang agak chubby, mengecupnya singkat tapi mampu membuat hatinya berdesir hebat.

Darah muda Jefran bergejolak menginginkan lebih dari sekedar kecupan kecil. Ia ingin mengulum bibir Aina yang kecil mungil itu meski pemiliknya

bergetar ketakutan. Tapi saat jarak wajah mereka yang semakin dekat, Jefran merasakan kerah bajunya di tarik ke belakang.

"Eh kutu kampret loe mau mesumin temen gue?"

"Angel!! Ngapain loe ganggu kesenangan gue?" Angel mendelik, menaikkan satu alis matanya. Ia melihat Aina yang sudah ketakutan, kacamatanya entah kemana dan rambutnya sudah tergerai acak-acakan.

"Gue mau bawa Aina pergi!! Loe minggir sana!!" Sebenarnya Angel takut dengan Jefran tapi ia berani-beranikan demi Aina. Gak mungkin Jefran bakal mukul cewek kan?

Angel dengan angkuh menggandeng tangan Aina dan melewati Jefran begitu saja tanpa peduli kalau laki-laki mesum itu menatap Aina penuh hasrat apa lagi rambut Aina yang beterbangan menambah pesona dari gadis itu.

"Suatu saat nanti aku akan dapatin kamu, Aina!!" Gumamnya lirih sambil memunculkan senyum iblis.

Aina mengetuk-ngetuk jari-jarinya di atas meja. Tawaran nyonya Amanda begitu tiba-tiba. Ia sedikit curiga tapi Aina lalu tersenyum sendiri. Memang apa keuntungan yang diambil nyonya Amanda dari dirinya??.

"Ai, gue nginep di rumah loe dulu ya?" Aina menatap Angel yang baru datang tak percaya, sahabatnya itu menyeret koper besar. Dia terlihat berantakan seperti habis menangis.

“Loe kabur dari rumah Njel?” Baru Aina mengucapkan satu pertanyaan tapi Angel sudah siap ingin menangis.

‘‘Ya udah gue bawain koper loe. “Aina dan Angel naik ke lantai atas menuju kamarnya tapi belum juga pintu kamar dibuka Angel sudah menangis.

“Hiks….hiks….hiks….hiks.” Tubuh Angel langsung menubruk tubuh mendekapnya erat. Tahu sahabatnya sedang ada masalah ia mengusap punggung Angel dengan lembut memberinya sebuah ketenangan.

“ Mau cerita?” tanya Aina sambil mendudukkan Angel di sofa kamarnya.

“Nyokap gue Aina minta cerai hiks ….hiks….hiks…bokap bawa perempuan ke rumah mereka bertengkar hebat.hiks…..hiks….hiks.” Angel menarik nafas, sungguh masalah yang pelik. Masalah internal orang berumah tangga, Aina tak akan paham. Ia hanya bisa menjadi pendengar yang baik, tak memotong apa yang Angel ceritakan.

“Bokap selingkuh alasannya nyokap gue terlalu sibuk. Kenapa sih dulu mereka jatuh cinta dan punya

anak kalau akhirnya salah satunya harus berkianat.hiks.....hiks....hiks." Aina terdiam, ia takut salah bicara. Tahu apa gadis 17 tahun tentang masalah Orang dewasa. Pacar saja tak punya.

"Emang bener nyokap sibuk, gue aja gak diperhatiin tapi apa itu alasan yang tepat buat bokap berpaling? Gue aja gak pernah punya niat buat nyari ibu baru tapi bokap kenapa dah nyari perempuan lain." Aina ingin tersenyum tapi ditahannya. Masalah orang dewasa ia akan tanyakan kepada mamahnya nanti.

"Loe dah makan belum?" tanya Aina di jawab Angel dengan gelengan lemah. ''Mandi dulu baru nanti loe turun, gue siapin makan dulu. "

"Mamah kok dah pulang??"tanya Aina pada Ambar yang sedang menyalakan kompor.

"Kan acaranya dah selesai?"

"Papah?" tanya Aina lagi, karena ia tak melihat mobil papahnya di depan rumah.

"Masih di tempat acara karena ada yang perlu papah urus. Kenapa sih kamu tanya-tanya?"

"Mah, boleh gak Ai minta ijin." Ambar mengerutkan dahi nampak tidak paham dengan permintaan putrinya.

"Angel boleh nginep beberapa hari ya di sini?" Ambar hanya tersenyum.

"Ya boleh dong sayang ,Emang Angel kenapa nginep? Rumahnya kebanjiran lagi." Aina menimbang- nimbang haruskah ia ceritakan masalah Angel kepada mamahnya.

"Ortu Angel mau disvorce mah, Angel syok dan kabur dari rumah." Ambar sedikit terkejut tapi ia tidak berkomentar apa pun mencoba mendengar apa yang putrinya ceritakan.

"Mah, papahnya Angel selingkuh seandainya papah juga selingkuh, mamah apa juga bakal minta cerai?" pertanyaan macam apa ini??

"Mulut kamu Aina minta diulek ya? Berandai-andai jelek banget. Kalau papah selingkuh tinggal potong aja tuh buntutnya." Aina bergidik ngeri mamahnya berbicara sambil mengacungkan-acungkan

pisau. “Orang berumah tangga itu gak cukup setia aja, tapi ekonomi sama komunikasi penting,” ujar Ambar menguraikan penjelasan dan memberi pengertian.

“Kalo anak mah?”

“Anak itu pelengkap, tapi mereka juga kadang pemicu pertengkaran.” Aina membulatkan mulut tanda dia mengerti sekaligus masih bingung.

“Ortunya Angel punya segalanya, tapi kenapa masih mau pisah?”

“Apa yang di dunia ini gak bisa dibeli dengan uang?” Aina pasti sudah tahu jawaban dari pertanyaan mamahnya ini.

“Cinta..., “ jawaban Aina mendapat tloyoran kepala dari mamahnya.

“Pikiran anak jaman sekarang ,cinta-cintaan.”

“La terus apa?” Emang ada yang lebih berharga dari cinta.

“Waktu Ai, kenangan yang berlalu bahkan cinta aja bisa kalah terkikis waktu.” Aina merenung,. benar juga kata mamahnya ini aki- aki kaya pasti bisa beli cintanya daun muda tapi uangnya gak bisa balikin

aki-aki itu jadi daun muda, bisa kalo oplas tapi kan jeroannya dah uzur.

“Jadi ortunya Angel milih jalan pisah dah bener mah?” Ambar mengangkat bahunya tanda ia tak tahu karena benar apa salah tergantung masing-masing pihak yang terlibat.

Tak berapa lama Angel turun bergabung dengan mereka.

“Sini nak Angel ,ikut bantu tante nyiapin makan malam.” Angel tersenyum. Keluarga Aina membuat hatinya hangat, dia sangat senang berada di sini mamah Aina pandai memasak dan jangan lupa sahabatnya itu tumbuh di lingkungan yang sempurna punya saudara laki-laki dan ayah yang selalu melindunginya. Lain dengan Angel yang hidup penuh harta tapi tak punya tempat bernaung sama sekali. Harusnya begini keluarga bukan malah sibuk dengan urusan masing-masing.

Tok...tok....tok.... Aina mengetuk kaca mobil Dika yang sudah siap di depan rumah.

"Dik, tambah tebengan satu orang lagi boleh." Angel tersenyum senang di belakang Aina dan melambaikan tangannya menyapa Dika ."Hai."

"Ya udah masuk." Dika membuka pintu mobilnya walau harus menggerutu tak bisa berduaan dengan Aina di dalam mobil.

"Kamu nginep ke tempat Aina, Njel?"

"Heem."

Satu lagi yang tidak dimiliki Angel yaitu sahabat seperti Mahardika, tempat Aina mencurahkan isi pikirannya. Hidup dengan Aina membuat Angel iri sekaligus bahagia. Gadis sederhana dengan hidup sempurna, Aina boleh dipandang cupu ,tapi Aina mendapatkan hidup ternyaman seorang remaja.

Jadi teringat Jefran, laki-laki Brengsek itu tak akan bisa mendekati Aina. Angel akan mati-matian menjauhkan mereka.

Lalu pandangannya mengarah ke Dika. Aina apa kurang peka, sampai tak menyadari kalau sahabatnya suka padanya? Dilihat dari mana pun Dika seribu lebih baik kecuali urusan tampang dan uang.

Seperti kesepakatannya dengan nyonya Amanda. Aina berangkat menepati janjinya untuk menjadi guru les privat untuk putra pemimpin yayasan.

Aina menapaki perumahan elite yang tidak jauh dari sekolah. Sesaat kaki Aina terasa berat mengamati rumah besar di depannya, ia merasa kagum dan juga takut." Nyonya Amanda sekaya itukah." Aina bergumam sendiri lalu menepuk jidatnya karena melupakan sesuatu ."Nyonya Amanda kan pemilik yayasan wajar kalo kaya banget."

Aina melihat seorang satpam sedang berjaga di bilik kecil milik rumah besar yang ia tuju.

"Pak, apa betul ini rumah Nyonya Amanda?" Satpam itu meneliti penampilan Aina dari bawah sampai atas wajar sih penampil Aina yang mirip gembel. Pasti ia dikira akan mencuri.

"Oh ini non Aina yang mau ngajar putranya nyonya?" Aina tersenyum lega, ternyata pikiran negatifnya salah. "Iya pak saya Aina."

“Sudah ditunggu non sama nyonya.” Pak satpam itu membukakan pintu gerbang. Aina takjub mengamati taman bunga rumah milik nyonya Amanda. Indah bunganya warna-warni ada air mancur di tengahnya. Rumah ini bak istana di negeri dongeng bercat crem dan juga Gold.

Saat Aina sampai di depan pintu utama rumah, pintu itu sudah terbuka. Seorang anak kecil berumur sekitar 7-8 tahun muncul di balik pintu. Ia yang sedang berlarian tiba- tiba memeluk pinggang Aina setengah menubruknya.

“Tolongin Jovan kak, Jovan dikejar sama orang jahat.” Anak kecil asing itu memeluk Aina semakin erat. “Jovan mau diracun!” Tak berapa lama tampak wanita paruh baya datang tergopoh-gopoh dengan membawa sepiring makanan.

“Den Jovan jangan lari-larian, ayo makanannya dimakan,” bujuk wanita paruh baya itu yang tidak lain adalah pengasuh Jovan .

“Gak mau Jovan gak suka sayur!!” Jovan mengeratkan pelukannya sambil menyembunyikan wajah di cerukan perut ramping Aina .

Aina mengusap wajah Jovan membungkuk menyamakan tinggi badannya dengan anak laki-laki itu. "Hai anak ganteng kenapa gak suka makan sayur padahal kamu tambah ganteng kalo makan sayur. Sayur juga bikin badan kamu sehat dan kuat."

Jovan tampak menimbang-nimbang perkataan Aina." Tambah ganteng ya? Aku bisa tambah ganteng donk dari kakak," ucapnya ceria." Lebih kuat dari kakak?"

"Iya pasti."

" Kalau gituh Jovan mau makan sayur tapi yang nyuapin kakak cantik." Baru kali ini dia dibilang cantik saat memakai kacamata. Ternyata ada lelaki yang tidak melihat fisik, sayang Aina harus menunggunya 10 tahun lagi, keburu jadi tante-tante.

Aina baru ingin meraih piring dari tangan pengasuh Jovan tapi Amanda sudah keburu datang.

"Eits kakak cantik ada urusan sama mamah dulu Jovan." Jovan kecewa tapi tak berani membantah sang mamah. Ia memilih mengikuti kemana Amanda membawa kakak cantiknya pergi. "Mari masuk Aina!!"

"Bik, buatin tamu saya minum, " perintah Amanda pada salah satu ARTnya.

Jovan yang dari tadi mengekori Aina dan memilih duduk tenang di sebelah Amanda tapi pandangannya tak lepas dari kakak cantiknya .

"Maaf Ai, Jovan emang gituh suka manja enggak ngerti sitkon."

"Gak apa-apa nyonya, Jovan anak manis kok jadi kapan saya bisa mulai memberi pelajaran tambahan untuk Jovan." Jovan bersorak senang di dalam hati, kakak cantik datang untuk mengajarinya.

"Ai, jangan panggil saya nyonya tapi panggil tante." Aina mengangguk paham. "Bukan Jovan yang mau diajarin les tapi kakaknya." Aina nampak bingung, kakak Jovan? Mana? ia tidak melihat ada anak lain yang menyambutnya.

Terdengar derap suara langkah kaki yang berasal dari arah tangga. Seorang pemuda turun hanya memakai kaos oblong, celana pendek dan tak lupa sandal jepit.

"Jefran ganti baju sana!! ada anak gadis gak sopan kamu pakai boxer aja." Jefran tersenyum jahil

ke arah Aina kemudian ia mengambil duduk di samping gadis yang ia suka.

"Ini celana pendek mamah!! Jefran masih pake boxer kok di dalamnya. Kalau gak percaya lihat sendiri!!" Amanda memijit pelipisnya karena pusing. Bisa-bisanya putranya ini dengan tak tahu malu duduk tenang di samping Aina padahal gadis itu sudah menggeser tubuhnya hingga jarak duduk mereka lumayan jauh.

Aina benar-benar tak menyangka kalau ia akan dihadapkan dengan Jefran. Menjadi guru les Jefran, yang benar saja. Jujur ia merasa terjebak dengan keadaan ini, mau mundur tak bisa karena Aina sudah membuat kesepakatan dengan Tante Amanda.

"Kenapa kakak cantik ini harus jadi guru kakak sih mah? Jovan yang lebih butuh guru bukan kakak!! Kasihan kan kakak cantik, dapat murid yang begoknya kaya Kak Jefran." Merasa tak terima dengan perkataan adiknya, Jefran memiting leher Jovan.

"Diem loe!! Gue pites loe piyik kalau ngomong gak sopan ke gue lagi!!"

"Jefran, lepasin adik kamu!! Dia kesakitan!!" Amanda mencoba melerai kedua putranya saat melihat Jovan hampir kehabisan napas.

"Mamah belain aja dia terus!! Makanya omongannya gak bisa dijaga!!"

Jovan lahir di saat umur Jefran 10 tahun. Ia tak menyukai Jovan dari kecil karena tak mau kasih sayang orang tuanya di bagi. Jefran berharap Jovan terlahir sebagai anak perempuan bukan laki-laki.

"Jefran, dari pada kamu ribut terus sama Jovan mending kamu belajar sama Aina sana!!" Seketika senyum di bibir Jefran terbit, belajar berduaan sama dengan Aina itu maunya sedang Aina memasang wajah ketakutan saat dengan santainya Jefran mengggandeng tangannya. "Kita belajar ke kamar aja yuk, Ai!!"

"Enak aja kamu ngomong!!" Jefran langsung disembur oleh sang mamah. "Kalian belajar di balkon."

Aina menghembuskan nafas lega tak berduaan dengan pria berotak kotor ini di kamar.

"Demi keamanan bersama, Gimana kalau Jovan ikut mereka belajar?"

"Mamah setuju, dari pada mamah juga was-was ninggalin dua remaja ini hanya berdua aja."

Sialan Jefran tak mengharapkan ini terjadi, dapat gangguan dari tikus kecil seperti Jovan.

Aina memijit pelipisnya, kepalanya sangat pening. Baru kali ini dia mengajari orang yang otaknya di bawah rata-rata.

"Jef, kalau loe masih gak bisa jawab juga pertanyaan dari gue, gue suruh loe ngitung ubin lagi!" Ancam Aina dengan nada galak. Pertanyaan tentang plus minus yang merupakan dasar matematika, Jefran lama menjawabnya.

"Loe galak banget sih, nyesel gue milih loe jadi guru." Aina tersenyum sumringah.

"Nyesel? Kalau gituh besok aku mundur jadi guru kamu aja." Jovan mendengar itu langsung bahagia. Anak kecil itu sedari tadi menemani Aina dan Jefran

belajar. Jovan yang juga ikut belajar untuk mencari muka di depan Aina .

"Iya kakak cantik jadi guru Jovan aja, Jovan janji kok gak bikin kakak pusing." Untuk mencari muka Jovan menyerahkan buku tugasnya. "Bener semua kan?" Aina meneliti tugas yang Jovan kerjakan. Jawabannya benar semua. Kenapa Jefran tak secerdas adiknya sih.

"Iya bener semua, kamu pinter deh." Aina mengelus kepala Jova, adik Jefran itu tersenyum mengejek ke arah kakaknya sambil memeletkan lidah. "Masak kamu kalah sama adik kamu!!"

Merasa dihina Jefran berdecap sebal, kalau dibiarkan si upil ini akan semakin berada di atas awan. Rasanya ia ingin menendang Jovan hingga terpental sampai ke lantai bawah.

"Gue gak suka matematika. Belajar pelajaran lain aja."

"Kalo bukan matematika, terus belajar apa?"

Jefran tersenyum penuh arti muncul ide gila di otaknya.

"Belajar biologi aja gimana?" Aina memicingkan mata nampak waspada. Biologi? Anak IPS tak belajar biologi.

"IPS gak ada pelajaran biologi tuh." Benar kata Aina ngapain anak IPS belajar biologi, di dalam ujian juga gak bakal keluar.

"Maka dari itu, gue pingin belajar biologi. Pelajaran itu penting Aina!! Biologi itu kan ada bab reproduksi dan itu bab penting untuk menciptakan manusia baru!!" Aina melongo mendengar penjelasan Jefran. Dasar laki-laki otak mesum, bisa-bisanya ia berpikir mau membuat anak di saat mereka sedang belajar.

"Gak usah belajar dari buku Biologi, loe nonton video bokep sono!!"

"Nonton video bokep udah gak jaman, Ai!! Lebih baik kita praktik aja sendiri." Aina semakin bingung mendengar ajakan Jefran, dia kira Aina perempuan murahan. Belum juga Aina membuka suara untuk mendamprat Jefran. Jovan sudah berteriak.

"Mamah kakak mau ngajakin kak Aina ngamar!!" Mendengar Jovan berteriak memanggil

sang mamah. Jefran membekap mulut adiknya lalu membanting tubuh Jovan ke karpet yang mereka duduki.

"Kutil loe berani ngadu ke mamah, gue habisin loe."

"Jef, lepas!! Adik kamu bisa kehabisan nafas." Aina berusaha melerai kedua saudara itu. Ia tak tega melihat tubuh Jovan yang kecil terimpit tubuh besar Jefran. Aina menarik tangan Jovan dan menyembunyikan anak itu di belakang tubuhnya.

"Aku kasih kesempatan terakhir buat kamu Jef, ini aku kasih kamu lagi soal matematika cuma 5 dan kamu harus selesaiin." Aina menunggu Jefran mengerjakan soal tak butuh waktu lama soal- soal itu diselesaikan dan dijawab dengan jawaban yang benar.

"Nah gini kek dari tadi, jadi gue gak usah lama-lama di sini." Aina heran kenapa Jefran yang bego bisa menjawab soal-soal yang diberikannya dengan cepat dan benar. Apa anak ini sebenarnya pintar tapi malas saja.

"Gue bisa ngerjain soalnya kok, tapi kan gue gak pingin loe cepet-cepat pulang," jawab Jefran diiringi

senyum jadinya. Aina memutar bola matanya dengan malas lalu memasukkan buku-buku ke dalam tas. Lelah juga ternyata memberikan pelajaran pada orang lain .

"Ai, gue anterin loe pulang ya? Ini udah hampir magrib loh." Aina hanya tersenyum lalu melirik jam tangan yang ia pakai. Lebih bahaya mana sih ketemu preman atau hanya berdua saja bersama Jefran .

"Gak perlu, gue pesen taksi aja."

"Gue gak nawarin loe ,tapi maksa." Jefran menggenggam tangan Aina tanpa mau melepasnya, sengaja menggenggamnya erat-erat takut Aina akan kabur.

"Tunggu!! Gue pamit dulu sama mamah loe." Benar kan Jefran ini lebih bahaya dari pada preman. Aina lebih ketakutan bersamanya dibanding di palak preman. Dasar laki-laki pemaksa, Dengan seenaknya menarik tangan Aina untuk ikut dengannya.

"Nanti gue pamitin mamah."

Begitu mereka sampai di depan mobil Jefran. Pemuda itu mendorong tubuh Aina hingga masuk mobil dan mengunci pintunya rapat-rapat. Jefran

memutar musik untuk memecah suasana yang hening. Aina tak buka suara sama sekali, ia hanya mengamati pemandangan jalan yang mereka lewati melalui kaca jendela. Aina tampak berpikir, ini bukan jalan menuju ke rumahnya.

"Jef, kita mau kemana? Rumah gue jalannya bukan kesini."

Sebenarnya saat tahu Jefran adalah murid lesnya, ia terkejut bukan main dan takut. Kejadian di Club membuatnya waspada kepada lelaki setan berwajah dewa ini.

Di Club yang ramai orang saja dia berani melakukan pelecehan apalagi di rumah Jefran sendiri. Aina tak kuat membayangkan hal-hal yang buruk bakal menimpanya saat hanya berduaan dengan makhluk menyebalkan ini.

"Pertama, gue gak tahu rumah loe dimana. Kedua kita gak bakal pulang tapi kencan," jawab Jefran sambil menunjukkan seringainya. Membuat bulu kuduk Aina jadi Berdiri. WTF..... kencan? Sumpah Aina ingin rasanya ia melompat keluar mobil.

"Oh... iya kita mau kencan kemana? Ke hotel, ke puncak atau pantai."

Mata Aina yang coklat langsung membulat... mati... mati... kemana laki-laki setan ini akan membawanya. Padahal Jefran hanya bercanda melihat wajah ketakutan dari gadis incarannya sangat menyenangkan.

Aina... Aina... gadis itu akan jadi miliknya, mengingat sifat Aina yang mudah diintimidasi Jefran yakin Aina akan mau jadi kekasihnya walau yah.. dia akan memaksa.

Aina seperti manekin, beberapa kali ia masuk keluar kamar ganti mencoba berbagai macam pakaian yang Jefran sodorkan. Dia beberapa kali mengibaskan tangan dan kalau merasa pakaiannya pas di tubuh Aina, ia akan mengacungkan jempol.

Aina heran kenapa Jefran membelikan pakaian begitu banyak yang kalau ditotal harganya bisa mencapai jutaan rupiah. Dari mana anak seusia Jefran mendapatkan uang sebanyak itu. Memang benar kata teman sekolah Aina. Jefran anak orang kaya, tapi sekaya apa sampai rela mengeluarkan uang

banyak hanya untuk membelikan pakaian guru lesnya.

Bagaimana Aina harus mengganti, uang jajan bulanannya saja tak tembus angka 1jt atau di potong gaji namun sampai berapa kali?

"Jef, ngapain loe beliin baju sebanyak ini?" tanya Aina penasaran

"Baju- baju ini loe pakai pas lagi sama gue. Gue gak mau pas loe jalan sama gue penampilan loe cupu kayak gini sekalian gue beliin kosmetik dan alat make up." Aina cuma jadi pengajar untuk Jefran ngapain dandan cantik- cantik? Dia tambah berhutang lagi kan sama Jefran.

"Loe gak ngasih ini cuma-cuma kan? Gue gak punya duit buat ganti?" Jefran tersenyum, memperlihatkan seringainya lagi.

"Ternyata mangsa gue pinter. Ini semua gak gratis anggap aja sebagai tanda terima kasih karena loe mau jadi guru gue." Aina hanya mematung mendengar apa yang Jefran katakan." Udah jangan kebanyakan mikir kita cari makan aja, gue laper!!"

Mereka memilih makan di salah satu foodcourt yang berada di bagian lantai paling atas Mall.

"Mau pesen apa?"

"Samain aja, orang ditraktir manut aja," jawab Aina disertai cengirannya. Entah mengapa ketakutannya pada Jefran tadi menguap begitu saja mungkin karena lapar dan melihat makanan enak jadi ketakutannya sirna.

"Loe gak punya alergi kan?" Aina memandang Jefran lekat-lekat, setan di depannya ini perhatian sekali.

"Ada, gue alergi sama makanan mahal," jawab Aina cuek. Jelas alergi dong, alergi buat bayar.

" Loe Jef, alergi sama makanan apa?" Dilihat dari wajahnya saja Jefran pasti menderita banyak alergi makanan.

"Gue alergi kalo makan dibayarin cewek." Dasar orang sok kaya, Aina mendengus kesal. Siapa juga yang mau bayarin dia.

Jefran memanggil salah satu pelayan stan makanan.

"Mbak kita pesen tenderloin steak 2, yang medium. Minumnya lemon tea 2 sama kentang gorengnya 2." Pelayan itu mencatat semua pesanan Jefran tanpa terlewat satu pun.

Tak berada jauh dari tempat Aina dan Jefran makan, ternyata ada Kanya sedang nongkrong bersama teman gengnya.

"Nya, lihat deh siapa yang ada di arah jam 9," ucap Sofie sedikit berteriak sambil menyenggol-nyenggol tangan Kanya yang sedang makan.

"Itu Jefran, keberuntungan buat loe Sof ketemu Jefran deketin sana!!"

"Loe gak lihat dia sama siapa?" Mata kanya menyipit, mengamati Jefran dari jauh di ikuti oleh kawan-kawannya yang lain.

"OMG....no...no... gue gak lagi ngimpi kan?" Kanya sampai mengucek-ngucek mata." Itu si cupu ,temen Angel. Ngapain tuh cewek sama Jefran?"

Sofie yang tidak suka melihat kedekatan Jefran dengan Aina, mengambil ponsel dan memotret mereka.

"Ngapain Sof, loe fotoin mereka?" tanya Kanya penasaran.

"Gue foto, mau gue kirim ke fanticnya Jefran biar mampus tuh cewek cupu," ujar Sofie lagi berapi-api. Dia yang ngincer Jefran dari dulu tapi cuma jadi pacarnya seminggu terus diputus. Sekarang malah lihat Jefran jalan sama perempuan yang levelnya di bawah Sofie.

"Ck....ck...ck kalo loe mau Jefran ya saingan yang sehat dong," jawab Kanya dan mendapat tatapan heran dari beberapa temannya.

"Kok loe malah belain si cupu sih?".

tanya Greeta yang heran dengan jalan pikiran Kanya.

"Bukan, cuma kalau Jefran tahu kita ngambil gambarnya, apa dia gak bakal murka? Kita tahu sendiri kalau Jefran ngamuk, kursi pada terbang!" Benar juga apa yang Kanya katakan, Jefran kalau sedang marah menyeramkan. Kenapa tuh anak bisa ditakutin? Jefran pemegang sabuk hitam selain dia juga punya banyak uang.

“Gue gak peduli yang penting gue puas besok tuh cewek mampus di tangan fansnya Jefran.” Kanya hanya geleng-geleng kepala. Sofie memang menyukai Jefran dari lama, Sofie juga pernah menjadi pacar Jefran walau cuma seminggu. Kini perasaan Sofie pada Jefran tak pernah berubah, berulang kali ia mendekati Jefran tapi selalu mendapat penolakan.

“Tapi gak nyangka cewek cupu itu bisa jalan sama pangeran sekolah. Ternyata si cupu itu gak polos-polos amat, gue yakin belanjaan dia banyak banget kayak gituh dia dapet dari jual tubuh ke Jefran.” Kanya mendengus kesal kepada Greeta, bisa-bisanya mereka berpikir sepupu pacarnya sebejat itu. Kanya tak yakin mereka punya hubungan spesial, tapi hubungan apa yang Jefran jalin dengan si Aina itu?? Makan bareng di tempat ramai jelas bukan gaya Jefran.

“Loe dulu kan pernah jadi pacar Jefran, gimana dia kalo diranjang pasti perkasa banget kan?” tanya Gita sedikit vulgar kepada Sofie .

“Ada deh yang pasti memuaskan dong,” jawab Sofie bohong, Kanya menatap tajam ke arah Sofie. Ia

tak suka kawannya itu berbohong dan menyebarkan rumor yang tak benar tentang Jefran.

Sementara dua orang yang mereka bicarakan malah sedang asyik mengunyah makanan.

"Ai, loe udah punya pacar belum?" tanya Jefran yang kini mengunyah sepotong daging.

"Gue gak punya pacar, kenapa?" Aina bicara sambil memasukkan potongan kentang ke mulutnya. Emang rasa gratisan itu sangatlah enak

"Mau gak jadi pacar gue?" Pertanyaan yang mudah dibaca arahnya mau kemana kalo Aina ditembaknya beberapa bulan lalu, ia akan menjawab iya tapi kalo sekarang dia bakal menjawab tidak lantang dengan toa masjid. Mau jadi apa Aina kalau jadi pacar Jefran. Si laki-laki mesum dan bodoh.

"Gue gak mau pacaran dulu, gue mau konsen belajar buat ujian, " jawaban klise untuk menolak ajakan pacaran."Btw kenapa loe suka ma gue? Sampai loe nembak gue?"

"Loe cantik, seksi, rambut loe panjang."

"Selain itu?" tanyanya lagi, Kenapa menilai seseorang dari fisiknya saja.

"Loe pinter. Kenapa loe nolak gue? Cewek-cewek aja pada, ngejar-ngejar gue!?" Emang dia maling dikejar-kejar, maling hati. Pede banget ini bocah.

"Karena loe suka sama gue cuma karena fisik." Jefran heran sampai membulatkan bibir.

"Hah? La terus cowok kan gituh dari mata turun ke hati. Loe mau jawab karena loe baik!! Ituh cowok bullshit kali, gue cowok jujur."

"Dan gue juga mau jujur, gue nolak loe karena bagi gue loe kurang cukup baik," jawaban Aina begitu tegas dan lugas tanpa peduli. Jefran mau marah apa tidak tapi tanpa sepengetahuan Aina, Jefran malah tersenyum. Ia tak menyangka Aina perempuan spesial berbeda dengan gadis-gadis yang ia temui.

Sedang Aina jadi berpikir memang hanya Dika laki-laki paling baik sedunia setelah sang papah dan Bagas. Ia berteman dengan Aina dengan tulus tapi apakah pikiran Aina akan selamanya begitu ketika tahu sahabatnya dari kecil menyimpan rasa untuknya.

Sudah hampir 3 hari Angel menginap di rumah Aina. Seperti biasa mereka akan sarapan pagi dengan suasana hangat keluarga dan tentu masakan enak dari Ambar, mamah Aina.

"Ai, kemaren kamu pulang dianter siapa malem-malem?" tanya Ambar penasaran. Aina yang sedang mengoles selai coklat pada rotinya melirik ke arah Angel, mata sahabatnya itu juga ingin tahu jawaban Aina.

"Temen mah." Aina pura-pura menikmati roti agar menghilangkan rasa gugup.

"Kok kemaren gak disuruh turun, kenalin sama mamah. Temen kamu cowok apa cewek?" tanya Ambar menyelidik.

"Cowok mah." Angel yang giliran menatap Aina galak, di jidatnya terlihat jelas ada tulisan 'siapa'? Lain Ambar yang tersenyum bahagia. Anaknya punya teman laki-laki selain Dika.

"Cie...cie anak mamah dianter cowok juga."

"Bukannya tiap hari aku juga dianter Dika?" perkataan Aina membuat Ambar cemberut. Dika bukan orang cowok tapi anak tetangga.

“Beda dong.” Dari pada lama-lama Ambar mirip detektif Kogomori. Aina bergegas pamit berangkat ke sekolah sambil menyeret Angel. Dika pun sudah menunggunya di depan rumah.

“Ai, kemaren loe kemana? Kok gak belajar bareng sama kita.” tanya Dika. Satu orang lagi nih yang pingin tahu. Entah hari ini kenapa Aina selalu di serang pertanyaan yang sama.

“Iya loe kemana? Kemarin loe pulang malem terus dianter cowok, siapa?” Mata Dika dan Angel menatap Aina bersamaan, tatapan penuh rasa kepo tercetak jelas di kornea mereka. Apalagi Dika yang sensitif dengan kata ‘cowok’. Siapa lelaki yang dekat dengan Aina selain dirinya.

Aina menghembuskan nafas berkali. Jujur apa tidak ya? Ia jawab seperlunya saja.

“Gue ngajar les dan cowok yang nganter gue itu murid gue.” Aina memilih untuk jujur walau Angel sama sekali tak puas dengan jawabannya dan jangan ditanya Dika yang kecewa karena ia tahu Aina bohong. Ada yang sahabatnya sembunyikan dan itu ada sangkut pautnya dengan seorang laki-laki.

Murid-murid sekolah Rajawali pagi ini dihebohkan dengan berita yang sudah dipasang di mading sekolah. Mereka bergerombol, sepertinya pengumuman di mading sangat menarik. Pemandangan itu pun tak luput dari mata Angel yang baru saja turun dari mobil.

"Ada apaan sih kok pagi-pagi dah heboh gini?" Angel bingung melihat beberapa anak berlarian ke arah mading sedang Aina dan Dika yang baru menutup pintu mobil hanya menggidikkan bahu.

"Ada pengumuman penting mungkin ujian diundur," jawab Dika asal sambil mengunci mobilnya dengan kunci otomatis

"Itu sih mau loe."

Aina, Angel dan Dika bergegas mendatangi mading, melihat ada berita apa pagi ini yang membuat heboh.

Sampai di depan mading mereka kaget. Aina membulatkan mata Angel pun sama kagetnya dan Dika matanya nanar melihat gambar di depannya.

Terpampang foto Aina yang sedang makan dengan Jefran tidak cuma selembar tapi ada banyak. Yang membuat Aina membekap mulutnya tak percaya adalah caption di bawah foto-foto itu.

Si nerd girl pemanjat sosial

Siswi teladan yang gak patut buat contoh

Gak selugu kelihatannya, ternyata doi tukang porot

Cewek ngakunya polos tapi bisa jual diri juga, berapa tarif loe?

Cuma modal dibelanjain bisa dibawa ke ranjang pangeran sekolah

Ada lagi banyak caption yang Aina tidak sanggup baca. Ia hanya bisa berbalik pergi sambil menangis dan berlari menjauh dari kerumunan. Angel tak terima sahabatnya dibuat begini, ingin rasanya merobek foto-foto itu tapi sayang mading tertutup

kaca dan dikunci. Angel lebih memilih pergi mengejar Aina.

Dika hanya bisa menutup mata dan mengusap wajahnya lalu berjalan dengan gontai. Kenapa melihat Aina berkencan dengan lelaki lain rasanya sesakit ini?.

Tak berapa lama Jefran datang menggunakan motor sportnya. Ia hanya sekilas melihat kerumunan anak-anak di depan mading tanpa mau peduli. Bodohnya ia tak tahu kalau keributan di depan mading disebabkan oleh dirinya.

Jefran yang dasarnya cuek memilih berjalan menuju kelasnya tapi belum juga kakinya menginjak anak tangga pertama Dion sudah berteriak. "JEFRAN,,,LOE CARI GARA-GARA LAGI YA? LIHAT KELAKUAN LOE DI MADING!!"

Jefran berlari mendekati mading. Apa maksud ucapan Dion? Ada apa dengannya? Seingat Jefran ia tak tawuran dengan anak SMA mana pun. Tapi begitu kamu melihat foto-foto yang berada di mading. Ia jadi tahu apa kesalahannya. Jefran geram, tangannya terkepal erat, rahangnya mengeras, sorot

matanya yang tajam semakin mematikan. Ia melihat foto Aina dengan dirinya berikut juga kata-kata yang tak enak dibaca, kata-kata sampah yang pasti membuat Aina akan langsung menangis.

Jefran yang sudah kalap penuh amarah mengambil kursi dan memecahkan kaca mading.

Prankk...

Ia langsung mengambil foto-foto itu kemudian disobeknya sampai menjadi kecil-kecil .

"Siapa yang masang foto gue di sini?" teriaknya marah.

Seluruh murid sekolah tidak ada yang berani menjawab, toh mereka juga tidak tahu yang memasang foto itu siapa. Foto ini sudah ia pasang pagi-pagi.

Kanya yang datang melihat Jefran ngamuk langsung bersembunyi di belakang Mike. Ia sedikit merasa bersalah harusnya Kanya bisa mencegah Sofie untuk menyebarkan foto itu. Kini sang penguasa sekolah sudah murka, tidak ada yang bisa selamat dari amarah Jefran.

Aina menelungkupkan wajahnya di meja kelas ia menangis sesenggukan. Kenapa ia harus berhubungan dengan makhluk setan yang bernama Jefran. Sialnya ada yang mengambil foto mereka saat makan tapi apa tujuan foto ditempel di mading dan kenapa hanya Aina yang dipojokkan?

"Ai, udah dong. Itu paling anak- anak iseng ngedit foto loe sama Jefran," hibur Angel sambil mengusap kepala Aina. Andai kata itu cuma editan tapi itu asli dan bodohnya dia tak mau bercerita kepada Angel tentang kesepakatannya dengan Jefran.

"Itu foto bukan editan, kemarin gue emang makan sama Jefran," jawab Aina jujur walau lirih. Ia tahu pasti Angel akan amat marah.

"What the hell, loe bohong sama gue?"

"Enggak, emang gue kemaren ngajar les tapi murid les gue itu Jefran." Benar kan Angel sekarang melotot marah seperti ingin memakan Aina hidup-hidup.

"Bisa-bisanya loe ngajar tuh kampret, loe gak inget apa yang dia lakuin sama loe?" Bentak Angel

geram. Murid seisi ruang kelas sampai menatap mereka berdua .

"Gue inget kok, tapi emaknya Jefran maksa gue buat jadi guru anaknya."

"Batalin aja Ai, Jauh- jauh dari kutu kampret itu biar loe selamat. Gue gak pernah percaya sama manusia omes satu itu gue gak jamin ke depannya loe gak diapa- apain." ujar Angel penuh penekanan dan emosi. Siapa yang gak emosi? Hal sebesar ini Aina tutupi darinya.

Aina berpikir benar juga kata Angel, apa ia mundur aja? Tapi gimana tawaran bea siswanya.

Dika yang hendak masuk kelas mendengar pengakuan Aina. Jantungnya berdetak kencang, hatinya serasa diremas. Apa ini rasanya sakit hati ya? Aina benar-benar jalan bersama Jefran. Ia mendesah frustrasi belum juga meraih hati Aina saingannya sudah berat sekali.

Sebanyak apa pun air mata yang Aina keluarkan tak ada gunanya. Ia tetap jadi bahan gunjingan,

tetap dipandang negatif. Biasanya Aina terkenal karena prestasi-prestasinya sekarang namanya jadi lebih populer karena afairnya dengan Jefran.

Hatinya sesak, matanya lelah kebanyakan menangis. Aina memilih membasuh wajahnya di toilet, membersihkan kacamata yang ia pakai tapi saat selesai dan membuka pintu toilet. Aina dikejutkan dengan guyuran seember air dari seorang gadis.

Byurr...

"Ach.... Siapa yang guyur aku pakai air sih!?" Aina baru sadar kalau yang menghadangnya di depan pintu bukan satu orang tapi ada tiga orang gadis.

"Kita!! Muka loe sok!! Cewek murahan, berani-beraninya loe deketin pangeran kita, idola kita."

"Maksudnya?"

Salah satu anak perempuan berambut pendek menoyor kepala Aina.

"Jangan sok bego loe!! Loe deketin Jefran kan??" Aina yang baru sadar kesalahannya tiba-tiba di dorong oleh mereka bertiga sampai tersungkur. Ia berusaha berdiri tapi salah satu dari mereka malah

mencengkeram wajah Aina menariknya untuk bercermin.

"Loe perlu di sadarin, muka loe gak ada cantik-cantiknya. Loe gak pantes sama Jefran. Nyadar diri donk!!" Aina merasakan tubuhnya di dorong lebih keras sampai siku dan lututnya terasa perih.

Dosa apa yang ia perbuat sampai harus berurusan dengan para fans garis keras Jefran Anthony Smith. Badannya terasa pegal karena baru saja di dorong dan sikunya perih karena terbentur ubin.

Di saat genting seperti ini, Aina butuh bantuan tapi tak satu orang pun datang. Toiletnya sepi, Aina ingin sekali menangis karena takut tapi ia tahan karena sok kuat.

Brakk

Seseorang mendobrak pintu dengan kasar.

"Jef... Jefran!!"

Jefran sudah tahu pasti akhirnya akan begini. Para perempuan yang mengaku sebagai fansnya itu sangat mengganggu. Biasanya ia tak akan peduli dengan para pacarnya yang diintimidasi para fansnya

tapi Aina lain. Gadis ini tak salah apapun dan bukan pacarnya.

"Kalian gak punya otak!! Main keroyokan!! MINGGIR!!" teriaknya marah dan membuat ketiga perempuan itu mundur ketakutan. Barulah ia melihat keadaan Aina yang jatuh dengan baju basah kuyup. Giginya menggeletuk, siap-siap saja para gadis itu mendapatkan amukannya tapi biarlah teman temannya yang lain yang mengurus. Aina lebih membutuhkannya. "Untung kalian cewek, gue gak tega nonjok kalian. Tapi sekali lagi kalian nyakitin Aina. Gue gak segan-segan lelepin kepala kalian ke kolam renang." Ketiganya langsung lari mendapat ancaman Jefran. Meninggalkan Aina yang masih terduduk jatuh di lantai yang dingin.

Jefran menarik tangan Aina untuk berdiri dan laki-laki itu membantunya berjalan. "Loe gak apa-apa?"

"Sakit dikit." Dikit kok jalannya pincang, karena tak sabaran membantu gadis itu berjalan. Jefran menggendongnya.

"Kya....Kenapa loe gendong gue?"

"Biar cepet, tenang aku ambil jalan melipir lewat belakang biar gak ada yang lihat." Aina menurut saja, berpegangan kuat pada leher Jefran. Apa ia harus berterima kasih kepada Jefran karena menolongnya tapi karena pemuda itu juga, dia dibully kan?

Jefran menurunkannya dekat dengan tempat parkiran mobil.

"Gue obati loe sini!!" Jefran menahan nafas mati-matian saat melihat baju seragam Aina yang basah jadi tercetak jelas warna branya yang putih dan buah dadanya yang sedikit menyembul keluar.

Tahan... Jefran... *tahan bukan waktunya kamu berpikir mesum. Aina sedang terluka, fokus ke wajahnya aja jangan jelalatan lihat yang lain.* Tapi wajah Aina tanpa kacamata benar-benar cantik belum lagi rambut panjangnya yang basah.

"Gue obatin sendiri aja Jef!! Loe lama!" Aina merebut kapas dan obat anti septik dari tangan Jefran. Jadinya malah mata Jefran lebih fokus memandang tubuh Aina keseluruhan.

"Aina, pake seragam basket gue ini baju loe basah".

“Gak mau!! Loe anterin aja gue pulang”.

“Jangan bantah Ai!!”. Ucap Jefran setengah membentaknya. Aina tak mengira hanya gara-gara bajunya basah Jefran bisa semarah itu.

Aina takut tapi ia tetap ngotot tak mau memakai kaos Jefran. Siapa yang menjamin kaos itu bersih dan bukan bekas keringat Jefran saat latihan kemarin.

Cup

Mata Aina membulat ketika Jefran mencuri satu kecupannya. Kenapa putra mahkota Smith selalu bertindak seenaknya sendiri. “Pakai seragam basket gue atau loe bakal gue perkosa di mobil”.

Aina langsung bergidik ngeri. Ia dengan cepat mengambil seragam Jefran dan memakainya. Dasar pria mesum jadi sejak tadi ternyata pria ini memandangi aset-asetnya. Aina tidak ingin berterima kasih malah ia ingin mundur jadi guru Jefran. Benar kata Angel, Jefran berbahaya untuknya.

Aina sudah memutuskan untuk berhenti menjadi guru les untuk Jefran. Dengan segala rasa hormat ia

menemui Amanda, ibu Jefran dan tak lupa mengembalikan pakaian yang telah dibelikan sang player sekolah.

Hanya gara-gara pakaian beberapa helai, harga diri Aina diinjak-injak anak satu sekolahan dan Jefran sendiri hampir saja memperlakukannya dengan tak pantas.

Ternyata Amanda tidak semudah itu melepaskan Aina. Ia memberi waktu seminggu untuk berpikir, karena tawaran beasiswa dari yayasan bukan main-main.

Sekarang Aina berada di apartemen milik Angel. Sahabatnya itu malu bila terus menumpang jadi ia memutuskan pindah ke apartemen milik mamahnya padahal Ambar sudah melarangnya untuk pindah tapi harus bagaimana lagi Angel tak enak bila terus-menerus merepotkan keluarga Aina.

Aina yang dasarnya anak rajin, mulai membersihkan apartemen. Sedang Angel sang pemilik sah apartemen ini, ngaciir kabur entah kemana. Angel tak sudi bersih- bersih, hidungnya alergi debu. Paling cuma alesan, dasarnya aja Angel si biangnya jorok.

Ceklek

Suara pintu dibuka tampak Angel masuk membawa tas keresek besar, di iringi oleh mahluk berkelamin setengah di belakangnya.

“Yuhuuuu Dion datang!!” teriak Dion keras-keras dan langsung ditatap aneh oleh Aina. Woy ini bukan hutan kenapa Dion ini mirip tarzan berbaju pink.

“Sorry, nih bencis maksa ngikut padahal gue ogah ditempelin,” ucap Angel sambil menunjuk Dion dengan dagunya.

Dion yang baru masuk pun terkejut melihat ada gadis lain di apartemen Angel. Ia memindai gadis itu dari atas sampai bawah, gadis di bawah standar tapi bukankah dia, gadis yang dicari Jefran kemarin. Si pemenang lomba karya ilmiah.

“Wait...wait loe Aina kan? Ngapain loe disini? Oh....gue tahu loe pasti jadi pembantu implan ye?” ucapan Dion membuat Aina mendengus kesal, yang mana dari dirinya yang mirip babu.

“Loe hina temen gue, gue tendang loe keluar lewat balkon.” Dion bergidik ngeri mendengar ancaman Angel. Bisa langsung metong dia dilempar

lewat jendela. Kenapa Angel ini cantik-cantik kok kasar.

"Kamu belanja apa Njel?" tanya Aina mulai membuka isi keresek berlogo supermarket yang temannya bawa.

"Bahan-bahan makanan, ada juga alat mandi. Kita masak yuk AI."

"Ayok, kita main masak-masakan!" jawab Dion semangat, ia mengapit lengan Angel untuk berjalan ke arah dapur tapi dengan kasar Angel menghempaskan tangan Dion dengan jijik. Kalau ia di sentuh-sentuh Dion bisa karatan kulitnya.

"Siapa yang mau ngajak loe, pulang sono ke apartemen loe sendiri!!" Usir Angel terang-terangan.

"Betapa malang nasibku semenjak ditinggal ibu....." Dion yang diusir Angel malah menyanyi, dengan penuh drama sambil memegang kemoceng yang baru Angel beli.

"Pantes kali loe di tinggal emak loe, masih untung loe cuma di ungsiin di apartemen, uang jajan juga masih dikasih, gak di usir tanpa pesangon."

Seketika Dion diam, Aina jadi tak enak sendiri Angel sepertinya mengusik masalah pribadi Dion.

"Loe juga tinggal sendirian di sini? Apartemen loe nomer berapa?" tanya Aina ramah. Dion yang tadi murung langsung bersemangat, matanya kini berbunga-bunga.

"Mau loe main ke apartemen gue? Ayo!!"

"Kita kan mau masak."

" Masak?" Dion menatap aneh pada dapur Angel. Karena peralatan masak punya Angel sangat minim sekali hanya ada kompor dan beberapa panci serta tak lupa gelas dan sendok yang baru Angel beli.

"Yakin loe mau masak pake dapur gembel kayak gini?" sialan Dion, dapur Angel dikatain gembel tapi emang bener tuh dapur emang kere.

"Masak ke dapur gue aja, gak usah bawa apa-apa," kata Dion sambil melangkah keluar dari apartemen Angel diikuti oleh kedua gadis itu.

Apartemen Dion letaknya tepat di sebelah apartemen Angel. Kedua gadis itu menatap takjub begitu masuk ke sana. Apartemen Dion didominasi warna biru laut dan hijau tosca. Warna campuran

girly and manly menunjukkan jati diri sang pemilik ruangan.

“Kicep kan loe pada lihat apartemen gue sebagai tuan rumah yang baik gue ajak keliling-keliling.” Pasti para gadis yang dibawanya kemari akan senang melihat dekorasi apartemennya lain lagi para lelaki yang langsung protes karena apartemen Dion yang terlalu cerah.

Dimulai dari dapur Dion yang lengkap dengan kitchen set,oven dan kulkas 2 pintu lalu masuk ke area pribadi Dion yang tertata rapi tapi yang paling membuat mereka terkejut adalah walk in closet Dion yang isinya dress perempuan, sepatu perempuan dan alat make up.

“Ini kostum loe buat mangkal ya yon?” ujar Angel asal.

“Enak aja bacot loe ngomong, ini baju nyokap sama kakak gue ya... kadang kalau gue khilaf ya... Gue pake sih,” perkataan Dion yang enteng membuat Aina melongo. Bagaimana ia tak kaget, dilihat dari sudut mana pun Dion itu terbilang tampan mirip opa-opa Korea. Dia tinggi dan idaman para gadis.

"Kapan-kapan kita Fashion show disini ya?"

"Hellow Dion....kita? Loe aja kali Fashion nyobain gaun-gaun kurang bahan inih. Gue ma Ai ogah," ucap Angel bersungut-sungut, masak dia harus mencoba gaun seksi ini di depan seorang pria, eh tunggu Dion masuk kategori laki bukan?

"Udah... udah!" Aina melerai kedua temannya yang akan adu mulut kembali. "Mending sekarang kita masak, kalian pada laper kan?"

"Iya,,, kita masak aja Aina." Dion yang dasarnya lebih senang bergaul dengan anak perempuan merangkul tangan Aina tanpa canggung sama sekali. "Angel loe diam disini! Jangan ke dapur nanti dapur gue bisa kebakaran kalau loe ada di sana. Masakan yang gue masak jadi gak enak karena loe yang bantu masak. Duduk aja loe di ruang TV, nonton TV sana!!"

"Oke bos." Angel bergegas pergi, ia paham kemampuan memasaknya itu di bawah kata bodoh. Dia payah sampai tak bisa membedakan yang mana garam atau vetsin.

Dion membuka kulkasnya, melihat apa yang bisa ia masak. Semua bahan ada, lengkap.

"Kita masak apa?" tanya Aina yang ikut menengok isi kulkas Dion.

"Nasi goreng seafood sama omelet aja.. nanti kita goreng nuget buat camilan sama buat muffin?"

"Loe bisa buat muffin?" Aina takjub, Dion itu Laki-laki tapi bisa membuat muffin. Kue manis bersamanya dengan hiasan cantik.

"Heem,,, loe bisa kan jadi Asisten gue?"

"Oke chef." Mendengar Aina memanggilnya dengan sebutan Chef wajah Dion langsung murung. Tapi ia tepis perasaan tak enaknya dengan memotong bawang dan cabe.

Dion takjub dengan Aina yang tahu berbagai macam bumbu dapur padahal biasanya anak seusia mereka hanya tahu makannya saja. Contohnya Angel yang sudah mengambil Snak dan menonton televisi.

"Aina, Loe bisa masak juga? Belajar dari mana?"

"Dari mamah, kebetulan mamah punya katering. Biasa bantu masak!!"

"Seriusan, nyokap loe punya katering? Ajakin gue main ke rumah loe ya? "Aina menatap heran ke arah Dion. Apa bagusnya punya katering dibanding mamah Dion yang mungkin lebih kaya.

"Iya kapan-kapan," jawab Aina singkat, ia agak ragu Dion serius tidak dengan ucapannya.

"BTW loe punya hubungan apa sama Jefran ?Kenapa foto loe berdua ada di mading, kalian pacaran??" tanya Dion frontal sambil menumis bawang.

"Gaklah, gue guru privatnya Jefran. Waktu itu kita cuma makan." Aina menunduk menyembunyikan kesedihannya. Gara-gara foto sialan itu dia digunjingkan oleh anak-anak seluruh sekolahan.

Dion menatap Aina lekat- lekat. Kenapa Jefran begitu tertarik dengan gadis ini. Aina cenderung tidak menarik malah di bawah standar.

Jefran dari kemarin sibuk menyelidiki Aina ,dan kini Aina menjadi guru privatnya pun bukan tanpa alasan. Dion yakin Jefran punya niat terselubung, semoga saja bukan niat buruk.

Ting... tong... ting... tong...

"ANGEL!! BUKAIN PINTU DONG!!" Perintah Dion dari arah dapur.

"Iya bentar, bawel loe Yon! "Angel dengan malas-malasan membukakan pintu karena terlalu asyik menonton TV.

Ceklek...

"Hai...."

"SIAPA YANG DATANG?" Teriak Dion lagi.

"Ketua gelandangan datang mau ngrampok makanan." Samuel langsung nyengir kuda saat melihat Angel mengatainya gelandangan. Dia ke sini memang mau minta makanan.

Samuel dengan tak tahu malunya mengambil duduk di samping Angel untuk makan. Air liurnya sampai menetes melihat makanan yang telah dimasak Dion dan Aina. Ada nasi goreng seafood, telur gulung, nuget, kue-kue manis.

"Wah makan besar nih!"

“Makan besar pala loe.” Dion dengan sebal mentloyor kepala Samuel. Habis datang-datang langsung makan. Gak punya sopan santun.

“Harusnya loe bersyukur ada, yang bantu ngabisin makanan yang loe masak.”

“Heh!! Makasih? Yang ada gue enek lihat cara loe makan. Kayak gak makan setahun!! Loe rakus.” Dion berdecap sebal sambil menepuk tangan Samuel yang mencocol nuget dan telur yang baru saja ia sajikan.

“Udah, kita kan juga buat banyak. Biarin aja dia ikutan makan. Yah anggap aja infaq buat anak kurang mampu,” ujar Angel berusaha melerai.

“Loe sama aja!! bisanya cuma makan, masak kagak becus.” Dion sebal nih dua orang gak guna malah asyik makan gratis.

‘‘Iyah nih Angel! Enak aja loe kira gue kaum duafa,” Karena tak hati-hati saat mengambil makanan, tangan Samuel menyenggol segelas air.

Prank...

“Samuel!! Loe tumpahin air ke baju temen gue!!” Bentak Dion semakin marah.

“Iya.. Sorry. Gak sengaja!! Habis sih tangan gue nakal, suka main-main sendiri!!”

“ Iya tangan loe enaknya di potong aja biar gak keluyuran. “ Refleks Samuel menjauhkan tangannya karena kini Dion sudah memegang pisau kecil. Bahaya kalau setan lewat, tangan Samuel bisa jadi tongseng daging.

“Gak apa-apa Yon, Jangan marah-marah!! Ini gue basuh sebentar juga bersih.” Dion malah menarik tangan Aina untuk ikut dengannya. Di basuh apanya, rok Aina basah separuh karena ketumpahan segelas air putih.

“Gue pinjamin baju. Dasar si Sam udah numpang makan terus cari masalah aja!!.” Aina mengikuti kemana Dion membawanya. Mereka berjalan ke arah kamar Dion. Di sana Lelaki kemayu itu memilihkan sebuah dress cantik bewarna baby pink dengan bunga-bunga kecil sebagai motifnya.

“Loe ganti baju, habis ini kita makan sama-sama.” Aina tersenyum atas kebaikan Dion. Ia tak menyangka Dion yang di kira sombong ternyata baik hati walau pria Itu agak sedikit gemulai.

Aina keluar kamar setelah berganti dengan pakaian yang sudah Dion pinjamkan. Kini saatnya mengisi perut saat melewati ruang TV. Sudah ada beberapa anak laki-laki yang duduk.

"Yon, Loe kalau masak enak. Gak ada yang ngalahin," puji Mike sambil memakan nasi goreng *seafood*. Dion sebal kenapa para penyamun ini kemari, Dion merasa seperti kepala panti asuhan yang mengurus anak-anak kelaparan.

"Eh... Aina. Udah selesai ganti bajunya. Sini makan sama kita." Aina hanya berdiri mematung saat melihat sekumpulan anak lelaki sedang bersenda gurau di depan tv. Apalagi ada satu pemuda yang menatapnya tanpa berkedip.

"Eh gue pulang aja ya Yon?"

"Jangan pulang dong, loe belum makan! Loe kan udah capek-capek masak."

"Iya, Ai makan dulu," timpal Angel yang sudah kekenyangan.

"Kenapa buru-buru pulang? Makan dulu aja. Makan di balkon kayaknya videonya bagus deh Aina....!" Jefran Anthony Smith tak mengalihkan pandangannya guru les privatnya. Terkejut juga bisa bertemu dengan gadis yang beberapa hari menghindarinya itu, memang kalau jodoh gak akan kemana. Aina terlihat seperti seorang peri hutan karena dress bunga yang ia kenakan. Bukan cuma Jefran, teman-temannya yang lain juga melongo sejenak tapi sang ketua tim basket berdehem untuk menegur mereka.

"Gue pinjam balkon Yon buat makan berdua sama Aina, sekalian ada yang perlu kita omongin." Saat Angel ingin menyela Jefran tak peduli. Satu tangannya membawa nampan dan satu tangannya lagi menarik lengan Aina untuk ikut. Tak ada yang berani protes atau menyela, Angel yang biasanya akan langsung memberikan protes dengan kenekatan Jefran. Kini pilih menutup mulutnya, mungkin membiarkan mereka bicara tak apa-apa. Toh di sini banyak orang, tak mungkin Aina di apa-apakan.

"Kenapa loe balikin semua barang yang gue kasih?" tanya Jefran pada Aina yang telah mengambil jarak darinya. "Dan atas ijin siapa loe mundur jadi guru les privat gue?"

"Loe tahu kan jawaban semua pertanyaan yang loe tanyain ke gue."

"Enggak, gue gak tahu." Alasan apapun tak di terima Jefran. Mengembalikan barang pemberiannya dan mundur tanpa dirinya tahu. Gadis ini benar-benar menguji kesabarannya.

"Loe gak tahu atau gak mau tahu. Masalah di mading sekolah bukan main-main. Mereka mojokin gue. Ngatain gue jual diri, cewek matre terus ngatain gue banyak lagi. Apa loe gak baca!!" jawabnya kesal serta setengah membentak. Coba Jefran sedikit saja mengerti posisi dirinya bukannya egois mempertahankan Aina.

"Terus? Semua itu enggak benar kan? Loe bukan perempuan seperti itu."

"Tapi mereka pasti salah paham tentang hubungan kita. Mereka menganggap kita punya hubungan khusus."

"Gimana kalau kita jadikan pikiran negatif mereka jadi kenyataan?"

"Maksudnya?"

"Loe jadi pacar gue!!" Untuk kedua kalinya Jefran mengatakan ingin menjadikan Aina kekasihnya, sayangnya semua tak semudah itu. Aina tak siap jika ada lagi yang menyiram air ke pakaiannya.

"Gue belum jadi pacar loe aja anak-anak udah heboh Apalagi gue beneran jadi pacar loe. Gue gak mau. Belum lagi fans loe yang bakal nyiksa gue." Jefran bukannya melepas Aina, ia malah memandangnya lekat-lekat dengan tatapan penuh intimidasi. Baru kali ini ia ditolak gadis yang sama sebanyak 2x.

"Loe nolak gue lagi? Enggak mikir dulu ?". Baru kali ini ia bertemu dengan perempuan yang membuatnya penasaran setengah mati dan menolaknya terus.

"Di mata loe ada cinta buat gue...". Jefran dengan berani semakin mengimpit Aina, sampai membuat si gadis bergerak mundur. "Loe gak usah sok jual mahal. Loe juga naksir kan sama gue?" tanyanya penuh percaya diri. Memang benar tak ada yang mampu menolak pesona Jefran termasuk Aina sendiri.

"Mundur!! Jangan deket-deket!" Sela Aina takut, anggap saja dia pengecut karena mudah di tekan tapi melihat Aina ketakutan Jefran malah meraih pinggang Aina dengan posesif sehingga hidung mereka saling bersentuhan.

"Kasih gue alesan, kenapa loe nolak gue?"

"Karena loe gak bisa memperlakukan cewek dengan bener, loe cowok termesum yang pernah gue kenal, loe cowok jahat, egois!!" Jefran malah tersenyum simpul mendengar segala hinaan yang Aina lontarkan untuk dirinya.

"Itu yang loe lihat dari gue? Gue cowok normal makanya gue mesum, gue egois karena pingin loe jadi pacar gue tapi loenya nolak terus. Jahat?? Emang gue nglakuin hal apa sama loe? Gue cuma ngikutin naluri

gue sebagai laki-laki. Jadi?? Loe harus mau jadi pacar gue!!"

Mata Aina menyipit, ia semakin tak menyukai cara Jefran memperlakukannya. Apalagi jarak mereka yang dekat, Aina bisa merasakan deru nafas mint Yang pria muda itu keluarkan.

"Kalau gue tetep gak mau!!"

"Loe keras kepala."

"Dan loe pemaksa, kita sama." Tanpa aba-aba Jefran mencium bibir Aina, melumatnya lama. Tangannya meraba payudara milik Aina tentu saja gadis itu meronta ingin di lepas namun tenaganya tak cukup kuat.

"Enak kan?" Ciuman mereka terlepas, menyisakan Aina dengan wajah memerah karena malu. "Kalau loe mau jadi pacar gue, Loe bisa dapetin lebih dari itu."

Aina mengepalkan tangan erat-erat, menggenggam sebuah tinjuan. Aina jelas tak suka di lecehkan.

"Loe pria terbejat yang pernah gue kenal!!" teriaknya marah lalu segera beranjak pergi.

Dikira setelah Aina berteriak, ia akan bebas dari perangkap Jefran begitu saja. Dengan berani Jefran malah menariknya kembali tubuh Aina untuk merapat ke arahnya, mengecup leher Aina yang putih dari belakang. “Gue gak akan lepasin loe, mulai sekarang loe jadi pacar gue dan gue benci pacar gue pake baju yang dikasih laki-laki lain.” Dengan cepat Aina menghempas tangan Jefran dan berlari menjauh dari pria kurang waras itu.

Jefran memang sengaja membiarkan Aina pergi karena berdekatan dengan Aina terlalu lama jantungnya jadi berdetak begitu kencang. Ia tak tahu apa yang saat ini tengah rasakan. Aina membuat hasratnya meletup-letup, biasanya ia yang diinginkan para gadis tapi lain kalau dengan Aina. Jefran menginginkan Aina, tubuh, hati, serta pikiran. Tak rela bila perempuan itu tersenyum untuk laki-laki lain. Apa lagi kecantikan alami yang Aina miliki, Jefran tak mau siapa pun melihatnya.

Jefran rasa dirinya kurang waras dengan frustrasi ia mengacak-acak rambutnya sendiri. Aina... Aina...

gadis itu berhasil membuatnya gila dan di mabuk cinta.

Dua orang pemuda sedang bermain Play Station sambil mengumpat. Mereka asyik menggerakkan konsol hingga miring-miring karena tak mau kalah.

“Mampus...mampus...” teriak Dika sambil memegang konsol bewarna hitam sedang Ronald yang mendengar umpatan sahabatnya hanya geleng-geleng. Yang ada PS mereka yang mampus karena Dika main sambil guling-guling.

“Kalau lagi emosi jangan loe lampiasan brow ke PS gue, entar bobrok dong!” ucap Ronald terdengar santai. Ia sebenarnya tahu apa yang menyulut emosi seorang Mahardika.” Kalau suka loe omong. Apa perlu gue contohin” Dika butuh pelampiasan dan play stadion memberinya kepuasan batin dari pada berkelahi.

Dika melirik dengan ekor matanya.” Udah telat kali, dia udah diembat.”

"Yah penonton kuciwa, si pujaan hati dah di gasak sama gendong, wkwkwk..." Ronald memang pandai mengejek. "Makanya jadi cowok jangan sok jual mahal, padahal loe diobral aja gak ada yang mau." ucapan Ronald semakin membuat Dika keki.

"Diem deh loe,bikin mood gue jadi jelek." Dika memajukan bibirnya sambil memakan kripik pedas sepedas mulut babang Ronald bebek. Biasanya ia tak doyan makanan berminya dan pedas tapi hari ini lain.

"Gue bakal turunin jurus tersakti gue, jurus tikung menikung ala Ronald Suragandi". Dika menjulurkan lidah tak percaya. "loe gak mau nih jurus gue? Padahal ke akuratannya udah terjamin bikin hati loe goyang ala Anisa gahar, patah-patah bro".

Dika mendengus tidak suka dengan perkataan sahabatnya itu karena mengingatkan dirinya dengan Paramitha ."Saingan gue berat nal, sekelas Cristiano Ronaldo". Ronald menoleh ke arah Dika, menatap tak percaya.

"Serius Aina dapat cowok kayak gituh. Siapa tuh cowok?".

“Jefran, ketua tim basket sekaligus rival abadi loe di lapangan persegi “. Seketika itu tawa Ronald meledak.

“Aduh berat juga mau nikung kalah segala galanya, tapi loe sabar aja paling yah sebulan Aina bakal dilepehin sama Jefran “. Dika melotot, ingin rasanya meremas mulut Ronald bebek.

“Gue gak terima ya, sahabat gue digituin sama cowok”.

“Sahabat kok baperan sih, loe sabar aja nunggu tuh hati ai potek- potek terus loe muncul jadi pahlawan kesiangan”. Lelaki berkaca mata itu berpikir sejenak, mungkin ada benar kata Ronald tapi jahat tidak ya berharap Aina di putus. “Apa gue aja yang gantiin jadi bahu sandaran AI biar ada acara tikung menikung season 2,emang drama India aja yang punya ampe ber season- season”. Ucap Ronald tanpa rasa bersalah sekalipun, diiringi gelak tawanya. Dika yang tidak terima memiting kepala Ronald di ketiaknya dan menjatuhkannya ke kasur. Mereka bercanda sambil bergulat dengan sengit.

Jefran menuruni tangga rumahnya hendak makan malam.

"Malem mah". Pemuda tampan itu mencium kedua pipi Amanda tak lupa mengacak rambut Jovan lalu menjambaknya agak kencang.

"Tumben pulang". Amanda tahu jika Jefran jarang pulang dan suka menginap di apartemen.

"Mah, kakak jambak aku". Adu Jovan berusaha menyingkirkan tangan kakaknya dari kepala.

"Tukang fitnah loe". Jawab Jefran sambil mencomot ayam krispi. "Papah gak ikut makan mah?".

Jefran sudah terbiasa tanpa kehadiran papahnya, Tuan Smith kan memang super sibuk namun kadang-kadang ia juga rindu sosok sang ayah

"Biasa donk, papah kamu Mr. Bussy padet jadwal". Jawab Amanda dengan ceria sambil menghidangkan makanan untuk kedua putranya. Ia sebenarnya sedih juga suaminya seperti tak menganggap mereka ada.

“Mah, di keturunan kita ada yang punya penyakit jantung gak?”. Amanda menatap putranya heran, sejak kapan anak nakal ini peduli dengan keluarganya.

“Setahu mamah gak ada tapi gak tahu kalo keluarga papah kamu”.

“Apa gara-gara olahraga gak pemanasan bisa bikin serangan jantung?” tanya Jefran dengan mimik muka agak serius.

“Yah mamah gak tahu, kamu tanya aja sama mbah Google.” Jefran sempat tanya mbah Google tapi jawabannya gak jelas, bikin gak puas.

Pemuda tampan itu memejamkan mata sejenak, bukan soal renang tapi mengingat Aina saja bisa buat jantungnya jedag-jedug disko.

“Mah, kalau kita mikirin orang atau deket orang buat jantung kita berdebar, artinya apa?” Amanda mengerutkan kening ia bingung dengan pertanyaan putra sulungnya.

“Siapa? Musuh kamu? Cewek apa cowok?”.glekk masak iya Aina musuh Jefran? Musuh ranjang kali. Jefran tersenyum sendiri mengingat kata ranjang.

Dasar otak mesumnya tak pernah off jika mengingat Aina.

"Cewek mah," jawab pemuda berambut ikal itu sambil tersenyum membayangkan hal indah bersama Aina .

"Ituh namanya kamu jatuh cinta". Sekakmat Jefran kaget, cinta itu tidak masuk hitungan kamus hidupnya. Tapi apa mungkin gejala pada dirinya itu, gejala orang jatuh cinta. Ia juga gak tahu karena belum pernah merasakannya.

"Siapa cewek yang ketiban sial itu nak?" tanya Amanda kepo tapi tak dijawab oleh si player SMA rajawali.

"Kak Aina kok lama gak kesini mah?" pertanyaan yang Jovan lontarkan membuat telinga Jefran berdengung kencang.

"Iya ya, dia jadi mundur ya Jefran?" tanyanya menoleh ke arah sang putra sulung.

"Enggak, dia masih ngajar kok tapi kita sekarang belajarnya di apartemen". Seketika itu Amanda tersedak makanan mendengar perkataan santai

putranya. Jefran tentu hanya berbohong. Mana mau Aina di bawah ke apartemen.

"Jefran!! Kenapa anak gadis orang kamu masukin ke apartemen?" Semprot Amanda marah. "Kamu gak macem-macem kan sama calon mantu mamah?" Pipi Jefran bersemu merah mendengar perkataan mamanya, entah kenapa mendengar kata calon menantu ia bahagia. Inginnya Jefran juga begitu

"Iya calon istri Jovan ituh," timpal Jovan sambil mengunyah puding susu.

"Iya mamah mau Aina jadi istri Jovan ".glekk rasanya hati Jefran seperti tersiram es batu, mamahnya sudah gila menjodohkan Jovan si kutil dengan gadis pujaannya.

"Yang bener aja, Aina seumuran Jefran masak mau dijodohin sama anak kecil kayak Jovan."

"Kenapa kamu protes, Jovan aja mau. Aina juga sayang sama adikmu." Ingin rasanya Jefran berteriak mengatakan bahwa Aina miliknya, tapi harga diri Jefran terlalu tinggi hingga hanya bisa menghela nafas dan mengepalkan tangan menahan emosi.

Sebenarnya Amanda hanya memancing emosi anaknya. Pingin tahu Jefran menganggap Aina itu apa? Ketika sang putra meminta di carikan guru les dengan menunjuk orangnya sendiri. Amanda sudah curiga kalau Jefran menaruh hati pada Aina. Ah tak apa kalau putranya naksir Aina, toh gadis itu baik dan pintar.

Jari Aina menyusuri buku yang tersusun rapi di rak perpustakaan sekolah. Mata bulatnya berbinar terang menemukan buku ensiklopedi Australia. Buku yang diincar dan di carinya selama ini. Bagaimana indahnya tempat yang akan jadi destinasinya menuntut ilmu itu ya?

Aina semangat ingin membacanya lalu mencari tempat untuk duduk. Negeri impian Aina ,Ia ingin kuliah di sana. Hamparkan tanah hijau terlihat di halaman pertama. Peternakan biri-biri terbesar di dunia dan penghasil wol terbanyak itulah keterangan

pada gambar yang ia baca. Halaman kedua ia buka, terlihat gambar ladang gandum yang menguning siap panen. Aina jadi tak sabaran membuka halaman berikutnya.

Karena terlalu larut dalam kegemarannya membaca, ia tak sadar kalau Jefran sudah duduk di kursi depannya, mengetuk-ngetukkan jari di atas meja.

"Loe baca apa? Kok fokus banget. Sampai gue datang loe gak lihat?!" Aina meletakkan buku, menutupnya buru-buru.

"Loe kok bisa ke sini, lewat mana?" tanyanya heran, Jefran paling anti pati ke perpustakaan.

"Gue juga murid kali di sekolah ini."

Kalau bukan demi pujaan hatinya ia tak akan pernah menginjakkan kaki ke tempat ini. Ia sampai menyuruh Mike berjaga di depan. Mengalihkan perhatian Miss Indah, si perawan tua. "Kenapa loe menghindar dari gue? Jawaban loe apa, mau gak jadi pacar gue?"

"Gak mau." Lagi dan lagi dia di tolak

Aina dengan cuek meninggalkan Jefran yang tengah duduk. Ia mengembalikan buku yang di bacanya ke rak. Jari-jarinya yang lentik meraih sebuah buku sebelum tangan Jefran menyentak tangannya untuk lelaki itu tarik.

"Gue gak pernah suka di tolak!" Mata Aina jelas menyiratkan ke tidak sukaan. Apalagi laki-laki ini sudah menarik tubuhnya ke pojokkan Perpustakaan yang lumayan gelap. Bulu kuduknya merinding takut. Tempat ini tak terlalu ramai hingga keberadaan mereka tak akan di ketahui.

"Lepasin gue?!!" Jefran tersenyum ngeri. Satu tangannya membelai rambut Aina yang hitam. Mencengkeram bagian belakang kepalanya kuat-kuat. Menahan wajahnya agar tak bergerak kemana-mana.

Bibir Jefran sudah bergerak maju melumat bibir Aina. Menelusupkan lidahnya ke dalam rongga mulut gadis itu. Lidah Jefran dengan lihai menari-nari di dalam rongga mulut Aina. Tak mengizinkan gadis yang di sukanya itu untuk bernapas.

"Cuma sama loe ciuman bisa jadi senikmat ini!" ungkapnya ketika ciuman mereka lepas.

“Loe....” Nafas Aina memburu sehingga tak bisa berbicara dengan lancar.

“Loe gak bisa nolak gue.” Pipi Aina bersemu merah. Ia malu sudah melakukan hal tak pantas di perpustakaan sekolah.

“Kita jadian!!”

Jefran meninggalkan Aina yang masih terpaku di tempat. Memegang jantungnya yang berdegup kencang. Ia merosot ke lantai. Entah setelah ini hidupnya akan jadi surga atau neraka. Setelah kata jadian, hidupnya kini bukan miliknya lagi.

Jefran tersenyum menatap langit yang bergerak pelan-pelan. Menikmati semilir angin yang bertiup sepoi-sepoi. Ini hari terindah dalam hidupnya, Aina kini sudah resmi menjadi kekasihnya.

“Woy, loe tega ninggalin gue sama Miss Indah!! Brengsek loe!” umpat Mike melampiaskan kekesalannya. Bagaimana tak kesal kalau Jefran meninggalkannya di Perpus bersama perawan tua yang tak tahu diri itu.

"Gue udah jadian sama Aina!! Ayo gue traktir." Bukannya Mike senang malah makin marah.

"Jadi loe ninggalin gue demi perempuan cupu itu? Jadian? Loe gila, Gimana selera loe bisa ambles gituh?"

"Kata orang cinta itu buta, Loe pernah enggak ngrasain gimana hati loe berdebar-debar dengan lihat dari kejauhan tuh perempuan. Awalnya gue kira cuma penasaran aja, kalau gue udah dapet. Penasaran gue ilang dan cewek itu malah bikin semua jadi rumit. Dia nolak terus dan terus. Saat bibir kami saling ketemu gue tahu jawabannya dia harus jadi milik gue, harus!! Karena cuma ciuman ama Aina bikin hati gue bergetar hebat. Gue baru tahu itu yang namanya jatuh cinta." Mulut Mike menganga lebar mendengar apa yang Jefran katakan. Ini kalimat terpanjang yang sepupunya pernah Ucap.

"Udah selesai Ngomongnya? Gue jamin kalau loe ketemu cewek yang lebih baik dari Aina. Loe juga bakal berpaling." Jefran hanya mengedikkan bahu lalu berjalan acuh.

"Takdir Tuhan mana ada yang tahu."

Aina memarut keju sambil melamun. Pria brengsek itu benar-benar menyita perhatiannya. Menciumnya paksa, menjadikan Aina pacarnya. Dasar pria tak tahu tata krama. Tapi kenapa hatinya berbunga-bunga, jantungnya berdebar hebat, bohong kalau Aina bilang tidak jatuh cinta pada Jefran. Ia jatuh-sejatuhnya saat pertama kali mereka bertemu waktu kelas 1 SMA tapi bukan cinta seperti ini yang ia harapkan. Jefran dalam benaknya bukan pemuda mesum nan pemaksa tapi pangeran impian yang tampan, ramah dan baik hati .

“Kue tart gue jadi!!” teriak Dion kegirangan membuat Aina yang sedang melamun terlonjak kaget. “Tante.... tante kue aku jadi!!”

Angel yang awalnya memakan keju yang di parut Aina kini telunjuknya sudah siap mencolek kue milik Dion yang terlihat legit dan manis.

Plakk.

“Jauh-jauh loe dari kue gue!!” Dion geram dan malah mengangkat kuenya tinggi-tinggi dan berlari pergi.

Aina yang menyaksikan kejadian itu tertawa nyaring. Hari ini Dion pertama kali main ke rumahnya dan diajari Ambar untuk membuta kue. Sepertinya Dion memang berbakat dalam bidang kuliner. Diajari satu kali ia langsung jadi.

“Njel, Gue mau curhat nih!!”

Angel yang masih sibuk makan hanya berhmm saja menjawab ucapan Aina.

“Gue jadian sama Jefran.”

“Uhuk... uhuk...”. Angel tersedak kue,,, ia kaget. Kupingnya gak salah denger. Apa tadi yang Aina bilang? Ia jadian dengan Jefran. “Air.... air... gue butuh air”.

Disodorkannya segelas air putih untuk melancarkan tenggorokan Angel. “Serius loe?”

“Hmmm... dia maksa gue!! Gue gak bisa nolak!! Kenapa masa Terakhir SMA gue serumit ini!?” Karena terlalu lemas memikirkan kisah cinta masa SMAnya , Aina merebahkan diri di atas bantal besar.

"Halah,,, sabar paling loe seminggu doang jadi pacar dia. Sabar-sabarin aja!!" jawab Angel dengan enteng. Tak tahukah Aina kalau Angel sangat khawatir. Dia tahu track record Jefran sebagai playboy. Walau dia belum pernah mendengar ada perempuan yang Jefran hamili, tapi Angel sering lihat Jefran berciuman dengan para gadis. Hampir tak terhitung. Bibir Aina pernah di serobot Jefran di Club. Mungkinkan Jefran bisa melakukan hal yang lebih berbahaya.

From Devil.

Besok kita berangkat sekolah sama pulang bareng. Gue jemput loe di rumah jam berapa 6.35. Jangan telat gue gak bisa nunggu. Jangan berangkat sama orang lain atau gue bakal culik loe waktu pulang.

Pacar loe yang tersayang

"Najis..." Aina meletakkan ponselnya dengan kasar sampai membuat Angel mengerutkan dahi.

"Loe kenapa?"

"Jefran besok jemput gue buat berangkat sekolah."

"Jadi sekarang Aina udah punya pacar nih ceritanya." Angel tersenyum simpul. Walau hatinya

di liputi kegelisahan. Jefran mulai menunjukkan dominasinya.

“Siapa yang punya pacar?” tanya Dion hampir bersamaan dengan Ambar.

“Aina tante!! Besok pacarnya mau ngajakin dia berangkat bareng.” Celetuk Angel yang langsung di pelototi oleh Aina. Dion pun ikut penasaran, Siapa pacar Aina?

“ Wah tante harus bikin nasi kuning nih!! Buat syukuran.”

“Mamah lebay, perkataan Angel aja dipercaya. Cuma temen,” ujar Aina beralasan karena sejujurnya ia masih sangat ragu dengan Jefran. Ragu apa motif lelaki itu sebenarnya.

“Emang pacar Aina siapa sih! Gue penasaran.” Dion mencoba bertanya. Apa ada yang mau jadi pacar anak ini. Tapi di lihat-lihat Aina manis juga kalau tak memakai kacamata. Postur tubuhnya juga lumayan tinggi untuk ukuran perempuan.

“Besok juga kita bakal tahu.”

Ternyata Jefran pandai berbohong. Ia bilang akan berangkat jam 6.35 tapi jam 6.15 dia sudah berada di teras depan mengobrol dengan ayah Aina.

"Pacar kamu cakep, Mobilnya juga bagus. Orang tuanya kerja apa?" Tak mungkin kan kalau Aina bilang orang tua Jefran pemilik Smith Group bisa kenak serangan jantung mamanya karena girang.

"Nggak tahu kapan-kapan mamah tanya sendiri deh tapi jangan lebih dari seminggu. Siapa tahu tuh orang gak main ke sini lagi!!"

"Yah mamah doain kalau kamu sama itu cowok langgeng sampai tua."

"Idih ogah, sampai tua pacaran muluk".

"Yah enggaklah, maksudnya berjodoh."

"Harapan mamah ketinggian". Tak tahukah Aina kalau doa seorang ibu pasti di kabulkan Tuhan. "Ai, berangkat dulu!!"

Aina menarik tangan Jefran untuk segera berangkat tentunya setelah berpamitan dengan ayahnya terlebih dulu. Sesampainya di dalam mobil, Jefran bersikap aneh padanya. Pemuda Itu mengambil tisu dan mengelap wajah serta bibir Aina.

“Loe ngapain?”

“Jangan cantik-cantik! Cantik loe buat gue doang. Mana kacamata loe? Kenapa Nggak loe pakai?” tanyanya bingung karena hari ini Aina memakai soft lens dan berdandan.

“Gue tinggal di rumah, Gue kira loe bakalan malu jalan sama perempuan yang gak cantik.”

“Yah gak, gue seneng sama penampilan loe di sekolah. Lain lagi kalau di luar misal kita cuma berduaan. Loe harus dandan cantik.” Haruskah Aina tersipu tapi hatinya kenapa mendadak dongkol ya? Dia boleh dandan cuma sama Jefran doang terus kapan dia nanti bisa pisah dan cari pacar baru.

”Woy, ngelamun aja loe,” sapa Angel sambil memberi Aina sebuah air mineral. Mereka kini sedang berada di pinggir lapangan melihat murid yang sedang bermain sepak bola.

“Loe tadi lihat gimana hebohnya anak-anak waktu lihat Jefran berangkat sama gue.” Aina ingat begitu ia keluar dari mobil Jefran. Beberapa anak

perempuan terang-terangan menatap sinis. Ada yang bahkan mengacungkan jari tengah membuat Aina takut sendiri.

“Bukan berangkatnya yang jadi masalahnya, tapi gandengan tangan Jefran. Kalian kayak anak kembar yang mau nyebrang kali,” ejek Angel.

“Gue takut fans Jefran nyerang lagi. Loe tahu terakhir gue di jorokin di depan toilet. Ngerii.. mereka mainnya keroyokan.”

“Yah bukan cuma loe, cewek-cewek Jefran sebelum loe juga di gituin. Mereka strong aja!!” Enak aja Aina di samain sama mereka. Mereka mah kuat cewek tukang berantem. Kalau lomba cerdas cermat Aina bisa menang tapi kalau adu jotos Aina bisa menang... menangis.

“ Cewek-cewek itu punya genk, lah gue?”

“Loe punya kita, gue sama Dion. Ibarat kata tenaga Dion sama dengan 4 Cewek, mulut dia kencengnya sama kayak bel sekolah.” Aina tertawa terbahak-bahak mendengar Dion di samakan dengan beberapa anak perempuan. Ia lupa dengan

keberadaan Dion yang sudah jadi teman dan dekat sekali dengan mamahnya.

Dugh....

Sebuah bola yang di tendang dengan cukup keras mengenai lengan kanan Aina.

"Aduh... sakit!!"

"Maaf, aku gak sengaja!! Kamu gak apa-apa kan? Mana yang sakit?" tanya seorang laki-laki kepada Aina yang memegangi lengannya.

"Ati-ati dong kalau main bola." Angel menggerutu dan melotot ke arah pemuda yang kini tengah memegang serta melihat lengan Aina yang memerah karena tendangan keras.

"Maaf, saya benar-benar gak sengaja!!"

"Jangan pegang-pegang tangan pacar gue!!" peringatan Jefran dengan dingin membuat ketiganya yang tengah berdebat memandangnya terkejut. Sejak kapan laki-laki itu berdiri di situ.

"Jef... Jefran!! Maaf bola yang gue tendang gak sengaja kenak lengan pacar loe."

"Jangan sok modus deh loe. Emang gue buta gak liat loe perhatiin Aina dari dia datang tadi. Loe mau

pura-pura gak sengaja ketendang bola terus minta kenalan, minta nomer?" Jefran sudah tahu akal bulus orang ini. Pura-pura gak sengaja terus minta kenalan. Basi. Aina hanya bengong sekaligus menatap sang pacar takut. Jefran mengawasinya sedetail itu layaknya kamera CCTV.

"Jef, udah!! Jangan memperpanjang masalah." Aina mencoba memberi pengertian. "Aku udah gak apa-apa ".

"Kenapa loe malah belain dia, dia udah buat loe sakit!! Jangan-Jangan loe juga tertarik sama dia." Aina mengernyit bingung, pikiran Jefran semakin ngelantur. Dia bisa berpikir hal yang mustahil seperti itu. Suka dari mana coba. Kenal aja tidak.

" Jef, dari pada kalian berdebat lebih baik kita obatin Aina. Tangannya sakit!!" Benar keadaan Aina lebih perlu penanganan.

"Kali ini loe selamet tapi lain kali. Gue gak akan ampunin loe."

"Aduh sakit Angel!! Pelan-pelan ngasih salepnya." Jefran langsung merebut obat yang di pegang Angel.

"Loe bisa gak ngobatin cewek gue!! Sini biar gue obatin sendiri." Jefran mengoles salep itu dengan hati-hati. Dia sabar mengobati Aina sedang Angel melongo, sesayang itu Jefran kepada Aina. Sampai cuma rintihan kecil saja di besar-besarkan.

"Gue udah minta ijin guru buat loe biar istirahat di sini! Jangan bantah. Kalau loe gak cegah gue tuh cowok udah gue mampusin!!" Aina memandang Angel dengan tatapan memohon untuk bisa di selamatkan dari kemarahan Jefran yang tak berkesudahan. Anak orang mau di hajar padahal tadi benar-benar tak di sengaja.

"Kenapa bahas itu muluk, traktir gue kek. Kalian kan udah jadian!!" Angel memang bisa di andalkan.

"Sorry gue lupa, loe mau di traktir dimana? Gini deh gimana kalau Sabtu ini kita jalan-jalan. Double date, loe ajak Dion," usulan Jefran jelas disambut pelototan oleh Aina. Kencan dengan Jefran, terakhir mereka makan saja mereka di foto.

"Double date pala loe!! Dion sama gue, yang ada kita bukannya pacaran tapi adu pendapat tapi gak apa-apa deh gue ajak Dion. Dia kan best friend kita."

Angel tak membantunya tapi menggali kubur Aina sendiri. Kencan? Double date judul lain dari cari tempat buat pacaran.

Aina kira kencannya akan dihabiskan di sebuah Cafe yang lagi hits atau ngetrend di kalangan anak muda. Kenyataannya Jefran membawa mereka ke sebuah restoran mewah. Jelas Aina takjub sekaligus minder. Aina sadar kehidupan dia dan Jefran bagai langit dan bumi. Kelas mereka beda.

"Dagingnya berkualitas dan makanannya enak," ujar Dion sambil menyeka mulutnya dengan kain serbet. Sejak kapan temannya itu jadi penilai rasa. Aina tak merasakan apapun baginya dagingnya sama saja namun kalau di sini teksturnya mungkin agak keras.

"Hehehe".

"Kenapa kamu nyengir Aina?"

“Perasaan enakan steak bikinan mamah lebih mateng.” Dion mencebik, dasar perempuan kampung. Inginnya dia berkata seperti itu tapi mana berani dia ngomong kalau ada Jefran. Bisa di pukul karena ngatain pacarnya. Ana lidah cetakan katering mana bisa mengecap masakan mahal.

“Heem enak punya tante, ini di masak medium.” Angel mencoba menjelaskan, Aina memang belum pernah makan makanan yang seperti ini hanya menganggguk-angguk. Tingkat kematangan daging ada lima, rare, medium rare, medium, medium well, welldone.

“ Aina, besok lusa aku tanding basket sama anak SMAN 70. Kalian bakal nonton kan? Tandingnya di SMAN 70.” tanya Jefran sambil menggenggam tangan Aina. Sungguh mesra sekali mereka membuat Dion sampai meremas taplak meja, inginnya meremas tangan Angel tapi kan pasti dirinya di damprat.

“Yah jelas bakal nonton lah!! Kita bakal jadi penyemangat, ikut tim Cheers.” Aina dan Angel saling memandang mendengar penuturan Dion. Dion

ikut tim pemandu sorak, dia pasti berteriak paling depan. “Habis ini kita mau kemana? Kita nonton aja gimana?”.

“Ada film horor bagus, kita nonton itu aja”.

“Gue takut film horor,” ucap Dion.

“Dan gue gak suka film romantis,” timpal Jefran dengan sengit. Ia sudah tahu Dion penggemar drama Korea dan film romantis bahkan lelaki setengah perempuan itu bisa menangis kalau yang di tontonnya kisah yang memilukan. “Jangan nonton deh, gue punya tempat yang bagus buat nongkrong dan pasti sesuai sama selera Aina.”

“Dimana?”

“Udah ikut aja.”

Jefran mengajak mereka ke tempat biasanya anak-anak seusia mereka berkumpul. Sebuah tempat yang bernama ‘heaven’. Di sana mereka bebas berekspresi, dari mulai melukis di tembok, dance creation atau free style sepeda atau balapan motor.

“Gimana Loe suka? “Aina memandang takjub ke arah lukisan dinding bergaya abstrak dan sebuah karikatur politik yang ia gemari.

“Suka, bagus banget. Mereka nglukis sendiri? Hebat, Loe tahu gue suka seni?” Mata Aina berbinar, sedang Jefran menatapnya dengan gemas. Jefran sudah mengorek informasi tentang Aina dari mulai, hobi, apa yang ia sukai sampai hewan apa yang Aina benci sekalipun dia tahu.

“Tahu, apa yang loe suka Gue tahu. Kurang baik apa gue?”

“Loe juga tahu apa yang gue suka?”. Tanya Dion yang mengharapkan jawaban iya dari Jefran.

“Ih loe najis... loe suka ama apa gue gak peduli”. Karena Dion yang mengalihkan perhatiannya. Jefran tak menyadari kalau Aina sudah berkeliling-keliling menikmati pemandangan sekitarnya.

“Aina kemana?”.

“Dia jalan-jalan, kayaknya tempat ini lebih menarik dari pada loe,” ejek Dion telak. Jefran tahu menarik hati Aina itu sulit walau ia yakin cinta di hati gadis itu akan tumbuh dengan subur kalau Jefran mau

sabar menunggu. Tapi sayangnya ia tak suka bersabar.

Kini Jefran melihat Aina sedang bersama temannya yang pandai melukis. Gadis itu bahkan lebih tertarik dengan lukisan gaya freestyle dan banyak berbincang dengan pemuda yang bernama Marco.

"Hai,, ko.. Kalian udah kenalan?" tanyanya pada keduanya, Marco maupun Aina.

"Udah, temen loe ini cantik dan juga banyak tahu soal lukisan." Puji Marco tulus. Dia tentu membuat Jefran cemburu tapi Jefran banyak belajar kemarahan hanya akan membuat Aina jauh darinya.

"Ralat, dia cewek gue. Bukan temen jadi loe mulai bisa jaga jarak atau puji dia jangan di depan gue." Tangan Jefran sudah melingkar pada bahu Aina, tentu tangan lelaki itu berat. Dengan mesra ia menarik pipi Aina untuk mendekat dan dikecupnya beberapa kali.

"Jef....." Aina yang mulai risih menurunkan tangan Jefran. Tapi bukannya turun tangan itu malah meremas lengannya.

“Ups... sorry tapi heran gue. Sejak kapan Jefran jadi pencemburu?”

“Sejak gue tahu punya gue mau diambil orang.” Jefran ingin berlalu dari sana tapi Aina terlalu antusias melihat Marco mulai menggerakkan kuas. Ia akui memang Marco jago dalam hal seni maklum dia mahasiswa jurusan seni rupa.

“Kamu mau tetap lihat dia nglukis? Aku bisa nglukis lebih baik dari dia!” Aina hanya tersenyum. Ia yakin Jefran hanya bisa melukis celana dalam atau bra para perempuan.

“Nggak usah, kasihan dindingnya.” Senyum Jefran langsung luntur. Aina benar-benar bisa menjatuhkan mentalnya.

“Jef... Jefran...!!” Teriak seseorang yang membuat keduanya menoleh. “Mike di kroyok sama anak-anak Pancasila, katanya masalah cewek. Dia babak belur sekarang!!”

Shit, Mike tukang masalah. Playboy tengik, dia tak bisa hidup tanpa perempuan. Yang Mike pikirkan hanya selangkangan dan perempuan cantik.

"Gue ke sana" Tapi saat hendak melangkah ia melihat Aina, pinginnya Aina ia tinggal. Tapi ada Marco yang terus merayu. Sebaiknya ia bawa Aina aja ya?.

"Ai, loe ikut gue." Tanpa aba-aba Jefran menyeret tangan Aina untuk ikut.

"Berhenti kalian semua, gebukin sepupu gue!!" Teriaknya keras, beberapa orang di sana berhenti memukuli Mike. "Sini lawan kita."

Ternyata Jefran tak sendiri, Ia membawa beberapa temannya. Ia tak terima Mike jadi babak belur, Mereka kini datang untuk menuntut balas. Mata di balas mata, nyawa dibalas nyawa. Tawuran antar dua kubu pun tak terelakkan. Mereka sama-sama masih muda, emosinya masih tinggi. Tak ada yang mau mengalah, Mereka melukai satu sama lain. Mereka sama-sama ingin menang.

"Kok ada tawuran sih? Kita cabut yuk Aina!!" ajak Angel tapi Aina berat meninggalkan tempat itu pasalnya ia tak melihat Dion dimanapun.

"Dion mana?"

"Ikut tawuran sok banget dia."

"LARIIIIII..." tiba-tiba mereka berhamburan keluar 'heaven'. Seperti ada sesuatu yang mereka takuti. Tangan Aina pun tak luput dari cekalan seseorang.

"Ayo... lari... Aina!! Ada polisi...." Mau tak mau kan Aina berlari mengikuti Jefran karena satu tangannya sudah pemuda itu genggam erat. Mereka berlari dengan sangat kencang. Melewati gang-gang dan tanah becek. Aina tak tahu kemana Jefran akan membawanya, ia percayakan keselamatannya dengan Jefran.

Sampai Jefran menyeretnya untuk bersembunyi di belakang bak sampah yang berukuran cukup besar.

"Sstsst.... diem Aina!!" Aina melotot saat tangan Jefran membekap mulutnya. Jarak mereka terlalu dekat. Deru nafas Jefran berhembus tepat di telinga.

"Kita dikejar polisi, loe bisa tenang?" Aina menjawab dengan sebuah anggukan.

"Tunggu mereka pergi dulu. Gue lepas tapi loe jangan berisik."

Mereka terdiam lama, jantung Mereka yang sama-sama berdegup kencang sampai terdengar bersahutan satu sama lain. Entah siapa yang telah mengikis jarak. Wajah mereka kini sudah sangat dekat dengan hidung yang saling bertabrakan, bibir mereka telah bertautan. Jefran meraih pinggang Aina agar tubuh mereka semakin dekat. Aina mengalungkan tangannya pada leher Jefran. Untuk pertama kali ia menerima dan menikmati bibir Jefran. Mereka saling menghisap dan melumat satu sama lain bahkan mereka lupa butuh oksigen.

Mungkin cinta itu sudah tumbuh di hati Aina tapi perempuan itu tak menyadari. Cinta yang di dasari hawa nafsu nyatanya hanya akan jadi penghancur. Mereka akan kalah dengan hasrat muda membara yang akan membakar hati mereka hingga jadi hangus.

Aina sudah berdandan cantik sore ini dengan memakai kemeja kotak- kotak bewarna merah yang panjangnya sampai ke lutut. Menambah kesan ramping di badannya yang cukup tinggi. Ingin juga

memakai ikat pinggang kecil di perut tapi segera dibuangnya pikiran itu jauh-jauh mengingat dada dan pantatnya yang lumayan menonjol membuatnya ngeri sendiri apa lagi Jefran mungkin akan marah.

"Masak udah dandan yang cantik, body masih kayak tante-tante." Pingin mewek rasanya melihat aset-asetnya yang melebihi ukuran . Kalau ada obat pengecil sudah Aina borong.

"Ai, kenapa ikat pinggangnya gak loe pakai. Cocok kayaknya." tanya Angel yang sedang memakai sepatu.

"Ogah, gini aja." Tapi bukan namanya Angel kalau dia tidak pemaksa. Tanpa sepengetahuan Aina, ia memasukkan ikat pinggang kecil itu ke dalam tas. Nanti bisa berkomplot dengan Dion agar Aina mau memakainya.

Dion si manusia setengah ikan sudah menunggu di luar tapi dia tidak berada di dalam mobil miliknya sendiri melainkan mobil milik Dika .

"Yuhuuu....Sorry ban mobil eike kempes cin." Dua gadis yang baru keluar itu menatap aneh ke arah Dion .

“Sejak kapan Dion bahasanya jadi bencong mampang?”

“Dion gituh kalo deket cowok tapi kalau sama kita dia normal,” Jawab Angel setengah berbisik. Dasar si Dion makhluk amfibi, hidup di dua alam. Kalau sama perempuan jadi temen kalau sama laki-laki pingin jadi selingkuhan.

“Kita nebeng di mobil babang tamvan yaw cin.” Dika yang mulai ngerti apa yang diucapkan Dion hanya tersenyum dan menyapa dua gadis itu dengan melambaikan tangan.

“Naik mobil gue aja, kita bisa sama-sama ke sana. Kan lebih hemat juga dan ngehindarin macet.”

Perjalanan mereka menuju SMAN 70 terasa singkat karena Dion dengan banyolannya yang garing sukses membuat mereka bingung lalu tertawa. SMAN 70 akan bertanding melawan SMA rajawali, bukan pertandingan kompetisi tapi pertandingan persahabatan. Siapa yang kalah atau menang itu tidak penting tapi dengan harga diri SMA Rajawali yang sangat tinggi, tidak mungkin Jefran dan timnya mau dikalahkan.

Mereka telah sampai di tempat pertandingan. Parkiran SMA N 70 sudah penuh dengan mobil. Untung tempat parkirnya begitu luas jadi mereka masih dapat tempat.

"Astaga Aina, baju loe berantakan kelihatan loe cin dah dandan cantic- cantic tapi aura kucel inde kumel masih nempel." Dion mulai ceramahnya mengenai beauty and fashion, gak kelar kelar deh hidup Aina tapi tanpa diduga Angel mengeluarkan ikat pinggang yang dibawanya tadi.

"Tara... Ada belt ajaib yang dibawa sama princess Angel."

Dengan cepat Dion memasangnya belt itu di pinggang Aina, dengan sedikit memaksa dan menggulung lengan kemeja Aina sampai ke siku.

"Gini kan cantik."

" Tapi Yon, ini jadi pendek kan? Paha gue kelihatan," gerutu Aina sambil menarik narik kemejanya ke bawah.

"Loe pakai short pant kan?" Aina hanya menangguk." Ya udah gak papa kalo gituh, paha kelihatan dikit gak masalah asal jangan apem sama

nini growong loe yang kelihatan," ucap Dion yang disambut gelak tawa Kawan-kawannya yang lain sedang Aina yang jadi bahan lelucon hanya memajukan bibir dan menendang satu kaki Dion.

"Sakit AI, ayang Dika lihat Aina kayak preman pasar tanah abang nendang kaki eike." Dika yang ditempeli makhluk jadi jadian itu langsung terjingkat kaget dan jijik seperti ia baru saja menginjak tokai ayam.

"Udah-udah ayo kita masuk keburu pertandingannya mulai," ajak Angel

"Gue ke Ronald dulu ya?!Katanya dia jadi assistant pelatih". Ucap Dika lalu berjalan pergi. Aina tahu Dika dari tadi risih diglendoti Dion makanya kawannya itu memilih menghindar pergi.

Setelah kepergian Dika, Mereka bertiga masuk ke gedung olahraga SMAN 70 yang sudah ramai dikelilingi anak-anak SMA yang rata-rata perempuan.

"Kita gak salah duduk Njel?" Aina melihat sekelilingnya, ada beberapa anak dari SMAN 70 tapi membawa spanduk dukungan untuk Jefran dan ada

juga yang membawa spanduk untuk mendukung SMAnya.

"Iya, kita duduk di sini. Apa loe mau duduk di seberang sono!!" Tunjuk Dion ke tempat duduk seberang yang kebanyakan lelaki dan tentu haters nya Jefran ."Bisa abis kita."

"Tapi mah yang jadi pacarnya Jefran duduk dimana aja salah, sama fansnya pasti ditimpuk apalagi sama hatersnya pasti dimutilasi." Aina refleks menyikut Angel untuk diam.

" Tuh ...tuh...pemainnya udah masuk ke lapangan." Tunjuk Dion dengan satu jarinya. Di samping mereka sudah banyak memandangi Jefran yang meneriakkan nama sang idola atau tak segan-segan mengucapkan kata 'i love you Jefran' sambil mengecup dan melambai.

Dan jangan tanya lagi reaksi Jefran yang lebih pantas disebut alay, pemuda itu melambai-lambaikan tangan seolah olah ia rockstar yang mau konser.

"Loe punya pacar kayak gituh gak keder? Gak cemburuan loe?"

“Hah? Dikit tapi ya sudahlah penting hatinya milik gue.”

“Sok strong loe!!”

Aina yang berdandan cantik berasa sia-sia. Di tengah-tengah lautan manusia mana mungkin Jefran melihat ke arahnya tapi salah ternyata pemuda itu tahu Aina datang dan berdandan cantik. Jefran senang sekaligus kecewa, karena paha yang biasa dikonsumsi untuk dirinya sendiri sekarang dilihat orang selapangan.

Oh siapa orang yang mendandani Aina pakaian macam itu, siap-siap dibunuh Jefran.

“Jef, konsentrasi ini pertandingan harga diri kita. Jangan sampai kalah.”

Semua anggota tim membuat lingkaran dan saling menumpukkan tangan.

“SMA rajawali, semangat!!” teriak mereka bersama-sama kemudian anggota tim itu mulai berlari mengambil tempat posisinya di dalam lapangan.

Prit...prit...

Bunyi peluit menandakan pertandingan dimulai. Dua tim tak mau kalah saling berebut bola dan mencetak angka. Teriakan-teriakan pemberi semangat diucapkan oleh para suporter tim tapi disisi Aina lebih banyak mendengar teriakan para kaum hawa yang histeris saat Jefran mencetak angka atau melakukan slamdunk.

"Ai, loe gak pingin nyemangatin pacar loe yang baru tanding. bilang Jefran i love u gituh," saran Dion yang mendapat tatapan tajam Angel.

" Ya enggaklah, malu."

"Terus loe gak marah para cewek teriakin i love u, i miss u buat cowok loe?" Kini giliran Angel yang bertanya.

"Sedikit tapi ya sudahlah namanya juga fans mau gimana lagi," jawab Aina pasrah sedang Dion melihat Aina dengan sebal. Mana ada perempuan lemah gituh dan terlalu polos serta terlalu baik.

"Kalau gituh loe teriak aja Jefran i love u di sini tapi nanti kalo doi cetak angka," usul Dion .

" Gue malu Yon."

“Ngapain malu di sini banyak kali cewek yang ngomong gituh. Gak bakal ketahuan kalah ama suara yang lain. Nanti loe bilang i love u ya waktu Jefran cetak angka.” Aina masih nampak menimbang-nimbang ucapan dion.

“ Jangan banyak mikir, deal ya loe udah sanggupin.” Aina menatap bingung tapi sepertinya paksaan Dion selalu berhasil kepadanya.

Mereka mulai menonton lagi pertandingan basket itu. Skor 64-62,sementara SMAN 70 unggul tipis. Baru beberapa menit keunggulannya, Jefran sudah melakukan tembakan three point dan masuk.

“Jefran i love u!!” teriak seseorang lantang tak lain tak bukan adalah Dion .” Nunggu loe kelamaan keburu game over.” Aina memajukan bibirnya sebal, karena dia kalah cepat dari Dion .

Yang tidak disangka sangka Jefran melakukan kissbye yang ditujukan ke arahnya tapi disambut histeris oleh fansnya yang lain. Aina yang tidak begitu memperdulikan teriakan histeris para gadis, membalas kissbye Jefran mengucapkan i love u tanpa suara tapi dengan gerakan tangan.

Oh begitu berbahagianya ketua tim basket SMA rajawali itu seperti baru mendapat vitamin penambah stamina, tenaganya terisi penuh dan dengan semangat tinggi ia mendribel bola untuk mencetak angka kembali.

"Wah gile... gue kecolongan Jefran kiss bye tapi cepetan loe yang balas." Sumpah Aina langsung menutupi wajahnya karena ketahuan.

Pertandingan berjalan dengan sangat sengit karena kedua tim tidak mau kalah mereka sama-sama membawa harga diri SMA masing-masing dan ingin menang tapi tentu di dalam suatu pertandingan harus ada yang kalah dan juga menang.

Prittt....pritt...pritt

Peluit wasit terdengar dibunyikan menandakan pertandingan telah usai dan menyisakan tuan rumah yang kecewa karena kalah tipis 84-82.

Para pemain saling berjabat tangan karena ini bukan kompetisi tapi pertandingan persahabatan jadi tidak akan ada yang dendam. Mereka menerima kekalahan dengan lapang dada.

Para penonton sudah berhamburan ke luar lapangan tapi Aina malah berjalan turun dari podium ke lapangan.

“Selamat ya!” Aina menjulurkan tangannya menjabat tangan Ronald .

‘‘Selamat buat apa? Tim gue kalah Aina.”

“ Selamat karena loe naik jabatan jadi asisten pelatih.” Ronald hanya tersenyum kecut.

“Thank u, loe selalu tahu cara menghibur kita.” Ketika Ronald hendak memeluk Aina, seorang laki-laki menarik tubuhnya untuk mundur

“Sayang!” Tanpa diduga Jefran datang dan memeluk tubuh Aina dari belakang.” Kamu gak ngucapin selamet buat aku?” Ia mengecupi pipi kanan Aina menunjukkan kemesraan pada Ronald .”Aku kan dah menang.”

Mahardika yang melihat adegan itu saat mau menemui Ronald langsung patah hati. Semesra itu Aina dengan Jefran ,sepertinya tidak ada celah baginya untuk bisa mengambil hati sahabatnya itu.

“Selamat ya Jefran, tim loe hebat. Kita ngaku kalah.” Ronald mengucapkan selamat dengan tulus

dan Aina masih terdiam mendapat kecupan dadakan dari lelaki itu.

"Makasih." Balas Jefran datar, Ia tidak suka melihat pacarnya dekat dengan lelaki lain. Apalagi dulu Ronald pernah kan ke Mal bersama Aina. Entah kenapa dia begitu posesif, biasanya juga tidak tapi Aina itu pengecualian.

"Sayang, kita pulang yuk!" Pasangan itu berjalan meninggalkan Ronald dan Dika yang hanya mematung di tempat dan tentu saja memandang mereka sedih.

Beberapa mata melihat nyalang ke arah Aina. Para fans Jefran terlihat defensif. Berani-beraninya gadis itu merebut pangeran mereka. Cih walau Aina cantik, tapi tetap saja Jefran kan milik semua gadis bukan milik perorangan.

Dion bersiul sambil menggenggam tangan Angel. Di tangannya sudah ada kunci mobil Dika. Ia bingung laki-laki itu dengan rela dan ikhlas memberikan mobilnya untuk mereka bawa pulang. Dika memilih naik motor bareng Ronald.

"Kok kita langsung masuk mobil, gak nungguin Aina sama Dika?" Tanya Angel yang membawa milkshake dan waffle panggang.

"Enggak usah, Aina kita tahu. Dia dibawa sama Jefran. Dika malah naik motor sama Ronald. Orang

patah hati bisa jadi gila. Mobil ampe di kasihin ke orang."

Angel bingung tapi sudahlah gak penting juga mau tahu.

"Loe mau milkshake nya?"

"Ogah ya!! Joinnan sama loe sama nularin otak lemot sama dodol loe sama gue. Berteman sama loe, Aina. Gue berasa nelen kulit duren tauk. Kalian bikin tenggorokan gue sakit. Aina polos banget, dan loe miss lemot!!" Angel yang sebal memukuli lengan Dion berkali-kali.

"Setan loe! Sembarangan kalau ngomong!!"

"Loe tahu kebodohan kalian apa? Yang satu gak peka, sahabatnya naksir, gak sadar. Terus loe!! Loe naksir cowok tapi lemot gak gerak-gerak. Diem aja, loe tahu padahal hari ini kesempatan bagus loe buat deket sama Dika. Dia lagi potek hatinya."

"Apaan loe!! Ngomong ngelantur. Cepetan cabut!!" Tapi saat Dion menyalakan mobil dan ingin bergegas pergi. Ia berteriak histeris.

"Babang tamvan,,, tamvan-tamvan kere!! Ih bensin mobilnya mau abis. Eike sebel... sebel... sebel!!" Angel langsung tertawa terbahak-bahak.

"Yah, masak nebeng mobil gak ngisi bensin. Loe orang numpang gak tahu diri."

Dika kini tengah menikmati waktunya bersama Ronald di sebuah Cafe. Ia belum mau memesan hanya melihat buku menu dengan tatapan kosong.

"Eh Dika." Jawil Ronald dengan tangannya. "Orang patah hati bisa jadi ngenes ya? Naik motor angin-anginan, terus sekarang lihatin bukuk menu." Ronald tahu patah hati sakit rasanya tapi gak gini juga kali. "Oh... Aina kenapa kamu tega pada abang. Hati abang kamu patahin!! Kamu tega... tega..."

Dika yang sadar kalau dirinya disindir. Melihat Ronald dengan sengit lalu ia memanggil pelayan.

"Kita mau pesen dua chees cake sama lemon squash dua. Kalau bisa lemonnya yang banyak biar asem."

“Loe mau bikin gue sakit perut?” Tanya Ronald sengit. “Gak sekalian loe pesen aja jus pete campur pare.”

“Mood gue jelek, bisa gak loe hibur gue sedikit aja. Jangan ngledek gue...”

“Iya yang lagi sensi makanya kalau suka bilang aja. Jangan di pendem sendirian tuh cinta. Lagian tiap hari berangkat pulang sekolah bareng terus tetanggaan juga. Banyak kesempatan loe buat bilang suka masak bisa kalah cepet sama orang lain. Udah gituh saingannya Jefran. Ibarat kata loe itu negara Ethopia nglawan Korea selatan. Yah loe kalah, kalah modal, kalah tampang, kalah strategi.” Dika masih merenungkan semua penyesalannya, memang betul penyesalan selalu datang terlambat.

“Terus aja loe jatuhin gue!”

“Move on deh loe, cari cewek lain atau loe tungguin Aina. Bentar juga mereka putus. Kalau Aina patah hati terus nangis kesempatan loe bagus itu.”

“Loe kok doanya gituh.” Dika sangat menyayangi Aina sampai kalau ada yang menyakiti

gadis itu. Ia tak terima. Aina itu baik, polos dan tak pernah berpikir buruk terhadap orang.

"Lah kan bagus loe bisa jadi pahlawan kesiangan kalau mereka putus. Merentangkan tangan buat nyambut Aina. Jadi penghibur dia." Walau sebagian apa yang dikatakan Ronald benar. Entah Dika harus jadi yang mana, jahat atau sok baik!?

Aina melirik orang yang sedang menyetir di sebelahnya, belum ada yang mau membuka suara. Mungkin Jefran lelah dan memilih konsentrasi menyetir.

"Kenapa loe pakai pakaian kayak gini?" tanya Jefran dengan nada bicara yang agak sedikit meninggi.

"Emang apa yang salah? Pendek dikit sih." jawaban yang mengecewakan mana ada lelaki yang mau paha kekasihnya dikonsumsi banyak orang. Jefran lelaki yang posesif, menginginkan Aina hanya untuk dirinya sendiri.

“Loe inget apa yang gue omongin kemarin. Jangan dandan cantik kalau gak sama gue.” Aina mengerjap-ngerjapkan matanya tak percaya, benar-benar pacaran dengan pemuda di depannya ini. Tampan iya, kaya apalagi tapi sifat posesif dan diktatornya itu yang sulit dibantah. Sabar Aina resiko kamu cinta sama Jefran .

“ Iya gue inget, besok-besok gak bakal gini lagi. Sekarang gue mau makan, laper. Cari makan yuk.” bujuk Aina supaya sang kekasih tak ngambek lagi.

“Heem, mulai sekarang jangan pake loe-gue ya! aku gak suka.” Satu point lagi, Aina harus sopan sama pacar sendiri.

Mata Aina tampak memicing saat mobil Jefran melewati sebuah warung mie ayam bertenda biru di sebelah kiri jalan.

“ Jefran, berhenti disitu.” Tunjuk jemari lentik gadis pemilik hati Jefran itu pada sebuah warung kecil tapi banyak pengunjungnya.

“Ngapain?”

“Yah cari makan lah!!”

“Yakin? Kita gak makan di restoran atau Cafe?” Perut Jefran sedikit tak enak melihat penampakan warung kecil yang kelihatan kumal dan tak higienis. Seumur hidupnya Jefran tak pernah makan di atau sembarangan. Paling mentok makan di kantin sekolahan.

“Iya mie ayamnya enak Jefran.”

“Tapi kan tempatnya gak meyakinkan gituh?” Aina tahu arah pembicaraan Jefran kemana? Pacarnya ini kan orang kaya yang dari kecil pasti tak pernah makan di pinggir Jalan. Apalagi harus dusel-duselan sama banyak orang.

“Boleh beli tapi makannya di taman aja jangan di situ.” Aina mendengus tak suka tapi dari; pada gak makan. Punya pacar yang beda selera itu kita yang bakal banyak-banyak ngalah.

Aina memesan 2 mie ayam dan 2 botol air mineral. Dan membawa makanan itu untuk duduk di bangku taman terdekat. Untung dia memesan mie ayam mangkuk pangsit jadi tak usah meminjam mangkuk. Jefran sudah duduk duluan, sambil mainan hp.

"Nih, gue beliin kamu sekalian." Nampaknya Jefran menatap jijik ke arah makanan yang dibawa Aina . Dasar manusia yang gak pernah susah, gak pernah bisa menghargai makanan.

"Kenapa lagi, gak mau makan ya udah." Aina dengan cuek memakan mie ayam sendirian. Masak bodoh penting perut kenyang tapi kenapa Jefran malah menatapnya seperti anak anjing yang minta di elus.

"Kamu tega, aku juga laper." Ribet nih lakik, katanya jijik.

"Kamu lihat makanannya ogah-ogahan gituh. Gimana aku mau tawarin?"

"Kamu bujuk, suapin aku kek apa gimana".

"Astaga Loe rempong banget dari pada cewek." Dengan terpaksa Aina menyuapi Jefran. Pertama hanya satu suapan selanjutnya bersuap- suap sampai mie ayam itu tandas. Mukanya gak doyan tapi mulutnya nagih.

"Ai, ternyata kadang penampilan itu menipu." Iya kayak gue yang ketipu sama muka dewa Yunani loe, eh nyatanya loe Dewa, dewa kematian Hades.

"Mie ayam yang aku kira gak enak ternyata luar biasa. Kapan-kapan kita makan di warungnya aja."

"Tadi siapa yang ngajak makan di taman, untung gak ada kucing. Kamu bisa gak kenyang." Jefran malah tertawa melihat mulut Aina yang maju beberapa centi.

Tiba-tiba hujan turun, awalnya hanya rintik-rintik namun kemudian deras. Aina dengan cepat segera berlari, tapi tangannya dicekal Jefran.

"Gak usah kemana-kemana, aku belum mandi hujan-hujanan sekalian". Dasar kampret, kalau situ sakit sini juga ikutan sakit dong.

"Jef, loe bisa sakit. " Aina dengan sekuat tenaga menarik Jefran agar segera berteduh. Apa enaknya hujan-hujanan, masa kecilnya kurang bahagia. Jefran malah tersenyum dan tanpa diduga malah menyeret kembali tangan Aina untuk berlari kencang, berteduh di dalam mobil.

"Hujannya lumayan deras, nih tisue buat ngelap. Sorry jadi basah kan?" Aina mulai mengelap badannya dari mulai muka, leher, tangan, sampai paha dan kaki. Sialnya otak mesum Jefran yang sudah

off lama, sekarang malah mode on. Melihat lekuk tubuh Aina yang tercetak jelas karena basah, ia meneguk ludah kasar. Badannya terasa panas, nafsunya jadi menggebu, doble sial Lagi karena Aina tak menyadari kalo gerakan erotisnya tengah dinikmati oleh orang di sampingnya.

"Tissu lagi dong Jefran." Aina belum sadar, bahwa ada yang mau menerkamnya. Menyadari Jefran yang tak kunjung menyodorkan kotak tisue. Dia menoleh, alangkah terkejutnya. Tubuh Jefran sudah condong ke arah Aina . Bibir lelaki itu sudah menyambar bibirnya, menciumnya kasar dan penuh gairah. Tak sampai disitu, tangan Jefran sudah berada di belakang, meraba punggungnya lalu bergerak turun mengelus pinggang sebelum menaikkan tubuh Aina ke atas pangkuannya.

Mereka berciuman dengan sangat intim, lidah mereka semakin membelit, ciuman Jefran semakin turun ke area leher. Meninggalkan jejak merah di sana. Darah mudanya mendidih, mencium leher saja rasanya tidak cukup. Jefran kemudian membuka kancing dress yang Aina pakai dengan tergesa-gesa.

Melihat gundukan dada Aina, ia gelap mata. Selama pacaran dirinya tak pernah sejauh ini. Paling cuma meremas itu pun si perempuan yang menggoda. Mereka sama-sama terhanyut dalam gairah. Sampai tak menyadari jika kemeja Aina sudah terlempar ke belakang.

Terdengar bunyi klik ketika pengait bra terlepas. Nampaklah dua gundukan dada yang putih serta berukuran lumayan besar. Jefran takjub untuk beberapa saat sebelum menyerang dua benda sensual itu dengan brutal. Jefran hanya mengikuti nalurinya sebagai laki-laki yang punya nafsu tinggi.

Aina jelas merintih, rintihan sakit sekaligus enak. Aina tak paham dengan reaksi tubuhnya yang malah menikmati perlakuan Jefran. Di sela-sela nafsu yang tengah menggelora dan membutakan arah.

Aina tak sadar jika tubuh bagian bawah Jefran sudah mengeras di bawah tindihan pantatnya. Benda keramat milik laki-laki sudah tegak lurus. Aina belingsatan ketika Jefran sudah menggesek-gesekan tubuh bagian bawah mereka. Gesekan itu yang awalnya pelan kini semakin cepat dan cepat. Bibir

Jefran tak diam, ia sibuk mengulum bibir Aina yang mungil sambil satu tangannya meremas.

Rasanya benar-benar nikmat. Gesekan itu membuat Jefran menggila dan akhirnya klimaks. Kepala Jefran terasa pening, ia senderkan ke bahu Aina. Jefran butuh lebih dari ini sedang gadis yang berada di pangkuan, pasalnya Aina merasakan sesuatu yang lengket dan basah.

"Jef... ini apa?"

"Kita tadi baru aja make out dan ini hasilnya. Sekarang gue butuh lebih dari ini, loe mau kan?" Jefran dengan lihai mengelus bahu depan Aina yang tak tertutupi apapun. Sadar pakaiannya bagian atas sudah hilang, Aina panik dan segera turun mencari. Aina yang baru sadar kalau tubuhnya setengah telanjang. Bergegas turun namun Jefran malah tak mau melepasnya. "Aina... Aku mau ada di dalam kamu." Di dalam? Aina mencerna lama, namun perkataan Jefran selanjutnya membuatnya mati berdiri "Kalau kamu takut hamil kita bisa gunakan kondom, kalaupun gak pake aku bakal tanggung jawab kalau kamu hamil."

Yang di maksud di dalam adalah hubungan intim yang menghubungkan alat kelamin. Gila, sejauh ini saja hubungan mereka bisa di katakan kelewatan apalagi sampai freesex

"Aku gak mau Jefran. Kita belum boleh nglakuin itu."

"Why? Gue bakal tanggung jawab sama loe". Janji busuk, ingat laki-laki di hadapannya ini adalah sesosok playboy yang telah banyak mematahkan hati. Apa ini termasuk dalam rencana Jefran. Setelah berhasil merenggut mahkotanya dirinya akan ditinggal. Bukannya banyak sekali kabar kalau Jefran suka meniduri para gadis lalu setelah itu mencampakkan. Aina tak mau menjadi salah satu dari gadis yang Jefran hisap madunya kemudian di buang bak kotoran. Tapi untuk beranjak susah karena tubuhnya telanjang dan pakaiannya jauh di jangkau.

"Anak seumuran kita tahu apa soal tanggung jawab. Jefran, gue mau turun. Gue gak mau melakukan kesalahan fatal. Seks before married gak ada di dalam kamus hidup gue." ujarnya tegas dan langsung turun ketika pegangan Jefran mengendur.

Untunglah Aina dengan sigap langsung memakai bra dan juga pakaiannya.

"Kenapa bukannya sekarang anak seumuran kita udah biasa nglakuin itu." Dahi Aina nampak berkerut tajam sambil berusaha mengancingkan pakaiannya.

"Mereka bisa gituh tapi gue enggak!!" jawab Aina galak. Berbicara banyak dengan laki-laki yang otaknya cuma selangkangan memang sulit.

"Loe gak cinta sama gue? Kalau cinta kenapa Loe gak mau?" Lelah, satu rasa yang sekarang Aina punya. Jefran ini dasarnya kan pemaksa, tapi Aina sadar diri jika pacaran di sertai hubungan seks jatuhnya tak sehat. Karena mereka secara tak langsung akan terikat.

"Jangan Loe samain cinta sama enggak berdasarkan mau gak pasangan Loe diajak melakukan hubungan seksual. Cinta sama seks itu beda. Daripada kita berdebat masalah yang jelas-jelas beda pandangan lebih baik gue pergi!! "

Brakk

Aina keluar dari mobil Jefran. Kebetulan saat itu ada taksi lewat jadi ia langsung mencegatnya.

"Aina... Jangan pergi!!! Kalau loe pergi,,, gue bakal ninggalin loe. Gue bisa cari cewek lain yang mau diajak ML sama gue. Bukan loe, cewek kampungan yang gak berkelas dan gak asyik. Loe bakal nyesel karena udah nolak gue".

"Terserah!!" Aina tak peduli, ia langsung masuk ke dalam taksi. Walau jujur perkataan terakhir Jefran begitu menyakitkan.

Jefran marah, ia marah karena mendapat penolakan. Apa salahnya coba melakukan hubungan yang lebih intim, toh mereka pacaran. Bahkan kalo Aina minta tanggung jawab Setelah lulus dia bakal nikahin Aina. Perasaannya campur aduk, mungkin selama ini yang dibilang Mike benar. Aina gak sungguh-sungguh mencintainya. Dulu kalau bukan Jefran yang memaksa, mana mau Aina jadi pacarnya.

Dengan emosi Jefran mencengkeram setir mobil, melajukan mobilnya dengan kencang. "besok lihat saja Aina, emang cewek cuma loe doang" .

Aina menatap layar *handphone*-nya, terlihat jelas tak ada notif apapun, keadaannya sepi. Biasanya *chat* dari Jefran mengisi penuh layar ponselnya. Yah semenjak Aina menolak berhubungan badan, Jefran mendiamkannya. Memang apa yang salah? Mereka saja belum lulus sekolah, Aina aja belum dapet KTP.

"Loe kenapa Aina? Ada masalah?" Sepertinya Aina butuh mencurahkan isi hati pada seorang teman.

"Ada sih, tapi gue bingung mau cerita dari mana?" Di Tutup halaman buku yang tengah ia baca. Kalau lagi galau memang sebaiknya membaca buku atau berkeluh kesah pada buku diary.

"Cerita aja."

Aina mulai menceritakan semua, kejadian saat pergi bersama Jefran kemarin. Termasuk ajakan Jefran untuk berhubungan intim dengannya walau Aina tolak mentah-mentah.

"Loe pinter Aina, gue bangga sama loe," ujar Angel sambil menepuk kepala sahabatnya dengan sayang. Harusnya semua gadis bersikap seperti Aina. Tak jadi gampangan hanya karena bujuk rayu dan kata cinta.

“Tapi setelah itu Jefran gak hubungi gue sama sekali.”

“Itu berarti Jefran brengsek, udah jangan Loe sesali Semua ini. Tuhan tuh sayang sama loe jadi cepet deh aslinya Jefran kebongkar.” Aina mendesah, apa iya Jefran cuma pingin mendapatkan tubuhnya. Sedang yang ia rasakan selama ini berarti salah. Cinta Jefran tak setulus itu. Kata cinta hanya sebuah kamuflase dan manipulasi.

Jefran meninju beberapa kali gantungan pasir di depannya. Emosinya sekarang sedang diuji. Aina bahkan tidak menghubunginya sama sekali. Mengatakan maaf pun tidak. Harga dirinya sebagai lelaki sangat terluka karena ditolak kemarin.

“Jef, loe kenapa? Sandsak gak salah apa-apa loe tinjuin?” tanya Samuel yang sedang main game Online bersama Mike.

“Gak apa-apa!” Tinjuan Jefran semakin keras.

“Loe kayak anak perawan lagi PMS, emosian.” timpal Mike.

Jefran malah memicing emosi ke arahnya. “Jangan Loe bilang kelakuan loe ini ada hubungannya sama si cewek cupu.” Mike anti sebenarnya melihat sang sepupu galau apalagi patah hati hanya gara-gara gadis di bawah standar mereka.

Sedang Dion yang tidur ayam- ayaman bersimpuh pada tangannya, menajamkan telinga. Aina kata cupu di sebut, dia tahu pembicaraan mereka mau mengarah kemana.

“Apa sih kurangnya gue?” tanya Jefran sambil tertunduk lesu karena terlalu lelah. “Kenapa dia nolak gue?”

“Siapa? Si cupu?”

“Iya, dia nolak waktu gue ajakin ML!!” Dion yang jelas kaget langsung bangun dari tidurnya sedang Mike malah terkekeh geli. Di tolak ML ama Aina bisa sesawan itu. Hello di luar banyak cewek yang lebih cantik.

“Cari cewek lain, banyak kok cewek yang beribu-ribu lebih cantik dari si cupu?!” ujar Mike menggebu -gebu pura-pura sedikit emosi padahal dalam hatinya tertawa puas. Aina bukan dari kalangan mereka,

mana tahu apa itu seks. Mana mau di ajakin gituan. Gadis polos tahunya kalau gituan sakit, padahal kan enak.

“Tapi gue cuma mau sama Aina.” Satu buah sepatu melayang ke arah Jefran menghantam kepalanya, “Aduh... siapa yang nglempar gue? Mau cari mati!!!!”

“Gue.” Dion berjalan terseok seok mengambil satu sepatunya. “Yang ada loe yang bakal mati kalo macam-macam sama Aina. Untung dia masih waras gak menuruti nafsu loe.” Dion secara terang- terangan menantang Jefran . “Jauhi Aina kalo niat loe cuma mau tidurin dia. Cari cewek lain yang mau loe tidurin secara suka rela.”

“Apa maksud loe? Loe suka sama Aina?”

“Ai, temen istimewa buat gue, jadi jangan macam-macam. Karena gue lebih baik kehilangan Loe daripada Aina,” ancam Dion tegas lalu berjalan pergi meninggalkan atap. Sekumpulan anak laki-laki kurang manusiawi dan sok kegantengan tak akan pernah cocok dengan Dion. Apa sulitnya menghormati perempuan.

"Sialan loe Dion, sini loe hadapi gue dulu kalo loe sampai suka sama Aina!!"Jefran berteriak kesetanan. Kalau Mike dan Samuel tidak memegangnya sudah pasti Dion yang bakal babak belur.

"Udah Jef, gak elit berantem cuma gara-gara cewek. Mending cari cewek lain." Samual mencoba meyakinkan kawannya walau dirinya sendiri ragu bahwa Jefran akan bisa cepat melupakan Aina . Jefran berbeda semenjak kenal gadis itu, bukan Jefran yang mengutamakan persahabatan mereka lagi tapi Jefran yang selalu mengekori Aina , tergila-gila pada gadis kacamata itu.

Cinta perasaan keramat, yang merasakannya pasti akan jadi galau dan budak cinta. Jefran sudah membuktikan analisis Samuel ini. Tapi untunglah hubungan mereka kini merenggang.

Aina menatap layar ponselnya, menarik nafas dalam-dalam. Masalah harus dihadapi bukan dihindari. Dengan tekad yang bulat, dia akan

menemui Jefran untuk menyelesaikan masalah mereka.

Sudah sangat lama mereka saling mendiamkan, Aina tahu keadaan ini tak baik untuk hubungan mereka ke depan. Aina memang hanya gadis berusia 17tahun tapi apa salahnya berpikir layaknya orang dewasa.

Dengan keyakinan penuh di setiap langkah, ia menemui Jefran dikelas 3 IPS1. Tampak di depan kelas sudah ada Kanya and The genk tengah memandangi Aina yang berjalan semakin dekat.

"Mau apa loe cupu?" tanya Sofie yang memandang Aina dengan penuh curiga. Kanya yang melihat tatapan para sahabatnya penuh permusuhan mendekati Aina . "Loe kesini ngapain?" tanya Kanya baik-baik.

"Gue mau cari Jefran."

"Jefran gak ada dia udah ngilang sejak jam istirahat tadi dan belum balik lagi." Penjelasan Kanya membuat Aina bernapas panjang.

"Ya udah kalau gituh aku pergi dulu, bye semua." Aina berbalik pergi, berjalan dengan wajah tertunduk.

Walau sudah mendapatkan perlakuan tak menyenangkan tetap saja dirinya bersikap ramah.

"Kenapa loe baikin tuh anak?" tanya Gita yang tak percaya ketika leader timnya membela bahkan bersikap baik pada Aina.

"Terus kenapa? Harus gue jahatin gituh?" jawabnya ketus.

"Tapi kan dia deket sama Jefran sampai nyamperin ke kelas kita?" Kanya hanya geleng-geleng kepala. Jelas Aina berhak kemari, karena status dia jelas. Pacarnya Jefran bukan sekedar fans atau hanya naksir doang.

"Terus salah dia deket sama Jefran , dosa besar dia jadi pacarnya Jefran." tanya Kanya dengan penuh rasa emosi dan mereka anggota timnya hanya bisa diam tak berani menjawab. Kanya pernah ada di posisi Aina. Apa salahnya berpacaran dengan anak populer. Mereka bukan porselen yang tak boleh di sentuh apalagi di miliki.

Sedang Aina melanjutkan pencariannya ketika pulang sekolah. Dia sudah mencari Jefran ke semua tempat mulai dari rooftop, lapangan basket, kantin

sampai tempat parkir. Tapi nihil, si dewa Kematian itu tak nampak batang hidungnya. Sampai ia putus asa dan berjalan pulang

Tapi saat berada di depan gerbang, jantungnya seperti lari maraton, Hatinya seperti tertusuk ribuan panah., sakit. Aina sesak nafas seolah-olah dihimpit batu yang sangat besar.

Aina melihat Jefran bersama ketua dance yang baru. Entah siapa namanya Aina lupa

Gadis itu memeluk pinggang Jefran erat bahkan mereka tertawa dengan mesranya sambil naik motor.

Aina benar- benar terluka, tapi entah air; matanya tak ingin turun. Sebagian pikirannya masih berpikir positif, mereka cuma teman. Apa yang dilihatnya hanya kesalahan pahaman semata. Sebagian lagi tengah membujuknya untuk menjambak gadis berambut ombre itu. Namun sayang Aina itu gadis berhati malaikat yang hanya bisa melihat itu semua dalam diam. Sampai Jefran beranjak pergi bersama gadis itu dengan mengendarai motor dengan kencang.

Terlintas omongan Jefran kemarin. Bahwa dia bisa mendapatkan gadis yang lebih baik dari Aina. Ia

jadi terkekeh sendiri, Aina bodoh. Kata putus memang tak terucap namun dirinya sadar jika hubungan mereka di ambang perpisahan.

Aina tetap Aina yang polos nan lugu pandai menyembunyikan kegelisahan hatinya. Sisi malaikatnya selalu membisikkan kalau kemarin Jefran hanya bersama teman bukan selingkuhan. Tapi kenapa dadanya sesak. Sisi lain dalam dirinya mengatakan sebaliknya. Ditahannya air mata yang sudah berdesak desakkan- ingin keluar.

"Ai, adonan kuenya loe mau mixer berapa lama?" Gadis itu lupa sekarang sedang membuat cupcake bersama Dion dan jangan lupakan Angel yang dari tadi asyik memakan gula bubuk.

"Singkirin tangan loe Njel, jangan loe makan hiasannya." Dion galak banget kalo menyangkut masalah dapur. Tangan Angel saja sampai dikeplak.

"Yon, besok gue beli daging loe masakin steak ya?" Huh Dasar Angel perempuan setengah jadi. Nyuruh-nyuruh, enak aja.

"Gue gak punya tenaga ekstra buat masakin loe, loe suruh masakin Aina aja." Dion malah melempar keinginan Angel kepada Aina.

Dan mereka baru sadar sedari tadi gadis itu menutup mulut, diam. Hanya mengisi beberapa cetakan adonan. Aina terlihat melamunkan sesuatu. Hingga adonan sudah meluber penuh, dia tak sadar.

"Luber-luber deh. Aina, loe ngisi yang bener dong." Giliran Aina yang kena semprot Dion.

"Sorry"

"Loe kenapa, masih kepikiran Jefran?". Aina menutup mata sejenak, sekeras apapun dia mengenyahkan Jefran dari pikirannya. Malah semakin kuat bayangan pemuda itu tersenyum pada gadis lain muncul. Rasanya menyakitkan hati.

"Heem, gue gak apa-apa." jawaban singkat tapi malah semakin membuat kedua temannya penasaran.

Mereka tahu kalau Aina belum mau bercerita berarti memang ia butuh waktu untuk berpikir, tak enak kan kalo memaksa gadis itu. Apapun masalah yang Aina punya Semoga bisa segera di selesaikannya.

Mereka memutuskan untuk mengisi malam minggu dengan nonton drakor dan memakan cupcake tak lupa Popcorn rasa keju buatan Angel . Meski sedikit gosong tapi lumayanlah rasanya buat seorang pemula.

"Hiks.... hiks... hiks...." Dion menangis melihat adegan sedih di dalam drama Korea yang tengah mereka saksikan.

"Lebay loe yon, pake nangis segala gak malu sama otot-otot loe."

"Loe gak peka njel jadi perempuan, Aina aja juga nangis"

Dion nangis karena drakor tapi Aina nangis karena lain hal. Dia kepikiran Jefran tadi bersama

cewek lain, Aina jadi mengenang semua kenangan manis. Tak percaya bahwa Jefran mengkhianatinya.

"Loe kenapa, nangis juga gara-gara drakor?" Aina hanya menganggguk lemah tapi Angel tahu Aina gak suka drakor, dia emang culun tapi bukan gadis menye-menye. Apalagi cuma nangis gara-gara drama

Baru mau membuka mulut ingin menanyakan sesuatu kepada Aina Tapi ponsel Dion berdering horor, ringtonenya suara mbak kunti yang tertawa mengerikan.

Diangkat Dion panggilan itu dengan malas-malasan setelah tahu siapa yang meneleponnya

"Apa?"

"-------". Muka Dion yang jutek jadi sumringah. Moodbooster banget si Dion .

"Oke, gue bentar lagi ke sana." Ditutupnya panggilan itu dengan senyum cerah.

"Ayo kita ganti baju, Kanya ulang tahun. Dia ngadain party, pumpung bokapnya Kanya alias Pak jendral kagak ada di rumah." Tak perlu waktu lama Angel langsung melompat kegirangan.

"Asyik party.... lets go!"

“Gue gak ikut ya? Gue mau disini aja boleh kan?” Angel dan Dion saling berpandangan kemudian beberapa detik tubuh Aina sudah di apit oleh kedua kawannya di seret paksa untuk ikut.

“Gak ada, kita pergi berarti loe juga harus ikut.”

“Pokoknya gue bakal dandanin loe supaya cantik.” Kalau sudah seperti ini, mau tak mau Aina harus ikut. Kedua sahabatnya ini tak mau mendengar alasan apapun padahal lebih baik belajar kan daripada kelayapan.

Mereka berangkat ke pesta menggunakan mobil Dion. Angel memakai mini dress bewarna peach dengan bawahan yang ketat menunjukkan lekuk tubuhnya yang kecil mungil dibantu dengan heels bertali setinggi 11 cm. Dion sendiri lebih nyaman dengan gaya boy band ala Korea, kardigan Moca dipadukan dengan kemeja putih bermotif bunga hitam.. berkesan cantik nan gentel. Sedang Aina memakai dress merah pendek dengan lengan 3/4. Tak terlalu menunjukkan pantatnya yang seksi. Aina juga

memakai sepatu Bot kulit berhak sedikit tinggi. Memperindah kakinya yang jenjang

“Loe tadi beli kado apa Yon? Kok cepet banget bungkusnya!?”

“Ada deh... yang pasti tiap cewek pasti butuh“!!! Dion terkikik geli, para gadis itu tak tahu saja isi kado Dion itu pembalut.

Tak berapa lama mereka sampai di rumah Kanya. Rumah yang cukup besar. Karena mereka tahu ayah Kanya adalah seorang jenderal angkatan darat tapi melihat Kanya dengan pergaulannya yang tak terkontrol. Apalagi sekarang Kanya bahkan dapat mengadakan party di rumahnya sendiri. Mereka yakin ayah Kanya hanya garang di luar tapi tak dapat bertindak tegas pada putrinya sendiri

“Selamat ulang tahun Kanya.” Angel menyalami si pemilik rumah, mengucapkan selamat disusul kedua sahabatnya dan tak lupa juga memberi kado yang mereka sudah siapkan .

“Makasih yang udah dateng, ayo masuk ke dalam.” Tawaran Kanya yang tak akan mereka sia-

siakan, pesta yang meriah dan menakjubkan. Yang tentu memakan banyak biaya

“Nya, pak jendral kemana? Kok tumben loe bisa party,” tanya Dion setengah berbisik.

“Ada deh, tugas ke luar negeri dalam waktu yang cukup lama.” Kanya menjawab dengan tawa yang keras. Aina mengerutkan kening. Ada ya papahnya tugas malah seneng. Aina pasti sedih sekali kalau papahnya sampai pergi jauh- jauh.

“Nikmatin aja pestanya, gak usah mikirin. Itu bukan urusan kita.” Angel menarik Aina ke lantai dansa yang penuh sesak dengan tamu undangan. Walau yah tamu undangan isinya teman sekolah mereka semua.

“Lets go to the party.” teriak seorang DJ yang mulai memainkan musiknya. Music yang terhentak-hentak terdengar, memekakkan gendang telinga. Dan mulai terciumlah wangi parfum bercampur alkohol membuat Aina yang tak terbiasa langsung tak bisa bernafas dan pening.

“Njel, gue mau cari udara segar dulu.” bisiknya tepat di telinga sang sahabat. Aina benar-benar mau

muntah, bau alkohol saja membuat pening apalagi sampai meneguknya. Heran minuman seperti itu kenapa bisa membuat orang jadi candu. Ia

memutuskan untuk keluar. Menghirup udara segar, kebetulan di dekat kolam juga banyak pepohonan dan tanaman hias.

Namun naas ternyata tempat yang dipilihnya salah, banyak sekali pasangan mesum sedang berciuman di sini. Tambah nistalah matanya sekarang, sampai tak sengaja dirinya menangkap bayangan seseorang yang amat di kenalnya.

Seorang perempuan sedang melakukan blowjob pada seorang lelaki. Itu Samuel dan gita anak IPS.

Pandangan yang sangat menjijikkan apalagi suara desahan dari bibir Samuel yang menikmati bagian tubuh bawahnya yang tengah dikulum. Aina langsung mual. Perlahan ia berjalan mundur tanpa mengeluarkan suara walau sebenarnya ingin sekali berteriak tapi pilihan terbaik saat ini adalah kabur.

Saat berbalik Aina lebih terkejut lagi. Ketika melihat Jefran sedang berciuman dengan seorang gadis yang di boncengnya kemarin.

Nafasnya memburu, tangannya terkepal erat, air matanya sudah meluncur tanpa dikomando, mulutnya ia bekap kuat-kuat supaya tak berteriak atau memaki walau Aina punya hak dan berhak.

Prank..

Sialnya karena terlalu kalut, Aina malah menyenggol gelas di atas meja sampai hancur terjatuh.

“Aina!!!”Jefran langsung mendorong gadis yang diciumnya saat tahu Aina berada di sana. Bukan maksud Jefran untuk selingkuh namun begitu kuat Fita menggodanya hingga dirinya ikut hanyut dalam pusaran nafsu.

Byuur...

Karena berlari terlalu kencang dan tak hati-hati. Aina jatuh ke dalam kolam renang. Dia bukan gadis bodoh yang tak bisa berenang tapi karena sakit hati yang terasa nyata dan air mata yang tak bisa dibendung. Aina memilih menenggelamkan diri, mati tenggelam. Karena tak kuasa menahan luka. Otaknya sudah buntu. Iblis telah menguasai menariknya ke dalam kegelapan. Harapan akan cinta perlahan

musnah, mengingat apa yang telah dilakukan Jefran dirinya memilih kalah. Tenggelam dalam air dan tak mau muncul ke permukaan. Sampai secercah cahaya putih menariknya untuk sadar.

Uhukk.... uhukk.... uhukk...

"Loe sadar Aina?" Begitu mata Aina terbuka, ia melihat orang yang paling di bencinya tengah basah kuyup dan menatapnya khawatir.

Plakk

Satu tamparan dilayangkan Aina

Dengan sisa tenaganya yang lemah ia berteriak lantang. "Kita putus!! Gue benci sama loe!!"

Seketika dunia Jefran runtuh. Tidak dirinya tak ingin putus. Kemarin hubungan mereka merenggang tapi jangan berakhir. Jefran masih sangat mencintai gadis ini hanya karena emosi sesaat dan kesalahannya hubungan mereka kini hancur. Jefran pihak yang salah tapi tak mau jika perjuangannya berakhir dengan satu kata putus.

Aina sudah hampir seharian mengunci diri di kamar. Ia sedih, kesal, marah, cemburu dan benci. Tak ada barang yang ia lempar hanya tempat tidurnya yang acak -acakan, serta di penuhi tisu yang bertebaran dimana-mana. Rasa lapar pun tak ia hiraukan. Ia hanya memeluk guling sembari menangis.

Tok... tok... tok..

"Ai, buka pintunya!! Loe kelamaan dikamar sendirian. Apa Loe gak laper?" Aina hanya menengok ke arah pintu tanpa mau membuka. Ia nyaman berada di kamar sendirian meratapi nasib percintaannya. Kalai sakit hati rasanya begini, lebih baik dirinya dulu tak jatuh cinta.

"Buka dong Aina, loe harus cerita. Gak diem aja dikamar. Tante khawatir." Begitu nama ibunya disebut Aina langsung membuka pintu. Karena tak mau menyusahkan mamahnya yang tengah sibuk mengurus katering dan EO. Mamanya sudah lelah mencari uang, harusnya Aina tak bersikap terlalu murung hingga membuat pikiran mamanya terbagi-bagi.

Ceklek

"Loe gak apa-apa kan?" Angel mengamati raut wajah Aina yang memucat, rambutnya yang berantakan karena khawatir. Ia menempelkan punggung tangannya ke dahi Aina .

"Badan Loe panas Aina, loe kenapa? Apa ini ada hubungannya sama Loe kemarin yang pulang dalam keadaan basah kuyup?" Tak ada kata yang keluar dari bibir Aina. Ia hanya berusaha menggigit bibir menahan lelehan air mata yang sebentar lagi akan banjir.

"Hiks.... hiks.,.. hiks.... Angel gue harus gimana?" Tangis Aina pecah, Ia memeluk tubuh sahabat itu erat- erat. Menumpukan beban tubuhnya pada tubuh Angel yang kecil.

"HEY, loe harus cerita apa yang terjadi sama loe kemarin." Mulailah Aina bercerita bahwa kemarin saat berada di acara ulang tahun Kanya. Ia melihat Jefran berciuman dengan ketua dance baru. Sampai kejadian naas yang menimpanya, tercebur ke kolam renang. Walau Jefran yang menyelamatkannya tapi ia tetap saja marah dan memutuskan hubungan mereka.

"Jefran emang brengsek. Udah simpan air mata loe buat hal yang lebih berharga. Dengerin gue Aina masih banyak kok cowok cakep di luar sana yang lebih baik kelakuannya dari pada Jefran Antony." Andai Aina menuruti logika bukan hatinya, ia tak akan sesakit ini. Andai juga hati bisa di setel, saat sakit ia pilih memindahkan atau mematikannya sekalian.

"Habis ini kita ke rumah sakit ya? Loe sakit." Aina hanya mengangguk, menuruti ucapan Angel. Tak ada gunanya menolak, raga Aina sudah lemas tak kuat menahan jiwanya yang penuh luka.

Bukannya Jefran tak khawatir dengan keadaan Aina. Ia cukup tahu diri untuk tak menemui gadis itu dulu. Perbuatannya tak dapat dimaafkan, karena egonya sebagai lelaki terlukai. Ia mengggandeng perempuan lain untuk menyakiti Aina. Niat awal hanya main-main tapi akhirnya Jefran terbakar api yang ia nyalakan sendiri.

“Kita putus.” Kata-kata Aina penuh luka kemarin malam terngiang-ngiang. Membuat Jefran kesulitan tidur. Di sinilah ia sekarang, berada di dalam mobil yang terparkir tak jauh dari rumah Aina. Mengamati dan menunggu berjam-jam apakah pujaan hatinya akan muncul namun nihil.

“Itu kan adik Ain.” Nampak seorang anak berseragam SMP keluar dari rumah, Jefran tak menyiapkan nyiakan kesempatan ini untuk tahu bagaimana keadaan Aina .

“Dek, kamu Bagas, adiknya Aina Septa kan?” Pemuda yang dipanggil Jefran malah mengerutkan dahi dan mengangguk.

“Kenapa kak?”

“Boleh titip ini enggak Buat Aina.” Jefran menyerahkan setangkai bunga mawar dan boneka beruang tak lupa disertai secarik kertas.

“Tapi Kak Ai gak ada di rumah, kakak ke dokter. Dia lagi sakit”. Aina sakit. Jelas Jefran kaget, memang sih tadi Jefran tak masuk sekolah. Ini pasti karena tercebur ke dalam kolam kemarin. Salahnya juga kenapa harus berbuat hal yang tak pantas.

“Sakit apa!?”

“Badannya panas.”

“Kamu tahu dia ke dokter mana?” Bagas nampak heran kakak di depannya ini kenapa sampai begitu peduli pada kakak perempuannya. Apa hubungan mereka, pastinya bukan hubungan biasa. Mengingat dia membawa bunga dan boneka.

“Aku gak tahu kak, tadi berangkatnya sama Kak Angel.” Hah. Kapan!? Jefran dari tadi di sini tapi tak melihat mereka keluar.

“Yang udah titip itu buat Aina ya?”

“Ok kak”. Bagas berjalan pergi. Hati Jefran lega walau tak bisa memandangi wajah Aina namun cukuplah Aina menerima hadiah permintaan maaf darinya dan sedikit kabar dari gadis itu.

Aina yang sedang duduk menonton televisi dikejutkan dengan kehadiran Dika yang ikut nimbrung memakan camilan.

“Katanya loe sakit, sampai gak masuk sekolah,” tanya Dika yang heran sesakit-sakitnya Aina pasti

maksa buat masuk sekolah karena tak mau ketinggalan pelajaran. “Loe sakit apa?”

“Sakit ati,” celetuk Bagas yang baru saja selesai makan. Dia ikut gabung duduk bersama mereka.

“Tadi aja hadiah dari pacarnya dibuang ke tempat sampah.” Merasa tersindir Aina menatap tajam ke arah adiknya.

“Diem loe anak kecil. Jangan sok tau!!” Bagas sudah ancang-ancang lari karena akan dilempari dengan bantal kursi.

“Udah, aku tau kalau kamu putus sama Jefran.”

“Tahu dari mana?”

“Anak-anak pada gosipin itu hari ini, emang bener loe sampai kecemplung ke kolam renang?” Merasa dibicarakan murid seluruh sekolah. Aina menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

“Karena itu badan loe panas?”

“Emang anak-anak udah tau semua ya?” Saat Dika menjawab dengan anggukan. Tamat sudah riwayatnya. “Gue gak mau masuk sekolah lagi.”

Dika menghela nafas sejenak. “Biasa kan itu, paling juga seminggu mereka bakal lupa.”

"Tapi gue malu." Dika dengan sayang melepas tangan Aina dari wajah cantiknya.

"Kenapa loe malu, masih ada gue sama temen-temen kita yang lain siap suport loe dalam keadaan kayak gini." Manik mata hitam mereka bertemu, ada getaran hebat yang terjadi di hati Dika tanpa sahabatnya sadari. Tak mau debaran jantungnya yang menggila di dengar oleh Aina, buru-buru ia mengalihkan bahan pembicaraan

"Keluar yuk, kita cari udara segar. Badan loe udah gak panas kan?"

"Kemana?"

"Ke taman depan aja."

Di sinilah mereka kini, duduk dibangku taman. Memandang para anak kecil yang sedang bermain. Dika yang hobi bermain musik semenjak dulu membawa sebuah gitar.

"Nyanyi donk dik."

"Gue nyanyiin lagunya bang oma ya..." Aina meninju lengan Dika pelan.

"Sialan loe lagu lain gak ada." Dika masih berumur lebih 18tahun tapi

Kenapa idolanya haji Rhoma irama, belum lagi kalau dia menyanyikan lagu piano. Lebih baik tutup kuping deh daripada kena efek goyang- goyang badan.

Dika tahu Aina ngefans sama Rizky fabian mulai memetik senar gitar. Ia menyanyikan lagu yang berjudul cukup tahu tapi baru beberapa bait Ia bawakan. Sahabatnya itu malah menyerangnya

"Loe nyindir gue??" Dika hanya terkekeh...

Lagunya menyindir Aina soal cintanya Yang kandas

"Loe maunya apa sih. Tadi gue nyanyi lagu bang oma loe gak mau giliran lagu favorit loe. Loenya kesindir." Aina hanya menekuk tangan di depan dada sembari mengayunkan kaki.

"Loe nyanyian lagu yang temanya gak patah hati bisa enggak?! Nyanyi aja lagu khusus buat gue." Aina tahu pasti Dika akan menyanyikan lagu maskot mereka sedari kecil, sahabat sejatiku dari Sheila on 7.

Lagu khusus buat Aina?? Ada sih lagu yang sering ia nyanyikan saat teringat Aina. Ditariknya

nafas dalam-dalam untuk mengisi kerongkongan yang kering sedang Aina menatapnya penuh antusias .

"*I know i treat you better than he can.... and any girl like you deserves gentleman.......*". Ia menyanyikan lagu Shawn mendez, treat you better dengan penuh emosi Seolah olah lagu itu mewakili isi hatinya yang ingin Aina memandangnya, ingin menjaganya, ingin mengobati luka yang gadis itu rasakan.

Aina malah mengerutkan dahi bingung kenapa Dika nyanyinya malah lagu ini?? Ia Bukan siswi bodoh yang tak tahu bahasa Inggris hanya saja. Dika terlihat serius membawakannya.

"Kenapa loe nyanyi lagu ini?!" Dika tahu pasti ini akan ditanyakan. Kenapa? Karena gue naruh hati sama loe. Mengatakan dalam hati lebih mudah. Apa ini saatnya?? Biarlah ia jadi pahlawan kesiangan untuk mengobati patah hati. Mulailah Dika meletakkan gitar lalu menggenggam tangan milik Aina.

"Ai, seperti yang di bilang lagu itu. Gue bisa lebih baik dan lebih sayang dari pada Jefran. Gue gak akan

bikin loe sakit hati. Gue bahkan lebih kenal loe luar dalam."

"Maksud loe?"

"Gue pingin jadi pacar loe..." Apapun Jawaban Aina ia akan terima.

"Dik, loe gak bercanda kan?? Ini belum April mop Dika!"

"Gue tahu kok loe belum move on. Loe bisa jadiin gue pelarian buat nglupain Jefran dan pelan-pelan rasa sakit hati loe bisa hilang." Ia berusaha meyakinkan toh awalnya rasa sayang bisa berubah jadi cinta.

"Sorry gue gak bisa..." Seketika itu wajah Dika memucat. "Gue Nyaman sahabatan sama loe dari kecil walau dulu Gue juga sempat naksir loe tapi beda rasa. Yang gue punya ke loe itu sayang bukan cinta." Aina menarik tangannya. "Karena kalau gue terima, sama aja gue jahat. Jadiin loe pelarian dan akhirnya hubungan persahabatan kita hancur. Sorry Dika." Aina lalu beranjak pergi meninggalkan Dika yang masih duduk sambil memeluk gitar. Ia memilih pergi

karena tahu kalau masih di sini tak akan sanggup melihat sahabatnya terluka.

"Apa kemaren Dika nembak loe?" pekik Angel kaget dan Aina hanya mengangguk.

"Terus loe terima?"

"Enggaklah, kalau gue terima. Sekarang gue gak akan berangkat bareng loe." Ada perasaan kecewa sekaligus lega menyelinap di hati Angel. Mendengar Aina Curhat tentang Dika nembak dia, Angel tak terkejut karena tahu lama bahwa persahabatan antara perempuan dan lelaki gak akan murni. Pasti Ada namanya baper di tengah-tengah. Apalagi Dika yang selalu marah-marah setiap kali Aina dalam masalah.

"Kenapa gak loe terima aja? Lebih enak kan pacaran sama cowok yang kita kenal."

"Pikir aja njel, kalo gue bilang Iya dan jadiin dia pelarian. Terus suatu hari gue tetep gak cinta. Apa gak nyesek jadi Dika? Dan hubungan kita malah buruk. Enak gini mungkin 1-2 minggu kita ngerasa

canggung dan enggak enak tapi setelah itu fine. Kita balik jadi sahabat". Semudah itukah!?

"Loe yakin?? Bukannya Dika bakal canggung seumur hidup sama loe?." Gak mungkin canggung, hubungan mereka pada akhirnya akan baik-baik saja.

"Lama-lama Dika juga bakal move on. Lupain gue Njel."

Tanpa mereka sadari Jefran mengamati mantan pacarnya itu dari lantai 2 gedung sekolah. Ia ingin tahu bagaimana keadaan Aina sekarang. Menyesal, satu kata yang dirasakannya. Menyesal karena mengkhianati cinta seorang Aina dan ingin memeluk gadis itu kembali. Tapi entah kenapa kakinya terpaku hanya bisa melihat mantannya diam-diam.

"Kenapa?? Gak berani nyamperin?" Jefran mendesah. Ia bingung sekaligus rindu tapi takut ditolak.

"Takut Aina Gak mau lihat gue." Dion menepuk bahu Jefran. Tak mengerti apa maksud tepukan itu setelah pertengkaran mereka kemarin.

"Kenapa loe gak hajar gue, kemarin gue udah nyakitin Aina." Dion malah terkekeh, Jefran jadi memandangnya aneh.

"Gue malah makasih sama loe udah nunjukin ke Aina betapa brengseknya loe Jef. Setidaknya Aina cepet mutusin hubungan kalian. Jadinya gue gak ketar-ketir deh."

"Sialan loe Yon, gue gak sebrengsek yang kalian pikir. Gue bener-bener cinta sama Aina".

"Tapi loe sendiri kan yang ngrusak kepercayaan dan cinta dia? Jangan loe pikir bisa balikan lagi ya Jef!! Karena gue gak pernah ikhlas."

"Loe suka sama Aina??".

"Suka iya, tapi beda sama loe. Mamah Aina sangat berjasa buat gue Jef, dia udah ngajarin gue masak sama berhasil ngeyakinin nyokap gue buat ngirim gue sekolah masak ke Prancis. Jadi Aina udah kayak saudara buat gue. Sesama saudara harus saling jaga kan? Makanya, please biarin Aina bahagia tanpa loe, lepas cewek itu. Dia udah terlalu sakit." Mohon Dion dengan sangat, cukup sekali dirinya melihat Aina hancur tidak untuk kedua kalinya.

"Tapi gue yakin bahagianya Aina ada di gue'." Dion berbalik pergi meninggalkan kawannya itu. Percuma menasehati seseorang yang hati dan otaknya udah bebal.

"Terserah loe Jef, Tapi Kalo suatu hari nanti Aina loe sakitin, gue gak segan-segan kirim Loe ke UGD." Ancaman Dion hannyalah angin lalu buat Jefran. Mulai saat ini dia akan berjuang dari awal untuk mendapatkan hati Aina lagi. Anggap saja dirinya egois karena terlalu menginginkan gadis itu sementara maaf belum bisa ia ungkap.

Aina berjalan menuju kantin bersama Angel. Ada hawa aneh di sekitar keduanya. Tatapan siswa-siswi melihat Aina penuh tanya. Mereka melewati keduanya dengan berdecih meremehkan sambil menatap tajam.

"Loe lihat mereka bisik-bisik? Mereka ngomongin gue ya Njel?" Angel meneguk ludahnya. Ia tahu Sebenarnya apa yang terjadi, mereka memang membicarakan Aina.

“Loe kegeeran, jadi orang jangan perasa dong!!”

“Gue gak begok ya, kabar kemarin gue putus dan nyemplung kolam jadi headline kan?” Ya Itu pasti, sebagian besar dari mereka merasa senang. Idola mereka sudah kembali berstatus sebagai jomblo.

“Jangan dipikirin kita makan aja sekarang.” Begitu Aina sampai di kantin. Ia lebih terkejut lagi saat Bu Sani penjaga warung kantin sekolah bersikap ramah dan menyerahkan semangkuk mie ayam, bakso, dua gelas es jeruk. Keduanya hanya melihat saja tanpa mau mengambil. Karena merasa belum memesan

“Bu, saya belum pesen.” Bu Sani malah tersenyum ramah.

“Udah di pesenin sama pacarnya, tuh yang berdiri di sana.” Aina mengikuti arah telunjuk Bu Sani. Terlihatlah seorang pemuda sedang melambaikan tangan ke mereka. Aina langsung menatapnya sengit. Itu Jefran Antony, laki-laki yang wajib plus kudu di jauhi.

“Nafsu makan gue ilang.” Aina berbalik pergi tanpa mau menengok ke belakang. Baginya kisahnya

dengan Jefran telah berakhir. Ia hanya sedang berusaha melupakan lelaki itu dan luka yang di berikannya. Tidak untuk kembali dan merajut cinta lagi.

“Yah tungguin gue, makanan sayang kalau gak di makan. Gue bungkusin makanannya dulu.” Aina tak menggubris teriakan Angel yang berada jauh di belakangnya. Ia hanya ingin segera pergi namun alangkah terkejutnya saat Jefran malah menarik lengan kanannya hingga tubuhnya memutar balik.

“Kita harus bicara Aina.” Aina menatap jijik ke arah tangan Jefran yang menyentuh bagian tubuhnya.

“Lepasin gue!!”

“Maafin gue Aina.” Mohon Jefran dengan sangat.

“Loe gak punya kuping? Lepasin gue!!” Teriaknya marah sambil berusaha mendorong tubuh Jefran. Harusnya sang pria dapat bertahan namun karena terlalu terkejut dengan bentakan Aina. Cekalannya terlepas.

“Gue benar-benar minta maaf Aina!” Aina melangkah cepat diikuti Jefran dari belakang. Mereka yang kejar-kejaran jadi pusat perhatian anak-anak lainnya.

“Apa yang perlu gue maafin. Loe yang selingkuh atau loe yang Terlalu pinter buat ngibulin gue?” Aina berhenti dan berbalik ketika mendengar kata maaf. Ada gunanya kata itu setelah hatinya di sakiti. Mungkin maaf akan Aina beri namun sebuah merajut hubungan dan menghapus luka tak mungkin.

“Yang loe lihat itu salah paham!!” Haruskah ia percaya, kalau ini Jefran Katakan sebelum lelaki itu mencium gadis lain saat ulang tahun Kanya.

“Salah paham yang mana? Emang saat itu gue gak pake kacamata tapi mata gue gak buta, loe ciuman sama cewek lain. Loe nyakitin gue. Gue tahu loe cakep bisa dapet cewek mana pun. Gue sadar kita gak sederajat, dunia kita beda. Apa yang loe mau gak bisa gue kasih. Buat apa kita bertahan, udah Jef. Cukup sampai di sini. Selamat loe berhasil nyakitin gue.” . Tak peduli beberapa siswa melihat Mereka penuh tanya. Aina tak kuat menahan air mata, ia

menangis. Harusnya kemarin air mata yang ia keluarkan sudah cukup tapi nyatanya tidak, seakan-akan air matanya tak pernah kering.

Jefran mulai maju mengikis jarak. Dia berusaha meraih Aina untuk bisa menghapus air matanya. Tak di sadarinya kalau Aina sangat terluka.

“Maaf Aina, gue gak tahu kalau loe sesakit ini.”

“Gue cinta sama loe makanya gue sakit hati dan bodohnya gue gak pernah memperhitungkan kalau kemungkinan loe bakal nyakitin gue itu besar. Cinta membutakan gue sehingga, kesalahan-kesalahan loe yang lalu gak gue ingat. Tapi ternyata gue salah mengambil langkah. Mencintai loe adalah kesalahan terbesar yang udah gue ambil.” Jefran hanya bisa menjadi pendengar yang baik. Ia melihat mata Aina yang sudah basah. Luka yang gadis ini tanggung begitu dalam. Jefran salah langkah, cintanya terbalas namun sayang dirinya bertindak bodoh.

“Aina, maafin gue. Kita mulai semua dari awal. Balik sama gue lagi. Gue janji gak akan pernah nyakitin loe lagi!” Jefran meraih namun Aina menepis. Gadis itu tertawa meremehkan.

"Luka gue masih basah. Gue gak pernah siap jika kita harus balik lagi. Tolong kasihani gue Jef, lepasin gue." Hati masih berat melepas namun tatapan memohon Aina sebelum berbalik pergi mampu menusuk hatinya begitu dalam. Jefran tak mau atau pun rela melepas.

Ketika hendak menyesapi penyesalannya, Jefran merasakan kalau bahunya di tepuk agak keras.

"Thanks ya Jef, traktirannya."

"Njel, bantu gue balik sama Aina."

"Sorry kalau itu gue angkat tangan deh." Angel berlalu pergi.

Caranya gimana supaya hati Aina luluh dan mau diajak balikan lagi?? Sepertinya akan sulit dan penuh perjuangan. Gadis yang sakit hati akan sulit jadi pemaaf. Mereka lebih senang jadi pendendam atau di jadikan pengingat agar ke depannya tak jatuh di pilihan yang salah lagi. Tai Jefran masih punya kesempatan, bukannya Aina tadi bilang kalau mencintainya.

Perjuangan Jefran memang belum usai. Pemuda itu tak punya kata menyerah. Nyatanya ia Sekarang duduk di atas kap mobil Angel menunggu Aina muncul.

Walau sekarang harus jadi tontonan para siswa yang memandang ke arahnya penuh tanya. Jefran berusaha untuk tak peduli.

Butuh pengorbanan yang besar untuk mendapatkan Aina kembali termasuk melepas gelar kapten tim basket. Ia sadar sebentar lagi ujian sekolah dan ia harus konsentrasi untuk lulus dengan nilai bagus supaya gak malu sama Aina. Siapa tahu kalau dia jadi pintar, Aina akan mau balikan lagi padanya.

Mike dan Samuel yang melewatinya sampai geleng-geleng kepala. Jefran si playboy sekarang berubah jadi budak cinta hanya gara-gara cinta mati sama tuh gadis cupu dan buruk rupa. Gelar kapten di tanggalkan, gadis cantik di acuhkan, dan Jefran yang tak pernah menyentuh buku tiba-tiba mengajak mereka ke toko buku. Cinta memang pengaruhnya begitu mengerikan.

“Ehm... ehm....” Jefran yang tengah duduk santai menengok ketika mendengar deheman seseorang. “Loe bisa turun dari mobil gue.” Pinta Angel dengan sangat. Karena ini mobil bukan bangku.

“Aina mana?”.

“Dia ke depan duluan. Karena males lihat muka loe!!” Jefran dengan cepat turun dan berlari menuju pintu gerbang. Sia-sia menunggu, Aina masih saja menghindarinya.

Jefran melihat Aina berada di dekat pintu masuk sekolah. Berdiri menunduk sambil menendang-nendang batu kerikil. Baginya Aina adalah gadis yang paling cantik walau saat ini ia sedang memakai kacamata dan rambut hitamnya dikuncir kuda. Kecantikan yang tak tampak itu menambah rasa cinta Jefran. Ia menatapnya kagum. Jarang kan gadis seperti Aina dan sayangnya Jefran sudah menghancurkan hatinya menjadi puing-puing.

“Ai..” Gadis itu menengok lalu menatap tajam. Pandangan yang tak berubah sama sekali, penuh

kebencian, tak bersahabat dan langsung melengos saat melihat Jefran yang mulai mendekat.

"Ai.. please... kita harus ngomong." Aina memejamkan mata, hatinya bergemuruh. Rasa benci dan sakit jadi satu, cintanya masih sangat besar tapi rasa kecewanya bagai ombak besar yang menggulung air. Menyurutkan pasir cinta yang Aina punya.

"Kalo Loe cuma minta maaf dan ngomongin masalah kita. Gak perlu Jef, kita udah berakhir." Bukan namanya Jefran kalau bukan pemaksa.

"Ai, tenang aja gue gak mau bahas masalah kita." Dahi Aina berkerut heran, walau sudut kecil hatinya masih ada sisa rasa kecewa. "Oke, gue terima kalau kita putus." Benarkah? Secepat ini Jefran berlapang dada.

"Tapi hubungan kita sebagai guru sama murid masih kan?" Kornea Mata Aina mau keluar, ia lupa masih punya tanggung jawab sebagai guru les privat.

"Ya...masih." Lehernya tercekik saat mengucapkan itu. Bagaimana bisa dia mengajar mantan kekasih yang membuat hatinya hancur lebur

sedang memandangnya saja hatinya bagaikan diserbu ribuan duri.

"Itu doang yang mau gue bahas kok, selamat ketemu nanti sore." Oh God dia lupa jadwalnya mengajar hari ini. Bagaimana dia akan mempersiapkan hatinya. Sedang Jefran tersenyum puas lalu berbalik pergi.

Ia sadar mendekati Aina tidak bisa dilakukan secara frontal, pelan-pelan dan sealami mungkin. Agar rasa sakit yang berhasil Jefran tusukkan hilang perlahan seiring berjalannya waktu. Tak apa kalau bukan pacaran, misal berteman dulu mungkin.

Sungguh Aina benci ini, bertatap muka dengan lelaki yang telah memberikannya luka batin yang begitu dalam. Tapi bagaimana lagi Ia harus profesional, teguhkan hatimu Aina. Semua akan baik-baik saja, Kamu hanya cukup mengajar 1 jam lalu pulang.

Tok... tok... tok...

Ceklek

“Eh Aina udah dateng,” sapa Amanda, ibunya Jefran. “Tante kemarin kemarin udah nunggu kamu, eh kamunya gak dateng dateng. Ada yang mau Tante kasih.”

“Ada apa ya tante??”

“Ada deh, masuk dulu aja.” Kemudian Amanda memanggil Jefran untuk turun. Namun Bukan hanya Jefran yang turun Tapi Jovan juga.

“Kak ai, kangen sama kakak. Lama gak ke sini. Apa kakak lupa sama Jovan?” Aina mengusap kepala Jovan , benar-benar manis beda sama orang yang dibelakangnya.

“Sore Aina.” Tuh kan orangnya nongol. “Kita belajar bersama kan hari ini?” Iya iyalah dia udah di sini masak mau pulang lagi. Kata-Kata dari mantan ibarat racun. Niat mantan cuma nyapa eh dikira nyindir. Dan Aina masih setia pasang mode bisu. Males mesti ngeluarin air ludah buat mantan yang biadab kayak Jefran.

“Kita belajar di atas aja ya?” Eh atas Itu bukan kamar cowok ini kan??

"Dimana aja terserah asal jangan di kamar loe," jawab Aina ketus tapi jawaban yang tak bersahabat Itu sukses membuat Jefran tersenyum.

"Tenang aja kak, Jovan ikut kalian belajar kok." Senyum Jefran langsung hilang. Nasib-nasib kenapa dulu dia gak musnahin nih piyik waktu belum netes alias masih di perut mamah.

Mereka bertiga naik ke lantai 2. Ternyata ruangan yang dimaksud adalah ruang santai yang berada di dekat balkon. Aina mengeluarkan beberapa lembar latihan soal yang diperolehnya dari perpustakaan. Menyuruh Jefran untuk mengerjakannya tanpa banyak bicara. Jefran sadar betul kesalahannya terlalu berat. Ia pantas menerima hukuman ini, dibenci oleh orang yang ia cintai.

"Jef, ada yang gak kamu pahami?"

"Ada,,,"

"Apa?" tanya Aina ketus.

"Aku gak paham, Kenapa kita gak balikan lagi? Padahal perasaan Kita masih sama, saling cinta." Apa dia kata? Setelah semua sakit hati yang Aina alami. Ia masih ingat bagaimana teganya Jefran

mengkhianatinya. Laki-laki kampret ini ngajakin balikan? Di kira hati manusia kayak gorengan. Di goreng gosong tinggal di balik.

“Prinsip gue, gak ada kata balikan buat mantan.”

“Ai, Apa loe gak bisa Maafin gue?”.

“Gue bukan tipe pendendam tapi sayangnya Gue punya otak mudah inget sama sesuatu dan susah lupa. Begitu pun kesalahan loe Jef. “ Aina menarik nafas dalam-dalam. Kalau menghadapi pemuda ini tiba-tiba kesabarannya tergerus habis “Dan ibarat kata luka yang loe kasih masih sakit-sakitnya terus loe bilang gak apa-apa padahal perih banget. Dan akhirnya loe cuma ngasih plester buat nutupin. Tanpa loe tahu kalau luka itu bisa infeksi.”

“Kalau kita jadi teman bisa kan?” Minimal kalo jadi teman, Aina bisa ia dapatkan lagi suatu hari nanti.

“Sorry, gue punya kualifikasi buat orang bisa jadi teman gue.” Biar dikira sombong. Emang nih cowok pantes digituin. “Temen buat gue harus yang punya kesamaan. Sedang dunia sama level kita beda.” Iya kita aja beda Alam Jef, loe itu setan dari alam baka.

Bagi Jefran ini merupakan kode keras kalau memang Aina tak akan menyediakan celah agar mereka bisa balikan lagi. Huh Sepertinya perjuangannya akan lumayan berat dan memeras keringat.

Berhubung jam belajar mereka sudah habis. Aina pamit pulang tapi Jovan menahannya.

"Kak, jangan pulang dulu kata mamah. Kita di suruh ke bawah buat makan." Mohon Jovan . Mana Aina sanggup menolak kalau yang meminta saja unyunya kayak gini. Gak apa-apa makan dulu, perut ain juga sudah lapar.

"Iya kakak akan makan sama kamu." Bukan cuma Jovan yang senang, Jefran juga. Ada kalanya si piyik berguna.

Aina mengambil tasnya lalu turun tangga diikuti kedua kakak beradik itu menuju ruang makan. Amanda menyambut mereka dengan senyum lebar, selayaknya seorang ibu yang bahagia menyambut anak anaknya pulang.

"Ai, Tante seneng kamu mau makan di sini. Tante tadi buat red velvet cake loh. Pokoknya kamu

harus coba." Ibunda Jefran sangat antusias sekali. Maklum saja dia kan sudah lama tidak makan bersama seperti ini. Walau yah masih sepi juga suaminya terlalu sibuk.

"Aina mau apa, tante ambilin."

"Gak usah tante biar Aina ambil sendiri." Dari tadi Jefran hanya tersenyum melihat interaksi mereka berdua. Seperti mertua dan menantu yang akur. Andai ia tak melakukan pengkhianat itu, mungkin saat ini Jefran akan memperkenalkan Aina sebagai kekasihnya.

"Mah, Jovan mau diambilin juga dong. Tapi kak Ai yang ambilin ya?" Tuh piyik suka banget ambil kesempatan dalam kesempitan. Minta dipites. Umpat Jefran sambil menatap Jovan dengan murka.

"Sini kakak ambilin.." Aina mengambil nasi, lauk serta sayur mayur meletakkannya pada piring milik Jovan.

"Nih makan yang banyak supaya cepat tumbuh besar."

"Ai, gue ambilin sekalian dong!!" pinta Jefran. Kalau ada Amanda kan gak mungkin menolak. Yah

benar kan Aina mengambilkan makanan untuk Jefran. Tapi saking kesal tak bisa menolak. Ia mengambil sambal yang banyak biar pemuda itu sakit perut.

“Mau Loe ngambilin gue, sambal satu mangkok juga bakal gue makan kalau itu dari tangan loe.” Amanda hampir tersedak Mendengar ucapan Jefran. Ada apa dengan mereka berdua. Putranya juga banyak berubah akhir akhir ini.

“Kalian pacaran?”.l

“Nggak”

“iya”

Tuhkan, keduanya memberi jawaban yang berbeda.

“Gak kok tante kita gak pacaran,” jawab Aina grogi Karena jawabannya tak sepenuhnya benar.

“Iya mah, kita kemarin pacaran tapi sekarang udah putus,” Suasana makan mendadak canggung. Amanda sekarang paham apa yang merubah perangai putranya akhir-akhir ini. Ternyata penyebabnya adalah Aina. Sayang mereka putus padahal Amanda suka sekali dengan gadis cerdas ini. Tak mau terlalu

memikirkannya atau ambil pusing, lebih baik Amanda memberi kabar baik untuk Aina.

"Tante ada kabar baik buat kamu Aina, Monash Univercity menerima pengajuan beasiswa kamu." Aina yang tengah makan langsung meletakkan sendok. Matanya yang tadi sempat sinis kini menatap penuh minat. Setelah kesedihan ternyata ada kabar gembira. Setidaknya kabar ini bisa mengobati rasa patah hatinya.

"Beneran tan,??"

"Iya, beneran Aina tapi kamu gak bisa milih jurusan. Kamu keterima di jurusan hubungan internasional. Gak papa kan??" Tentu aja gak papa, Aina bersyukur banget bisa mendapatkan beasiswa Itu.

"Gak apa-apa tante, Harusnya Aina yang berterima kasih Tante udah usahain beasiswa Itu buat aku." Amanda memandang gadis itu lekat-lekat. Aina penuh semangat dan tekad pasti suatu nanti dia akan jadi perempuan hebat.

"Ini kan janji Tante sama kamu karena kamu udah mau ngajarin Jefran belajar". Mendengar namanya disebut Jefran langsung menoleh.

"Mamah buat janji sama Aina?" tanya Jefran yang penasaran. Apa sebenarnya yang tengah mereka bicarakan. Yang jelas ia tak tahu- menahu dan merasa bodoh.

"Iya, dulu Aina gak mau ngajarin kamu tapi Mamah bujuk. Mamah janjiin dia beasiswa dan dia mau. Mamah tau sebenarnya Aina udah idam-idamin itu beasiswa lama banget." Jadi selama ini Aina mau mengajarinya bukan karena tulus dari hati tapi karena sebuah beasiswa. Bolehkah Jefran bersedih?? Tapi dimana pun kampus Aina berada, Jefran akan juga menempuh pendidikan di sana.

Tanpa di sadari Aina melihat sorot matanya yang kecewa. Ada perasaan bersalah hinggap di dasar hatinya tapi ditepisnya jauh-jauh. Gak sebanding sama sakit hati yang ia rasakan.

"Ohww tapi Monash University itu di Jakarta mana ya? Kok aku gak pernah denger." Dasar si Jefran otaknya dodol, begoknya kebangetan.

“Jef, Jangan malu-maluin mamah. Itu universitas di Australia. Alamat lengkapnya ada di mbah Google. Kamu cari sendiri!” Seketika itu Jefran terkejut. Aina akan kuliah di luar negeri. Tak sulit Jefran ikut belajar di sana tapi Aina yang sepertinya ingin pergi jauh darinya dan bodohnya Jefran tak sadar jika telah di manfaatkan gadis itu untuk mendapatkan beasiswanya. Nafsu makannya hilang, seketika Jefran meletakkan sendok serta garpu menarik kursi lalu berjalan pergi.

“Ngapain tuh anak, pergi tanpa pamit.” Aina ingin cuek tapi jujur ia merasa bersalah. Jefran pasti kecewa sekali saat tahu kalau Aina tak tulus mengajari dirinya.

“Paling ngambek mah...., “ jawab Jovan menimpali.

“Udah dimakan yang Aina, biarin aja Jefran. Paling dia cuma balik ke kamar.” Kabar beasiswanya memang menggembirakan tapi ekspresi kecewa Jefran yang tak bisa ia acuhkan.

“Aina pamit pulang aja tante. Aina udah selesai makan”. Hanya sebuah alasan. Ia ingin cepat-cepat

pulang, tiba-tiba dadanya sesak, mengingat kemarahan Jefran tadi. Tapi apa yang tersisa dari mereka? Hanya hubungan sebatas mantan. Cinta pertama memang sulit di lupakan tapi tak mungkin kan akan berakhir hingga mereka dewasa nanti.

"Gak makan kuenya dulu?"

"Gak usah takut kemalaman tan. Aina pulang dulu ya!" Ia mengambil tangan Amanda lalu mengecupnya.

Persetan dengan perasaan Jefran, ia mencoba tak peduli. Lambat laun pemuda itu juga akan melupakannya tapi kenapa pipi Aina basah, air matanya sudah mengalir deras. Sialnya cintanya pada Jefran masih bercokol amat kuat.

Tanpa Sepengetahuan Amanda, Jefran keluar rumah mengendarai mobil menuju basecamp. Tempat biasa ia ngumpul dengan teman temannya. Sampai di sana Jefran berjalan menuju sandsak yang menggantung, meninjunya habis- habisan, melampiaskan amarah. Dia marah kenapa Aina tak

pernah bicara tentang beasiswa Itu padanya. Aina hanya mempermainkannya, kata-kata cinta gadis itu hanya sebuah bualan. Aina memanfaatkannya, Jefran tak terima. Ia tak akan membiarkan Aina pergi atau lari darinya. Gadis itu harus di beri pelajaran.

"Hey,,, Jef, Loe kenapa??" tanya Marko yang baru saja meletakkan alat lukisnya di dalam kardus.

"Gak apa-apa, Loe bisa panggil Tiger Sekarang?"

"Oke, gue panggil. Tunggu aja dulu." Sebenarnya dalam hati Marko bertanya-tanya. Ada urusan apa Jefran sampai memanggil Tiger.

Setelah menunggu hampir 10 menit, seorang pemuda penuh dengan tato berlari tergopoh-gopoh menghampiri Jefran.

"Kenapa Jef, kata Marko loe cari gue?"

"Loe butuh uang kan?? Gue ada tugas buat loe." Tentu saja Tiger butuh uang, untuk membeli obat-obatan terlarang yang biasa ia konsumsi.

"Tugas apaan, asal loe gak nyuruh gue bunuh orang aja." Jefran malah terkekeh.

"Gak, gue nyuruh Loe buat culik orang". Tiger mengerutkan dahi. Nyulik orang?? Pekerjaan yang mudah sih.

"Siapa?"

"Entar gue kirim biodata sama fotonya. Yang jelas orang itu cewek."

Tiger semakin tak mengerti. Ada urusan apa Jefran sampai repot-repot menyuruhnya menculik perempuan. Ah bodo amat yang penting bayaran dari Jefran lumayan besar. Kemudian Tiger merinding sendiri ketika mendengar Jefran yang tertawa mengerikan.

Cinta yang Jefran miliki di tukar dengan sebuah beasiswa dan selama ini Aina melakukan segalanya untuk sebuah reward kuliah gratis. Jefran tak pernah terima jika Aina pergi menjauh hanya karena beasiswa konyol yang tak penting itu. Bagaimana pun caranya Aina akan ia beri pelajaran hingga gadis itu tak akan pernah dapat lupakan.

"Angel......" Panggilan dari Aina membuat sahabatnya, Angel sampai menutup telinga. Tumben banget tuh anak teriak- teriak.

"Jangan lari-lari Aina, gue ngerii aset-aset Loe entar jatoh." Angel tertawa terbahak-bahak melihat Aina yang mulai berjalan sambil memajukan bibir beberapa centi.

"Aset gue, gue pakein bra kenceng. Gak mungkin glinding kalo dipake lari-lari. Sialan loe, ngatain aset gue. Gue sumpahin suatu hari nanti aset Loe lebih gede dari pada punya gue."

"Ya bagus dong. Malah gue bakal pake baju yang seksi. Emang Loe gak pedean. Kenapa Loe lari-lari sambil hampirin gue. Wajah Loe juga sumringah banget.loe. menang togel??" Ngawur.

"Ini lebih dari menang togel. "Aina menggenggam tangan Angel keras-keras lalu mengayunkannya. "Gue dapet beasiswa ke luar negeri, dari Monash University."

"Yakin loe?? Gak ngimpi kan?"

"Yakin, loe kenapa jadi meragu gitu. Gak percaya??" ABukan, tentu Angel percaya, Aina ini kan termasuk anak yang cerdas tapi ia sedih, mereka akan berpisah.

"Kalau loe kuliah di luar negeri, gue sama siapa??" ujar Angel melas.

"Kan masih ada yang lain, loe tetep bisa hubungi gue kok. Kan jaman udah canggih." Aina merangkul bahu Angel, sebagai penghiburan.

"Loe sama Dion curang, kalian kuliah keluar luar negeri semua." Bukankah gampang bagi Angel untuk minta kedua orang tuanya untuk kuliah di luar.

"Ya.... loe kuliah di luar juga." Angela langsung menunduk sedih.

"Nyokap sama Siapa?? Ortu gue kan udah cerai." Eh iya Aina lupa bahwa orang tua Angel udah bercerai dan temannya ini memilih tinggal sendiri di apartemen.

"Iya... iya... Jangan dibahas kalau itu buat loe sedih. Sekarang gue traktir gimana?? Loe mau makan apa, gue yang bayar. Ajak Dion sekalian yuk!!" Mereka berjalan dengan gembira menuju kantin tanpa tahu dan sadar jika Jefran tengah mengamati mereka dari kejauhan. Mungkin hari ini, hari terakhir Aina akan tertawa.

"Hallo Tiger. Loe eksekusi rencana loe hari ini. Udah gue kasih biodata ceweknya kan?"

"-------"

"Kalau udah bawa tuh cewek ke apartemen gue."

Tepukan Mike terpaksa menghentikan panggilan telepon milik Jefran. Sepupunya ini benar-benar seperti jalangkung. Datang tak di undang.

"Loe telepon siapa??"

"Temen."

“Yuk kita ke lapangan.” Tak mau membuat Mike curiga ia menuruti ajakan sepupunya. Berjalan santai menuju ke lapangan tanpa menyurutkan senyum iblisnya.

”Loe beneran gak mau gue anter sampe rumah?” Aina menggeleng lalu keluar dari mobil milik Angel.

“Enggak, gue mau beli es krim dulu di sini.” Tunjuk Aina pada sebuah mini market yang letaknya tak jauh dari kompleks rumahnya.

“Ya udah, gue balik dulu!! Bye.. bye... Aina!”. Angel melambaikan tangannya sebelum menutup kaca mobil. Aina membalasnya sambil tersenyum lalu ia masuk ke dalam minimarket. Membeli beberapa es krim berbagai macam rasa lalu mengantre di depan meja kasir untuk membayar. Setelah selesai baru berjalan kaki pulang.

Tapi karena Aina berjalan sambil menunduk, ia tak sadar telah menabrak seseorang. Kantung keresek yang dibawanya terjatuh hingga isinya keluar.

"Eh... Maaf mas gak sengaja." Aina menunduk untuk mengambil barang yang ia jatuhkan. Tapi tiba-tiba tiba mulutnya dibekap seseorang.

"Mmmppptt....." Aina Langsung pingsan seketika karena ternyata kain yang membekapnya diberi obat bius. Tubuhnya diangkat dan dimasukkan ke dalam mobil.

Beberapa jam kemudian.....

Aina Menggeliat, lenguhan pelan terdengar dari mulutnya. Matanya mulai mengerjap-ngerjap menyesuaikan cahaya yang masuk. Kepalanya berdenyut nyeri. Dunia seolah olah berputar. Ia terhantam pening.

Saat Matanya terbuka penuh. Ia mengedarkan pandangan. Ruangan yang begitu gelap hanya cahaya redup, remang-remang .

"Loe udah bangun?" tanya seorang lelaki yang entah siapa namun suaranya terasa familiar.

"Gue dimana??" tanyanya setengah sadar.

"Di apartemen gue, minum dulu." Pria Itu menyodorkan segelas teh manis. Karena tenggorokan Aina sangat kering, ia meminumnya sampai tandas.

"Sorry, gue culik loe."

Mata bulat Aina membuka lebar. Sekarang ia sadar, siapa lelaki yang ada di depannya ini. Dia adalah si mantan yang tak muncul beberapa hari ini.

"Jefran??" Apa-apaan pria ini, dia diculik. "Kenapa Loe culik gue? Gue mau pulang."

"Kalau Loe gak diculik mana mau ngomong sama gue." Dasar cowok yang pikirannya sesempit gang. Gak mikir apa, dia udah melakukan tindakan kriminal.

"Ngomong apaan sih, gak ada yang perlu diomongin. Kita udah end." Aina mencoba bangun dari tempat tidur tapi kedua tangan Jefran menahannya.

"Ai, gue bilang kita mesti ngomong. Loe gak boleh pergi sebelum kita selesaiin masalah kita." Nada Jefran bicara begitu mengancam dan Entah hidung Aina yang salah apa Karena pikirannya yang

masih dikuasai obat bius. Ia sedikit mencium bau alkohol.

"Oke, tapi jangan sentuh gue. Loe juga agak jauhan sana!!" Pemuda itu tak mengindahkan perkataan Aina malah dengan lancang, mengelus pipi sang gadis.

"Gue gak mau!!" Keras kepala

"Kita ngomong tapi gak di sini, gue gak nyaman." Masak Iya harus deket deketan di atas kasur sama lelaki. Mana Aina baru sadar kalau Jefran tak memakai kaos. Hanya memakai celana boxer. Apa-apaan ini mata Aina ternoda. "Pake dulu baju loe!"

"Gak ada yang pergi kemana mana!! Lagi pula Loe gak nyadar. Loe pake baju apa gak?" Seketika hawa dingin langsung menerpa bahu telanjang Aina. Ia baru sadar, seragam sekolahnya sudah raib Hanya menyisakan bra dan celana dalam.

"Loe apain gue?? Brengsek.... Loe setan... Loe bajingan!!" Mendengar segala umpatan Aina, Jefran Hanya terkekeh. Dia Lepas kendali saat melihat tubuh Aina yang indah.

Kalau kepala Aina tak pusing sudah pasti ia akan menampar, menendang, memukuli lelaki ini. Apa yang terjadi kenapa ia hampir telanjang?

"Sorry,,, gue kebablasan. Waktu lihat tubuh indah loe. Tapi tenang aja kita gak sampai kejauhan kok. Belum." Tangan Aina melayang akan menampar tapi ditahan oleh Jefran. Aina bahkan terlalu lemah untuk melawan.

" Gue mau pulang sekarang!!!! Mana baju gue??."

"Loe gak boleh pulang sebelum kita ngomong." Dan dengan kurang ajarnya Jefran malah semakin erat menggenggam tangan Aina. Mata lelaki itu menikmati tubuh Aina yang indah. "Tubuh loe indah."

Aina meronta, ia harus menyelamatkan harga diri terakhirnya namun kalah kuat. Jefran bertindak jauh, ia mencium paksa bibir Aina dan melemparkannya ke ranjang. "Lepas!!"

"Gue cuma minta waktu buat ngomong." ancamnya pada Aina. Gadis yang ada di bawah kungkungannya itu langsung menurut.

"Aina loe masih cinta sama gue?"

“Loe masih ngomongin cinta setelah perselingkuhan loe?? Loe gelo ya??”Makannya apa nih anak, otaknya kecengklak. Aina tak pernah mengerti, kenapa cinta mereka yang lalu harus di bahas. Karena bersamaan dengan perasaan itu ada luka di sampingnya.

“Cukup Jawab Iya atau enggak??”. Mana bisa Aina Jawab Iya padahal sudah disakiti, terus sekarang pake drama penculikan dan pelecehan seksual. Tapi ia harus jawab apa??

“Gak, gue udah lupain loe. Gue udah gak cinta sama loe. Harusnya loe mikir, pantes gak loe dapat cinta dari gue?”

“Apa selama ini loe cuma main-main sama gue??” Harusnya Aina yang berkata seperti itu. “Loe mau jadi pacar gue kalo gue paksa, loe juga yang minta putus dengan sangat mudahnya, loe buat kesepakatan sama mamah hanya gara-gara beasiswa. Seakan-akan cinta gue gak berarti sama sekali. Wajar kan kalo gue nanyain kesungguhan perasaan loe”

“Jef, jangan berpikir dari sudut pandang loe doang!! Gue cinta sama loe jauh sebelum loe suka

sama gue. kenapa gue mau jadian setelah dipaksa karena gue ragu sama perasaan loe dan keraguan gue terjawab sudah, di saat loe selingkuh. Soal kesepakatan itu gue minta maaf." Memang inilah kebenarannya.

"Kalau begitu gampang aja. Gimana kalau kita balikan aja. Gue akan maafin kesalahan loe yang udah manfaatin gue supaya dapat beasiswa itu."

"Gak mau!! Hati gue bukan baja. Kaca yang udah hancur gak bisa di sambung supaya utuh kembali. Gue mau konsentrasi untuk belajar supaya punya masa depan lebih baik. Pacaran ada dalam agenda gue lagi." Jefran mulai gusar. Ia mengacak rambutnya sendiri lalu meraih botol minuman keras dan membantingnya.

Prank......

Aina terjingkat kaget.

"Kalau loe cinta gue harusnya loe pilih stay di sini dan gak terima beasiswa itu!!" Beasiswanya terlalu berharga bila harus di Tukar dengan bajingan brengsek seperti Jefran. Bagaimana mungkin hanya

karena cinta yang akan tergerus waktu, Aina harus mempertaruhkan masa depannya.

"Cinta dan cita-cita itu beda Jef, usia kita masih terlalu dini buat mikir cinta yang serius. Gue pingin raih masa depan gue dulu." jawab Aina mantap walau tangan tangannya mencengkeram erat bantal dan gemetaran.

"Selama sama gue loe gak usah mikir akan kehabisan uang dan kerja Aina." Tak ada yang mau menggantungkan hidupnya pada orang lain begitu juga Aina. Pendidikannya sekarang untuk bekalnya nanti. Setidaknya dia anak akan menyesal karena pernah berjuang. "Masa depan loe aman jika sama gue!!"

"Gue tetap gak mau. Karena masa depan seseorang itu yang menentukan dirinya sendiri bukan orang lain."

"Dan di dalam rencana masa depan loe, gue gak ada??" pertanyaan ambigu.

"Kita gak tahu masa depan bakal nentuin gimana. Yang ada kita cuma jalani aja. Tapi untuk saat gak kembali sama loe adalah keputusan terbaik yang

harus gue ambil." Jefran malah tertawa mengerikan, dia tak terima. Tawaran emas Jefran, Aina tolak. Gadis ini sungguh keras kepala. Harusnya Jefran langsung memberinya pelajaran bukan malah berdebat tak guna begini.

"Loe mau nasehatin gue? Loe masih ngotot gak mau balik sama gue?" Tanpa diduga Jefran mencengkeram rahang Aina agar wajah sang gadis mendongak ke atas.

"Jefran, lepasin ini sakit!!"

"Sakit?" Cengkeram itu mengeras bukan malah mengendur. "Lebih sakit hati gue Aina. Gue cinta mati sama loe, tulus!! Dengan mudahnya loe manfaatin gue hanya karena beasiswa. Loe tukar cinta gue sama masa depan loe yang gak jelas itu. Gue yang harusnya lebih sakit!!" Teriaknya tak terima. "Masa depan loe? Penting banget pasti, masa depan yang loe gadang-gadang bakal berhasil dan jelas gue gak akan ada di dalamnya" Aina ketakutan, sorot mata Jefran menyiratkan ancaman. Laki-laki ini sepertinya sangat sakit hati atas penolakan Aina. "Tapi gue... akan maksa masuk. Jefran Anthony Smith akan ada masa

kini sekaligus masa depan Aina Septa. Rela atau secara paksa!! Gue akan rusak masa depan loe!!"

Maksudnya?? Belum Sempat Aina mencerna maksud ucapan Jefran tapi tubuhnya sudah di lempar ke atas tempat tidur. Dengan Jefran yang jelas berada di atasnya.

Aina hanya bisa terisak-isak sedih sambil menutupi ketelanjangannya dengan selimut. Masih jelas terekam apa yang Jefran lakukan padanya. Laki-laki itu benar-benar iblis tak punya perasaan. Apa yang selama ini menjadi kebanggaannya sebagai perempuan di ambil paksa. Masih jelas teringat dalam otak bagaimana wajah puas Jefran saat berhasil mendapatkan apa yang ia mau.

Beberapa jam lalu Aina masih bisa tertawa bersama para temannya. Aina masih bisa ceria menceritakan beasiswanya, masih bisa berjalan bangga karena walau dia tak cantik dan putus cinta tapi segel gadisnya masih melekat. Dunianya seketika

runtuh saat sesuatu yang berharga harus di koyak oleh orang yang dirinya cintai sekaligus benci. Masihkah pantas lelaki itu mendapatkan cinta sekarang setelah perbuatan nistanya.

Aina mengamati bekas jeratan tali yang membekas di kedua pergelangan tangannya. Dasar manusia biadab, tak punya hati. Aina bukan binatang yang di gagahi kasar dan juga penuh nafsu. Tak ada cinta atau pun kelembutan. Kalau dapat mungkin kini Aina sudah menenggelamkan diri, karena jijik dengan tubuhnya yang di penuhi tanda merah.

Aina merasa kotor, Jefran sudah berhasil menjelajahi seluruh tubuhnya, menyesapnya bagai madu lalu memasukinya tanpa mau tahu, atau ijin. Noda merah darah yang tercetak di atas seprei menjadikan semua nyata. Bahwa Aina kini bukan gadis lagi.

“Udah Aina, berhenti menangis

Semua udah terlanjur terjadi. “Jefran dengan lancang mengelus punggung telanjangnya sembari terkekeh puas. Dia adalah laki-laki pertama bagi Aina begitu pun sebaliknya. Buat apa melepas menyesal,

toh mereka impas. Aina mendapat keperjakaannya dan dia mendapatkan kegadisan gadis berambut hitam legam itu.

"Ini bukti cinta aku sama kamu."

Aina yang masih bergelung dalam kesedihannya tiba-tiba terkejut ketika Jefran dengan nekat meraih tubuhnya, agar mereka saling menempel. Aina tentu meronta minta di lepas namun sayang posisinya yang membelakangi Jefran tak menguntungkan. Pria biadab itu berhasil menyelipkan satu tangannya ke jepitan ketiak Aina. Sehingga bebas menjelajah dan mengunci bagian depan tubuhnya.

Aina jijik ketika Jefran menjilat telinga lalu turun ke arah leher bagian belakang. Satu tangan pemuda itu yang bebas, kini sudah mengangkat satu paha Aina hingga sesuatu yang harusnya tertutupi rapat kini berhasil Jefran buka.

"Aku akan suka posisi ini!!" Aina terpekik karena merasakan perih. Walau sudah di jebol, tetap saja masih terasa sakit. Aina menahan doble kesakitan, tubuh bagian bawahnya di jajah sedang tubuhnya bagian atasnya diremas kasar. "Kamu

merasakan ini Aina?" Jefran menghentak dengan kasar dan keras sampai tubuhnya ikutan terdorong maju. Aina yang tak sanggup melawan hanya bisa menangis. Jefran bercinta dengannya secara brutal dan juga tergesa-gesa.

Jefran merasakan puas telah berhasil menodai gadis ini. Aina pantas di beri pelajaran agar tak meremehkan dirinya. Kalau sudah begini, mau tak mau Aina akan kembali jadi miliknya, Ya hanya punyanya. Bercinta memang rasanya luar biasa apalagi dengan perempuan yang kita cinta. Jefran tak akan pernah tahan lama menahan ledakkannya. Di dorong kejantanannya hingga menyentuh dinding rahim. Ia tebar benih-benihnya agar masuk memenuhi tubuh Aina.

Setelah puas barulah Jefran melepas cengkeramannya, ia berbaring menengadahkan wajahnya ke langit kamar. Tak ada raut penyesalan, malah dia tersenyum puas. Gadis itu kembali lagi menangis. "Aina... Aina harusnya kamu menuruti apa yang aku mau. Maka kita tak akan berakhir

seperti ini. Jangan keras kepala Aina terima saja nasibmu yang harus kembali padaku."

Merasa tak terima di remehkan, Aina mengumpulkan semua keberanian dan tenaganya. Ia balik badan lalu memukuli, mencakar dan menghajar Jefran sekuat tenaga. "Kamu brengsek, kamu iblis jahanam, kamu bajingan biadab, harusnya aku gak ketemu manusia kayak kamu!!" Jefran jelas bukan seorang pengampun. Di hina seperti itu tentu dirinya murka. Tenaga Aina jelas bukan tandingannya. Menghentikan amukan gadis itu semudah menjentikkan jari.

"Terima nasib malangmu Aina!!" Dengan cepat di baliknya posisi mereka. Jefran sudah duduk di atas gadis itu sambil mencekik lehernya. Walau cekikan itu tak keras tapi cukup untuk menahan tubuh Aina agar tidak bisa beranjak. "Mungkin di perutmu sedang tumbuh anak kita, bagian dari diriku." Jefran membelai perut Aina yang putih, mulus dan rata. "Oh iya apa anak menjadi bagian dari rencana masa depanmu kini?"

Mendengar ejekan Jefran, Aina melempar ludah tepat ke mukanya yang brengsek. Bukannya Jefran marah, tapi ia malah tersenyum. “Rupanya mulutmu juga perlu di beri pelajaran.” Jefran jelas tak terima tapi dia punya cara lain menghukum mulut lancang Aina. Tubuh Jefran maju ke depan hingga senjatanya sejajar dengan mulut Aina yang mungil. Tak usah di jelaskan apa yang Jefran lakukan, karena kini Aina menyesal sekali telah meludahi wajah bengisnya.

Aina di paksa mengulum benda keramat yang sangat menjijikkan. Ia hampir saja mutah kalau Jefran tak iba padanya. “Rasanya sungguh enak bukan?” Wajah Aina merah padam menahan amarah, jijik, ngeri, takut dan juga waspada. “Tapi aku lebih suka mulut bawahmu.”

Entah mana pilihan yang tepat tapi Aina kini seperti berada di dalam neraka. Laki-laki yang katanya mencintainya malah memperkosanya. Melakukan sampai berulang-ulang, tak memikirkan tangisnya atau efek psikisnya nanti.

Mike sedang mendribel bola di lapangan basket *basecamp*. Kegiatannya harus berhenti ketika matanya melihat seorang lelaki yang berada di pinggir lapangan sedang menghitung uang. Mike yang punya rasa penasaran tinggi, berjalan menghampiri Seseorang itu.

"Tiger, duit Loe banyak. Traktir dong."

"Kalian sama-sama Smith tapi kenapa Loe Smith yang kere?" Mike mengernyit tidak suka.

"Maksud loe?"

"Loe minta aja ke sepupu loe. Ini gue dapat dari dia." jawab Tiger sembari meletakkan uangnya apda saku celana. Sepupunya? Jefran?

"Loe dapat dari Jefran, yah bokap dia sama gue beda. Kenapa Loe bisa dapet uang itu dari Jefran, disuruh apa Loe sama dia??" Penasaran kan soalnya si Tiger Ini spesialis melakukan tindakan kriminal.

"Cuma nyulik cewek terus suruh ditaruh di apartemennya." Hah? Apaan nyulik perempuan? Masak Iya Jefran nyulik cewek biasanya doi yang diculik cewek-cewek.

"Siapa?? Cewek yang mana?"

"Gak tau,, ceweknya seragamnya sama kayak loe. "Mike semakin penasaran. Memang akhir-akhir ini Jefran jadi aneh semenjak putus dari si cupu. Eh tunggu, Mike mencurigai sesuatu.

"Eh loe pasti tahu ciri-ciri ceweknya yang di culik Jefran? Siapa tahu gue kenal." Semoga saja dugaan buruk Mike tak benar.

"Gue ada foto ceweknya kok." Tiger mengeluarkan ponselnya dan Menunjukkan potret seorang gadis.

"Oh shit.... Ini ceweknya.. gue kenal. Loe disuruh nganterin nih Cewek kemana??" Mike khawatir, dia takut Sepupunya akan melakukan hal di luar batas. Padahal penculikan sudah suatu kejahatan. Ternyata dugaannya benar, perempuan yang di culik Jefran adalah sang sepupu.

"Ke apartemen deket amazone." Belum sempat Tiger meneruskan ucapannya. Mike sudah berlari pergi dengan kencang menuju tempat dimana mobilnya di parkiran. Semoga dia tak terlambat.

Nafas Jefran sudah teratur. Pemuda itu tertidur karena kelelahan. Entah sudah berapa kali ia menikmati tubuh Aina. Aina sendiri sampai tak bisa menghitungnya, ia ingat Jefran bahkan menjadikannya seperti boneka mainan. Aina bahkan menangis dan memohon untuk berhenti tapi Jefran malah menulikan telinga. Sampai saat ini pun Aina hanya bisa menangis, tidur memunggungi sang lelaki.

Dengan tertatih-tatih ia bangun memunguti pakaian dalam dan mencari seragamnya yang tergeletak di sofa lalu segera memakainya. Ia meringis sambil berjalan. Selangkangannya terasa perih. Sesekali ia mengusap air matanya yang mengalir deras.

Sudut matanya melihat vas porselen di atas meja. Seketika itu ia kalap apalagi melihat Jefran malah tidur dengan damai di atas penderitaannya.

Aina mendekati ranjang, tangannya siap memukul dengan benda keras itu namun tekadnya tiba-tiba hilang. Keberaniannya sirna. Ia menangis dan luruh terduduk di lantai.

Aina ingat kalau dia membunuh Jefran. Bagaimana nanti jika dia hamil, anaknya akan terlahir tanpa ayah. Belum lagi hukuman penjara akan menantinya karena membunuh orang.

Menangis tak ada gunanya, lebih baik ia segera pergi dari sini sebelum Jefran bangun. Naas memang ponselnya tertinggal di rumah dan pintu apartemen Jefran di kunci dengan pas Word. Aina menangis kembali sambil menggedor-gedor pintu karena saking putus asanya. Dirinya kalah dan merasa hancur. Tak mau kebisingan yang ia buat membuat Jefran bangun. Ia mundur pasrah duduk di sofa sembari menunggu keajaiban Tuhan.

Klik

Pintu apartemen dibuka dari luar. Sepertinya Tuhan mendengar doanya. Siapa pun yang muncul nanti, dia hanya butuh pergi kabur dari sini.

“Astaga! Aina!!” pekik Mike kaget ketika membuka pintu. Melihat sosok gadis yang terlihat tak baik-baik saja. Seragamnya agak kotor serta lusuh, rambutnya tak beraturan, raut muka yang

menyedihkan serta tak lupa Air mata yang mengalir deras.

"Mike, tolongin gue. Gue pinjam handphone loe."

"Apa yang terjadi?" Aina tak mau menjelaskan, atau terlalu malu mengatakan yang sebenarnya . Yang ia butuh sekarang adalah ponsel milik Mike.

"Gue butuh handphone loe sekarang!!"

"Iya... iya...." Mike menyerahkan ponselnya. Untunglah di ponsel Mike ada nomer Angel, sahabat Aina. Mike sekilas mendengar apa yang Aina bicarakan dalam telepon.

"Gue anter loe pulang ya?" Harusnya tawaran Mike langsung di terima apalagi keadaan Aina bisa di katakan menyedihkan. Namun Aina sudah meminta bantuan kepada orang yang tepat.

"Gak usah." Dengan susah payah ia berjalan. "Loe jagain aja sepupu loe biar gak ketemu gue lagi." Pamitnya dengan tatapan penuh luka. Jalan Aina saja tertatih-tatih sambil meraba dinding. Mike tahu apa yang terjadi, kemungkinan gadis itu telah di koyak kesuciannya. Namun untuk nekat memaksa Aina

bercerita atau sekedar mengantarnya pulang, Mike rasa dirinya tak berhak. Ada hal penting yang harus dia urus dulu dan pastikan.

Siapa sih yang tidak terkejut melihat sahabatnya yang tiba-tiba menghubunginya dengan keadaan kacau seperti ini. Rambut acak-acakan, air mata yang terus mengalir dan jangan lupakan kissmark yang ada di leher yang jumlahnya banyak. Meski tahu apa yang dialami Aina tapi mulut Angel seakan terkunci. Memilih membawa Aina pulang ke tempat mamahnya, bu dokter bedah. Karena sahabatnya ini enggan diantar pulang.

Aina hanya diam dan menangis ia terlalu syok sampai tak mampu bercerita apapun. Setiap mulutnya ingin buka suara dadanya sesak, air matanya yang luruh.

"Mah, apa yang terjadi sama temen aku??". Dokter Lena, bunda Angel tak berkata apapun. Hanya menuntun Aina berbaring di ranjang periksa yang biasa ia gunakan untuk praktik.

“Sayang, kamu bisa tunggu di luar “. Bujuk Lena yang bisa melihat rasa penasaran putri semata wayangnya. Angel hanya pasrah dan berjalan keluar ruangan lalu menutup pintu.

Sedang Aina sendiri sudah terbaring diranjang.

“Tante mau periksa Aina.” Lena mengambil sarung tangan putih di lemari dan memakainya. “Kamu bisa lepas Celana dalam kamu, dan membuka paha kamu sambil kakinya ditekuk atau mau tante bantu?” Tubuh Aina menegang kaku, ia ketakutan. Jemarinya bergetar hebat.

“Gak usah tante, aku bisa sendiri.” Mengerti apa yang terjadi Lena bersikap sabar. Ia menunggu Aina melepas celana dalamnya. Anak ini tentu tak baik-baik saja. Pasti sesuatu yang terjadi padanya tengah mengguncang kondisinya kini.

“Sayang, tante cuma mau periksa Aina. Jangan takut, tarik nafas yang dalam Ya nak!!” Lena mencoba memeriksa bagian vital Aina. Awalnya Aina ingin menolak dan merapatkan pahanya namun sebagai seorang wanita dan juga ibu. Lena bisa membujuk dan menenangkannya. Ia memeriksa

tempat sensitif itu dengan seksama. Ada pembengkakan di area vitalnya serta Lena juga menemukan sisa sperma yang jumlahnya banyak. Memang sih ibu Angel itu bukan dokter kandungan, tapi ia cukup tahu anatomi tubuh manusia dengan baik.

Sebagai seorang dokter dan wanita dewasa. Lena tahu apa yang terjadi. “Sayang, tante mau nanya. Kamu kenal siapa yang nglakuin ini sama kamu?” Aina hanya menangis, sambil menggugu. Lena berusaha kuat, mendengar tangis sahabat putrinya yang memilukan hatinya juga ikut ngilu. “Hey, kamu gak perlu ngomong cuma ngangguk atau geleng saja.”

Karena memang rata-rata korban perkosaan terlalu sedih untuk mengingat- ingat apa yang terjadi padanya bahkan Aina tidak berteriak histeris saja sudah bagus.

“Kamu kenal yang nglakuin semua ini sama kamu?” Aina menganggguk lemah.

“Pacar kamu yang nglakuin semua sama kamu?” Aina diam sambil menangis lalu ia menganggguk lagi. Bukan pacar tapi mantan pacar.

Lena memejamkan mata sejenak sambil mengurut dahi. Ia tahu bagaimana Aina ini, dia gadis yang tak pernah neko-neko, siswi yang berprestasi, putrinya Angel saja jadi anak baik setelah berteman dengan gadis ini. Kenapa tega sekali orang yang melakukan ini kepada Aina. "Tante mau tanya lagi, tapi pertanyaan tante jawab aja pake jari." Lena lebih menyiapkan batinnya, bagaimana kalau apa yang dialami Aina menimpa Angel.

"Berapa kali pacar kamu nglakuin ini sama kamu?" Masih dengan tangisnya ia mengangkat tiga jarinya kemudian lena memeluknya, membiarkan air mata Aina basah di jas putih yang ia pakai. Sambil terus mengelus punggung gadis Itu menyalurkan kekuatan . Pasti menyakitkan sekali, pengalaman seks pertama harus dilakukan dengan sebuah paksaan. Suatu hari ini akan meninggalkan trauma yang sangat menyakitkan.

Angel memaksa masuk saat mendengar tangisan sahabatnya yang begitu memilukan.

"Mah, Aina kenapa??"

“Sayang, temen kamu mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri sepertinya Aina juga mengalami kekerasan seksual terlihat dari pergelangan tangannya ada bekas ikatan tali.”

Tangan Angel terkepal erat, ia tahu siapa yang melakukan ini pada Aina. Pasti si bajingan itu.

“Mamah bisa minta tolong sama kamu? Tolong kamu mandiin Aina. Jangan biarin dia sendiri terus besok pagi tolong kamu beli obat yang mamah tulis di apotek.” Angel menerima secarik kertas dari sang mamah. “Ingat pesen mamah Jangan biarin Aina sendiri. Biar malam ini Aina tidur di sini dulu.”

Angel menuruti perintah sang mamah. Membawa Aina ke kamarnya. Menyiapkan bak mandi yang diisi air hangat dan minyak aroma terapi. Menyuruh Aina berendam dan membantunya mandi. Tapi baru selesai dirinya mengambil handuk, Angel melihat Aina sudah masuk ke bath up dan menggosok-gosok kulitnya dengan keras sambil menangis.

“Aina, loe ngapain? Jangan sakitin diri loe!” Angel mencekal kedua tangan sahabatnya agar tak berbuat hal yang nekat.

“Gue kotor, gue udah di jamah!! Gue jijik.. jijik!!” Tanpa di suruh, Angel langsung memeluk tubuh telanjang Aina. Tak apalah bajunya basah. Temannya butuh sebuah dukungan moril agar tak semakin terpuruk.

“Loe tetep Aina yang gue kenal. Loe gak kotor. Gue bantu bersihin badan loe ya?” Aina hanya menurut dan diam. Di biarkan tangan Angel menuangkan sabun di atas kulitnya.

“Maafin gue ya, Harusnya tadi gue anter loe sampai rumah.” Angel berbicara sambil menggosok tangan Aina dengan busa. Matanya ngeri melihat bercak merah memenuhi dada dan leher milik sahabatnya. Angel tak sanggup membayangkan betapa brutalnya laki-laki biadab itu.

“Bukan salah loe kok, gue diculik dan di.....” Sudah tak sanggup lagi Aina melanjutkan ceritanya kemudian Ia menangis lagi

“Apa Jefran yang nglakuin semua ini sama loe?” Tangis Aina malah makin kencang.

“Apa salah gue sama dia? Apa Jefran gak cukup dengan matahin hati gue. Dia juga hancurin masa depan gue??”

“Brengsek.... bajingan.... lihat aja besok bakal gue kasih pelajaran tuh cowok keparat. Apa sih yang ada di pikiran Jefran? Otaknya udah gila tuh anak.” Dengan hati-hati Angel menggosok paha dan kaki Aina. Tanda merah membentang memutari paha sampai pangkalnya. Membayang bagaimana cara sahabatnya disetubuhi, membuatnya marah. Tak ia sangka Jefran melakukan hal sejauh ini.

“Gue bisa minta tolong sama loe? Tolong jangan cerita apa-apa sama mamah gue. Telpon mamah dan bilang kalau gue nginep di rumah loe.” Angel sampai menangis melihat Aina memohon padanya.

“Pasti gue akan telpon sama mamah loe, loe jangan khawatir.”

Mike masih duduk di atas sofa ruang tamu. Banyak yang dia renungkan tapi keadaan Aina

yang hancur tadi membuatnya syok. Sampai sekarang dia tak tahu apa yang selanjutnya akan di lakukan.

Kemudian pandangannya mengarah pada pintu coklat berbahan jati. Itu tempat dimana Jefran tidur dengan damai. Setelah mengoyak harga diri seorang gadis. Mike harus ke sana, setidaknya menyuruh tersangkanya bangun.

Ketika membuka pintu kamar. Mike menyesal kenapa dirinya tadi tidak pulang saja. Keadaan kamar Jefran berantakan seperti terserang gempa

Pecahan botol ada dimana-mana, bau alkohol menyengat memenuhi ruangan dan tempat tidur yang bisa di katakan berantakan.

Mata Mike menyipit mengamati noda darah di atas seprei. Penciumannya menangkap aroma bekas percintaan. Noda itu Mike pernah lihat jadi ia tahu. Jefran benar-benar biadab.

“Jef,, Bangun!!” Tak main-main Mike menepuk-nepuk pipi sepupunya dengan keras. Kalau bisa sekarang mungkin ia ingin memukul kepala Jefran sekuat tenaga.

“Uhmm... Aina loe jangan nampar gue.”

"Woy.. bangun... gue Mike." Ia berteriak tepat di telinganya Jefran.

Sepupunya itu harus bangun.

"Ngapain loe ke sini? Aina mana?". Jefran bangun menjelajahi kamar, mencari keberadaan Aina tapi nihil. Ia bahkan tak peduli jika masih telanjang dan kakinya akan menginjak pecahan kaca.

"Jef, pake celana loe!!" Mike melempar boxer dan celana dalam ke arah sepupunya. Gila aja dia kluntang-klantung kayak tarzan.

"Mana Aina? Dimana dia??" tanyanya penasaran dengan suara keras karena marah. Gadis itu tak ada.

"Dia pergi! Apa yang loe lakuin sama dia? Dia keluar dari sini dengan keadaan gak baik-baik aja."

"Kita ML...."

"Apa kuping gue gak salah denger?"

"Iya gue *making love, having sex*, bercinta... apa pun itu terserah loe mau nyebutnya apa tapi sekarang gue mau cari Aina".

Mike harus mengejar Jefran, sebelum sepupunya itu melakukan hal di luar batas.

"Pagi mah." Angel menyapa mamahnya yang sedang sarapan.

"Gimana keadaan Aina, sayang?"

"Buruk, tadi malam aja dia mengigau terus," ucap Angel sambil mengambil roti yang ia beri selai coklat. "Dia baru tidur pas subuh tadi."

"Kamu tahu yang ngelakuin semua ini ke Aina. Apa bener pacarnya?"

"Bukan pacar tapi mantan pacar."

"Kamu kenal sama mantan pacarnya itu?" Angel jadi gak nafsu makan bila harus menyebut nama bajingan itu.

"Jefran Anthonie Smith, mamah kenal baik sama orang tuanya." Lena menjatuhkan sendok, anak dari keluarga Smith. Penyandang dana terbesar sekolah Angel dan jangan lupakan kekayaan keluarga itu. Bagaimana bisa anak dari keluarga terhormat melakukan hal tak beradab.

"Mamah, kenal baik sama ibunya. Apa perlu mamah menghubungi orang tua mereka masing-masing membahas tentang yang terjadi sama Aina?"

Masalah ini bukan cuma kenakalan remaja tapi sudah masuk kasus kriminal. Lena perlu menghubungi Orang tua mereka untuk menyelesaikan masalah ini.

“Gak usah dulu mah, Aina nglarang aku untuk kasih tahu mamanya.” Inilah dunia remaja. Mereka berlagak sok dewasa, seolah-olah bisa menyelesaikan masalah yang mereka alami tapi tetap saja hal seperti ini para orang tua harus tahu.

“Tapi saran mamah sebaiknya orang tua Aina dikasih tahu keadaan anaknya. Kamu udah tebus resep obat yang mamah kasih?” Kemarin Lena menuliskan resep obat penenang, morning after pill atau kondar dan salep.

“Habis ini bakal Angel beli kok.”

“Pokoknya obat itu harus diminum Aina, jangan sampai lupa. Karena itu penting!” Lena menghembuskan nafas lelah, nasib Aina begitu miris menjadi korban pemerkosaan. “Mamah punya rekomendasi dokter yang bagus buat visum dan juga psikiater yang bagus kalau Aina mau.”

"Aku tanya Aina dulu ya mah, apa dia mau melaporkan kasusnya sama pihak yang berwajib atau gak."

Kalau sudah begitu Lena bisa apa?? Tapi dia akan mengusahakan pertemuan orang tua dengan meminta bantuan pihak BK sekolah. Masalah ini serius, bagaimana kalau Angel yang mengalami hal ini. Amit... amit...

Satu, dua pukulan mendarat di perut dan muka tampan Jefran. Pukulan itu ia dapatkan dari Dion. Walau tangan anak itu agak gemulai tapi masih bisa membuat sudut bibir Jefran berdarah. Dengan sekuat tenaga Dion menarik kerah baju Jefran hingga bangun.

"Gue udah pernah bilang kalau loe nyakitin Aina. Loe bakal gue yang kirim loe ke UGD. Tapi ternyata loe lebih jauh bangsat. Loe hancurin Aina. Gue bakal kirim loe ke liang lahat," ancam Dion yang ingin menghabisi Jefran. Sahabat mana yang tidak marah

melihat sahabatnya yang bagai mayat hidup, hanya bisa menangis dan menunduk. Karena mengalami pemerkosaan. Namun ketika Dion ingin melayangkan tinjunya lagi, ia dipegangi Samuel dan juga Mike.

"Yon, loe kenapa? Kalau ada masalah bisa diomongin baik-baik." Mendengar ucapan Mike, Dion semakin mengamuk serta tak terkendali.

"Lepasin gue, gue mau ngasih pelajaran buat dia!! Kalau perlu gue bunuh sekalian." Dion masih tak terima, dia terus meronta minta untuk dilepaskan.

"Salah Jefran sama loe apa?? Kita teman menit," bujuk Samuel yang tak mengerti apa yang terjadi dengan mereka. Dion boleh berkepribadian setengah perempuan tapi tenaganya sebagai laki-laki tak bisa di remehkan.

"Tanya aja sendiri salah bajingan ini apa?? Hey.. loe kasih tahu sama mereka loe bajingan kayak apa!!" Jefran yang sedang menyeka darahnya hanya diam. Tatapannya yang biasanya bengis itu meredup lemah. Dalam hati Jefran menyesal telah memperkosa Aina.

“Dimana Aina, gue pengen ketemu dia. “ Pertanyaan Jefran menyulut api kemarahan di hati Dion. Santai banget dia nanyain Aina.

“Loe gak perlu tahu dia sekarang ada dimana. Yang jelas mulai saat ini. Loe bukan temen gue lagi Jef, loe penjahat!! Loe udah culik sama perkosa dia. “Perkataan Dion Membuat Mike dan Samuel saling menatap. Berarti dugaan Mike kemarin benar kalau Aina di perkosa bukan bercinta dengan rela. Kemana otak sepupunya itu? Sedang Samuel masih tak mengerti, dia ada di jurang kebimbangan. Masak ya cowok sekeren Jefran yang bisa dapatin cewek mana pun memeperkosa gadis biasa seperti Aina tapi kalau itu benar terjadi pantas saja Dion marah. Seperti masih mencerna lama apa yang disampaikan Dion. Kalau itu alasan Dion memukul Jefran. Mereka bisa apa?? “Jauhin Aina!!” Ancam Dion untuk yang terakhir kalinya.

Begitu Dion pergi menyisakan tinggal Samuel, Jefran dan Mike yang tak tahu harus berbuat apa. Mereka hanya saling diam. Sebelum akhirnya Mike yang buka suara.

"Gue emang brengsek Jef, gue akui suka gonta-ganti cewek di belakang Kanya tapi kita nglakuin karena sama-sama suka. Tapi loe culik cewek dan perkosa dia. Loe kelewatan."

"Jadi loe beneran perkosa Aina?" tanya Samuel yang merasa bodoh, tak tahu apapun.

"Beneran, bukan hanya perkosa tapi culik juga bisa di bilang nyekap kalau gue gak datang." Mike bicara dengan santai. Namun hatinya miris, bagaimana kalau yang menimpa Aina terjadi pada orang terdekatnya. Pasti Mike akan sangat marah sekali. Jefran yang merasa bersalah hanya diam menunduk lalu merosot di lantai yang dingin.

"Banyak cewek yang di luar sana mau sama loe, bahkan nyodorin tubuh mereka secara cuma-cuma tapi kenapa loe pilih perkosa Aina!!". Timpal Samuel yang tak habis pikir. Jefran ini idola, kalo mau tinggal pilih salah satu fansnya. Bukan malah melakukan pemaksaan.

"Gue cinta sama dia, gue kalap waktu mamah bilang Aina dapat beasiswa. Selama ini Aina ngajarin gue karena udah bikin kesepakatan sama mamah.

Gue marah, karena merasa cinta Aina gak tulus dan gue juga gak ingin dia pergi." Mike menepuk pundaknya, ia memang kecewa karena Jefran melakukan hal serendah itu. Tapi ia turut andil dulu saat kedua sejoli itu putus.

"Aina itu pinter, usianya sepantasnya dapat beasiswa itu. Loe harusnya jangan berpikir pendek. Loe udah hancurin masa depan dia Jefran, kesalahan loe fatal." Mike mencoba menasihati. Banyak cara agar Jefran tetap bersama Aina tanpa melukai gadis itu. "Loe takut ditinggal Aina tapi setelah perbuatan loe kemarin. Gue yakin Aina bakal ninggalin loe."

Mike bersama Samuel berjalan pergi meninggalkan Jefran sendiri. Biar kawan mereka berpikir tentang kesalahannya. Mike sudah tahu lama sifat Jefran yang posesif akan sesuatu namun tak menyangka jika sepupunya itu sampai melakukan hal di luar kewajaran atau nekat.

Atas bujukan Lena, Aina mau dibawa untuk visum. Yah walau dia memasang ekspresi

ketakutan setengah mati. Lena juga membawanya ke psikolog. Saat di hipnoterapi, dia sampai menangis dan menjerit sangat keras. Dari situ Lena tahu bahwa Aina mengalami trauma berat.

Agar Aina sedikit rileks, ia membawa gadis itu ke spa. Selain untuk merileksasikan pikiran, pijatan dalam spa akan membantu menghilangkan pegal-pegal di tubuh Aina akibat seks maraton yang ia alami.

"Mbak, habis di Spa. Anak saya tolong potong rambutnya sedikit dan dandani dia," perintah Lena pada salah satu kapster.

"Baik Bu."

Keputusan Lena sudah bulat merubah penampilan Aina menjadi lebih baik. Tak ada kaca mata, rambut kuncir kuda dan seragam longgar. Ia akan lahir kembali menjadi Aina Septa yang baru. Bukan gadis buruk rupa dan cupu tapi gadis cantik yang tak akan menunduk di depan si tersangka pemerkosa. Lena akan mengajari Aina menjadi wanita kuat. Tak akan lagi air mata anak itu yang

akan menetes. Ia akan membuat Aina kembali ceria sampai melupakan peristiwa kelam yang ia alami.

"Njel, gue gak mau keluar mobil." Angel dan Aina sudah masuk sekolah. Sekarang mereka berada di parkiran mobil. Angel geram menunggu Aina yang tak mau keluar.

"Ai, loe masih takut. Tenang ada gue kalau loe diapa-apain sama Jefran. Gue sama Dion yang bakal ngadepin tuh cowok." Bukannya takut tapi ada hal lain yang membuat Aina risih.

"Gue gak bisa keluar pake seragam kayak gini." Sebenarnya tak ada yang salah dengan seragam yang Aina pakai. Dia kelihatan cantik malahan, seragamnya begitu pas.

"Apa lagi sih, loe udah cantik banget." Inilah alasan Kenapa dia tak keluar-keluar mobil. Dandanan yang menurutnya berlebihan. Rambut hitam panjangnya tergerai indah dan seragamnya yang pas di badan membuat Aina tak percaya diri.

“Gue hapus dandanannya ya? Gue juga pake jaket.” Tawar Aina. Yah make up cuma bedak sama liptin doang mau dihapus dan seragam baru masak mau ditutupin pake jaket.

“Cepetan gak pake lama... gak ada jaket ya . Loe keluar sekarang!!” Perintah Angel yang setengah menarik tangannya paksa. Mau tak mau Aina bergegas keluar walau mesti menarik-narik roknya.

“Udah loe pegang tangan gue, mukanya ngadep ke depan. Gak usah nunduk. Emang loe mau mungutin apa di bawah??”

Dihembuskan nafasnya pelan-pelan . *Kamu bisa Aina, jangan takut, jangan lemah, apalagi menangis. Masalah ada untuk dihadapi. Aina yang kemarin udah mati. Sekarang jadilah Aina yang baru.*

Aina melangkahkan kaki, Angel dengan erat terus menggenggam tangannya. Angel ini benar-benar baik. Selalu ada di saat senang dan terpuruk. Apalagi tante Lena, ibu Angel . Beliau seorang yang hangat, memberi Aina semangat untuk bangkit.

“Kak Angel,,,” panggil seorang anak laki-laki yang sedang memegang bola. Membuat Aina dan Angel menghentikan langkah mereka.

“Ini siapa kak?? Murid baru?? Anak kelas berapa? Namanya siapa? Minta nomernya dong!!” Pertanyaan beruntun dari anak yang bernama Atma itu membuat Angel risih.

“Diem loe anak kecil. Dia kakak kelas loe. Hargai dikit!! Pakai kenalan segala. Minum susu dulu sana biar tambah tinggi. Minggir loe!!” Hardik Angel sambil menggeret Aina untuk lanjut berjalan.

Baru beberapa langkah ada saja anak lelaki yang minta kenalan. Begitu seterusnya sampai mereka masuk ke dalam kelas 3 IPA1.

Di dalam pun, para perempuan berbisik-bisik ketika melihat perubahan Aina yang begitu drastis. Anak perempuan lebih banyak mencibir sedang anak laki-laki banyak yang terpesona dan pura-pura sok akrab.

“Tuh kan jadi heboh, gue jadi gak konsentrasi buat belajar.”

"Jangan dipikirin, loe mikirin omongan orang sama aja bunuh diri. Jelek dibilang salah, cantik dibilang genit. Serba salah kalau hidup mikir omongan orang."

Benar juga sih tapi risih juga ditatap oleh beberapa anak lelaki. Ada yang terang-terangan minta kenalan dan jangan lupakan anak perempuan yang lambenya nyinyir menatap Aina dengan pandangan tak suka.

Saat istirahat tiba, Aina dan Angel hanya berdiam diri dikelas karena sudah dibawakan bekal oleh Lena.

"Woiii ngapain cuma dikelas aja? Keluar yuk!" Ajak Dion yang baru datang.

"Gue juga mau keluar tapi Aina gak mau." Dion cukup mengerti ketakutan Aina tapi apa iya selamanya dia bersembunyi.

"Ayo keluar lihat anak-anak main sepak bola."

"Gak kalian aja." Aina tetap saja berkeras ingin berdiam diri. Akhirnya dengan terpaksa Dion dan Angel menyeret Aina keluar menuju lapangan. Sampai di sana benar saja dugaan Aina, mereka

bertemu banyak orang. Dari mulai anak kelas satu sampai kelas tiga.

Jefran yang melihat Aina dengan segala perubahannya, terkejut. Bukannya terpesona, Jefran malah menggeram marah. Ia tak suka para siswa lelaki yang memandang Aina penuh minat dan terang-terangan mendekati gadis itu.

"Gue tahu kenapa loe sampai suka sama Aina," ujar Mike dengan nada mengejek. "Ai, ibarat permata yang belum diasah. Belum kelihatan kilapnya." Jefran mendengus tidak suka, Aina bahkan lebih berharga dari sekedar batu permata. "Tapi sayang saat mengkilat seperti ini, permata itu kehilangan cahayanya akibat telah dirusak oleh tangan laki-laki." Perkataan terakhir Mike menyindir Jefran atas perbuatan bejatnya kemarin.

"Sialan loe, nyindir gue. Mata loe tolong dikondisikan jangan lihat barang milik orang." Diancam seperti itu Mike malah terkekeh.

"Biar tuh cewek bekas loe gue masih mau. Tangan mantan kapten tim basket itu terkepal erat. Menahan emosinya, kalau saja mereka bukan saudara

dan tidak akan berada di tempat yang ramai sudah pasti Jefran akan dengan senang hati melayangkan bogeman.

Tanpa menghiraukan ucapan Mike. Jefran menghampiri Aina . Ia sudah sangat merindukan gadisnya itu. Apa bisa Aina disebut gadis lagi? Setelah percintaan mereka yang panas kemarin. Dia berharap semoga benihnya kemarin menjadi janin.

Sedang Aina yang berada di pojok lapangan, waspada melihat Jefran menuju ke arahnya. Ia meremas tangan Angel keras-keras sampai sang sahabat memekik kesakitan.

"Loe kenapa Ai?"

"Gue takut. " Keringat dingin mulai membasahi telapak tangan. Wajah yang semula cerah kini menjadi pucat pasi.

"Hai sayang, gimana kabar kamu?? Aku kangen sama kamu. Kamu kenapa ngilang. Aku cariin kamu di seluruh apartemen tapi kamunya udah gak ada. Harusnya kamu nunggu aku bangun," Seperti diingatkan peristiwa terkutuk itu. Aina ketakutan, bayangan tubuh Jefran menungganginya seperti kaset

rusak. Hilir mudik hinggap di benaknya. Membuatnya terpaku bagai mayat hidup. Sampai tangan lancang Jefran menyentuh lengannya.

"JANGAN SENTUH GUE!!" Jeritan Aina menarik perhatian para siswa lain yang berada di lapangan. Ia berjalan mundur sambil menangis lalu memegangi kepalanya, menjambak rambut dan kemudian berlari pergi. Tak peduli jika Angel mengejar dan memanggil-manggil namanya. Yang ia butuhkan hanya tempat aman untuk bersembunyi.

Tanpa Aina tahu, lapangan basket heboh. Didetik-detik Aina pergi, Dion dengan sekuat tenaga mendorong tubuh Jefran lalu mendaratkan sebuah pukulan. Beberapa anak dengan susah payah melerai mereka berdua.

Aina sudah pulang ke rumah setelah menginap di tempat Angel selama 3 hari. Tapi keadaannya Membuat Ambar khawatir. Anak sulungnya itu hanya mengunci diri di kamar. Nafsu makannya menurun drastis. Kantung matanya menghitam,

sesekali Aina keluar kamar hanya untuk mengambil minuman. Ada yang berubah dari putrinya itu namun apa??

"Kamu sakit Aina?" tanya Ambar yang kali ini melihat Aina keluar kamar untuk mengambilnya buku.

"Wajah kamu pucat sekali."

"Enggak mah, Aina sehat kok. Mungkin karena sebentar lagi ujian jadi aku agak stres." jawabnya beralasan. Jangan sampai sang mamah tahu kalau dia sedang dalam masalah berat.

"Jangan belajar keras-keras. Santai, sesekali main buat refreshing." saran Ambar hanya di angguki oleh sang putri. Aina tak tahu sampai kapan dirinya akan menyembunyikan masalah yang ia derita. Pasti mamanya akan sedih sekali jika tahu kalau Aina telah di nodai.

Di sekolah pun Aina hanya diam saja. Ia menatap papan tapi pikirannya entah kemana. Jefran sukses merusak semua, masa indah SMA sekaligus masa depannya.

"AI, loe ngalamun lagi??" tanya Angel yang semakin miris saja melihat keadaan Aina layaknya manusia tak bernyawa. Kalau tak menunduk, termenung atau akhirnya menangis. Angel bingung, setiap di suruh bicara Aina selalu bolang tidak apa-apa padahal dia tahu Aina menderita.

"Gue gak bisa konsentrasi, pikiran gue berat." Peristiwa naas itu benar-benar merubah Aina. Sahabatnya itu jadi pemurung dan suka melamun. Ujian Sebentar lagi, ia khawatir bila Aina seperti ini terus. Dia tidak akan lulus.

"Njel, gue ke toilet dulu." pamitnya sebelum tangan Angel menahan dirinya untuk tak pergi.

"Perlu, gue temenin??" Aina menggeleng lalu tersenyum.

"Gue bisa sendiri kok". Ia berjalan pergi sambil menunduk setelah mendapatkan izin dari guru tentunya. Angel khawatir, kan kadang kalau kita terserang depresi kita bisa melakukan hal nekat sampai menyakiti diri sendiri.

Di dalam toilet pun, Aina terduduk lesu sambil menangis sesenggukan. Ia menyalahkan dirinya

sendiri. Kenapa punya ingatan yang begitu tajam, susah untuk melupakan sesuatu. Ia memukul dadanya yang sesak. Hatinya terasa teraduk aduk. Ia akui masih mencintai Jefran tapi rasa bencinya atas perbuatan lelaki itu menutupi segalanya. Aina menyesal kenapa pernah mencintai manusia laknat itu.

Karena sudah terlalu lama di toilet, ia akhirnya keluar. Mencuci wajah pucatnya di wastafel. Dengan begini kan tak akan ada yang tahu kalau ia habis menangis. Tapi saat mendongak untuk berkaca ia melihat bayangan Jefran. Lelaki bejat yang telah memperkosanya tersenyum melalui cermin.

“Jef... loe.... mau... apa??” Alarm bahaya pada tubuh Aina berbunyi melihat seringai lelaki itu. Belum sempat bergerak kemana-mana mulutnya sudah dibekap. Tubuh Aina diseret paksa mengikuti langkah kaki Jefran yang lebar menuju suatu.

Mereka ternyata ada di gudang penyimpanan alat olahraga. Aina itu dipojokkan ke tembok. Jefran mencium bibirnya dengan brutal, tak menyisakan si gadis untuk bernafas. Jefran jelas sangat merindukan

Aina, tubuhnya, kulitnya, bibirnya dan juga pusat intinya yang memberinya kenikmatan. Tidak cukup mencium, tubuh Aina juga di lemparnya ke sofa usang.

"Jefran, gue mohon lepasin gue!!" Jefran menarik kasar seragam Aina hingga kancing-kancingnya terlepas. Dirinya semakin menggila saat tubuh Aina yang hanya tertutup bra terpampang jelas di hadapannya.

"Aina sayang... aku kangen sama kamu..." Aina menggeleng keras sambil menangis. Badan Jefran yang besar telah mengurungnya, sehingga ia tak bisa bergerak kemana pun.

"Nggak... jangan lagi loe perkosa gue. Gue gak mau!!" Jefran tak peduli dengan air mata Aina yang sudah mengalir deras. Ia daratkan gigitan kecil pada leher jenjang dan juga putih milik Aina. "Jangan!!" Aina berontak, ia mendorong kepala Jefran agar menjauh namun sia-sia, Jefran sudah dikuasai hawa nafsu.

"Ai, waktu baru pertama kali kita ngelakuin itu emang sakit tapi sekarang pasti udah gak." Aina

Ketakutan, tidak lagi. Dia tidak akan mau melakukannya lagi. dia masih punya masa depan yang cerah. Dia tak mau hamil.

"TOLONG... TOLONG... TOL... mpptt... mmpt." Teriakannya dibungkam dengan sebuah ciuman yang menggebu gebu, tangan si lelaki tak tinggal diam. Membelai apa yang bisa di jamah, dan meremas bagian tubuh Aina yang membuat libidonya naik. Rasanya benar-benar sakit. Aina terlalu lemah, tak kuat melawan kebrutalan Jefran Anthony Smith. Ia hanya bisa berdoa dalam hati, semoga saja ada yang bisa menolongnya. Saat harapannya semakin tipis, tiba-tiba beban yang menimpa tubuhnya terangkat.

Bugh

"Jefran loe gila, ini sekolah. Loe udah kelewat batas!!" Mike mencengkeram erat kerah seragam Jefran. Sepupunya benar-benar keterlaluan, dia hampir memperkosa Aina lagi.

Kelas Mike kebetulan mengalami jam kosong tanpa pelajaran. Sehingga ia memutuskan bermain basket di lapangan. Tapi setengah permainan ia dan

kawan lawannya mendengar teriakan orang meminta tolong. Dan suaranya berasal dari gudang alat olahraga. Mereka tergopoh-gopoh berlari menuju ke sana. Dan terkejutlah dia begitu melihat sepupunya menunggangi seorang gadis yang sudah setengah telanjang. Gadis yang sedang berada didalam kungkungan Jefran menangis histeris

"Sam, Adam loe pegangin Jefran jangan sampai lolos!!" Dua teman Mike itu langsung buru-buru meraih tangan Jefran. Gila saja mereka melihat adegan pemerkosaan secara langsung.

Sedang Mike, menyambar jaket yang tergantung. Entah Itu milik siapa untuk menutupi tubuh Aina.

"Ai, loe tenang ya?? Gue anter loe ke guru piket buat ijin pulang." Aina yang masih syok hanya bisa menangis dan menggeleng pelan.

"Gue mau Angel, tolong panggilin dia," pintanya lemah.

"Oke, gue panggil. Tapi sekarang kita keluar ya??" Mike membantu Aina berjalan, merengkuh tubuhnya yang bergetar ketakutan. Mike memang

bukan siapa-siapanya tapi dia ikut empati melihat penderitaan Aina.

“Mike, jangan loe sentuh Aina!! Mau loe bawa Kemana!!” teriak Jefran yang sedang dipegangi Samuel dan Adam. Ia tak terima Mike memeluk tubuh kekasihnya.

“Diem.. loe!!” ancam Mike tak kalah lantang. “Sam, loe iket aja nih orang gila. Kalau gue belum balik jangan dilepas,” perintahnya sambil berjalan keluar.

“Mike loe bajingan, gak akan gue biarin loe rebut Aina dari gue!!!” Jefran mulai diikat oleh kedua temannya. Suruh pegang terus pegel apalagi Jefran terus saja memberontak

“Lepasin gue brengsek…!!”

“Sorry Jef, loe emang sebaiknya diiket. Loe diluar kendali. Kalau loe masih teriak-tepak. Gue sumpel mulut loe pakai kaos kaki,” ancam Samuel.

“Lepasin gue, gimana pun juga gue masih leader kalian.” Samuel dan Adam malah saling melempar pandangan. Miris memang, ketua Mereka yang seharusnya jadi panutan. Terlihat seperti orang yang

tak waras hanya karena seorang gadis. Dimana wibawa Jefran si tampan, si penakluk wanita!!? Kini dia hanya seorang lelaki psiko yang terobsesi pada seorang wanita hingga melakukan hal di luar batas wajar.

"Aina gimana??" tanya Lena pada putrinya yang nampak menyesali kecerobohannya membiarkan sahabatnya sendirian. Lena terkejut saat di telepon Angel, putrinya mengabari kalau Aina hampir diperkosa oleh Jefran lagi di sekolah. Begitu mendengar kabar itu ia buru-buru pulang dari rumah sakit.

"Udah tidur mah. Angel gak guna tadi kalau bukan karena Mike. Aina pasti udah diperkosa lagi." Lena memijit pelipisnya pelan.

Bagaimana bisa itu hampir terjadi lagi padahal Mereka berada di sekolah, tentunya di bawah pengawasan guru.

"Kayaknya mamah gak bisa diem aja. Besok mamah pinjem ruang BK sekolah kamu!! Buat bicara

sama orang tua Aina dan Jefran. Cari jalan keluar untuk kasus ini!" Lena sudah memutuskan akan memanggil kedua orang tua yang bersangkutan. Mereka harus tahu dan mencari solusi untuk kasus pemerkosaan ini. Termasuk jika harus mengirim Jefran ke penjara sekalipun.

Lena membagikan fotokopi kertas hasil visum Aina kepada Ambar dan Amanda. Mereka sama-sama mengerutkan dahi.

"Ini apa ya, Len?? Tapi sebelumnya kenapa kita suruh ngumpul di sini? Terus ibu di depan aku ini siapa!?" tanya Amanda, yang heran mendapat panggilan dari sekolah Jefran tapi bukan menghadapi guru sekolah anaknya tapi malah menemui Magdalena, Dokter bedah jantung rumah sakit langganannya.

"Iya saya juga enggak ngerti bu dokter, kenapa ini kertas ada nama putri saya?" Ambar heran saja, yang di pegangnya kertas apa? Lalu pelan- pelan Ambar membaca keterangan yang bisa ia mengerti.

Matanya membulat tak percaya, tangannya bergetar hebat. Keterangan-keterangan itu menunjukkan kalau terjadi sesuatu dengan sang putri sulung.

"Amanda, wanita di depan kamu ini adalah ibu Aina." Belum selesai Lena berbicara, Ambar sudah memotongnya.

"Apa yang terjadi sama Aina? Apa ini kertas ada hubungannya dengan perubahan sikap putri saya akhir-akhir ini?" tanya Ambar setelah membaca dengan teliti isi surat itu. Lena menghembuskan nafas berkali-kali, butuh kekuatan yang besar untuk mengatakan sebuah kebenaran.

"Aina mengalami sebuah peristiwa. Dia mengalami pemerkosaan dan kekerasan seksual makanya dia syok, yang membuatnya berubah." Seketika Ambar lemas dan ambruk di sofa. Putrinya mengalami hal yang begitu mengerikan. Ia tak tahu menahu. Pantas putrinya seperti mayat hidup akhir-akhir ini. Ambar menangis histeris.

"Aina diperkosa??" Amanda menutup mulutnya tak percaya. Gadis itu sangat baik dan pintar, kenapa

nasibnya begitu buruk. “Terus ngapain aku juga di panggil?”

Lena menatap Amanda lekat-lekat. Semoga saja nyonya Smith ini tak akan pingsan saat tahu tersangka pemerkosaan adalah putranya.

“Aku panggil kamu ke sini karena yang memperkosa Aina adalah anak kamu, Jefran.”

“APA??” Amanda memekik tak percaya. “Gak mungkin Jefran ngakuin itu semua. Kamu bohong kan, Len?” Putranya memang nakal dan bodoh tapi kalau sampai melakukan tindakan pemerkosaan. Itu tak mungkin.

“Lebih baik kalian tenang dulu. Kita tunggu anak-anak kalian kesini. Meminta Kebenarannya dari mereka.”

Yang hanya bisa mereka lakukan saat ini hanya menunggu. Menunggu si korban dan tersangkanya datang. Meskipun secarik kertas itu sudah mengatakan segalanya tapi hati seorang ibu penuh harap kalau putra putri mereka baik-baik saja. Ini semua hannyalah sebuah kesalah pahaman semata.

Tak butuh waktu lama, anak-anak yang mereka tunggu datang. Jefran datang duluan barulah kemudian Aina datang dengan Angel. Mereka terkejut , ibu mereka sudah menunggu di ruang BK. Saat melihat Aina masuk Jefran sudah tahu hari ini adalah hari penghakimannya.

"Jef, mamah mau tanya sama kamu. Tolong jawab yang jujur!!" Nada bicara Amanda yang biasanya melembut kini keras. "Apa bener kamu udah perkosa Aina?"

Bibir Jefran masih setia untuk bungkam. Tapi harga dirinya sebagai lelaki tak membiarkan itu terjadi. Ia menatap Aina tajam, bukan menyalahkan gadis itu hanya kenapa kalau meminta tanggung jawab harus melibatkan pihak lain.

"Iya mah, Jefran yang perkosa Aina."

Plakk

Pipi kanannya ditampar oleh sang ibu. Tamparan yang cukup keras, sakit tapi lebih sakit hati Amanda. Putra yang dilahirkan dan dibesarkannya, yang

dididiknya dengan baik melakukan perbuatan asusila. Apa Jefran tak berpikir bahwa perempuan itu layak dilindungi bukan dilecehkan.

Sedang Aina sudah menangis sesenggukan, menunduk tak berani menatap ibunya.

"Maafin Ai mah, Ai gak bisa jaga diri."

Direngkuhnya tubuh Aina ke dalam pelukan Ambar. Bukan Aina yang tak bisa menjaga diri, ini juga kesalahan Ambar yang kurang mengawasi putrinya.

"Kamu gak salah sayang, kenapa Ai gak cerita sama mamah soal ini?" Aina lebih memilih menyimpan penderitaannya untuk dirinya sendiri. Karena mamanya cukup terbebani dengan pekerjaan dan juga keadaan rumah.

"Ai, gak mau mamah kepikiran. Ai, cuma butuh waktu buat nglupain masalah ini." Sepasang anak dan ibu itu menangis bersama. Ibu mana yang tidak sedih melihat anak yang dijaganya sedari kecil ternoda. Dulu waktu Aina masih bayi saja bahkan 1 nyamuk tak dia ijin kan untuk menggigit putrinya. Dengan hati-hati dan penuh kelembutan ia merawat Aina

sampai jadi gadis dan sekarang putri yang dijaganya mati-matian itu dinodai. Ambar juga ikut hancur.

"Jefran, kamu minta maaf sama Aina !!" perintah Amanda.

"Aku gak akan minta maaf. Aku nglakuin itu karena aku cinta sama Aina mah."

Plakk,...

Satu tamparan yang tak terduga datang dari Ambar.

"Kamu bilang cinta sama anak saya?? Cinta kamu merusak anak saya!! Tunjuk Ambar menggunakan jari telunjuk. Ia hanya seorang ibu yang berusaha membela putrinya. Perkataan Jefran menyulut emosinya. "Kamu tahu apa soal cinta?? Anak seumuran kalian itu tugasnya hanya belajar dan menata masa depan tapi apa yang kamu lakukan?? Merusak masa depan anak saya hanya karena kamu 1 hal yang kamu anggap cinta?? Itu bukan cinta tapi nafsu. Bukannya kamu menyesal malah kamu membenarkan perbuatan nista kamu. " Ambar hendak menyerang Jefran tapi ditahan Aina dan

Angel. “Saya menyesal pernah mempercayakan Aina sama kamu.”

“Maaf tante.” Tanpa diduga Jefran malah berlutut. “Untuk mempertanggung jawabkan perbuatan saya, saya bersedia menikahi Aina.” Aina yang mendengar itu menggeleng keras, dia tidak mau menikah dengan si pemerkosa.

“Apa kamu bilang?? Kamu akan menikahi anak saya??mengurungnya?? Kamu memang punya harta yang banyak, saya yakin anak saya gak bakal kekurangan sama kamu. Tapi lebih baik Aina hidup sederhana asal ia bahagia dan bebas. Umur Aina masih 17 tahun, kamu pingin dia jadi ibu rumah tangga, mengubur cita-citanya?”

Ambar tak habis pikir betapa piciknya pemuda yang tengah berlutut di depannya ini.

Amanda hanya bisa memejamkan mata, ia jelas tak bisa membela putranya. Dari sudut mana pun Jefran adalah pihak yang salah.

“Tapi Bagaimana kalau Aina sampai hamil, tante??”

"Dia gak akan hamil. Saya yang akan jamin itu." Kali ini Lena yang menjawab. "Saya sudah memberikan pil pencegah kehamilan pada Aina." Karena Lena tahu sepertinya Jefran sengaja ingin membuat Aina hamil dapat dilihat dari banyaknya sperma yang ditemukannya saat memeriksa vagina gadis itu.

Jefran yang sudah berdiri mengepalkan kedua tangannya. Sialan tak pernah terpikirkan kalau Aina akan meminum obat pencegah kehamilan.

"Jefran hampir memperkosa Aina kembali kemarin di sekolah, tepatnya di gudang penyimpanan alat olahraga." Keterangan dari Lena, membuat kedua ibu itu memekik kaget. Mereka hampir kecolongan. Amanda tak habis pikir Kenapa putranya sampai senekat ini?? Mencintai seorang gadis sampai sebegitunya.

Sedang Ambar kalau kedua tangannya tak dipegangi pasti sudah menghajar Jefran tak peduli di depan ibu pemuda Itu sendiri. Ambar hancur, saat tahu putrinya diperkosa. Kata maaf dan tindakan

berlutut Jefran tak cukup membuatnya memaafkan pemuda itu.

"Saya tahu ada banyak yang kalian ingin tanyakan lagi, tapi emosi tak akan menyelesaikan apapun. Jefran sudah melakukan tindak kriminal, penculikan dan pemerkosaan." Para ibu kembali memekik, penculikan?? Pemerkosaan sudah termasuk kejahatan ditambah penculikan.

"JEFRAN SEBENARNYA APA YANG KAMU SUDAH LAKUKAN!!" Amanda berteriak marah, bisa-bisanya putranya melakukan hal senekat itu. Ia pusing, sampai memegang kepalanya.

Ambar semakin menangis histeris, nasib Aina begitu tragis. "Apa salah anak saya sama kamu, kamu tega banget culik dan perkosa dia??" Jefran hendak angkat suara tapi Ambar tak memberi kesempatan padanya. "Cukup, kalau kamu bilang karena cinta lagi. Saya gak mau denger alasan kamu. Cinta kamu itu menyesatkan!!"

"Sudah.. sudah... sudah... Kita disini ingin mencari solusi. Hukuman apa yang pantas untuk Jefran." Semua raut wajah yang hadir di sana

menegang. Lena memutuskan akan menyerahkan penyelesaian ini pada si korban, Aina.

“Apa lagi selain hukuman penjara.” Teriak Ambar dengan tak sabar. Memang hukuman apa yang pantas bagi orang yang menculik dan memperkosa. Amanda memejamkan mata sejenak, penjara?? Kalau itu solusinya dia akan ikhlas. Cukup menyewa pengacara yang handal untuk membantu putranya.

“Kalian semua keluar kecuali Aina, saya akan bicara empat mata sama dia,” pinta Lena menengahi.

“Tante, saya boleh ngomong dulu sama Aina?” Jefran memandang Lena penuh dengan nada permohonan sambil melirik Aina dengan ujung matanya .

“Baiklah, tapi saya akan tetap di sini. Saya takut kamu berbuat yang macam-macam.” Setelah itu para ibu keluar dengan Angel. Kini yang tersisa hanya mereka bertiga. Jefran mulai mendekati Aina, ingin meraih tangan gadis itu tapi Aina malah bergerak mundur.

"Jef!" Lena menahan lengannya. "Kalau mau ngomong jangan pegang-pegang, jangan deket- deket. Dia masih trauma sama kamu." ujar Lena tajam yang menusuk sampai ke dalam hati Jefran. Apa sebegitu bejatnya ia sampai membuat Aina menderita.

"Ai, aku minta maaf kalau perbuatan aku membuat kamu menderita."

Mendengar kata maaf itu, sebagian kecil hati Aina terobati walau sebagian besar lukanya masih menganga lebar.

"Kamu boleh penjarain aku tapi kamu mau kan nikah sama aku?" Aina menggeleng keras lalu menangis. Siapa sih yang tidak mau menikah dengan orang yang kita cinta tapi tidak dalam keadaan seperti ini.

"Ai, aku cinta sama kamu. Aku akan bertanggung jawab atas perbuatan aku." Jefran yang angkuh dan tak mau kalah harus bertekuk lutut memohon cinta dan maaf. Tapi Aina itu tak ubahnya hanya seorang korban dan tak akan mau dinikahi oleh penjahat. "Ai, gimana kalau kamu hamil, anak itu butuh Ayahnya?"

“Enggak!! aku gak mau nikah sama kamu kalau aku hamil, aku bakal gugurin kandungan aku. Aku masih pingin sekolah. Aku gak mau hamil!!” Aina histeris lagi, ia sampai memukul-mukuli perutnya sendiri untung Lena dengan sigap memeluknya erat.

“Sudah... sudah... kamu udah minum obat, kamu gak akan hamil. Percaya sama tante.”

Pandangan Lena mengarah ke Jefran yang terlihat syok atas reaksi Aina. Gadis yang terkenal dengan sifat logisnya berubah jadi gadis depresi yang dengan mudah bisa tertekan sewaktu-waktu.

“Jef, kamu keluar aja, kamu bikin dia semakin tertekan dengan ucapan kamu.” Usir Lena yang masih mencoba untuk menenangkan Aina. Gadis itu histeris bila disangkut pautkan dengan kehamilan.

Mereka berempat menunggu Aina di luar ruangan, berbagai macam pikiran tengah berkecamuk. Ambar lebih banyak diam menahan emosi. Amanda cemas bukan main nasib putranya berada di ujung

tanduk. Sedang si tersangka hanya bisa berdiri sambil kedua tangannya ditaruh disaku.

Ceklek...

Aina bersama Lena akhirnya keluar juga. Tapi tangan Lena membawa selembar kertas.

"Aina sudah buat keputusan, dia gak akan bawa masalah ini ke jalur hukum dengan syar." Lena mulai meletakkan kertas yang tadi ia bawa. "Jefran tak boleh mendekati Aina, tak boleh melakukan kontak fisik secara langsung, andai mereka bertemu Secara tak sengaja lebih baik kalian pura-pura aja gak saling kenal kalau kamu setuju kamu tinggal tanda tangan kertas ini aja." Rahang Jefran mengeras, Tangannya di dalam saku mengepal erat.

"Jef, Kamu cukup tanda tangan setelah itu semuanya beres, kamu gak akan dipenjara." Jefran berjalan dengan tenang mengambil bolpen dan siap membubuhkan tanda tangan tapi tanpa diduga.

"Krekk... krekk... krekk." Ia malah merobek kertas itu.

"Kalau mau penjarakan, penjarakan saja saya. Saya gak takut, kalau Aina pilih menjauh dari saya.

Saya bakal culik dia lagi, karena sampai kapan pun Aina milik saya, hanya saya," ucapnya penuh penekanan dan matanya menatap tajam tanpa rasa takut.

"Kamu gilaa.... kamu benar-benar bajingan tak punya hati. Lebih baik orang seperti kamu membusuk di penjara." Ambar murka bisa-bisanya pemuda ini sudah salah malah menantangnya. Sedang Amanda kepalanya sampai sakit sekali sambil mengikuti langkah putranya yang sudah beranjak pergi. Meninggalkan beberapa orang yang terkejut mendengar Ancaman Jefran .

"Jefran Sebenarnya apa mau kamu?? Kamu sudah dikasih solusi untuk tak memperpanjang masalah malah membuat masalah semakin runyam." Jefran tak peduli Meskipun mamahnya berteriak marah, ia masih terus berjalan, membuka pintu mobil.

"Secara tidak langsung ini salah mamah juga." Sekarang mereka sudah berada di dalam mobil dan Jefran belum berniat untuk menyalakannya. "Kalau aja mamah gak kasih beasiswa itu ke Aina, aku gak bakal berbuat hal nekat."

"Kamu nyalahin mamah, kamu nyadar Aina masa depannya masih panjang, beasiswa itu kesempatan yang bagus untuknya. Dia siswi pintar. Kalau kamu cinta sama dia harusnya kamu dukung."

"Basi mah. Aku bakal jauhin Aina asal mamah cabut beasiswa dia."

"Jangan gila kamu, kamu udah rusak dia sekali. Jangan rusak dia dua kali. Mahkotanya udah kamu renggut, masak masa depannya juga mau kamu ambil?" Amanda kira ia mengerti bagaimana sifat asli putranya tapi ternyata dugaannya salah. Jefran sama dengan ayahnya menghalalkan segala cara untuk bisa mencapai keinginannya.

"Kalau mamah gak bisa bantu gak apa-apa, aku bisa minta papah buat cabut beasiswa itu dan kalau perlu nikahin aku sama Aina."

Kalau sang suami sudah ikut campur, Amanda bisa apa?? Mr. Smith pasti akan mengabulkan apapun mau putranya tapi kadang juga suaminya itu melakukan hal-hal yang tak terduga.

Aina memotong-motong sayuran. Ia membantu mamahnya untuk Memasak. Aina perlu pengalihan untuk melupakan masalahnya. Soal kelanjutan kasusnya, ia serahkan pada sang mamah.

"Ai, papah kamu suka kalau gagang terong gak dibuang. Katanya krenyes krenyes enak." Ambar mencoba untuk menghibur sang putri dengan membicarakan hal-hal kecil. Memang melupakan kejadian yang traumatis itu sangat sulit.

"Mamah, mau ceritain masalah kamu sama papah." Ambar tampak meragu tapi suaminya berhak

tahu. Dia Kepala keluarga, jangan sampai suaminya mendengar kabar ini dari orang lain.

"Ai, gak suka kalau mamah bilang sama papah?" Aina menggeleng lemah. Ia hanya takut papahnya terlalu syok mendengar kabar buruk ini. Papahnya punya riwayat jantung lemah. Ia takut jantung papahnya akan kumat.

"Tapi papah perlu tahu apa yang menimpa pada putrinya. Aina gak mau kan sampai papah tahu dari orang lain?" Aina hanya bisa menangis sesenggukan. Anggap saja dirinya terlalu lemah, menangis adalah caranya agar jiwanya stabil dan tidak ambruk.

"Mamah, Aina. Masak apa nih?" Tanpa di duga orang yang sedang mereka bicarakan datang dengan wajah sumringah. Aina yang sadar langsung menghapus air matanya.

"Masak lodeh, makanan kesukaan Papah."

"Wah jadi gak sabar pingin ngicipin." Ambar menghardik tangan suaminya karena mau mencomot terong dengan sendok.

"Kebiasaan jorok, mandi dulu sana!!" Aina tersenyum senang melihat interaksi kedua orang

tuanya. Mereka adalah contoh keluarga bahagia. Bisakah Aina dapat suami seperti papahnya yang bisa membahagiakan dan mencintainya setulus hati, mau menerima Aina yang sudah kotor. Senyumnya seketika sirna mengingat ancaman Jefran. Tidak akan ada lelaki lain di masa depan Aina kecuali laki-laki itu.

"Tumben papah pulang cepet?" Mereka sekarang sudah duduk di meja makan siap menyantap makanan. Keluarga Aina sudah terbiasa makan bersama-sama di meja makan sambil membahas peristiwa seharian yang mereka lalui.

"Ada kabar baik buat kita semua." Ambar mendengarkan dengan seksama apa yang akan dikatakan sang suami sambil mengambilkan nasi, sayur dan lauk.

"Kabar apa pah?? Papah beli mobil baru?" tanya Bagas. Kebiasaan buruk anak itu suka memotong pembicaraan orang tua.

"Ini lebih menggembirakan dari itu. Papah dapat investor yang mau nanam modal ke EO kita. Dan

nominalnya gak main-main 1 milyar mah..” sampaikannya penuh semangat.

“Itu duit semua pah??”

“Bagas.....” sela Ambar pada putra bungsunya. “Jaman sekarang pah, ada yang nanam modal segitu banyaknya patut dicurigain pah. Siapa tahu mau cuci uang.” Apa salahnya lebih berhati-hati jangan sampai itu uang milik negara atau tersangkut masalah dengan KPK.

“Mamah tenang aja, itu modal asalnya jelas. Mereka itu perusahaan besar mana mungkin uang itu hasil penggelapan.” Jadi penasaran uang itu berasal dari perusahaan mana?

“Emang yang nanem modal perusahaan mana?”

“Smith Group mah.” Seketika Aina tersedak minuman.

“Uhuk.. uhuk...”

Ambar memejamkan mata sejenak. Ia mengepalkan tangan kencang sekali seperti hendak meremukkan tulang manusia. Ambar tahu arti uang itu untuk apa?? Untuk menutup kasus Aina, agar putra tuan Smith tidak mendekam di penjara

membayar semua perbuatannya. Mereka kira uang bisa membeli segalanya apa??

“Tahu kan perusahaan itu, jaringannya ada dimana-mana. Itu perusahaan gede dan juga karyawannya banyak.”

“Tapi pah...” Baru saja Ambar ingin bicara, tangan Aina menggenggamnya di bawah meja. Putrinya menggeleng keras bermaksud untuk tak mengatakan apapun kepada sang kepala keluarga. Baginya kebahagiaan Papahnya hari ini terlalu indah untuk di rusak. Biar saja laki-laki cinta pertama Aina itu tak tahu ada hal yang buruk menimpa putri semata wayangnya.

“Aina juga dapat kan beasiswa dari yayasan sekolahnya. Itu kan juga di bawah naungan Smith Group. bener-bener mereka orang baik ya mah?”

Ambar hanya tersenyum masam. Andai suaminya tahu salah satu putra Smith sudah memperkosa Aina. Apa dia akan masih mengatakan mereka orang-orang yang baik?? Ambar tak tahu ke depannya akan melakukan apa. Kalau dana sudah masuk, secara otomatis kasus Aina akan di anggap

selesai. Rasanya tak rela saja, tersangka pemerkosaan putrinya bebas. Tapi kalau Aina sendiri juga sudah melarang, lali apa gunanya jika Ambar tetap melapor.

"Papah udah beresin semua kekacauan yang kamu buat." Julian Smith nampak menarik nafas sejenak. "Papah sudah berikan kompensasi yang cukup besar agar keluarga gadis itu tidak menuntut kamu!!" tunjuknya angkuh pada sang putra yang kini duduk di sofa dalam ruangan kantornya.

Mendengar tindakan papahnya Jefran menggeram marah. Bukan itu yang ia inginkan. "Pah, Jefran mau nikahin Aina. Papah harusnya gak ngasih duit, harusnya ketemu papah Aina buat nglamar anaknya."

Anaknya sudah sangat terobsesi pada gadis itu. Bagaimana Jefran memikirkan soal pernikahan? Lulus sekolah saja belum.

"Jefran, umur kamu baru 18 tahun. Kamu mikirin soal nikah. Ingat Jefran, kamu itu pewaris Smith Group. Yang jadi istri kamu bukan gadis

sembarangan. Kamu boleh bermain-main sama beribu-ribu perempuan di luar sana tapi soal pernikahan. Papah yang akan mengatur. Tentu di waktu yang tepat saat usia kamu sudah dewasa."

"Tapi Jefran cuma mencintai Aina pah." Oh jadi nama gadis itu Aina. "Gimana soal beasiswa itu? Papah bisa cabut kan?"

"Akan papah usahakan," ucapnya bohong, padahal sebenarnya ia sudah menyiapkan flat di Australia dan juga uang untuk gadis itu. Paling tidak ia bisa melakukan sesuatu untuk menjauhkan kegilaan putranya dari si sumber masalah.

"Jangan pernah jatuh cinta Jefran, karena mencintai seorang membuat kamu lemah."

"Tapi pah..."

"Kamu cermin pemimpin Smith di masa depan. Akan banyak sekali orang-orang yang ingin menggulingkan kekuasaanmu nanti bahkan kamu akan bersaing dengan saudaramu sendiri. Jadi jangan menuruti perasaan kamu, tekan rasa cinta itu." Jefran terhenyak dengan Kenyataan yang ada ternyata sang ayah sudah memutuskan untuk menyerahkan

posisinya di masa depan kepadanya. Menjadi pemimpin Smith?? Kenapa harus dia? Saudara-saudara yang lain kan masih ada.

Mana bisa ia hidup seperti robot, yang dingin tanpa cinta.

"Pah, aku gak tahu cara menekan perasaanku. Setiap melihat Aina, perasaanku hampir meledak. Ingin memilikinya, membawanya bersamaku, ingin mengurungnya agar tak ada pria yang bisa melihatnya, ingin menikah dengannya, memiliki anak tapi tetap saja Aina hanya untukku sendiri. Anak-anak kami bisa bersama pengasuh". Obsesi. Julian Smith pernah merasakan perasaan itu berpuluh-puluh tahun lalu tapi sayangnya gadis yang dicintainya memilih mengakhiri hidupnya bersama janin yang usianya belum genap 3 bulan daripada hidup bahagia bersama Julian.

"Kamu bisa bersenang-senang dengan gadis itu, bermain-main sampai kamu bosan. Papah yakin kamu lama-lama bakal jenuh juga. Sekalian membuktikan perasaan kamu apa nanti setelah bertahun-tahun perasaan itu masih sama?? Kalau

kamu dan hubungan kalian bisa bertahan lama, papah akan merestui kalian." Sudut bibir Julian terangkat sedikit. Sampai bosan?? Dia sendiri saja masih mencintai cinta pertamanya sampai sekarang dan itu bukanlah Amanda.

"Kamu seorang Smith, seorang Smith pengendali bukan yang dikendalikan."

Jefran mendengus lirih, mana tahu papahnya soal cinta. Hidupnya saja terlalu kaku. Tapi jika perasaannya tak berubah, Aina bisa di milikinya. Kira-kira berapa lama itu? Tak ada salahnya kan bermain -main dulu.

"Tapi Aina sulit dikendalikan, dia nolak Jefran terus." Putranya mengalami nasib yang sama dengan dirinya. Ditolak?

"Apa gunanya kita punya perusahaan besar kalau tidak bisa menekan usaha kecil. Pakai otakmu, jangan kalah sama perasaan kamu. Kalau kamu pingin gadis itu jadi milikmu. Halalkan saja segala cara."

Jefran mencerna pelan-pelan perkataan papahnya. Baik, dia akan melakukan segala cara agar

Aina kembali ke dirinya termasuk menggunakan uang dan kekuasaan untuk menekan keluarga gadis itu.

Aina menyiram berbagai macam tanaman di depan rumah. Ada bunga dan tanaman apotek hidup, ada juga tanaman hias di dalam pot- pot kecil. Saat menyiram tanaman pun ia melamun sampai tanaman-tanaman yang ia siram terendam air hingga penuh.

"Ai...." Dika menyapanya tapi Aina hanya diam saja. "Woii... Aina jangan bengong aja!!" Ia tersentak dari lamunan sehingga membuang selang air yang ia pegang.

" Dika ??"

"Ngapain bengong, nanti kesambet setan loh." Bagaimana bisa Dika biasa saja setelah penolakan Aina. "Jalan yuk, minggu-minggu ngalamun aja nyiram tanaman. Olahraga kek."

Aina hanya diam masih menatap Dika heran sampai sahabatnya menyentikkan jarinya tepat di depan mukanya.

“Ayow cepeten ganti baju, gue tungguin loe di depan.” Dengan sedikit hentakan, Dika mendorong tubuh Aina sampai masuk rumah.

Ada yang berubah dari gadis itu. Aina yang biasa menebar tawa kini murung. Apa pernyataan cintanya kemarin menjadi beban pikiran.

Ternyata di tempat gelanggang olahraga mereka sudah disambut Sisil dan Ronald dengan senyuman tiga jari ke arah mereka .

“Aina, gue kangen loe.” Sisil langsung merentangkan kedua tangannya. “Loe sekarang sombong, gak pernah main sama kita- kita lagi.”

“Gue kan sibuk belajar.”

“Alesan aja, loe pasti sibuk main sama temen baru loe.” Sisil memukul bahu Aina pelan.

“Beneran sil,....” Melihat keduanya, Ronald dan Dika tersenyum. Sudah lama sekali mereka tak menghabiskan waktu sama-sama.

“Udah... katanya kesini minta gue buat ngajarin main basket.” ujar Ronald sambil menyenggol Sisil.

"Kenapa loe pingin main basket?"

"Yah loe tahu badan gue boncel, gak kayak loe tinggi. Eh Aina, gue suka penampilan loe yang sekarang. Makin cantik," puji Sisil tulus dan ditimpali balik oleh Ronald.

"Coba loe dari dulu gini kan gue juga mau jadi pacar loe."

"Tapi gue suka Aina yang dulu." Entah kenapa perkataan Dika yang singkat begitu melukai hati Aina. Kini tatapannya jadi menyedihkan. Aina sadar diri, dulu ia gadis suci sekarang tubuh Aina sudah kotor. Pernah dijamah laki-laki.

Jefran sedang meregangkan otot- ototnya di pinggir lapangan menyipitkan mata saat melihat Aina bermain basket dengan ketiga temannya. Sungguh Dewa keberuntungan selalu memihaknya, baru saja ia memikirkan cara agar mendapatkan Aina kembali tapi sasarannya sudah di depan mata.

"Eh... loe mau kemana?" tanya Mike sambil menahan lengan sepupunya.

"Ke Aina!!" jawabnya santai sambil melangkah pergi. Wah gawat ini namanya, Mike langsung mengejar Jefran. Kalau tuh si keparat udah ketemu Aina, sisi gilanya bisa muncul.

"Jef, Aina masih takut sama loe!!"

"Gue gak peduli, bagus dong kalau dia takut. Harusnya kan gitu?" Dasar gila. Sepupunya sudah gila tanpa peduli kalau Aina bakal menjerit histeris. Sebenarnya Jefran itu di beri perasaan tidak oleh Tuhan. Menekan Aina sampai segitunya.

Sedang Aina yang tidak menyadari gerak-geriknya diawasi. Masih mencoba memasukkan bola ke arah ring. Beberapa kali meleset tapi lumayan banyak juga yang masuk. Lain dengan Sisil karena tubuhnya yang imut-imut jadi sulit memasukkan bola.

"Sini boncel gue bantuin masukin bola." Ronald mengangkat tubuh mungil Sisil. Aina tertawa terbahak- bahak melihat interaksi kedua temannya.

Tanpa diduga ia merasakan tubuhnya terangkat juga "Dika lepasin gue, kita bukan anak kecil lagi."

"Gue bukan Dika!!" Suara itu, suara milik orang yang selalu menjadi mimpi buruk Aina tiap malam.

“Jef... fran.... lepas... lepas!!” Aina memberontak tapi tenaganya kalah kuat. Dengan tangan tangannya yang besar Jefran menurunkan tubuh Aina, kemudian mendekapnya dari belakang. Aina sadar tangan Jefran sudah berada di depan dada. Menekan payudaranya.

“Jef, lepasin Aina . Dia gak mau.” Tangan Aina ditarik oleh Ronald tapi dengan kasar Jefran menghardiknya. “Jangan sentuh milik gue.”

Aina yang mulai ketakutan, menangis sesenggukan, keringat dingin keluar dari tubuhnya. Dengan isyarat pandangan matanya ia meminta tolong.

“Jef, lepasin Aina. Dia udah nangis.” Kali ini Dika yang bersuara. Ia kenal Aina dari kecil, kalau air matanya sampai keluar berarti Jefran cukup berbahaya. Dika ingat mereka sudah putus. Kenapa pemuda ini masih menganggap bahwa Aina miliknya. “Loe gak kasihan lihat dia?”

Bukan pelukan itu mengendur, Jefran malah membisikkan sesuatu. “Denger Aina, diem dan menurut. Aku denger ayah kamu baru aja dapat tambahan modal sebesar 1 milyar.” Tubuh Aina

menegang, ia menahan isakannya. “Loe tahu kan dana itu dari siapa?” Aina hanya mengangguk paham.

“Dana sebesar satu milyar kecil buat keluarga gue, apalagi hancurin bisnis keluarga loe. Pasti lebih mudah.” Jefran mengancamnya, laki-laki ini benar-benar keterlaluan.

“Terus apa mau loe?”

‘Ikutin gue, jangan memberontak apalagi nolak. “

“Tapi... lepasin gue dulu.” Cekalan Jefran mengendur menyisakan satu tangannya yang masih menggenggam tangan Aina. Pemuda itu menyeretnya untuk berjalan pergi.

“Eh loe jangan gila ya Jef, mau loe bawa kemana anak orang?” Mike datang menghadang langkah mereka. Enak aja main seret- seretan, tuh Aina aja sampai nangis. Gadis itu kan juga masih trauma.

“Minggir loe Mike.” Bukan hanya Mike teman-teman Aina yang lain juga mencoba menghalangi mereka.

“Ai, loe datang sama kita pulang juga sama kita.” Sadar ada kilat Amarah di mata Jefran, Aina terpaksa mengalah karena jujur pemuda yang

telah menjadi mantannya itu agak sedikit nekat. Ia tak mau orang-orang yang disayanginya sampai di celakai.

“Gue gak apa-apa kok. Kalian gak usah khawatir.”

“Tapi Ai, loe nangis. Masih bisa bilang gak apa-apa?”

“Loe budeg ya Mike? Dia bilang gak papa. Jadi loe minggir!!” Jefran menyingkirkan Mike dengan satu senggolan kasar. Yang Mike tak paham kenapa Aina seolah-olah menuruti apa yang Jefran mau.

“Apa sebenarnya mau loe?”. Mereka kini sudah sampai di dalam mobil. Aina mengatakan itu dengan takut. Ia mengumpulkan segala keberanian untuk berhadapan dengan Jefran.

“Mau gue?” Jefran malah tertawa terbahak-bahak. “Dari dulu sampai sekarang udah jelas. Gue cuma mau loe”

"Gue gak mau sama loe. Gue rasa pembicaraan kita gak akan punya ujung. Gue pamit, mau pulang!!" Aina memutar gagang pintu mobil.

"Ternyata loe gak denger ucapan gue tadi, oke. Selangkah loe keluar dari mobil maka bisnis bokap loe bakal gak ada besok." ancamnya sesantai mungkin. Aina kemudian kembali duduk. "Berubah pikiran Aina?"

Tanpa diduga Aina menyerangnya, memukul membabi buta sambil menangis. "Loe brengsek... loe bajingan.... kenapa hah?? Apa salah gue? Gue nyesel pernah ketemu dan kenal loe!! Gue benci loe...."

"Dan gue cinta sama loe." Jefran memeluk tubuh Aina erat-erat. Menekan bibirnya keras-keras. "Loe cuma milik gue, ingat itu baik-baik."

"GUE GAK MAU!!!"

"Gue lelah maksa loe Aina. tapi gue gak bisa ngilangin rasa cinta ini. Begok kan gue??" Jefran melihat Aina lekat-lekat lalu menyatukan dahi mereka. "Apa yang harus gue lakuin supaya loe mau sama gue? Tapi loe selalu jawab gak mau."

“Bisa loe biarin gue bebas Jef?? Bernapas tanpa loe?”

“Gak bisa, karena tanpa loe gue gak bisa bernapas.” Tangis Aina pecah, kenapa sesulit ini?? Kenapa semuanya menjadi lebih rumit.

“Perasaan gue ke loe itu cinta.. obsesi… nafsu Entah yang mana?? Tapi gue pingin loe cuma jadi milik gue.” Bibir Jefran mulai menjelajahi kulit leher milik Aina. Tangannya pun tak tinggal diam, meremas-remas bongkahan dada Aina.

“Please, jangan lakuin ini ke gue lagi.”

“Kenapa?? Loe nolak gue? Semakin loe nolak semakin gue bernafsu buat nyetubuhin loe.” Aina semakin takut, tubuhnya bergerak gelisah. Bayangan penyatuan tubuh mereka yang pertama kali membuatnya ingin melarikan diri

”Aina.” Jefran mengelus pipi Aina yang terlihat agak tirus.” Tapi tenang aja gue gak akan setubuhi loe di dalam mobil. Kita cari hotel terdekat.” Perkataan Jefran membuat bulu kuduk Aina berdiri. Ia harus kabur. Bagaimanapun caranya termasuk melompat keluar di saat mobil ini sedang melaju dengan kencang tapi naas sepertinya Jefran mengetahui niatnya sehingga pintu mobil dikunci secara otomatis.

“Mau kabur Aina??”

“Jef, jangan lakuin itu ke gue lagi. Gue mohon!!”

"Okey, gue kasih kesempatan loe buat pergi. Tapi jangan salahin gue kalo besok EO keluarga loe bakal gue hancurin." Bagaimana ini? Aina bisa menyelamatkan dirinya sendiri atau dia yang berkorban menyerahkan tubuhnya.

"Gue... ikut sama loe." Ia menangis lirih Tanpa suara tapi air mata yang mengalir deras jadi saksi. Bagaimana hancurnya dia saat ini.

"Good girl".

Mereka sudah masuk ke dalam sebuah kamar hotel. Aina sudah menemui jalan buntu, ia terpojok. Yang hanya Aina bisa lakukan hanya duduk di tepian ranjang sambil memilin ujung kaosnya. Matanya menatap cermin yang ada di depannya. Ia melihat wajahnya sayu dan di penuhi air mata.

Dadanya sesak. Kenapa ia seperti wanita murahan?? Lihat kamu Aina. Kemarin saja kamu menolaknya sekarang kamu malah menyerahkan tubuhmu.

Aina bukan gadis suci, ia tak ubahnya kotoran. Ingin rasanya memecahkan kaca dan mengiris nadinya sendiri tapi ia ingat bahwa bunuh diri itu dosa besar. Aina terkekeh mengingat kata dosa, bukankah zina juga dosa?? Mana dosa yang kamu pilih Aina. Kamu pasti enggak akan berani kan mengakhiri hidupmu sendiri. Bayangannya pada cermin seolah-olah mengejeknya. Aina sudah memilih, lebih baik memilih dosa yang kedua. Paling tidak ia bisa menyelamatkan keluarganya.

Terlihat bayangan Jefran yang sudah melepas kaos mendekat ke arahnya. Meremas kedua lengannya dengan lembut, mengusap-usapnya naik turun.

"Loe gak berubah pikiran lagi kan??" Jefran dengan berani mengecupi tengkuk Aina setelah menyingkirkan helaian rambut panjangnya. Terlihat tubuhnya yang bergetar hebat karena takut. Bukannya iba, Jefran malah menggigit telinganya. "Baju loe mau gue lepasin atau loe lepas sendiri?"

"Gue takut," cicitnya lirih.

"Takut Kenapa?"

"Takut sama loe. Gue mohon jangan sentuh gue." Aina malah beringsut mundur. Mengetahui Aina menolaknya lagi, amarah Jefran mendidih. Dengan kasar ia menarik Aina hingga terjatuh di atas tempat tidur. Dirobek paksa kaos dan celana milik gadis itu.

"Jangan Jef!!"

Dicegah pun percuma, Jefran sudah dikuasai hawa nafsu. Ia bahkan menggigit leher Aina dengan keras sampai gadis itu terpekik. "Kita akan bersenang-senang Aina. Jadi berhentilah menangis."

Jefran benar-benar menghabisi harga dirinya hingga tak bersisa. Wajah pemuda turun ke inti dan bermain-main di area sensitifnya itu. Aina benar-benar jijik dengan dirinya sendiri. Harusnya ia melawan bukan malah merintih nikmat dan menginginkan lebih. Sedang kepala Jefran yang terkungkung oleh jepitan dua paha. Merasa puas karena berhasil mengantarkan kekasihnya pada orgasme.

Sekarang giliran Jefran beraksi. Tak usah menunggu Aina kembali sadar, ia langsung

menancapkan kejantanannya. Ini bagian yang paling dirinya suka. Jefran menggila dengan bergerak maju mundur untuk mencari kepuasan.

Air mata Aina tiba-tiba keluar deras. Pandangannya mengabur, tubuhnya terhentak cepat. Ia merasakan terhina, puas, nikmat sekaligus sedih. Aina lelah dengan keadaan ini. Ingin mati tapi ia tak punya nyali untuk bunuh diri. Ingin lari dan melawan tapi ia tak punya daya tapi sampai kapan dia akan diperlakukan seperti ini?? Ia tak ubahnya perempuan kotor.

"Jangan keluarin di dalam!! Gue mohon!!" cegah Aina karena tak mau kalau sampai hamil. Ia sudah hancur tak ingin lebih hancur lagi. Tapi Jefran merasa tak terima, hamil dengannya seperti sebuah bencana saja. Jefran punya banyak uang jika mereka punya bayi. Anak mereka tak akan kekurangan apapun. Ia dorong senjatanya agar masuk semakin dalam.

Mata Aina terbuka lebar merasakan sesuatu, cairan hangat mengalir deras di dalam rahimnya. Jefran klimaks seperti biasa ia tak pernah memakai kondom dan selalu membuang benihnya di dalam.

Dengan marah Aina memukul-mukul dada Jefran agar segera menyingkir dari atas tubuhnya tapi Jefran seolah memang sengaja menghunjamkan miliknya dalam-dalam.

"Denger baik-baik Aina Septa mulai sekarang loe pacar gue, gue berhak atas loe sepenuhnya dan satu lagi jangan nglawan gue karena keluarga loe yang bakal terima akibatnya!!" Aina hanya sanggup memejamkan mata, menangis tergugu-gugu. Namun penyiksaan Jefran belumlah usai.

Jefran malah menindihnya kembali lalu mendaratkan ciuman panas hingga Aina sulit menghindar. Tubuh gadis itu terasa di balik paksa. Dengan bodohnya Aina diam saja karena melawan pun tak ada gunanya. Tubuhnya remuk, hatinya pun juga.

Namun Aina kemudian menyesali apa yang ia telah putuskan. Terpampang jelas tubuh telanjang mereka di dalam pantulan cermin besar. "Bagaimana Aina, tubuhmu benar-benar indah bukan?"

Miris sekali ketika Aina melihat sendiri penyatuan tubuh mereka. Bagaimana gilanya Jefran

yang bergerak keluar masuk. Terpampang jelas senjata Jefran yang mengacung tegak lurus dan mengkilap karena di penuhi cairan pelumas. Untuk kesekian kalinya Aina hanya bisa menangis, ingin ambruk tak bisa karena Jefran sudah mengganjal tubuhnya dengan bantal.

Plakk

Dia di rendahkan, pantatnya di pukul berkali-kali hingga menimbulkan bunyi. Jefran menikmati percintaan mereka, sedang Aina merasa terhina. Ia layaknya pelacur, perempuan bekas pakai yang tak ada harganya lagi. Jefran itu manusia iblis yang tak punya rasa iba, tangisan Aina di anggapnya hanya angin lalu.

Setelah kepuasan dengan apa yang ia dapat, Jefran baru melepas Aina. Membiarkan kekasihnya itu tertatih-tatih ke kamar mandi. Sementara ia kelelahan dan menjatuhkan diri di atas ranjang yang empuk.

Sedang Aina yang berada di kamar mandi, menguras habis air mani Jefran agar tak bersisa sama sekali. Jangan sampai benih dari laki-laki tak beradab

itu tumbuh kemudian barulah mandi untuk membersihkan tubuhnya yang sudah di penuhi kissmark dan juga bau khas percintaan. Seperti dulu Aina menggosok-gosok tubuhnya sampai lecet. Sekeras apapun ia gosok, bekas percintaan itu tak mungkin hilang.

Keluar dari kamar mandi, Aina melihat Jefran tertidur dengan damai di atas ranjang. Begitu sikap seseorang yang mengangungkan kata cinta dan membenarkan tindakan buasnya atas nama cinta. Puas memakai Aina, si tersangka tidur. Aina ingin memaki dirinya sendiri karena jatuh pada pria ini lagi.

Tut... tut... tut...

Ponsel Aina berdering dengan kencang. Perasaannya tentu saja was-was, takut-takut ibunya meneleponnya ternyata panggilan itu bukan ambar Ambar.

"Iya Dika."

"-----"

"Gue baik-baik aja kok. Kita cuma jalan-jalan sama bicara. Gak ada yang perlu loe khawatirin."

"-----"

“Bilang juga sama mamah kalau gue tadi ketemu temen lama terus main. Jangan bilang gue pergi sama Jefran. Please...”

“---.”

“Oke, bye!!”

“Telepon dari siapa?” tanya Jefran yang tiba-tiba saja bangun.

“Dari Dika.” Jefran menggeram marah, di lemparnya ponsel Aina hingga hancur. Dia tak suka kalau kekasihnya berbicara dengan begitu akrabnya dengan laki-laki lain.

Prankk

“Jefran!!”

“Denger Aina!!” Ancamnya dengan mencengkeram rahang gadis itu. “Loe gak boleh deket sama laki-laki lain. Kamu kira gue begok, Dika itu naksir loe kan?”

Aina menggeleng keras sambil melepas cengkeraman tangan Jefran yang menyakitkan.” Enggak, kita cuma sahabatnya. Kita temenan dari kecil.”

“Jangan bohong Aina!! Jauhi Dika atau temen loe itu bakal celaka.”

“Oke... oke... gue bakal turutin semua mau loe tapi jangan sakitin Dika.” Senyum kemenangan Jefran muncul. Ia puas dengan jawaban Aina. Di lepaskan rahang Aina sebelum mencium bibir kekasihnya dengan panas. Aina memang candunya, ia tak ingin kehilangan perempuan ini lagi. Untuk sementara ancamannya berhasil. Ayahnya benar jika ingin mendapatkan sesuatu, memang dengan melakukan segala cara. Entah benar atau tidak.

“Ini apa?” tanya Aina yang hanya melihat dua kartu bewarna Gold tergeletak di atas meja saat dia ingin mengambil jaket.

“Satu kartu kredit, yang satu ATM. Ini buat ganti handphone loe yang gue pecahin dan sekarang loe pacar gue. Jadi anggap ini hadiah.” Aina bimbang, ia merasa tercabik ketika tubuhnya harus di tukar dengan uang. Aina tak ubahnya penjaja tubuh yang menerima upah setelah di pakai. Mau menolak pun

sulit, ancaman Jefran tentu bukan isapan jempol belaka.

Harga dirinya untuk saat ini benar-benar tergadai. Menangis pun percuma. Aina harus jadi kuat dan bertahan.

"Loe gak usah kawatir, beasiswa loe udah bokap gue batalin". Seketika itu tangan Aina terkepal erat. Apa yang Jefran inginkan?? Semuanya yang Aina punya sudah di rampas. Kehormatan, harga diri, kebebasan sudah lelaki itu ambil sekarang masa depannya juga??

"Hidup gue juga punya loe kan?? Masa depan gue hancur loe senang? Puas loe?" Jefran menepuk kepala Aina pelan, Membelai rambutnya yang hitam nan panjang.

"Gue senang loe gak jadi pergi ke luar negeri tapi loe kan masih bisa kuliah di sini. Satu kampus sama gue atau loe cukup diam di rumah. Ngrawat anak-anak kita nanti."

“Sakit loe??”Jefran malah terkekeh geli, lalu mencium bibir Aina singkat.

“Terima kenyataan kalau mungkin di perut loe ada anak gue.”

“Sinting loe!!”

Brakk

Aina menutup pintu mobil dengan kasar. Ia berlari bergegas menuju rumahnya.

“Ai, dari mana saja kamu? Dika tadi udah pulang tapi kok kamu belum nyampe-nyampe rumah. Mamah khawatir sama kamu.” Aina panik, ia tak tahu harus berbohong seperti apa. Otaknya tidak dirancang untuk menyusun sebuah kata dusta.

“Pas sama Dika tadi. Ai ketemu temen lama, kita pergi dulu ke toko buku terus makan deh di cafe. Sorry gak ijin dulu sama mamah.” Maaf Aina terpaksa bohong.

Melihat gerak-gerik putrinya yang aneh ia jadi curiga tapi Ambar tak mungkin menginterogasi Aina mengingat keadaan psikisnya kurang stabil, tak mungkin terlalu menekannya.

“Ya udah kamu istirahat!! Udah malem juga.”

“Met malam mah.” Aina mencium kedua pipi Ambar lalu bergegas naik ke kamarnya yang berada di lantai dua. Sampai di kamar Aina langsung mengobrak-abrik meja belajar mencari sesuatu.

“Gue taruh dimana obat pencegah kehamilannya.” Ia ingat menaruh obat itu di tas. Segera di ambilnya air dan meminum pilnya satu butir. Ia tak mau hamil, apalagi mengandung benih dari Jefran. Bersama lelaki itu sudah begitu menyiksanya apalagi sampai ada bagian diri laki-laki biadab itu yang bersemayam di perutnya.

Aina juga merutuki kebohongan yang ia susun. Sampai kapan dia akan terus menipu orang tuanya?? Hari ini satu kebohongan tercipta berikutnya pasti ada kebohongan yang lainnya lagi.

”Loe tadi kemana? Gue samperin ke rumah. Kata tante loe udah berangkat duluan.” Aina mendongak mendengar suara Angel. Dia bisa berbohong pada ibunya atau siapa pun tapi dia butuh

sahabatnya untuk berbagi cerita. Tak kuat menanggung bebannya seorang diri.

"Gue berangkat bareng seseorang."

"Dika??" Aina menggeleng.

"Gue pingin cerita sama loe tapi janji loe jangan marah sama gue, jangan cerita ini sama siapa pun??" Dahi Angela berkerut dalam, bingung. Aina akan membicarakan masalah apa? Sepertinya serius sekali.

"Jangan bikin gue penasaran deh. Kalu mau cerita, cerita aja."

"Tapi janji loe gak bakal bocorin cerita ini sama siapa pun."

"Janji." Mereka menautkan jari kelingking, tanda mereka akan saling menjaga rahasia.

"Gue balikan lagi sama Jefran." Informasi yang baru didengar angel membuatnya langsung berdiri dari bangku.

"Otak loe gak pindah ke dengkul kan Aina?? Kuping gue masih waras kan...."

"Kalau gue punya pilihan, otak gue masih guna di saat seperti ini." Mendengar nada bicara Aina yang terdengar putus asa. Angel jadi bertanya-tanya.

"Apa yang terjadi Ai?? Gue tahu ini bukan loe."

"Gue gak mau tapi gue mesti ngelakuin. Gue di bawah tekanan."

"Maksud loe?"

"Papah dapat suntikan dana 1 milyar dari keluarga Smith. Gue kira itu sebuah konpensasi atas perbuatan jahat Jefran. Nyatanya gak semudah itu." Angel mulai mengerti arah pembicaraan Aina. "Gue kira kebahagiaan papah udah cukup buat nutup luka gue. Ternyata Semuanya harus gue bayar mahal."

"Sst... ssst gue ngerti kok." Sebagai sahabat ia paham betul apa yang dirasakan Aina. Airmata gadis itu menjelaskan segalanya, betapa ini hal yang sulit. Pelukan dari Angel menguatkan, diusapnya naik turun lengan Aina. Seolah-olah dari usapan itu, Angel memberinya kekuatan tambahan.

"Jefran memanfaatkan keadaan itu buat nekan gue, buat gue kembali sama dia."

"Terus?"

“Dia bilang kalau gue nolak, maka keluarga gue yang bakal dia hancurin.” Benar -benar seorang Jefran hanyalah lelaki brengsek. Kalau pemuda itu ada di depan Angel. Ia akan menghajarnya habis- habisan.

“Brengsek banget tuh Jefran, biar gue kasih pelajaran!!” Angel hendak berdiri tapi Aina menahannya.

“Jangan, *please* jangan kotorin tangan loe. Cukup jaga rahasia ini njel. Maaf, gue udah terlalu banyak ngrepotin.”

“Tapi kita gak bisa diam aja Ai, loe mau diinjak-injak? Jefran udah keterlaluan. Kita harus cari cara buat pisah dari dia.” Karena Angel tahu, Jefran saja sudah berani memperkosa Aina. Kalau mereka bersama tentu pemuda itu bisa melakukan hal yang lebih nekat.

“Tapi Gimana caranya?” Angel berpikir, ia bisa minta bantuan sama mamahnya tapi sayang Lena sedang tugas ke Singapura dan itu lama pulangnya.

“Kalau kita berusaha pasti ada jalan.”

"Kita mau kemana?" tanya Aina Kepada Jefran yang sedang memegang kendali mobil. "Gue mau pulang, takut dicariin mamah."

"Tinggal loe telepon, ngomong kalo lagi pergi sama temen. Beress kan?" Enak sekali dia ngomong, Aina bukan Jefran walau tak pulang tak akan ada yang cari.

"Loe bilang tujuan kita kemana?? Pulangnya jangan sampe magrib. Mamah bisa curiga nanti." Aina kawatir kalau mamahnya akan tahu kalau dia masih berhubungan dengan Jefran. Ia tak mau sampai Ambar kecewa atau kepikiran.

"Kita ke *basecamp*, gue mau main basket sama temen-temen. Loe sendiri tahu kalau lapangan basket dipake buat latihan anak kelas 11." Huh syukurlah, pikiran Aina sudah parno. Dia kira akan dibawa ke hotel lagi. Ia lalu mengetik pesan untuk mamahnya. Ia pamit akan ke rumah Angel jadi pulangnya agak telat. Soal Angel, sahabatnya itu baik sekali mau membantunya bermain peran sambil mencari cara agar keluar dari hubungan yang tak sehat ini.

“Gue mau ganti baju dulu. Loe tunggu di sini.” Huh, ini cobaan Berat berada di tengah-tengah anak populer dan jangan lupakan gengnya Kanya yang memandang Aina begitu sengit dan tak bersahabat. Ini jelas bukan tempat Aina. Basecamp dia kira tempat seperti gudang nyatanya tak begitu. Tempat ini mirip rumah minimalis dengan sebuah lapangan basket Sebagai fasilitasnya.

“Eh kakak cantik”. Dahi Aina menukik tajam, dia pernah melihat anak lelaki ini tapi dimana. “Kakak pasti lupa sama aku?”. Bukan lupa, tapi memang mereka tidak kenal.

“Aku Atma, adik kelas kakak. Yang hadang jalan kak Angel sama kakak. Yang waktu itu minta kenalan”. Oh... Aina ingat ini si anak kurang susu.

“Oh iya saya inget”.

“Kita kenalan lagi, nama aku Atma. Anak 10 bahasa”. Tangan anak itu terulur dan Aina menjabatnya.

“Aku Aina, anak 12 IPA 1”. Ekspresi Atma jadi berubah, dua bola matanya membesar nampak dari

raut wajahnya. Ia begitu antusias Mendengar kata IPA.

"Kakak anak IPA?? Wow... anak IPA bisa masuk ke sarang anak basket. Kak Ai, ituh udah cantik, pintar, rambutnya item". Kenapa nih anak kecil malah ngegombal.

"Kenapa memang sama rambut item?".

"Yah kakak, jarang kan cewek rambutnya item di sekolah kita. Apalagi Cantiknya kayak kakak".

"Kamu sendiri ngapain kesini, kamu kan anak kelas 10". Heran saja,, di antara banyaknya anak kelas 12 ada nyempil anak kelas 10 disini.

"Aku adik kak Samuel, aku kesini kan nungguin kakak aku latihan. Eh malah dia pacaran sama mbak Gita. Kesel gak tuh?". Kenapa malah nih anak curhat. "Btw kakak kesini sama siapa?? Nunggu temen apa pacar?".

"Pacar". Bukan Aina yang berbicara tapi Jefran yang menyahutnya

Sambil melingkarkan tangan pada pinggang Aina yang ramping dan tak lupa mendaratkan kecupan singkat di bibir milik gadis itu.

“Kalian dah kenal kan?? Ini Aina, pacar gue jadi loe jauh-jauh sana”. Jefran mendorong jidat Atma menggunakan jari telunjuknya.

“Sorry, aku gak tahu. Dia pacar kakak!!”. Tanpa memperdulikan wajah kesal Atma, mereka langsung berjalan menuju pinggir lapangan.

“Loe disini aja Ai, gabung sama anak-anak cewek. Gue gak suka loe deket-deket sama cowok”. Aina pasrah... ia menunggu Jefran yang sedang bermain di pinggir lapangan. Walau jujur ia merasa asing dengan suasana ini. Tatapan canggung dan dengki didapat dari para gadis.

“Wah... wah.... ada perempuan sok polos nih dan murahan!!” Perkataan Sofie yang terakhir benar-benar mengganggunya tapi seperti biasa Aina lebih suka menulikan telinga. Tak menanggapi...

“Sof, jangan keterlaluan gituh,” ujar Kanya mencoba menghentikan ocehan Sofie dengan menarik temannya untuk menjauh. Rupanya Sofie memang bebal.

“Kenapa, emang bener kan?? Apa yang dia kasih kalau bukan tubuhnya? Ada anak yang pernah bilang

lihat mereka masuk hotel??" Lengan Aina tersentak saat Sofie dengan lancang mencengkeramnya. "Jawab dong, jangan diam aja. Loe udah jual tubuh loe kan?? Jangan sok polos deh!!"

Aina sudah cukup bersabar namun sayang Sofie salah mencari lawan. Dulu memang Aina lemah namun di injak Jefran mengajarkan banyak hal.

Byurr..

Aina muak dihina-hina ia menyiram tubuh Sofie dengan sebotol air mineral.

"Cewek sialan, loe berani sama gue?" Sofie bermain kasar. Ia menjambak rambut panjangnya. Aina pun tak tinggal diam. Ia membalas dengan mencakar pipi Sofie . Jadilah mereka membuat gaduh di pinggir lapangan. Aina yang memiliki postur lebih tinggi berhasil menjatuhkan Sofie ke tanah dan menamparnya berkali-kali. Siapa suruh berurusan dengan dirinya apalagi membuatnya terasa terhina. Pertengkaran itu membuat pertandingan basket terhenti.

"Berhenti Aina!! Cukup!!" Jefran memegangi kedua lengan Aina, menyingkirkan kekasihnya dari

Sofie sedang Sofie di bantu Gita dan Kanya untuk berdiri.

"Jef, pacar loe brutal. Dia bikin muka aku luka. Lihat ini pipi aku sakit bekas dicakar," ucap Sofie manja dan sengaja menangis. Aina muak melihat kemunafikan gadis itu.

"Ai, loe bener nglukain Sofie duluan??"

"Iya, gue juga siram dia pake air!!" ujarnya tanpa rasa bersalah. Memang dia tak salah. Siapa yang tahan jika terus di pancing emosi dan di katai murahan.

"Kenapa Aina?? Loe kan gak suka kekerasan?"

"Dia ngatain gue murahan. Mulut perempuan ini harusnya di robek." Walau Perkataan Sofie begitu menyakitkan tapi itu semua benar kan?? Dia jual diri?? Melayani nafsu Jefran. Entah karena Jefran merasa bersalah ia mengendurkan pegangannya.

"Bener Sof??" Sofie ingin menyangkal tapi takut karena banyak anak yang menyaksikan ia menghina Aina tadi.

"Jef, ada anak yang lihat dia masuk hotel. Semua tahu kok dia sok polos padahal dia cuma perempuan

murahan." Di saat terjepit seperti ini pun Sofie tetap membela diri, dan perkataannya salah sasaran. Jefran malah mengetatkan rahangnya. Ia marah pacarnya di nilai negatif dan di hina.

"Aina gak jual diri, dia juga gak murahan. Gue yang ngajak dia ke hotel. Dia pacar gue, milik gue jadi apapun yang kita lakuin bukan urusan loe." Tunjuknya tajam pada Sofie. "Ingat Sofie, sekali lagi loe hina pacar gue. Mampus loe di tangan gue!!" Jefran pergi dengan merangkul pundak Aina, menandakan perlindungan sekaligus kepemilikannya.

Huh betapa baiknya Jefran, perkataannya menjelaskan segalanya. Bahwa memang Aina hanya gadis murahan, pacarnya, miliknya dan juga pemuas nafsunya.

Kepala Aina yang terasa berat ia letakkan di atas buku pelajaran. Buku-buku ini andai bisa di ajak bicara, akankah membantunya?

Tiga tahun ia berjuang menimba ilmu seakan semua tak berguna. Kuliah di tempat yang sama

dengan Jefran, membayangkan itu saja tubuhnya sudah nyeri. Ngilu memikirkan berapa kali lagi tubuhnya akan dijamah ?? Bukannya menikah lebih baik menghindari zina. apa dia terima tawaran Jefran soal pernikahan itu?? Kalau suatu saat mereka bosan kan bisa bercerai. Pikiranmu nglantur Aina.

"Woy.... ngalamun aja loe?"

"Buku ini gak guna kalau gue cuma kuliah di sini." Entah mengapa mulut Aina mengucap begitu saja. Angel paham betul, sahabatnya itu tak ubahnya mayat hidup di bawah kendali Jefran.

"Gue punya kabar bagus, gue udah hubungi orang buat bantu kita." Kepala Aina langsung tegak berdiri.

"Loe kan bakal jaga rahasia gue. Kenapa bocorr?" Mereka kan sudah janji kelingking. kini Angel mengingkari Apa yang sudah mereka sepakati.

"Tenang, orang ini bisa dipercaya kok dan jelas bisa bantu kita. Tapi atur ketemuannya susah, dia sibuk!!" Aina semakin penasaran aja siapa Orang yang dimintai tolong oleh Angel. "Tapi karena

masalah kita penting orang itu nyempetin buat ketemu kita nanti jam 3."

"Emang siapa sih orangnya, dia artis sampe sibuk banget?"

"Udah loe manut aja, gue aja bisa ketemu dia penuh perjuangan."

Mereka berdua duduk di dalam sebuah Cafe yang desain interiornya begitu berkelas dan elegan. Cafe yang di dominasi warna putih dengan arsitektur bergaya Romawi. Melihat buku menunya saja, nafsu makan Aina langsung hilang.

"Kita makan di sini, kira-kira habis berapa duit ya?" Makan di tempat semewah ini tentu tak murah apalagi untuk kantong anak sekolahan seperti mereka.

"Tenang aja, gue bawa kredit card mamah." Angel mengeluarkan kartu bewarna hitam berlogo emas di tengahnya.

"Kita nungguin siapa sih?? Gue penasaran, orang penting ya??".

"Sabar. Entar juga muncul." Mereka berdua hanya menunggu sambil memainkan kue yang mereka pesan. Sesekali merasakan kue coklat dari sebuah Cafe elite gimana rasanya? Porsinya kecil tapi punya cita rasa yang luar biasa enak.

Sampai ada seorang lelaki berbadan tegap, memakai jas mahal dan bertampang dewasa berjalan menghampiri meja mereka berdua .

"Maaf, kalian lama nunggunya?"

"Enggak kok om, silakan duduk om!" Apa yang Aina pikirkan tentang lelaki di hadapannya ini? Tampan, dewasa, berahang tegas dan wajahnya nampak mirip seseorang.

"Ini Aina om, temen yang buat saya sampai mengganggu rapat om kemarin."

"Ohw... Senang bertemu denganmu, Aina Kenalkan nama saya Julian George Smith." Mata Aina membola sempurna mendengar nama Smith di sebut. Kenapa hidupnya tidak jauh-jauh keluarga Smith.

"Saya ayah dari kekasih kamu Aina."

"Apa?" Kali ini mata bulat milik Aina menengok ke arah Angel. Bagaimana bisa dia meminta bantuan kepada ayah Jefran, Aina tak tahu bencana apa yang menantinya.

Angel sadar bahwa Jefran hanya takut pada satu orang yaitu ayahnya sendiri. Maka dari itu ia rela bolos dan menunggu berjam-jam agar bisa menemuinya. Walau yah Angel akui sempat mengobrak-abrik ruangan meeting.

"Anda tahu masalah saya dengan putra anda?" Julian tersenyum ramah lalu memandangi kedua gadis di depannya. Meneliti, beginikah pilihan Jefran. Memang cantik dan cerdas tapi sayang hanya akan jadi mainan putranya, Aina terlalu sederhana kalau disandingkan dengan Jefran di masa depan.

"Saya minta maaf, atas perbuatan Jefran pada kamu." Seperti menerima angin segar, Aina memiliki keyakinan Julian Smith bisa mengatasi masalahnya. "Tapi saya sudah memberi kompensasi yang cukup besar kepada keluarga kamu. Apa masih kurang?"

"Tidak om, itu lebih dari cukup tapi bukankah kompensasi itu sebuah hutang?"

“Tentu bukan, saya dengan cuma- cuma memberinya. Tapi ternyata putra saya sangat pintar menggunakan itu untuk menekan kamu. Apa perkataan saya benar?”

“Iya bahkan Jefran mengatakan kalau beasiswa saya juga telah anda cabut.” Tak sepenuhnya benar. Tapi Julian hanya bisa tersenyum misterius. Apa yang dianggapnya menggembirakan.

“Saya tetap memberi beasiswa itu tanpa Jefran tahu.”

“Beneran om??beasiswa itu gak om cabut?” Secercah harapan untuk masa depan Aina, setidaknya dari semua nasib buruk yang menimpanya ada satu hal yang membuatnya ingin hidup.

“Tapi saya minta kamu bertahan dan bersabar menghadapi putra saya” Angel dan Aina hanya saling berpandangan. Bertahan? Apa Ini jalan terakhir.

“Om, saya minta om buat menghentikan Jefran malah ini jawaban om. Harusnya om Sebagai ayah meluruskan jalan Jefran yang salah.” Angel bersungut-sungut menahan marah. Enak banget

ngomongnya suruh Aina bertahan jadi budak nafsu . Walau cuma sebentar rasanya tetap saja menjijikkan.

"Setiap anak lelaki akan dewasa dengan sendirinya, Jefran sedang mengalami fase itu juga. Anggap saja Aina merupakan pijakan pertama dalam pengalaman seksualnya," jawaban yang cukup diplomatis tapi kenapa mulut yang tenang itu menusuk hati.

"Pengalaman seksual? Dengan merusak kehormatan saya, saya manusia bukan benda pemuas nafsu. Bagaimana Dengan nasib saya, hati saya? Saya merasa di rendahkan." Nada bicara Aina mulai meninggi. Bapak dan anak sama saja. Ia berterima kasih atas beasiswa yang lelaki ini berikan tapi kalau itu ditebus dengan tubuhnya. Aina tak bisa terima. "Bagaimana kalau anak perempuan anda mengalami hal yang sama dengan saya?"

"Sayang, saya tak punya anak perempuan. Pengorbanan kamu tak akan sia-sia saya akan memberikan flat, mobil dan uang yang lumayan banyak. Sudah saya siapkan di Australia." Semudah itu?? Iya Semuanya di ukur dengan uang. Uang bisa

memberi segalanya, bahkan keadaan yang ia alami saat ini juga karena uang. “Jangan menolak karena saya tahu kamu butuh. Jangan keras kepala, terima dan nikmati saja.”

Nikmati?? Bertahan dan pasrah?? Hidup Aina tak ubahnya Boneka. Tak punya keinginan dan hasrat malah jadi pemuas hasrat dari seorang lelaki.

“Satu nasehat saya buat kamu. Bertahanlah hanya untuk beberapa bulan,,, sampai saatnya kamu pergi. Sedikit balas dendam kalau kamu mau, tinggalkan putra saya dengan Luka yang tidak bisa ia lupakan”.

Begitu mengatakan itu Julian beranjak pergi. Kata-kata lelaki itu terngiang-ngiang di kepala Aina, memberi Jefran sebuah luka yang tak pernah ia lupakan?? Apa itu??.

“Kayaknya kita minta tolong sama orang yang salah,” ucap Angel dengan lesu lalu meneguk jus jeruk yang dipesannya tadi.

“Tapi masih mending dari pada gue sampai kuliah dari pacarnya Jefran dan minum pil-pil itu tiap

hari. Gue cuma nunggu beberapa bulan aja sampai semua ini berakhir."

"Dan gue janji, sekuat tenaga gue bakal bantu loe, lebih tepatnya nutupin alibi loe dari tante." Mereka tetaplah sahabat di saat duka dan suka. Tak peduli jika salah satu dari mereka melakukan sebuah kesalahan. Angel akan tetap ada di samping Aina. Bagaimanapun kondisinya tak peduli jika seluruh dunia menghujat perbuatan gadis itu.

Kebersamaan mereka harus berakhir sebuah karena getaran keras dari ponsel Aina.

Jefran sudah menghubunginya sebanyak 20x dan satu pun tak Aina angkat. Ia muak harus menurut. Melihat layar ponsel ia ingin sekali membantingnya.

Deru nafas Aina sudah teratur, tubuh telanjangnya terlilit selimut tebal. Jefran tak bosan terus mengelus dan menciumi rambutnya yang wangi. Terselip rasa bersalah yang amat dalam saat melihat lengan Aina yang memerah karena ia cengkeram erat-erat. Andai gadis itu menurut, tak

kabur saat pulang sekolah, mengangkat panggilannya, tak membuatnya marah. Maka Jefran tak akan menyutubuhinya dengan kasar.

"Kenapa loe nurut aja susah."

Jefran menatap keadaan kamar apartemennya, begitu berantakan. Baju mereka berserakan dimana mana dan jangan lupakan celana dalam milik Aina yang ia robek.

Ting tong ting tong...

Rupanya *delivery* makanan yang ia pesan sudah datang. Cukup cepat juga.

Ceklek

"Loe ngapain kemari Mike? Gue kirain *delivery* Order yang datang."

Mike tanpa rasa nyelonong masuk sambil cengengesan.

"Mau main *game* gak ada temen ya gue ke sini."

"Tapi gue lagi sama Aina di apartemen." Seketika itu langkah Mike terhenti. Apa yang dikatakan Jefran tadi, Aina ada di sini.

“Gue kira anak-anak bilang loe balikan sama dia cuma berita *hoax*. Kalian beneran balikan lagi?. Aneh aja gue, cewek loe kan bukan cewek pada umumnya.”

“Maksud loe apa?? Dia dulu emang cupu dan aneh tapi kan sekarang enggak.” Mike memang tipe orang yang melihat seorang perempuan dari fisiknya pengecualian buat Aina. Jujur kalau ada orang bilang iner beauty cuma fiksi, Mike melihatnya dari diri Aina.

“Loe pake apa supaya bisa balikan lagi?? Terakhir kan dia nangis waktu loe mau tunggangin?” Jefran mendelik marah, ucapan Mike tak menghargai posisi Aina sama sekali? “Kali ini loe pasti habis tidurin dia lagi?” Itu terlihat jelas dari penampilan Jefran sekarang. Rambut yang acak-acakan dan sepupu itu hanya mengenakan *boxer*. “Loe gak kasihan sama dia? Dia kan kayak trauma waktu perkosa dia?”

Jefran malah tertawa sambil mengambil air minum. “Awalnya trauma tapi lama-lama juga nagih keenakan.” Giliran Mike kini yang mendelik jijik. Perkataan Jefran membuat Mike mual. “Kita saling

cinta, sesuatu yang awalnya menjijikkan jadinya nikmat."

"Cinta gak akan nyakitin dan buat orang yang kita cintai nangis. Loe tahu enggak kalo Aina itu cahayanya redup saat sama loe. Dia sedih kalau sama loe." Dalam hati Jefran membenarkan apa yang di katakan Mike. Jefran memang kegelapan di kehidupan seorang Aina. Mereka saling melengkapi, Aina sebagai cahaya di hidup Jefran tapi sebaliknya laki-laki itu jelaga di hidup sang gadis. Bukannya bagus itu.

"Makasih udah suka merhatiin pacar orang."

"Andai Aina suatu hari ninggalin loe. Apa yang loe lakuin?" Jefran pernah ditinggal Aina sekali dan itu sangat menyakitkan. Mampukah ia ditinggal Aina untuk kedua kalinya. Dia terdiam sejenak untuk berpikir. Selama ini Aina adalah poros dari dunianya.

"Aina gak akan ninggalin gue." Ada keraguan saat mengucap itu. Saat ini ia bisa menekan Aina tapi bagaimana nanti jika Aina malah berlari menjauh darinya. Maka Jefran hanya perlu mencari cara agar gadis itu tetap tinggal.

Ting tong...

"Delivery Order gue udah datang"

Jefran berlalu, sedang masih banyak yang Mike ingin tanyakan. Tiba-tiba pikirannya teralihkan pada pintu kamar bewarna coklat. Di sana ada Aina. Gadis cantik yang harus hidup di bawah himpitan dan tekanan.

"Kamu udah bangun?" Jefran yang baru masuk kamar melihat Aina terduduk di atas ranjang sambil membelitkan selimut.

"Ini jam berapa?" tanyanya singkat. Ada yang berbeda dari Aina yang biasanya. Gadis itu akan bangun dan menangis setelah Jefran tiduri tapi sekarang Aina tak berekspresi apa-apa. Apa kekasihnya ini sudah mulai terbiasa, Jefran masuki?

"Jam 7."

"Aku mau mandi terus pulang." Jefran hanya mendesah pasrah lalu mengikuti Aina ke kamar mandi.

“Aku ikut kamu mandi ya?” Keanehan kedua yang terjadi pada Aina. Ia diam saja saat Jefran mengajaknya mandi bersama, biasanya kan Jefran akan didorong dan ditolak atau paling parah dipukuli. “Tumben kamu gak nolak diajakin mandi bareng?”.

“Emang kalau aku bilang enggak, kamu mau keluar?” Malah dengan santai Aina melepaskan selimutnya. Segera menyalakan *shower* dan menyiram tubuh kotornya dengan air disusul Jefran dari belakang yang meminta untuk di puaskan kembali.

Tok.. tok.. tok.

“Mamah boleh masuk Aina?”

“Masuk aja mah.” Aina yang sedang tidur-tiduran di ranjang sambil membaca sebuah buku langsung duduk terbangun.

“Mamah boleh ngomong sama kamu enggak? “Senyum Aina mengembang. Lama sekali ia tidak berbagi cerita dengan sang ibu.

“Ya boleh dong, masak ngomong sama Anak sendiri gak boleh.” Ambar harus melakukan ini,

karena ada banyak pertanyaan dan kecurigaan yang bersarang di otaknya.

“Kamu baik-baik saja? Mamah akhir- akhir sering liat kamu pulang telat, kamu kemana?” Senyum Aina langsung sirna. Ia meneguk ludah dengan kasar.

“Aku pergi sama Angel mah, dia kan sendirian di rumah. Mamahnya ke Singapura ada kerjaan di sana dan pulangnya lama. Jadi aku suka nemenin dia, belajar bareng kan sebentar lagi ujian.” Kamu memang pembohong ulung Aina. Kenapa Otak kamu sekarang pintar mencari sebuah alasan.

“Kenapa Angel gak nginep disini aja.”

“Ya enggak mau, dia kan enggak mau ngrepotin kita mah. Tahu sendiri anaknya kayak gimana??” Huft, semoga mamahnya tidak curiga.

“Iya mamah ngerti kok.” Raut muka Ambar berubah jadi sendu. “Papah beli mobil baru. Entah kenapa mamah jadi enggak suka. Karena tahu duitnya dari mana?” Ambar mengambil nafas sejenak. “Apa sebaiknya kita ngomong sama papah soal kamu.”

Tangan Aina bergerak

Cepat menahan tangan Ambar. “Mah, jangan bicara apa pun sama papah. Aina udah gak apa-apa kok.”

“Tapi mamah merasa bersalah sama kamu, kamu di sini yang di rugikan.”

“Udahlah mah, anggap saja itu pengalaman buat Aina agar berhati-hati nanti.” Ambar tahu putrinya itu pura-pura kuat.

“Sayang, mamah gak bisa tenang kalau orang yang memperkosa kamu masih bebas?? Apalagi anak itu satu sekolahan sama kamu. Mamah Selalu cemas mikirin kamu.” Aina menarik nafas panjang sebelum menyusun sebuah kebohongan kembali.

“Di sekolah Jefran gak pernah gangguin Aina lagi kok. Mungkin selain ngasih uang, orang tuanya Jefran juga ngasih peringatan buat anaknya.”

“Syukurlah, mamah khawatir banget dan berpikir macam-macam sama kamu tapi lihat kamu udah biasa aja sekarang mamah lega.” Ambar memeluk tubuh putrinya. Aina memang sengaja mengatakan

Itu agar pikiran mamahnya tenang. Baginya , kebahagiaan keluarganya yang utama tak peduli jika

saat ini Hatinya teriris-iris dan tubuhnya ia gadai. Hanya beberapa bulan Aina, kamu akan terbebas dari hubungan yang penuh dosa ini.

"Kamu tahu kan kalo malam minggu gak bisa pulang malam-malam? Mamah pasti tanya-tanya." Sebal, Aina hanya mentoleransi kalau Jefran membawanya ke apartemen dan mereka pasti pulang sebelum jam 8. Lah ini mereka ke Club malam. Aina tak pernah suka tempat ini. Terlalu vulgar dan banyak minuman keras. Apalagi tempat seperti ini pasti banyak pelacur, pengedar narkoba dan orang-orang yang pergaulannya tak benar.

"Aku cuma butuh kamu buat nemenin nge DJ kok. Udah lama kali aku enggak nge DJ. Lagi pula siapa yang mau pulangin kamu. Aku butuh kamu malam ini." Hidup Aina sudah di monopoli. Satu peraturan yang dibuat Jefran, mereka tak boleh menggunakan kata gue-loe tapi menggantinya dengan aku-kamu.

“Butuh apa? Butuh tubuh aku? Kamu bisa cari perempuan di dalam sana buat maja nafsu. Aku mau pulang aja.” Ketika Aina mencoba berbalik pergi dan akan membuka pintu mobil tapi Jefran menahan kedua lengannya. Menatapnya tajam seolah Matanya itu pisau yang siap mencacah tubuh Aina menjadi berkeping-keping.

“Aku gak suka dibantah Aina!!”

“Dan aku gak suka dipaksa,” ujar Aina tak kalah kerasnya.

“Tapi Sayangnya aku punya kartu as buat maksa kamu.” Jefran memaksa mencium bibir Aina. Menekan tengkuknya keras-keras, saling bertukar air liur dan mendorong tubuh Aina hingga jok mobil yang ia duduki turun.

Aina benci diperlakukan seperti ini karena tahu akhirnya dia hanya akan kalah dan menyerah dengan kekuasaan Jefran. Apalagi tubuhnya itu seakan jadi binal saat kemaluan mereka bertemu.

“Kamu tahu gak Aina? Aku benci kamu bantah. Tapi aku suka sikap galak kamu ternyata sebanding dengan garangnya kamu diranjang.” ucap Jefran

dengan nafas yang terputus-putus. Aina akui ia merasa malu sendiri dengan reaksi tubuhnya yang begitu menginginkan lebih dan lebih bahkan mulutnya yang mungil bisa mendesah dengan nada yang begitu menjijikkan.

Gerakan Jefran yang biasanya kasar dan tergesa-gesa sekarang lamban dan melembut seolah-olah pria yang ada di atasnya begitu betah didalam tubuh Aina. Lebih gila lagi, mereka bisa bertengkar di saat tubuh bagian bawah mereka saling menumbuk.

"Berbalik Aina!!" Jefran terlebih dulu mencabut alat kelaminnya lalu memasukkannya kembali. Gerakan yang tadi lambat semakin cepat dan cepat pada akhirnya Aina tahu bahwa fungsi tubuhnya adalah tempat pembuangan.

"Sorry, aku anterin pulang ya?? Club kayak gini gak cocok buat perempuan." Dari tadi kek bilang seperti itu. Kenapa Jefran baru bersikap lembut kalau keinginannya sudah di penuhi.

Aina sudah jenuh kalau setiap hari harus bersama Jefran, harus melayaninya. Ia putuskan untuk pergi ke perpustakaan di pusat kota. Membaca buku sebab dengan buku pikirannya akan tetap waras. Entah apa karena suasana hatinya sedang memburuk, ia membaca buku karya lama. Karya Picasso yang berjudul Hamlet, kisah yang tragis. Aina percaya mungkin ini sebuah kisah nyata karena ceritanya berakhir memilukan. Tak ada kisah bahagia kan di dunia nyata.

Kisah cintanya sendiri akan berakhir seperti apa?? Apa suatu hari ada lelaki yang berbaik hati mau menerima dirinya yang kotor. Menerima masa lalunya??

Tak terasa sudah 3 jam lebih ia di perpustakaan. Aina putuskan untuk meminjam dua buku lalu bergegas keluar cari makan. Pilihannya jatuh pada *egg roll* berisi sosis. Cukup enak dan bisa mengganjal perut yang lapar.

Aina duduk di bangku kayu pinggir jalan, ia mengunyah pelan tapi pandangannya tertuju pada sebuah stan peramal yang banyak dikunjungi siswi

SMA. Sekedar iseng saja dia ingin tahu ramalan masa depannya.

"Selamat datang. Kamu mau baca menggunakan kartu atau telapak tangan?"

"Pake kartu aja." Mulailah seorang berpakaian *gipsy* mengocok kartunya. Sesekali ia merapal mantra.

"Kamu mau dibaca dulu soal apa?"

"Masa depan," jawab Aina singkat tak ada yang lebih penting daripada masa depannya. Dan sang peramal tersenyum penuh arti.

"Biasanya gadis seumuran kamu akan suka diramal dulu soal asmaranya." Kemudian peramal itu mulai melebarkan kartu yang dikocoknya tadi menyuruh Aina memilih 4 kartu.

Kartu pertama dibuka. Gambar perempuan menggenggam matahari.

"Masa depan kamu cerah, kamu orang yang menentukan masa depan kamu sendiri. Sepertinya kamu gadis yang cukup kuat." Peramal itu membuka kartu kedua yang bergambar perempuan terantai dan

ada pohon hitam di belakangnya. “Asmara kamu cukup menarik, sepertinya kamu merasa terbelenggu. Diikat oleh seorang lelaki yang membuat kamu tidak bisa bernapas.” Aina mengiyakan perkataan peramal itu di dalam hati.

“Bagaimana saya bisa keluar dari ikatan itu??” Peramal itu membuka gambar selanjutnya. Gambar jam pasir dengan petir dan juga perempuan bermain dawai.

“Sebentar lagi kamu akan bebas tapi akan ada juga banyak air mata di sini. Perpisahan yang cukup lama akan membawa duka serta rindu, saling merindukan sekaligus juga membenci. Banyak penyesalan yang terjadi.” Peramal itu lalu membuka kartu terakhirnya kemudian tersenyum. Aina melihat gambar perempuan meringkuk di dalam globe bumi yang di kelilingi bintang dan juga bulan.

“Tapi tenang saja setiap perpisahan ada juga pertemuan. Satu nasehat saya untuk kamu. Bahwa sekecil apapun nyawa mereka tetap berharga.” Aina masih mencerna perkataan terakhir peramal itu.

"Sekecil apapun nyawa tetap berharga?" Tak mau terus berlarut larut ia bergegas pergi tak lupa menaruh selembar uang berwarna hijau ke dalam kotak.

Aina tak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia membenci Jefran tapi mereka sudah terbiasa dengan kehadiran satu sama lain. Seperti saat ini, Aina menyingkirkan udang kecil dari piring makanan Jefran. Ia tahu Jefran alergi udang. Baik bukan dia? Harusnya biar saja Jefran makan itu udang, biar gatal-gatal.

" Sayang!" Panggil Jefran mesra. Lihat pemuda itu tanpa tahu malu hanya memakai celana renang dan masuk ke dapur. Aina sudah risih di pegang oleh tangan Jefran yang basah bahkan Jefran mulai mengecupi wajahnya sambil tangan-tangannya sibuk bergerilya.

"Kalian kalau mau mesra-mesraan lihat-lihat tempat kali," tegur Kanya yang baru saja menyuguhkan minuman kepada teman-temannya. "Jef, loe di panggil Mike tuh."

Dengan cepat Jefran menjauhkan wajahnya dari Aina lalu mengumpat berkali-kali. “Mau ngapain tuh si monyet manggil-manggil?” Dengan berat hati Jefran meninggalkan Aina bersama Kanya di dapur.

“ Gue tahu loe gak nyaman makanya gue cari alasan supaya Jefran pergi.” Kata pertama yang Kanya ucap saat Jefran tak terlihat batang hidungnya lagi. Jujur, ia kasihan dengan Aina. Saat ia tiba dengan Mike beberapa saat lalu ia melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Jefran hampir menggaulinya di kolam renang. Wajah gadis ini terlihat tertekan sekali.

“Makasih.” Aina tersenyum tipis. Membuat Kanya semakin kasihan. Kanya bisa melihat sendiri. Bercak-bercak merah di dada Aina, leher dan juga paha. Kanya yakin Jefran brutal sekali saat mereka bercinta. “Kamu datang sendirian?”

“Heem, katanya Jefran aku boleh datang asal dayang-dayang gak diajak,” jawaban Kanya yang santai menimbulkan senyum lebar di bibir Aina. Dayang-dayang yang di maksud Kanya tentu teman-teman genknya.

"Makanannya udah siap kan?"

Aina menganggguk lalu membawa nampan makanan untuk di suguhkan ke Jefran dan kawan-kawannya yang berada di kolam renang. Kanya yang masih berkutat di dapur mengikuti langkah Aina tapi agak terlambat.

" Kita tungguin loe dari tadi, loe lama!!" Kanya mencebikkan bibirnya ke depan. Ia kesal, Kanya bukan pembantu. Seenaknya mereka menyuruh-nyuruhnya

"Kita kelaperan nih."

"Kan tadi Aina udah nyiapin makanan."

"Itu khusus buat Jefran doang. Jefran gak ngebolehin Aina nyuguhin makanan buat kita." Mata Kanya menjelajah mencari keberadaan sosok Aina tapi nihil, gadis itu kemana?

"Aina kemana? Kok gak ada!"

Mike memutar matanya dengan malas dengan pertanyaan Kanya. "Dia di seret Jefran ke kamar."

"Oh.. sepupu loe tuh agak hiper ya Mike?" tanya Kanya penasaran. Teman-teman Mike yang lain langsung fokus ke arah Mike. Mereka juga penasaran

karena terlihat sekali Jefran sangat menyayangi Aina tapi mereka juga tahu kalau hubungan kedua anak manusia itu bisa di katakan terlalu intim.

"Heem, tapi hipernya cuma sama Aina doang!! Jefran gituh orangnya kalau udah suka, overprotektif. Dulu pernah dia suka sama mainan mobil-mobilan dari kayu terus di bawa tuh mainan kemana-mana sampai akhirnya dia harus rela kalau mainan itu musnah di makan rayap."

"Oh.. gituh. Tapi gue heran deh Mike. Gue gak nemu kondom di mana pun termasuk di kotak sampah." Giliran Samuel dan Adam yang terbelalak kaget.

"Gile loe Nya, pake ngecek kondom segala. Di kotak sampah lagi! Sinting loe!!" Kanya yang kesal melempar Samuel dengan Snak. Sinting? Hello hari gini kondom itu penting banget.

"Hei kalian manusia-manusia nista yang suka ngoleksi kondom di dompet atau di dash board mobil. Kondom itu penting apa lagi bagi cewek kalau gak ada tuh benda keramat entah sudah berapa ribu perempuan yang mlendung perutnya. Kalian cowok

gak mikir resiko ngelahirin di usia dini." Mereka hampir menutup telinga rapat-rapat saat mendengar pacar Mike yang ceramah. Mereka juga heran kenapa Jefran tak pernah membawa atau membeli kondom.

"Jefran gak suka pake kondom. Dia siap kalau Aina bakalan hamil, " jawaban Mike membuat ketiga temannya melongo. Gila saja kalau seumuran mereka jadi ayah. Mau di kasih apa anaknya nanti. Mungkin Jefran bisa memenuhi materiil tapi moral?

"Kasihan Aina jadi 'slave', tempat pembuangan sperma. Dia tuh cewek berprestasi. Masa depan masih cerah, tega banget Jefran ngrusak."

"Aina bukan budak Jefran malah gue merasa Jefran jadi budak cinta pas sama Aina."

Sedang keduanya yang tengah di bicarakan malah menonton tv. Tak bercinta hanya makan dan seperti biasa Jefran bermanja-manja pada kekasihnya. Tidur-tiduran di paha Aina. Entah kenapa ia suka sekali menciumi perut Aina, mengecupinya berkali-kali. Jefran berharap benih yang ia tanam akan segera tumbuh. Kalau di antara mereka ada anak tentu gadis ini tak akan pergi dari sisinya.

Ujian tinggal 3 hari lagi tapi bukannya belajar Jefran malah mengajak Aina untuk berlibur ke pantai menginap di sana bersama anak tim basket dan juga anggota cheers. Kata mereka buat ngilangin stress tapi bagi Aina, Jefran adalah pemicu utama stressnya. Bagaimana bisa ia menghabiskan waktu 2 hari 1 malam dengan orang-orang yang membuatnya tak nyaman. Baru beberapa hari yang lalu kan Aina berkelahi dengan Sofie.

"Tenang aja gue pasti ikut kok." ujar Angel memberi semangat, Angel akan ikut karena dia kan juga salah satu anggota cheer. "Andai Dion ikut pasti seru!! sayang banget dia sibuk les masak supaya bisa ke Prancis."

"Iya... kalau loe gak ikut mana mungkin mamah ngijinin gue." Kemudian mereka saling tertawa sambil memasukkan beberapa potong baju ke dalam tas.

“Gue bawa bikini dua entar kalo loe mau pake.” Aina melirik ke arah Angel dan memajukan beberapa centi bibirnya.

“Gue gak mau pake.”

Aina mulai memasukkan semua barang-barang yang dibutuhkan. Dari mulai pakaian, *charger, power bank,* alat mandi dan juga buku Kemudian pandangannya mengarah ke pil yang biasa ia minum lalu membawanya juga.

Mereka sampai dipantai saat sore hari. Perjalanan Mereka cukup lancar walau beberapa kali mini bus yang mereka tumpangi sempat mengalami kebocoran ban.

“Cottage-nya banyak banget. Kamar kita dimana?” tanya Angel Entah Pada siapa Aina sendiri tidak begitu tertarik, dia malah duduk di atas batu sambil membaca buku.

“Oke temen-temen, karena yang ikut liburan lumayan banyak jadi kita sewa Lima cottage. 2 cottage di bagian kiri buat cowok dan 2 cottage bagian

kanan buat cewek". Mereka mendengar dengan baik interuksi dari Mike.

"Terus yang tengah buat siapa?"

"Ya buat gue sama Jefran kita kan yang bayar," jawab Mike santai langsung disoraki beberapa anak basket. "Kamarnya juga cuma ada dua."

"Yuk ai, kita ke *cottage*." Angel menautkan satu tangannya untuk menggandeng Aina berjalan tapi baru beberapa langkah Jefran sudah menghadang mereka

"Ai, tidur sama aku !!"

"Gak Jef, gue gak enak sama yang lain " Bantahnya keras. Mereka tidak berlibur sendiri jadi Aina tak enak hati jika harus tidur satu ranjang dengan Jefran walau mereka sudah sering tidur bersama .

"Ck... jangan dipikirin omongan orang."

"Loe curang Jef, gue aja tidur sama Adam." Mike bersungut-sungut, enak banget dia aja gak tidur sama Kanya. Dia juga gak siap kalau cuma tidur sama Adam denger orang mendesah-desah. Kalau horny masak mau makan Adam.

"Bodok, gue mau tidur sama Aina" Kemudian dengan cepat tangan Jefran menarik Aina ke dalam pelukannya. Aina tak kuasa menolak hanya bisa berjalan sambil menundukkan wajah. Ia malu beberapa anak menatapnya penuh tanda tanya dan para anak perempuan seakan-akan melempar segala cacian melalui mata mereka.

Jefran tak henti-hentinya memandang Aina yang sedang menata pakaian dan membereskan beberapa barang. Benar-benar perempuan ini cekatan dan calon istri yang baik.

"Jangan lihat aja dong, bantuin kek." Jefran malah mendekat dan menyerahkan tasnya juga untuk dikeluarkan isinya dan diletakkan di dalam almari.

"Kamu calon istri aku. Wajar kalau natain barang yang aku bawa." Aina sampai melotot, enak banget dia ngomong calon *istri gundulmu* karena kesal tanpa sengaja menyenggol tas kecil miliknya sampai isinya berhamburan ke lantai "Ck.. nyusahin aja" Ia memunguti barang yang jatuh berserakan dengan

menggerutu tapi gerakannya terhenti saat Jefran mengambil selongsong pil bewarna putih.

"Ini apa Aina??" Jefran bukan lelaki bodoh ia pernah menemukan obat ini di kamar mamahnya. Ini pil kb.

"Bukan apa apa cuma vitamin." Tangan Aina dengan cepat merebutnya tapi Jefran malah mengangkat obat itu tinggi-tinggi.

"Kamu minum pil kb??" Aina hanya diam lalu masih berusaha mengambil obat itu. "JAWAB AINA?" teriakan Jefran membuatnya terjingkat kaget sampai ia mundur beberapa langkah. Lelaki menakutkan jika sedang marah.

"Iya!!" jawabnya takut-takut. ''aku minum pil kb karena gak mau hamil. " Satu jawaban itu membuat Jefran kalap dan langsung di buangnya obat itu ke kloset lalu menyentornya. Aina sampai terpekik kaget.

"Kenapa kamu buang??"

"Aina!! Jangan pernah minum obat itu lagi, karena yang nentuin kamu boleh hamil apa nggak cuma aku."

Perkataan Jefran bak petir di siang hari. Bagi Aina kata hamil itu begitu menakutkan, terpampang jelas masa depannya tak akan mungkin sama.

"Kamu egois,,, aku masih mau kuliah, aku mau main sama temen temen aku, aku belum siap jadi ibu,,, aku gak mau hamil. Kamu gak pernah mikir masa depan aku gimana kalau tiba-tiba aku punya anak?"

"Kalau kamu hamil, aku akan tanggung jawab. Kamu tetap akan bisa kuliah, anak kita bisa diasuh sama suster. Yang penting Kamu akan tetap sama aku." Air mata Aina sudah mengalir, ia tak mau hidup dengan Jefran. Ia mau pergi, lari kabur.

"Kenapa kamu selalu mikir dari sisi aku. Aku ingin punya kehidupan sendiri tanpa kamu. Karena aku benci sama kamu... benci....."

Brakk

Aina membuka pintu, membantingnya keras-keras Kemudian berlari pergi keluar cottage. Beberapa kali Jefran memanggilnya Tapi ia tak peduli dan terus berlari yang ia inginkan saat ini mencari tempat yang tenang untuk menenangkan diri.

"Aduh baru masuk cottage aja udah disuguhin drama rumah tangga." Adam yang datang hanya bisa geleng-geleng Kepala melibat tingkah kedua pasangan itu.

"Udah jangan dikejar, lagi ngambek juga."

Aina menangis sesenggukan, kenapa Jefran begitu egois coba saja lelaki itu memberikan sedikit kebebasan. Membiarkannya untuk bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Bukannya malah mengekang, merantai tangan dan kakinya agar selalu berada di samping lelaki itu. Ia lelah... sumpah kalo bunuh diri langsung bisa masuk surga dia tak akan berpikir dua kali untuk menyeburkan diri ke laut sekarang juga.

Suara deburan ombak yang keras meredam suara tangisnya yang pilu. Aina hanya ingin sendiri, tapi kemudian pipinya terasa dingin seolah ada yang sengaja memberikan es batu.

Saat menoleh, ia dikejutkan dengan kehadiran Mike yang menempelkan soda kaleng ke pipinya.

“Loe ngapain disini?”. Mike dengan santai menyerahkan sekaleng soda dingin.

“Minum!! Gue tadi lihat loe lari keluar *cottage*. Gue ikutin ternyata loe sembunyi disini. Loe pasti nangis gara-gara sepupu gue yang tolol itu kan?”

“Sok tahu loe!! Gue gak apa-apa.” Dengan cepat Aina menghapus Air matanya lalu membuka soda minuman yang diberikan Mike.

“Gak apa-apa tapi nangis. Jefran emang gituh, suka maksa, suka seenaknya tapi dia gak jahat. Yah dia cuma takut kehilangan loe.” ucap Mike sambil mencoba duduk di atas batu terjal di samping Aina. Ia tahu betapa dalamnya Jefran mencintai gadis ini.

“Tapi suatu hari nanti, gue juga akan pergi ninggalin dia.”

“Heem.. gue tahu. Masalah beasiswa loe ke Aussi kan?” Darimana Mike tahu “Gue juga Smith kalau loe lupa.” Seperti cenayang Mike bisa membaca pikiran Aina. “Perlu loe ingat Aina, sepupu gue cinta mati sama loe. Cuma caranya begok aja.”

“Dia gak cinta gue. Kalau cinta kenapa dia perkosa gue?”

“Namanya laki laki, nafsu duluan baru otaknya maju.”

“Loe belain dia karna kalian sama kan?” tanya Aina sambil memicingkan mata.

“Hmmm... gue bisa having fun sama semua cewek cantik tapi Jefran lain. Dia cuma mau sama loe.” Aina berdecap tak suka lalu meminum sodanya. Mungkin semua gadis berpikir disukai Jefran Anthony Smith adalah sebuah kebanggaan dan kebahagiaan yang tak terkira tapi hati Aina bukan sampah. Setelah disakiti, lalu dipaksa menerima cinta dari Jefran kembali dan sekarang puncaknya Melayani lelaki itu, ada yang lebih memilukan!?

“Saran gue kenapa loe gak bersikap manis aja, bentar lagi loe juga pergi!!” Aina hanya tersenyum tipis kemudian pandangannya menuju ke arah laut. “Bersulang Aina!! Buat apa ya kita bersulangnya?? Buat kisah cinta loe yang lumayan rumit atau buat kebebasan loe yang sebentar lagi akan tiba?” Aina mengangkat satu alisnya, kemudian tertawa ringan seperti tanpa beban. Apa dia menuruti saja perkataan

Mike jadi penurut dan bersikap manis!! Tidak ada salahnya kan dicoba.

Tanpa mereka sadari Jefran sedari tadi melihat interaksi keduanya dengan tangan terkepal erat. Api cemburu sedang membakarnya, Aina begitu cantik kan saat tersenyum. Kenapa senyum itu tidak pernah diberikan untuknya?

Yang Aina berikan hanya air mata dan tatapan penuh luka. Apa Aina tak bahagia dengannya?? Apa Jefran harus melepasnya?? Tidak!! Suara egonya yang berbicara, Aina hanya miliknya. Gadis itu hanya butuh sedikit paksaan lagi agar mau tunduk dan mencintainya kembali.

Aina kira dia bakal di ceramahi habis-habisan atau akan ada, drama seret menyeret tapi Jefran hanya diam saja. Menatapnya sekilas lalu kembali menonton tv. Aneh?? Ya sudahlah, badan Aina sudah lengket dan juga butuh mandi.

Jefran sendiri punya rencana lain, ia tak akan mengasari Aina atau bercinta dengannya sampai pagi.

Sekali kali gadis itu harus di beri pelajaran, di buat cemburu.

Saat makan malam telah tiba Jefran memang sengaja duduk bersama Sofie dan membiarkan gadis menyebalkan itu menggelendoti lengannya. Menggelikan bukan?? Aina yang baru datang melihatnya tapi ia pilih diam saja, menyembunyikan kecemburuan. Walau hatinya sangat dongkol.

"Loe gak cemburu?" tanya Angel yang sedang mengambil makanan di piringnya. Aina memang membenci Jefran, tapi di sudut hatinya tetap merasa cemburu. Ia sendiri sampai tak sadar menaruh nasi terlalu banyak.

"Gak, gue gak peduli." Gak peduli kok mukanya ditekuk dan masam.

"Loe mau makan itu semua?"

"Hah?? Apa??" Angel menunjuk ke bawah dengan dagunya. Terlihat nasi yang Aina ambil sudah memenuhi piring.

"Oh… ini emang gue laper banget."

"Maruk loe."

Dari pada kepanasan makan semeja dengan Jefran, ia mengajak Angel untuk pergi lebih memilih makan di tempat lain.

"Loe gak ngungsi karena cemburu kan?". Memang iya tapi kan Aina gak mungkin ngaku. Selain keras kepala ia juga gengsi mengakui perasaannya.

"Makan di sini enak, menghadap pantai. Romantis kan?" Angel yang mendengar itu hampir muntah.

"Kita gak pacaran. Kenapa romantis-romantisan." Mereka kemudian tertawa bersama dan saling melemparkan candaan satu sama lain. Bagi mereka cobaan seberat apapun akan terasa ringan saat di hadapi bersama.

Setelah kembali untuk menyerahkan piringnya. Aina tak melihat Jefran dimana pun. Matanya menjelajahi area sekitar cottage tapi nihil, pacarnya menghilang entah kemana?? Bodok, Jefran sudah besar dia gak perlu diawasi tapi kenapa perasaannya

tidak enak. Dan juga tatapan anak-anak yang menatapnya iba, ada juga yang terang-terangan menatapnya rendah.

Karena suasana di sana tidak mengenakkan hati ia putuskan untuk tidur saja. Tapi baru membuka pintu cottage, Aina dikejutkan dengan keadaan ruang TV yang acak-acakan dan yang lebih terkejut lagi saat melihat Sofie menciumi Jefran. Tubuh mungil gadis itu berada di atas pangkuan pacarnya.

Sesak. Air mata Aina langsung meluncur begitu saja. Pemandangan itu begitu menjijikkan, tanpa berkata apapun Aina langsung berlari ke kamarnya. Menutup pintu, langsung menangis di atas ranjang. Ia benci dengan dirinya sendiri, begitu banyak Jefran telah menyakitinya baik fisik maupun hati tapi kenapa di dalam hatinya masih ada cinta untuk lelaki itu. Sakit, bahkan pengkhianat yang di lakukan Jefran dulu durinya masih menancap begitu dalam. Cinta yang dia kira telah terkubur bersama rasa benci yang ia miliki nyatanya masih berakar kuat dan masih milik lelaki itu seluruhnya.

Begitu Jefran melihat Aina datang, ia langsung mendorong tubuh Sofie dari atas tubuhnya. Gadis itu benar- benar sialan, entah apa yang dimasukkan ke minumannya. Jefran merasa begitu gerah dan kepanasan, ia butuh mengguyur tubuhnya dengan air atau menenggelamkan diri ke laut.

"Jangan deket-deket, loe masukin apa ke gelas gue??" Sofie hanya bisa menunduk ketakutan. Ia meremas rok gaunnya yang pendek.

"Jawab, cewek sialan atau gue cekik loe?"

"Gue masukin viagra." Netra coklat Jefran langsung membulat pantas saja ia kepanasan. Hasratnya meletus letus ingin meledak. Kalau seperti ini ia tahu cara meredamnya, ia butuh Aina.

Brakk...

Pintu terbuka.

Aina masih menangis di atas tempat tidur, tubuhnya bergetar naik- turun. Gadis itu melihatnya penuh luka, bila Aina terluka Jefran pun juga sama sakitnya tapi sekarang ada yang lebih penting. Meredam hasratnya terlebih dulu.

Tanpa aba-aba Jefran mencium bibir Aina, melumatnya menjelajahi rongga mulut gadis itu, merasakan bibir yang asin bercampur air mata. Tangan-tangan kecil Aina berusaha mendorong tapi tangan Jefran yang lebih besar berusaha melucuti semua pakaian gadis itu. Agak sedikit kasar ia memutuskan tali Bra dan merobek celana dalam yang membungkus dua benda favoritnya.

Mereka bercumbu atau tepatnya hanya Jefran yang mencumbu di sini karena Aina hanya bisa menangisi ketidakberdayaannya.

Alat kelamin Jefran melesat tanpa di komando. Menemukan kehangatan, menemukan tempatnya bersarang. Bunyi nyaring dua alat kelamin saling menumbuk memenuhi ruangan diiringi nada desahan yang bersahutan. Jefran tahu dia akan meledak, maka tumbukannya yang semula biasa semakin cepat dan cepat .

Di tengah-tengah nafsu dunia yang membakar mereka, Aina sadar gerakan Jefran yang sudah menggila pertanda lelaki itu akan sampai. Ia teringat pilnya yang terbuang di kloset, di dorongnya tubuh

Jefran keras-keras tapi terlambat pinggangnya sudah ditarik kuat dan hanya bisa menerima setiap tetes benih dari lelaki itu.

"Sorry because i love u so much..." Kata-kata itu diucap begitu saja. Jefran memeluk tubuh Aina erat, seakan suatu hari tubuh di dalam dekapannya akan menghilang.

"Maaf karena cintaku berkali-kali kamu merasa sakit membuatmu terpaksa menerima keadaan ini. Bersamaku yang tak pernah membuatmu tersenyum ataupun bahagia.. maaf.. atas perbuatanku... membuat noda di sepanjang hidup kamu Aina .... maaf... maaf... maaf.... hanya itu yang bisa kuucapkan karena aku tak akan sanggup melepas kamu." Mereka menangis bersama. Tahukah Aina bahwa itu adalah ungkapan hati Jefran, kejujuran hatinya.

Anggap saja Aina bodoh, ia tersentuh dengan kata-kata itu. Hatinya bergetar, cinta yang dikuburnya dalam-dalam muncul kembali ke permukaan. Perasaan bencinya kalah digantikan perasaan yang disebut cinta. Tapi jangan larut terlalu dalam, karena

perpisahan yang panjang bisa merubah rasa cinta Jefran yang besar jadi benci suatu saat nanti.

Matahari sudah menampakkan sinarnya di ufuk timur. Menyilaukan pandangan dua anak manusia yang tengah berpelukan di atas ranjang dengan keadaan tanpa sehelai benang pun.

Aina bangun terlebih dahulu merasakan dada keras yang memeluknya hangat. Badannya cukup pegal dan lengket, tanpa menunggu Jefran bangun ia bergegas ke kamar mandi dan bersiap untuk sarapan.

Suara gemercik air membangunkan Jefran dari tidur lelapnya. Tanpa tahu malu ia menyusul Aina mandi. Untung kamar mandinya tidak dikunci. Melihat tubuh Aina yang telanjang tersiram air dari *shower*, hasrat lelakinya muncul kembali. Tanpa disuruh pun ia tahu harus apa, memulai lagi percintaan panas mereka di pagi hari.

Aina yang sedang menyisir dikejutkan dengan sepasang tangan melingkari lehernya. Memasangkan kalung emas putih berbandul bintang laut.

"Ini apa?".

"Kalung buat kamu, aku beli udah lama tapi baru aku kasih sekarang." Aina melihat kalung yang menghias lehernya di cermin. Kalung yang indah ada berlian di tengahnya.

"Ini emas asli." Jefran yang gemas menggigit bahu Aina karena meragukan kalung pemberiannya.

"Asli coba aja kamu gigit atau tanyain ke toko emas."

"Yah siapa tahu aja aku pake sebulan terus karatan." Jefran langsung memeluk tubuh Aina dari belakang meletakkan kepalanya di bahu Aina. Mereka berkaca bersama.

"Kamu tahu ada Diamond di tengah-tengah itu?" Aina menganggguk paham. "Diamond itu lambang keabadian, aku mau cinta kita abadi kayak Diamond itu."

"Oh *so sweet*... sejak kapan seorang Jefran jago ngegombal."

"Sejak jadi pacar kamu." Dengan cepat Jefran mencium bibir Aina, menggigitnya sedikit.

"Makasih, kalungnya cantik." Aina membalas ciuman Jefran dengan mengecup pipi lelaki itu. Bukannya tak ada salahnya bersikap manis.

"Tapi kamu lebih cantik. *I love u so much Aina.*" Dari matanya, Aina tahu cinta Jefran hanya miliknya. Akankah suatu saat ia tega menghempaskan cinta itu demi masa depannya??

"I love u too."

Aina mengikuti langkah kaki panjang Jefran. Gadis itu menuruti apa mau kekasihnya. Mereka berjalan berlawanan tujuan dengan para kawannya yang lain.

"Kita mau kemana sih?" Jefran hanya diam, tak mau menjawab. Ia ingin membuat kejutan dengan menyewa sebuah yacht.

"Kok kita di dermaga?"

"Kita bakal lihat laut." Jefran meloncat ke sebuah kapal putih kecil yang tidak di nakhodai siapa pun. Aina sempat ragu tapi tangan Jefran terulur merayunya.

"Kita bakal seneng-seneng di sana."

"Kamu bisa mengendarai kapal?" tanya Aina pertama kali saat tangannya di tarik untuk masuk ke ruang kemudi.

"Awalnya gak bisa tapi demi kamu aku belajar. Kebetulan papah punya yacht pribadi lebih besar dari ini." Aina hanya menganggukkan kepala saat dengan lincah tangan Jefran mengemudikan setir bundar kapal dan mengotak-atik beberapa tombol navigasi. Aina tak percaya, bahwa ia menyerahkan nyawa dengan seorang nahkoda amatir.

"Kamu beneran udah jago? Kita gak bakal tersesat di tengah laut kan?" Jefran hanya tersenyum lalu membelai rambut kekasihnya dengan gemas.

"Lebih menyenangkan kalau tersesat berdua sama kamu." Aina memukul lengan Jefran karena kesal. Aina tak akan pernah mau hidup berdua hanya dengan Jefran di tengah laut. Terombang-ambing di

samudra yang nyatanya pasti membuatnya mabuk dan mual-mual.

"Aku gak mau!"

"Awalnya aku ingin nyewa kapal selam biar bisa lihat ikan tapi lebih menyenangkan kalau kita menyelam dan berenang di dekat terumbu karang sana!!" Tunjuknya pada terumbu karang besar dengan air hijau bening, di sana pasti banyak ikan-ikan kecil. Tindakan Jefran bisa di katakan romantis tidak ya?

"Kamu bisa berenang kan?" Aina hanya menganggguk semangat. Pertama kali melihat ikan secara langsung di tengah laut, sungguh menakjubkan. Pengalaman yang tentu tak akan ia lupakan.

Kapal kecil yang Jefran nakhodai berhenti tepat di dekat sebuah batu karang besar yang deburan ombaknya agak tenang. Aina melihat sekeliling, apakah mereka sudah lumayan jauh dengan daratan?

"Ini Aina!!" Jefran menyerahkan alat untuk menyelam, sebuah kaca mata tebal dan alat bantu nafas yang di jejalkan ke mulut. Aina lantas menerimanya dengan senyum dan memakainya.

Jefran turun duluan ke air hanya mengenakan celana renang bewarna hitam dan Aina sungguh mengejutkan, ia melepas kaosnya. Nampaklah sebuah bikin two piece bewarna merah membungkus dua buah organ sensitifnya yang sensual.

Jefran bertanya-tanya dari mana gadis sepolos Aina mendapatkan sebuah bikini menantang syahwat. Tak mungkin jika kekasihnya itu mau repot membeli.

"Kenapa?" Aina melepas alat bantu pernapasan karena heran melihat Jefran menatapnya tanpa berkedip.

"Kamu beli dimana? Itu?" Tunjuknya pada bikini yang gadis itu kenakan.

"Angel yang kasih pinjem, bagus kan?"

"Bagus tapi kamu jangan pakai itu di depan orang lain." Aina hanya tersenyum, Jefran selalu posesif. Namun kenapa ia malah suka.

"Kapan kita melihat ikan?"

"Sepertinya akan seru jika kita mulai lomba berenang dari sekarang." Dan Jefran selalu mendahului Aina. Mereka berenang di dekat karang melihat berbagai biota laut yang hidup di bawah air.

Aina lebih dulu keluar air karena terlalu lelah dan merasa harus. Ia mengambil air isotonik yang terdapat di box penyimpanan kapal. Ia tak tahu apa yang di rasakannya sekarang, semua hal manis yang mereka lalui pastinya akan jadi kenangan manis dan juga mimpi buruk untuknya suatu hari nanti.

"Kamu mau makan Aina?" Aina hanya menggeleng. Ia tak berniat makan di tengah laut.

Jefran mendekat, ia tiba-tiba mencium bibir Aina yang menggairahkan sedari tadi. Membawa tubuh Aina yang masih berbalut bikini untuk direbahkan di tempat duduk panjang di dalam dek kapal.

"Kamu tahu, aku sangat mencintai kamu!!" Aina hanya diam lalu mencium kembali bibir Jefran.

"Aku juga." Aina melepaskan diri lalu duduk. "Apa kita akan bercinta di dalam kapal?"

"Tidak, aku lebih tertarik bercinta di luar." Tunjuknya pada bagian depan kapal yang luas. "Bercinta di bawah sinar matahari langsung dan juga di suasana yang terbuka."

Aina mengerling nakal. Mereka hanya sendirian di sini tak ada salahnya bercinta sambil menikmati pemandangan laut lepas. Dengan gerakan sensual Aina melepas atasan bikini yang ia pakai lalu berjalan keluar pintu.

Jefran yang melihatnya jelas tak tahan, ia menggigit bibir dan langsung melepas celana renangnya. Aina benar-benar seksi dan menggoda.

“Hey sabar.” ucapnya saat Jefran langsung menerjangnya, menubruk tubuh indahnya sampai jatuh. Jefran kalap ingin melepas paksa celana bikini merah milik Aina. “Kau tahu di sini aku yang mengendalikan.”

Aina membalik keadaan kini tubuh Jefran berada di bawahnya. Dengan gerakan lemah lembut, ia melepas celana dalamnya. Mempertontonkan area sensitifnya yang bewarna merah muda dan di tutupi bulu-bulu halus.

Aina menggesekkan-gesekkan alat kelaminnya dengan alat kelamin Jefran. Merangsang pria itu sampai mengerang tak tertahankan. “Kau mau ini di masukkan?”

“Yaa..sayang.” Aina langsung mencium bibir Jefran diikuti alat kelamin mereka yang menyatu. Memang sedikit perih dan sesak namun rasa nikmat tetap ada di antara mereka yang saling menumbuk.

“Mau menyiksaku?” Gerakan Aina yang berada di atas tubuh Jefran sangat lambat dan pelan-pelan.

“Kau mau lebih cepat? Secepat apa?” Jefran langsung memegang pinggang Aina, ia mengambil kendali. Jefran suka gerakan yang keras dan agak sedikit kasar. Mulutnya bak bayi yang kehausan menyusu ke induknya.

Desahan bahkan teriakan mereka tak ada yang menyaksikan atau mendengar. Hanya suara deru air laut dan keokan burung camar yang menghiasi pergulatan panas mereka berdua.

“Aku tak akan bertahan lama.” Aina yang sudah mendapatkan klimaks beberapa saat yang lalu, kini tahu harus apa. Digerakkan pinggulnya memutar dan berlawanan arah dengan tumbukkan Jefran. “Ahhh....” Teriakan Jefran yang panjang, mengantarkannya pada klimaks. Namun mereka sama-sama enggan terpisah.

“Kita main satu kali lagi.” Permintaan itu keluar dari mulut Aina sendiri. Posisi mereka kini terbalik Jefran di atas dan Aina di bawahnya.

Ujian telah tiba, Aina lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dari pada berpacaran. Jefran dan dirinya sudah membuat kesepakatan kalau selama ujian berlangsung tak ada seks dan juga bermesraan. Fokus mereka hanya belajar dan mendapatkan nilai terbaik.

“Gue les masak lagi habis ujian. Persiapan sebelum sekolah masak di Prancis.” Dion akan melanjutkan studinya ke Paris, Prancis dan meninggalkan tanah air. Sedang Angel malah tersenyum sendiri saat menatap lembar pendaftaran kuliah. Aina kita tahu sendiri dirinya sudah dapat beasiswa ke Aussi.

“Loe gak bakalan ngomong sama Jefran kalau ke Aussi?” Aina masih termangu, sepertinya bilang hanya akan mendatangkan masalah panjang dan rumit.

“Ngapain bilang ama tuh cowok brengsek, emang dia sekarang siapanya Aina. Mantan yang udah nyakitin luar dalam,” jawab Dion sewot sedang Aina dan Angel hanya saling melempar pandangan. Mereka merahasiakan hubungan Aina dengan Jefran dari Dion.

“Iya siapa Jefran, gak penting banget.” Angel berkata sambil menggaruk rambut sedang Aina meminum jus mangganya untuk menghilangkan panik.

Tak lama setelah obrolan mereka terhenti. Ponsel Aina berbunyi keras, nampaklah pesan dari Jefran menghiasi layar.

“Gue cabut, di jemput nyokap nih.”

“Kok tumben gak sama Dika.”

“Dika gak bawa mobil,” jawab Angel cepat sebelum Aina ketahuan bohong. “Udah cepetan nyokap loe pasti udah lama nunggu.” Untuk meyakinkan Dion, Angel sampai mendorong tubuh Aina agar segera pergi.

“Kalian gak sembunyiin sesuatu kan?” tanya Dion setelah tak melihat punggung Aina lagi.

“Ya enggaklah kalaupun ada wajar kali kita kan cewek. Loe makhluk setengah jadi.” Dion ingin mengumpat tapi ucapan Angel ada benarnya. Dion lebih nyaman bergaul dengan cewek dan lebih suka melihat tubuh kotak-kotak cowok.

“Aku ada kejutan buat kamu.” Jefran yang masih telanjang belum menggunakan pakaiannya berjalan ke arah lemari kayu coklat yang ada di kamarnya. Ia membuka laci paling atas. Mengeluarkan sebuah kertas putih dari sana.

“Ini formulir pendaftaran ke universitas. Kita bakal kuliah sama-sama.” Aina bagai terhantam sebuah palu, ia tertegun masih enggan menerima formulir yang Jefran ulurkan. “Kamu kenapa? Gak suka sama kampus pilihan aku?”

Dengan gerakan cepat Aina lantas menarik kertas yang kekasihnya tawarkan. “Aku suka, aku bakal seneng selama itu ada kamu.”

Aina mengulas senyum palsu, hatinya sedikit tak enak telah membohongi Jefran. “Aku udah ambil

keputusan, kita akan kuliah. Kamu bener, kita gak bisa punya anak sebelum mapan dan juga dewasa."

Senyum tulus Jefran tambah menggerogoti hati Aina. Kenapa tega sekali ia, mengkhianati cinta tulus dari Jefran hanya demi sebuah masa depan. "Iya tentu kita belum siap secara mental untuk jadi orang tua."

"Karena itu aku putuskan, oh tidak keputusan kita. Kamu harus pasang alat kontrasepsi dan aku mau bertanggung jawab sama kamu, kita tunangan. Aku akan suruh kedua orang tuaku buat melamar kamu." Jantung Aina seperdetik berhenti memompa. Ia kalut bagaimana bisa ia nanti melunturkan senyum yang Jefran tampilkan. Dia bermain peran, memberikan Jefran begitu banyak kebahagiaan lalu melemparnya dengan penderitaan yang lebih besar.

Semua tak seburuk yang ia bayangkan, Jefran akan terpuruk namun tak lama. Ia laki-laki, seorang laki-laki tak akan menangis seumur hidupnya meratapi kepergian cinta pertama. Aina yakin itu.

"Kita akan punya masa depan bersama, kita tak akan terpisahkan." Jefran menggenggam tangan Aina

lalu mengecupnya beberapa kali. Di matanya ada begitu banyak cinta dan harapan namun akhirnya harus patah berkeping-keping.

Harusnya Aina senang bisa menghancurkan Jefran. Sama di perbuat laki-laki itu dulu bukan? Menghancurkan dirinya dalam dan luar tapi kenapa rasanya air matanya siap untuk di luncurkan.

"Aku cinta kamu Aina." Satu kalimat itu mampu membuat pertahanan hati Aina roboh. Tiba-tiba panik menyerang, Aina merasakan jika kepalanya mulai berputar pening lalu asam lambung naik ke permukaan. Menghasilkan mual yang amat dahsyat, oksigen di otaknya untuk berpikir tak memompa dengan beraturan.

"Aku ke toilet dulu." Aina berlari ke kamar mandi tak peduli bahwa tubuhnya tak berbusana. Ia langsung mencari tempat pembuangan. Memuntahkan makanan yang di nikmatnya tadi di sana.

"Hoekk... hoekkk... hoekk"

Tok.... tok... tok...

"Kamu kenapa Aina?" tanya Jefran yang sudah berada di balik pintu.

"Aku gak apa-apa, aku mau mandi sekarang!!".

Aina segera membasuh mulutnya dengan air kemudian tubuhnya merosot ke lantai. Ia menangis tanpa suara.

"Ai, besok pengumuman. Kira-kira gue lulus enggak ya?" tanya Angel yang sedikit khawatir tentang nilai- nilainya.

"Tenang aja loe pasti lulus kok." Hibur Aina sambil memasukkan beberapa buah ke troli belanjaan mereka.

"Persiapan loe ke Aussi udah berapa persen!?"

"Udah 80 persen, gue udah nyiapin visa ama paspor terus tes-tesnya udah beres kurang baju musim dingin aja yang belum gue beli. Loe sendiri jadi ambil kuliah kedokteran di salah satu universitas Negeri??"

Aina cukup kaget dengan keputusan Angel. Mengambil jurusan kedokteran di salah satu universitas negeri yang cukup bonafid. Selain masuknya sulit tentu di sana Angel tak akan bisa belajar santai. Mengingat saingannya bukan anak sembarangan.

"Makanya gue sedikit khawatir sama nilai-nilai gue."

"Tenang aja pasti kita lulus dengan nilai bagus kok." ujar Aina memberi semangat. Ada yang tidak ia ketahui alasan lain Angel masuk ke universitas negeri karena ingin kuliah di tempat yang sama dengan Dika. Memang akhir-akhir ini mereka mulai dekat tanpa diketahui Aina.

"Kurang beli apa lagi kita?? Dion titip bumbu dapur. Dimana itu tempat bumbu?" Mata mereka menjelajahi rak-rak yang letaknya dekat dengan sayuran dan buah-buahan.

"Eh cari bumbunya nanti aja deh, sekarang ke tempat pembalut dulu. Pembalut gue habis." Mendengar ucapan Angel Jantung Aina rasanya terampas saat melihat deretan pembalut yang berjejer

di etalase swalayan. Seperti diingatkan kalau tamu bulanannya tak kunjung datang .

‘‘Ini tanggal berapa ya? “

“Tanggal 25.”

“Bulan April kan??” tanya Aina untuk menenangkan kegelisahan hatinya.

“Bulan Mei Aina, masak loe lupa besok nilai kita turun.” Kenyataan itu langsung membuat tubuh Aina limbung. Ia mulai menghitung dalam hati, sudah tidak mendapat haidnya sebulan lebih. Tanpa dia sadari Air matanya menetes. Ketakutan akan ada janin dalam perutnya jadi kenyataan.

Bagaimana kalau dia hamil, bagaimana dengan beasiswanya? Masa depannya?? Harus diapakan bayi di dalam perutnya nanti.

“Eh loe Kenapa??” Angel terkejut saat menengok melihat Aina sudah menangis dan hanya diam saja tak mengeluarkan sepatah kata pun, tapi kegelisahan hatinya seolah tercetak jelas dari tingkahnya yang menggigit bibir.

“Gak apa-apa.” Dengan cepat ia mengusap air matanya. Angel tak boleh tahu apa yang sedang ia pikirkan.

“Beneran??” tanya Angel penuh selidik.

“Gak apa-apa kok. Ayo kita cari bumbu buat Dion.” Lebih baik seperti ini dulu. Aina sendiri juga belum memastikan apakah dirinya hamil atau tidak. Setelah ini ia akan membeli tespek di apotek.

Aina menampung air kencingnya dalam sebuah gelas kecil lalu memasukkan tespek yang dibelinya kemarin sambil terus membaca aturan di bungkusnya.

“Dua garis pertanda positif dan satu garis pertanda negatif”. Ia bergumam sendiri di dalam kamar mandi sambil menunggu hasilnya.

“Tunggu 3 menit, ini udah 3 menit belum ya?”

Dengan takut-takut ia mengambil tespek yang sudah tercelup tadi dan melihat hasilnya. “Satu garis.... negatif.” Hembusan nafas Lega keluar dari mulutnya tapi kemudian matanya menyipit melihat

garis tambahan yang muncul samar-samar. Garis yang tadinya satu jadi dua. Aina positif hamil. " gak mungkin... ini pasti salah..."

Menyadari dirinya kini berbadan dua. Aina langsung terduduk lemas di lantai, ia lunglai . Pikirannya sangat kacau, kenapa setelah semua penderitaannya akan berakhir ia malah hamil? Bagaimana sekarang masa depannya?

Karena kalut dia langsung menangis sambil memukuli perutnya sendiri. "Kenapa kamu harus ada?? Aku gak pingin kamu hidup, aku benci sama kamu. Masa depan aku hancur..." Ia masih memukuli perutnya tapi kemudian Aina berhenti. Hati kecilnya berkata bahwa bayi ini tidak bersalah, bayi ini tidak pantas mendapat pukulan atau kebencian dari sang ibu. Menyadari itu semua ia hanya bisa menangis menekuk kaki dan menyembunyikan wajah yang sembab.

Bayinya juga ingin hidup tapi hidupnya akan berantakan kalau sampai bayi ini ada. Aina bingung, tapi dia punya Jefran. Laki-laki itu pasti mau bertanggung jawab.

Jefran sedang duduk di kantin bersama Mike. Mereka memesan camilan dan dua gelas jus jambu tanpa gula. Seperti biasa mereka akan jadi pusat perhatian anak-anak perempuan. Karena merasa tak nyaman mereka memutuskan untuk pindah duduk di depan kelas IPS.

"Berapa nilai loe?? Jeblok apa bagus?" tanya Mike yang penasaran Berapa sih nilai yang didapatkan sepupunya yang begok.

"Ngapain sih tanya-tanya, bagus atau jelek yang penting lulus. Lagi pula kan gue kuliah di universitas yayasan. Gak ngaruh juga nilai gue berapa," jawab Jefran santai. Baginya nilai tidak penting, yang penting label lulusnya.

"Gue tahu nilai loe jeblog, ck... ck.. ck... gue bingung orang kayak loe bisa jadi penerus perusahaan. Mau dibawa kemana Smith Group?" Jefran Sebenarnya tersinggung tapi mau gimana lagi semua yang diucapkan Mike benar adanya.

“Gue gak mau sebenarnya tapi papah maksa gue.”

“Dan loe terima?? Loe tahu kan resiko apa kalau loe jadi penerus. Hidup loe gak lagi sama. Semua diatur termasuk juga soal pasangan.” Jefran menatap ke arah Mike lekat-lekat memahami apa yang sepupunya katakan.

“Gue paham kok.”

“Dan loe sama Aina ujungnya dimana loe tahu kan?? Kalian gak akan diizinkan buat nikah.” Mike disini hanya memikirkan soal Aina. Ia hanya kasihan pada gadis itu. Hubungan mereka sudah terlalu jauh sayang kan kalau tak berujung.

“Tapi papah bilang kalau cinta kita bertahan sampai dewasa. Gue boleh nikah sama dia.” Dan si Jefran tetaplah seorang yang tolol jika mempercayai ucapan Julian Smith.

“Tapi kalau sebelum dewasa Aina hamil gimana?” Mike memang sengaja menanyakan itu karena dia melihat Aina sudah berdiri di belakang Jefran sedari tadi. Bukannya ia mau mengadu domba

mereka tapi Mike ingin Aina sadar apa arti dirinya untuk Jefran.

"Yah gue bakal tanggung jawab.."

"Dengan cara apa?? Nafkahin dia? Ngasih uang atau ambil anaknya?" tanya Mike sarkastis karena kalau sampai Julian tahu putranya membuat seorang perempuan hamil. Hanya ada dua kemungkinan memberi uang untuk menggugurkan kandungan tapi kalau perempuan itu keras kepala untuk merawat anaknya tentu Julian akan mengambilnya.

"Maksud loe?" Alangkah bodohnya Jefran tak pernah berpikir kalau keluarga Smith itu tak pernah mau terlihat cacat.

"Maksud gue kalau Aina hamil loe gak bisa nikahin dia. Kalian beda kasta. Itu reality Jef dan bokap loe gak bakal kasih ijin. Atau lebih parah lagi dia bakal misahin Aina sama loe selamanya." Mata Jefran membulat. Ia baru tersadar akan sesuatu bahwa ancaman yang dikatakan papahnya waktu itu bukan main-main.

"Loe kok cuma diem?? Gak bisa jawab!? Loe bingung seandainya itu terjadi harus gimana?? Sebelum semuanya terlambat tolong loe lepasin Aina biar dia bisa punya masa depan tanpa loe." mohon Mike sambil melihat ke arah Aina yang sedang berdiri tegang. Mike tahu gadis itu akan menangis tapi lebih baik terluka sekarang akan lebih cepat sembuh daripada nanti saat mereka sudah bersama terlalu lama.

Karena tak kuat mendengar jawaban apa yang akan di katakan oleh Jefran. Aina memutuskan untuk pergi buat apa di sana kalau yang didengarnya hanya perkataan yang menyakitkan. Tadinya ia berniat untuk memberitahu kehamilannya kepada si ayah jabang bayi tapi ia urungkan. Kenapa dia percaya pada ucapan Jefran dulu. Janji laki-laki itu...

Bodoh... bodoh... Aina tentu janji itu sudah tak berlaku Bukankah kamu sendiri yang menolak dinikahi. Kamu cuma pelacurnya apa yang kamu harapkan.

"Kalau itu sampai terjadi gue bakal bawa kabur Aina. Gue gak peduli kalau papah nentang kita.

Masih ada keluarga mamah yang Bisa bantu gue," jawaban yang keluar dari mulut Jefran membuat Mike menganga lebar. Andai Aina tadi tidak pergi pasti terharu sekali mendengar jawaban kekasihnya ini. "Gue tahu loe khawatir sama pacar gue, gue juga tahu loe punya perasaan khusus sama dia. Entah perasaan sekedar suka atau lebih tapi ingat baik-baik Mike. Aina milik gue dulu, saat ini atau nanti. Cuma dia yang gue mau." Sudut hati Mike mendapat kelegaan saat dengan lantang Jefran menunjukkan perasaannya, membela Aina. Memang Jefran adalah Smith sejati yang gak akan mudah menyerah dan berani mengambil resiko.

Sedang Aina sendiri bingung harus apa?? Harus di kemanakan bayinya?? Ia kabur menghilang, membawa bayinya turut serta. Hidup bukan dongeng Aina kamu kira melihara bayi gampang. Belum lagi biaya persalinan yang mahal dan juga mana ada yang mau memperkerjakan wanita hamil tanpa ijazah.

"Hey... Aina... nilai loe berapa bagus apa enggak?" tanya Angel yang baru saja datang dari papan pengumuman. "Aina...." Panggilan Angel

yang kedua sangat keras membuat Aina langsung menoleh.

"Apa??"

"Loe dari tadi gue panggil gak nyahut. Loe Kenapa sih? Kemarin loe juga tiba-tiba nanges. Ada apa sama loe?? Kebiasaan deh loe nyimpen masalah sendiri." Angel mengeluarkan semua yang ingin disampaikannya. Biar saja Aina merasa terpojok. Ia tahu sahabatnya ini mengalami sesuatu.

"Gue bakal cerita sama loe, Tapi gue butuh waktu. Loe ngerti kan??" ujar Aina penuh permohonan. Ia butuh kekuatan yang besar untuk memberi tahukan kehamilannya.

"STOP!!" Mereka berdua yang berjalan sambil ngobrol dihadang oleh empat orang gadis anak Kelas 11.

"Eh kalian Kenapa nyetop nyetop kayak tukang parkir aja." bentak Angel tajam. Adik Kelas kok gak sopan main hadang jalan.

"Kakak-kakak ,,, Berhenti jalannya kita mau ngomong, tapi sama kak Aina aja. Gak sama kamu!"

Tunjuk mereka kepada Angel. Haduh anak kecil kok nantang-nantang mau cari perkara??

"Aina sama gue satu paket, omong aja sekarang."

"Ya udah kalau gitu kita ngomong nih." Apa yang mau diomongin empat krucil nih, Angel menelisik penuh kecurigaan. "Kak Aina pacar kak Jefran kan? Kenalin kita pengurus fansclub Kak Jefran yang baru. Kita cuma mau minta Kakak putusin idola kita . Karena selama kalian pacaran banyak desas-desus yang jelekin idola kita bikin nama idola kita tercemar . Kalian putus aja. Lagi pula Kakak gak begitu cantik buat jadi pacar Kak Jefran."

"Eh.... Kalian kira kalian cakep apa . Mending Aina tinggi, lah kalian tinggi sama papan aja tinggian papan. Apa kalian ngomongnya idola kalian jelek?? Emang Jefran itu brengsek!!" Ungkap Angel bersungut-sungut. Di sini yang banyak dirugikan kan Aina.

"Kita gak ngomong sama kakak ya?". Jawab satu anak perempuan berambut ikal.

"Kak, kita dengar desas desus kalau Kak Aina sering ngajakinkKak Jefran ke hotel ada juga yang

ngomong kalo kakak sering ke apartemen Kak Jef. Kak kalau mau jadi rusak, rusak sendiri aja jangan bawa-bawa idola kita “. Cukup sudah Aina sangat marah saat ini. Ia tak terima jika dikatakan seperti itu. Jangan salahkan hormon kehamilannya yang naik turun.

“Gue gak serendah itu. Tanyain aja ma idola kalian sendiri kenapa gue keluar-masuk apartemennya? ‘‘.

“Hahhaha kakak ngakuin kalo kakak emang bawa pengaruh buruk sama Kak Jef... jadi yang dikatakan orang-orang bener kalau kak Aina perempuan bayaran?”.

Plakk... satu gamparan keras mendarat di pipi salah satu fans Jefran.

“Loe punya mulut gak pernah disekolahin ya!?teman gue gak kayak gituh’’ merasa temannya disakiti, Angel geram. Tapi mereka berempat yang melihat temennya di tampar lebih marah lagi. Salah satu anak mulai menjambak rambut Angel.

“Eh Berhenti.... kalian gak boleh jambak temen gue “. Ia mencoba melerai tapi salah satu anak malah menyerangnya juga.

“Apa loe?? Semua gara-gara loe yang jadi pacar idola kita”. Pertarungan sengit pun tak bisa terelakkan. Saling menjambak dan mencakar tapi perdebatan itu harus terhenti saat salah satu anak mendorong tubuh Aina hingga jatuh tapi naas ia jatuh tepat di dekat anak tangga dan harus terguling guling ke bawah tangga yang tingginya 4 meter.

”AINA”!! teriak Angel dari lantai atas saat melihat Aina jatuh terjungkal berguling-guling ke bawah. Tanpa berpikir dua kali ia langsung berlari menuruni tangga

“Loe gak apa-apa?? Yang sakit mana Aina??” Angel meneliti mulai dari kepala, kaki, tangan, semuanya baik-baik saja tapi kenapa Aina meringis kesakitan.

“Perut gue sakittt... Njel....” Aina meringis memegangi perutnya.

"Gue bantu papah loe. Loe masih bisa jalan kan?" Aina menjawab dengan gelengan keras.

"Gue gak kuat jalan." Seketika itu mata Angel mengamati kaki Aina. Apa ada yang patah? Tapi ia terkejut saat ada darah yang mengalir di sela-sela paha milik Aina.

"Loe mens ai". Aina hanya diam saja sambil terus meringis kesakitan wajahnya semakin lama semakin memucat.

"Tolong njel, selamatin bayi gue" Hah? Bayi? Ini bukan darah mens tapi Aina mengalami pendarahan "Tolong... sakit... ba... yi.. gue," ucapnya terputus-putus

"Tolong... tolong..!!" Angel berteriak meminta bantuan, beberapa anak sudah berduyun-duyun untuk datang. Menghampiri mereka dan para gadis yang tadi mendorong Aina sudah kabur entah kemana.

Jefran dan Mike yang sedang duduk di depan kelas terheran-heran melihat anak-anak yang berkerumun di dekat tangga.

“Ada anak yang berantem ya?” Mike ditanya hanya mengedikkan bahu lalu mencegat salah satu murid yang lewat.

“Eh itu kenapa rame-rame?”

“Oh itu Aina jatuh dari tangga, kakinya berdarah.” Begitu nama Aina disebut Jefran langsung berlari tak memperdulikan Mike yang berada di belakangnya.

Sampai di sana Jefran terkejut rok seragam milik Aina sudah bersimbah darah dan tubuhnya sudah diangkat beramai ramai.

“BAWA KE MOBIL GUE SEKARANG!!!” perintahnya panik.

“Mike tolong loe sopiri, gue temenin Aina di belakang.” Jadilah Jefran yang di belakang menggenggam tangan Aina terus dan Angel duduk di bangku depan, menemani Mike.

“Sakit.... hiks.... sakit jef.... bayinya.” Rintih Aina sambil menangis, Dengan sekali melihat Jefran tahu kalau Aina mengalami pendarahan.

“Astaga!! Kamu hamil Aina??. Kenapa kamu gak bilang??”

"Jef, kamu masih mau bertengkar di saat seperti ini! Yang penting selamatkan dulu nyawa Aina sama bayinya." Jefran menggenggam tangan Aina erat-erat, membiarkan satu lengannya di remas kuat. Sesekali Jefran meringis menahan perih saat kuku-kuku tangan milik Aina menancap dan menggores kulitnya.

"Sakit... Jeff.... sakit...perutku sakit." Rintih Aina sambil menangis. Raut mukanya semakin memucat karena begitu banyak darah yang keluar, keringat dingin mengucur di pelipisnya. Pemandangan ini begitu mengiris hati, Jefran tak henti-hentinya memeluk tubuh kekasihnya dan mengusap-usap puncak kepala Aina.

"Bertahan ai.. please... habis ini kita bakal sampai di rumah sakit. Kamu harus kuat demi anak kita." Ia terus saja berdoa, supaya Aina dan bayinya selamat. Dengan berlinang air mata Jefran mengecup pelipis Aina untuk memberi kekuatan.

"Mike... cepetan nyetir mobilnya!! bentak Jefran yang sudah tidak sabar melihat Aina yang kesakitan.

"Iya... ini juga udah cepet."

Karena begitu banyak mengeluarkan darah, Aina lemas dan akhirnya pingsan.

Jefran jelas terpukul. Entah Bagaimana perasaannya sekarang. Senang, sedih dan bingung jadi satu. Aina mengandung?? Bukankah itu yang ia harapkan tapi melihatnya pendarahan dan menahan kesakitan rasanya Jefran tak menginginkan bayi itu lagi. Yang penting Aina selamat, persetan dengan janin itu. Tapi mereka berdua sama-sama penting.

Tak Berapa lama seorang berseragam putih keluar dari bilik tempat Aina dirawat menghampiri ketiganya.

"Kalian keluarga pasien?" tanya dokter kandungan yang bername tag Rima.

"Iya," jawab Jefran mantap.

"Pasien mengalami pendarahan, usia kandungannya baru 7 minggu. Saya sudah memberinya obat penguat kandungan tapi kalau pendarahan masih berlanjut sampai nanti maka

dengan terpaksa saya akan mengambil tindakan medis. Janinnya akan saya angkat." Mendengar keterangan dari dokter Rima mereka bertiga sangat syok Apalagi Jefran mendengar janinnya akan di angkat nyawanya seperti tercabut separuh . Bagaimanapun juga janin itu darah dagingnya .

"Tapi sebaiknya kalian hubungi wali pasien karena tak mungkin kan kalian akan bertanggung jawab kalau ada apa-apa dengan pasien." Sadar diri tak mungkin dokter Rima akan mempercayakan Aina pada mereka yang masih berseragam SMA.

"Iya saya akan menghubungi mamahnya untuk kemari dok."

Angel sudah menceritakan semuanya, kronologi sampai Aina bisa jatuh dan pendarahan.

"Ini semua gara-gara fans loe yang norak, kita diserang dan Aina didorong sampai jatuh."

"Sialan." Jefran mengumpat dengan sangat keras sampai Mike dan Angel terlonjak kaget.

“Biar kasih pelajaran buat mereka.” Jefran sampai memukul dinding rumah sakit yang lumayan keras.

“Jef , jangan emosi. Biar mereka anak-anak yang urus sekarang kita lebih baik tunggu Aina sadar aja dan banyak berdoa supaya Aina dan bayinya gak apa-apa.” Untuk saat ini Mike hanya bisa menenangkan sepupunya. Jefran kalau sudah kalap menakutkan sekali. Ia yakin mereka yang mendorong Aina tak akan selamat.

Jefran hanya bisa terduduk sambil mengacak rambutnya frustrasi. Sesekali ia memukuli kepalanya sendiri. Bodohh.... bodoh.... Harusnya ia lebih peka, 3 hari yang lalu saat mereka bercinta. Jefran mestinya sadar tubuh Aina ada yang janggal. Payudara dan pinggulnya agak membesar. Perut Aina yang biasanya rata agak menggembung sedikit. Andai saja ia menyadarinya kehamilan itu lebih cepat Aina tak akan mengalami pendarahan dan jangan lupakan Aina kemarin juga muntah-muntah di kamar mandi.

“Kamu!!??” Tunjuk ibu Aina yang baru saja datang. “Apa yang kamu lakuin lagi sama anak saya?

Hah? Belum puas kamu buat anak saya menderita sekarang kamu bikin anak saya masuk rumah sakit." Dengan sigap Angel menahan kedua lengan Ambar agar tak sampai melampiaskan emosinya kepada Jefran.

"Tante, tante salah paham. Aina masuk ke rumah sakit bukan karena Jefran." Walau di hati kecil Angel menyalahkan Jefran yang membuat Aina hamil.

"Jika bukan karena dia karena apa?" Belum sempat mereka menjawab tapi dokter Rima yang baru keluar ruangan mengalihkan perhatian mereka.

"Maaf, apakah wali pasien sudah datang?"

"Iya saya mamahnya dok."

"Saya perlu tanda tangan anda, untuk mengangkat janin di rahim pasien." Ambar seperti tersambar petir, janin!!?? Apa yang sebenarnya terjadi pada putrinya.

"Apa maksudnya dokter?"

"Saudari Aina hamil dan mengalami pendarahan karena terjatuh dari tangga. Usia kandungannya baru 7 minggu. Karena dari tadi pendarahannya tidak berhenti jadi dengan terpaksa janinnya harus di

kuret." Keterangan dari sang dokter langsung membuat tubuh Ambar terduduk syok. Putrinya hamil, mengandung dan sekarang bayi itu akan hilang. Cobaan apa lagi ini tuhan??

"Dimana saya harus tanda tangan?" Dengan memantapkan hatinya Ambar menandatangani surat berkas-berkas yang dibawa oleh suster. Ada banyak tanda tanya di otaknya Bagaimana Aina bisa hamil 7 minggu, dia di perkosa hampir 3 bulan lalu apa putrinya di perkosa lagi??

"Apa sebenarnya yang terjadi pada putri saya?? Hah?? Apa kamu memaksanya lagi sehingga dia hamil?"

"Maaf tante... maafin saya gak bisa jaga anak tante." Amarah Ambar sudah di ubun-ubun apalagi melihat Jefran yang berlutut seolah-olah mengiyakan apa yang Ambar katakan. Karena Harga dirinya sebagai seorang ibu terlukai, ia tak mampu menjaga putrinya. Ambar melampiaskan amarahnya pada Jefran.

"Pergi kamu dari sini!! Kamu cuma bajingan yang merusak putri saya. Apa mau kamu? Kalau

kamu bilang mau bertanggung jawab, lupakan!! Bayi itu udah enggak ada." Ambar hampir mengamuk dan menerjang lagi Jefran kalau saja Angel tidak memeganginya. Bagi Jefran ia pantas mendapatkan semua ini atas perlakuannya kepada Aina.

"Udah Jef, loe pergi dulu aja."

"Gak gue gak mau pergi sampai Aina sadar!!" Sama-sama keras kepala, Mike hanya bisa diam saja kalau seperti ini.

"PERGI KAMU DARI SINI!! PERGI DARI HADAPAN SAYA... SAYA BENCI LIHAT MUKA KAMU!!" Ambar berteriak marah sampai menarik perhatian pengunjung rumah sakit. Baginya urat malunya sudah putus, Ambar tak peduli lagi dengan gunjingan orang yang terpenting Jefran segera pergi dari hadapannya.

"Jef, ayo kita pergi dari sini!!" Mike dengan cepat menarik tangan Jefran yang sedang berlutut dan Jefran masih tidak mau bergeming atau berpindah tempat.

“Gue gak mau pergi. Tolong tante izinkan saya untuk menunggu Aina sampai sadar. Setelah itu saya janji akan pergi.”

“Baiklah, kamu boleh menunggu di sini sampai Aina sadar tapi setelah itu kamu harus pergi dan jangan sekali-kali kamu menampakkan batang hidung kamu di depan putri saya.”

“Baik kalau itu yang tante mau, saya janji setelah ini tak akan menampakkan diri saya di depan Aina.” Melihat Aina merintih kesakitan dan memegangi perutnya ia tak tega. Harusnya Jefran tak keras kepala mempertahankan Aina, memaksanya kalau jadinya cuma begini. Mereka kehilangan bayi yang belum sempat lahir ke dunia ini.

Aina tersadar dari pingsannya. Ia meringis kesakitan tapi rasanya tak sesakit tadi. Ia mengamati ruangan tempatnya di rawat. Ruangan serba putih dengan TV dan satu sofa. Dimana ia sekarang??

"Bagaimana keadaan kamu Aina?" Suara bariton seorang lelaki tengah memanggilnya. Seketika kornea mata Aina membulat sempurna, kenapa lelaki itu ada di sini?

"Baik, kenapa om bisa ada disini?" Julian Smith tersenyum. Senyum yang tak bisa membuat Aina tenang tanpa sengaja ia memeluk perutnya erat-erat. Oh... iya tadi ia mengalami pendarahan. Bagaimana bayinya??

"Bayi kamu Selamat, dia kuat karena dia seorang Smith." Julian menakutkan dia seperti seorang cenayang. Mampu membaca Apa yang dipikirkan gadis itu.

"Terus kemana teman-teman saya?" Apa Julian mencelakai mereka. "Kenapa anda bisa ada disini?"

"Mungkin mereka sedang menangisi bayi kamu yang hilang,," Aina mengernyitkan dahinya, bingung. "Dan saya bisa di sini karena ada yang memberitahu saya kalau kamu hamil dan pendarahan." Julian juga heran sendiri kenapa Mike memberitahunya keadaan Aina. Sebenarnya Mike itu kawan atau lawan. Tapi ia

harus berhati-hati Mike akan jadi berbahaya di masa depan.

"Maksud anda apa?"

"Mereka tahunya kamu keguguran dan kehilangan bayi kamu. Mungkin sekarang mereka sedang menunggu kamu yang sedang di tangani dokter-dokter yang telah saya bayar." Julian Smith tersenyum sedikit tapi bulu kuduk Aina langsung berdiri. Ia tahu ayah Jefran ini orang yang sulit ditebak dan berbahaya.

"To the point saja om,, apa maksud om melakukan semua ini?"

"Saya suka gaya kamu, kamu suka berterusan terang. Kamu ternyata perempuan yang cerdas."

"Dan saya gak suka om yang suka berbelit-belit."

"Intinya saja, saya ingin kamu melahirkan anak itu dan setelah lahir saya akan mengambilnya." Mengetahui Anaknya akan diambil ia mengeratkan pelukan pada perutnya.

Julian tak mau anak itu nanti mengusik Jefran di masa depan

“Saya gak mau om, bagaimana om bisa ngambil seorang anak dari ibunya??” jawab Aina lantang. Seorang ibu tak mau dipisahkan dari anak kandungnya sendiri, binatang pun akan marah jika anaknya diambil.

“Lalu kamu akan apakan bayi itu?? Merawatnya sendiri?? Atau memberi tahu ayah kamu yang lemah Jantung itu bahwa dia sebentar lagi dia punya cucu? Saya rasa dia akan senang sekali sampai jantungnya copot.” Aina hanya diam tapi ia sadar, nyawa ayah akan terancam mendengar kabar kehamilannya. “Atau kamu ingin putra saya bertanggung jawab atas kamu? Tidak mungkin kan?? Saya yang akan menghalanginya pertama kali.” Julian melakukan semua ini juga untuk Jefran, ia ingin menyelamatkan masa depan putranya. Dua orang yang ingin sama-sama membela anak mereka .

“Tapi saya bisa membawanya pergi jauh supaya Jefran enggak tahu.” Lelaki itu menaikkan sudut bibirnya sedikit.

“Dan membawa cucu saya hidup menderita bersama kamu?? Bagaimanapun juga dia seorang

Smith, saya tak akan membiarkan cucu saya hidup terlunta-lunta dengan ibunya yang bodoh dan labil." Sesak, air mata Aina mulai menitik. Walau kandungannya tidak ia harapkan tapi dia bukan perempuan kejam, ia tetap menyayangi janinnya.

"Kamu harus terima tawaran saya, mau tak mau. Kamu tak punya pilihan lain. Lahirkan bayi itu lalu saya akan mengambilnya. Ikuti skenario yang saya buat maka kamu akan bebas, kamu bisa meraih masa depan kamu kembali, anak kamu akan terjamin hidupnya," ucapan Julian Smith benar tapi rasanya kenapa begitu menyakitkan. "Jangan banyak berpikir, terima saja karena saya tak suka dilawan."

Julian berdiri dari tempat duduknya dan berjalan pergi meninggalkan ruangan rawat menyisakan Aina yang menangis sendiri. Ia bingung harus bagaimana?? Ingin bersama anaknya tapi masa depannya juga penting.

Ambar menemani putrinya, kali ini ia tak mau kecolongan lagi. Ambar Akan memperketat

pengawasannya. Aina pernah hancur sekali tapi sebagai seorang ibu tak akan Ia biarkan putrinya hancur untuk kedua kali. Ambar akan lebih protektif menjaga Aina. Dia juga tak pernah berpikir dari mana anaknya belajar berbohong dan mengakalinya selama ini.

‘‘Pokoknya mamah akan antar jemput kamu ke sekolah, mau kemana-mana kamu harus sama mamah. ‘ Aina hanya bisa menunduk takut, rasa bersalahnya begitu pekat. Ia Membuat Ambar kecewa, walau alasannya bisa diterima tapi Ambar sebagai ibu tetap saja kecewa.

“Mah, Aina minta maaf buat mamah kecewa.”

“Mamah udah cerita soal masalah kamu sama papah!!” Aina meneguk ludahnya kasar. Kenapa mamahnya tega sekali. “Papah terpukul, tapi ia gak selemah yang kita pikirkan. Papah mengembalikan cek satu milyar itu dan melemparkan ke muka Julian. Mamah bangga punya suami kayak papahmu, dia rela mengorbankan apapun buat anak anaknya. Mulai sekarang jangan pernah menutupi masalah apapun dari orang tua, Aina. Jujur mamah kecewa sama

kamu tapi lebih terluka lagi saat kamu masih berhubungan dengan bajingan itu di belakang mamah."

"Aina tahu mah, Aina salah..."

"Tapi untunglah, bayi itu udah gak ada." Hati Aina sakit saat Ambar mengatakan itu dengan hati perih ia mengusap perutnya lembut . *Maafin mamah baby, karena harus sembunyiin keberadaan kamu.*

"Mamah seneng Aina keguguran??" Ambar yang sedang menata pakaian Aina ke dalam tas langsung menengok. Hari ini, hari terakhir Aina di rumah sakit dokter yang menanganinya mengizinkannya untuk pulang.

"Jujur mamah seneng banget kamu gak terikat sama bayi itu lagi. Mamah gak sanggup liat kamu di usia muda punya anak, masa depan kamu gimana? Terus punya suami bajingan, punya mertua kayak Julian. Bayangin aja mamah udah ngerii tapi sebagai perempuan mamah juga prihatin gak ada ibu yang gak sayang sama anaknya termasuk juga kamu. Iklasin aja, mungkin dia tahu yang terbaik buat ibunya." ucapan Ambar sangat melukai hati Aina.

Bagaimana ia jujur mengatakan bayi itu masih ada meringkuk di rahimnya , jelas-jelas ibunya tak menerima kenyataan ini . Aina pening jalan apa yang mesti diambil. Sebagai seorang ibu ia ingin anaknya hidup tapi sebagai Aina, ingin juga masa depannya.

Jefran jelas mengamuk, ia mencari keberadaan anak-anak yang mendorong Aina hingga keguguran. Ia mengerahkan semua teman- temannya untuk mencari keempat siswi pengurus fans Club tapi hasilnya nihil. Anak-anak yang bersekolah di SMA Rajawali bukan anak Sembarangan yang tentu punya Orang tua kaya dan berpengaruh sehingga bisa menyembunyikan anak-anak mereka dari incaran putra mahkota Smith. Jadinya ia hanya bisa mengamuk memecahkan serta menghancurkan semua barang di ruang fans Club. Poster besar Jefran sendiri pun tak luput dari pelampiasan amarahnya. Ia robek poster-poster hingga tak berbentuk , ia hancurkan barang-barang yang ada di sana menggunakan tongkat bassball.

“Bakar tempat ini sampai tak bersisa!!” Perintahnya dengan penuh amarah yang menyala-nyala.

Mike yang hanya bisa melihatnya, tersenyum miris. Jefran kehilangan kendali, cinta membutakan segalanya. Karena cinta ibunya juga melepaskan harta, memilih menikah dengan pria miskin dan Mike yang harus berkorban . Menukar kebahagiaan ibunya dengan kebebasan Mike.

“Jef, ada ya orang kayak loe. Ngamuk sama foto sendiri,” ucap Mike sambil menyodorkan sebungkus rokok. Ia tahu Jefran butuh ini untuk mengendalikan emosi.

“Cewek-cewek sialan itu sembunyi dimana sih!! Susah dicarinya.” umpatnya Jefran sambil menghisap rokok. Mengebulkan asapnya ke udara.

“Mereka kan punya keluarga yang lumayan berpengaruh, yah walau gak begitu kuat kayak keluarga kita. Terus mereka juga cewek loe mau apain??”

“Gue jatuhin aja dari atap?? Sama kayak Aina pas jatuh,” jawab Jefran enteng padahal ucapannya itu

mengandung sebuah ancaman. Bagaimana Aina yang jatuh dari ketinggian 4 meter bisa dibandingkan dengan atap sekolah yang tingginya puluhan meter.

"Kalau loe jatuhin mereka dari ketinggian segitu, bisa langsung ke akhirat ?"

"Sebanding kali mereka juga udah bunuh anak gue." Mike paham apa yang dirasakan Jefran, anak itu penting untuk mengikat Aina selalu dengannya tapi mungkin memang Tuhan lebih sayang dengan Aina, tak membiarkan gadis itu mengandung anak bajingan ini.

"Aina udah keluar rumah sakit, loe gak jenguk?" Raut muka Jefran yang tadi mengeras berubah sayu, seperti ada beban berat yang ia tanggung. Dia yang biasanya bak dewa kematian, mampu menaklukkan siapa pun sekarang merana karena rasa bersalahnya pada seorang Aina.

"Huft, gue udah janji gak bakal ganggu Aina lagi sama nyokapnya."

"Sejak kapan Jefran bisa nepatin janji?? Pengecut loe!" Biasanya Jefran akan marah bila dikatai

pengecut tapi dia terlihat lain. Matanya yang biasa menatap nyalang kini meredup.

"Waktu gue lihat Aina bersimbah darah dan nangis karena anaknya minta diselamatin. Gue sadar Mike, gak ada yang bisa gue lakuin. Gue gak bisa jaga Aina, gak bisa nyelametin anak gue. Yang ada gue cuma buat Aina menderita. Anggap aja gue pengecut tapi apa gak egois kalau gue tetep paksa Aina buat disisi gue terus." Mike memandanginya dengan sengit. Semudah itu ia menghancurkan Aina?? Setelah semua jelaga yang Jefran beri?? Dia bukan cuma lelaki brengsek tapi juga biadab.

"Dan loe laki-laki terbiadab yang gue kenal, loe sama aja campakin dia Jef. Loe gak kasihan sama dia?? Aina butuh *support* loe di saat seperti ini. Dia baru aja kehilangan anaknya, bayi kalian!! Enak banget loe mau lepas dia setelah semua yang loe udah perbuat."

"Terus gue harus gimana?? Tetep pertahanin Aina sedangkan gue tahu dia gak bahagia sama gue, dia selalu gue paksa buat muasin nafsu gue?? Gue brengsek, bajingan, biadab?? Itu semua bener Mike."

Jefran yang kuat akhirnya merosot tertunduk dan menangis mencengkeram rambutnya. “Gue cinta sama dia, bahkan nyawa gue bisa gue kasih kalo bisa buat dia bahagia. Tapi gue gak pernah bisa lihat dia hampir mati gara-gara ulah gue.”

Mike berjongkok melihat Jefran dengan tatapan sengit. Lelaki itu sudah hancur bahkan menangis. Jefran mencintai Aina dengan tulus tapi hanya caranya saja yang salah. “Aina butuh loe, tapi kalau loe ambil jalan kayak gini. Loe harus gentel, selesaiin masalah kalian tapi loe jangan marah kalau suatu hari nanti Aina diambil cowok lain.” Jefran yang tadi menunduk kini melihat ke arah Mike dengan marah. “Gue pernah bilang kan walau Aina bekas loe, gue tetap mau.”

“Mike!”

‘‘Bercanda Jef!!” Tahukah Mike di masa depan tangan Aina yang dilepas Jefran saat ini suatu hari akan ia genggam.

Ambar membuktikan ucapannya, ia mengawasi Aina dengan sangat ketat. Pulang pergi sekolah ia jemput, kemana-kemana ia selalu kawal bahkan Angel sekali pun tak di ijinkan untuk membawa Aina pergi bersama-sama ke sekolah.

"Angel, tante titip Aina. Jangan sampai kamu salah gunain kepercayaan tante. Tante pulang dulu jaga Aina di sekolah." ucap Ambar diiringi dengan sebuah nada ancaman. Dan Angel menanggapinya hanya dengan senyuman.

"Oke tante, beres kok." Begitu mobil Ambar berjalan pergi. Angel langsung melorot.

"Nyokap loe kok jadi sadis ya?? biasanya doi kan lemah lembut. Mungkin semua ibu gituh kalau Anaknya disakitin." Aina tak banyak bicara hanya terus berjalan menuju kelasnya. Tapi ia merasakan tatapan para siswa yang memandangnya takut-takut.

"Njel, ada sesuatu yang terjadi saat gue gak masuk?"

"Ada, pertama gak ada yang berani ngomongin masalah loe kemarin yang pendarahan. Kedua siswi-siswi yang nyerang kita tiba-tiba menghilang tanpa

jejak terakhir ruang fans club Jefran terbakar, gue yakin Jefran sendiri dibalik semua ini." Tanpa sadar Aina menggenggam tali tasnya. Merasakan sesuatu, Jantungnya berdebar. Kenapa hatinya malah bahagia mendengar kabar ini?? Ada sedikit harapan bahwa bayinya akan mendapatkan keluarga utuh, Jefran bertanggung jawab . Sudut bibirnya terangkat, tanpa sadar tangannya mengelus perut. Hey.... baby ayah kamu masih peduli sama kita.

"Loe kenapa??"

"Gak apa-apa .." Rona merah di pipinya terlihat jelas. Mata Aina menyapu, meniliti apakah Jefran menyambut kedatangannya ke sekolah pagi ini tapi harapannya pupus. Lelaki itu tak terlihat dimanapun.

Aina yang sedang menikmati hari bebasnya terakhir sebagai siswi SMA, ia puas-puas makan mie bakso dengan sambal yang banyak dan memesan es jeruk yang masam. Bawaan janin kali yang ingin makan banyak, Aina bahkan selalu merasa tak pernah kenyang.

"Kok tumben sendiri Non Aina?? Gak sama Den Jefran?" Tanya seorang penjaga kantin. Begitu nama Jefran disebut, ada rindu yang begitu kental ia rasakan.

"Lagi pingin sendirian aja kok bu." Perutnya terasa nyeri saat mengucap itu, apa anaknya merindukan sang ayah.

Tiba-tiba ada seorang anak lelaki yang melempar gulungan kertas ke arah Aina. Ia membuka gulungan itu dan membaca isinya.

"Temui aku di atap sekolah." Sebuah senyuman terbit di wajahnya, ia tahu siapa sang pengirim kertas. Karena hanya satu orang yang punya tulisan jelek seperti ini. Tanpa menghabiskan mie bakso yang ia makan, Aina berjalan pergi sebelum meletakkan uang di atas meja.

"Hey... baby kita akan ketemu ayah kamu, kamu seneng kan?? Kalau kita bilang kamu masih ada. Dia seneng apa nggak ya?!" ucapnya bermonolog sendiri.

"Apa kabar Aina??" Sampai di atap gedung ia sudah disambut dengan siluet seorang yang amat ia

rindukan. Tapi ada yang aneh dengan Jefran, tak biasanya ia akan menyapa dengan nada seperti ini.

"Ada yang aku mau kasih tahu ke kamu."

"Aku juga."

"Aku bingung mau mulai dari mana??"Jefran menarik nafas sejenak. Jujur ia bingung apa yang akan ia katakan apakah sudah benar. "Kemarin pas aku lihat kamu sakit, kamu berdarah. Rasanya aku pingin mati Aina." Aina tersenyum senang, apakah cinta Jefran begitu besar padanya? "Aku sadar begitu banyak aku buat kamu tertekan, menderita, dan kehilangan. Aku menawarkan kebahagiaan tapi apa yang aku kasih ke kamu?? Air mata dan luka Aina."

"Jeff......" Aina merasa tak nyaman dengan apa yang diucapkan Jefran sedang lelaki itu begitu tenang menatap ke depan tapi mata tajamnya berkaca-kaca.

"Aku tahu emang aku brengsek, bajingan, penjahat tapi perlu satu hal yang kamu tahu, aku cinta sama kamu. Perasaan membuncah Aina rasakan, hatinya bersorak gembira. Ia dan bayinya masih punya orang yang mencintai mereka.

"Maka dari itu, sebaiknya kita akhiri Hubungan yang tak sehat ini. Aku dengan ikhlas melepaskanmu." Seperti gelas yang diisi air dingin lalu disiram air panas, retak!!. Hatinya patah, Kenapa angannya yang melambung tinggi harus terhempas ke tanah. Jefran mencampakkannya. "Kamu bebas Aina, aku tak akan pernah mengganggu hidupmu lagi, sekarang bernapaslah. Aku lepas rantai yang selama ini membelenggumu."

Jefran melepasnya?? Bukankah itu yang selama ini ia impikan tapi kenapa sakit ?? Ia merasa tak diperjuangkan, dadanya sesak, berharap terlalu banyak akan mendatangkan rasa kecewa yang amat dalam. Ingin Aina teriakkan Jefran brengsek, memukul bahkan melampiaskan kekesalannya. Bagaimana bisa ia melakukan semua ini setelah kata cinta yang Jefran ucap. Kejam?? Disini ada anak kamu yang butuh ayahnya?? Kamu menyerah terhadap kami. Tapi semua kata-kata itu hanya tercekat oleh air mata. Ia terlalu sakit hati hingga tak bisa berbicara. tanpa disadari tangannya terkepal erat.

"Oh... jadi ini yang kamu mau omongin, aku tahu Jef kamu memang pengecut. Yah... selamat tinggal semoga kamu bahagia. Aku gak berharap ketemu kamu lagi suatu hari nanti," teriak Aina tak terima.

"Aina......"

"Jangan sebut nama aku lagi pakai mulut kotor kamu, aku benci sama kamu!!" Hati Aina terluka, tapi perutnya juga bereaksi. Ia merasakan nyeri itu datang, "Auw..."

"Kamu kenapa Aina??" Aina sudah dibuang ia tak mau terlihat lemah ataupun ingin ditolong.

"Jangan dekat-dekat, jangan sentuh aku. Aku mati pun bukan urusan kamu." Aina berbalik pergi sambil memegangi perutnya yang nyeri, bayinya marah. Sang ayah tak mau berjuang untuk mereka.

Walau rasa khawatir dan takut mendominasi perasaan Jefran, nyatanya ia tak bisa berbuat apapun. Kakinya terpaku, ia ingin merengkuh tubuh itu tapi apa daya Hubungan mereka telah berakhir.

Aina menatap gedung-gedung pencakar langit yang berada di depannya dengan tatapan kosong. Akankah ia menyerah?? Apakah tak ada jalan lain selain ini?? Bahkan sampai kesini aja susah sekali. Ia harus kabur dari pengawasan mamahnya.

"Selamat datang Aina!!" ucap Julian sambil tersenyum puas ke arah Aina yang baru saja datang. "Saya kira kamu tak akan pernah datang dan memilih untuk melarikan diri. Silakan duduk. Mau minum apa??"

“Saya gak niat kesini buat minum om, langsung saja. Saya mau menyampaikan sesuatu,” jawabnya tegas tanpa rasa takut.

“Sabar Aina, cucu saya butuh minum. Saya akan memesankannya untuk cucu saya yang ada di perut kamu.” Aina tak kuasa menolak, ia lupa sekarang tubuhnya tak sendiri. Ada makhluk lain yang menumpang hidup.

“Saya gak suka om yang suka bertele-tele, bukankah om sangat sibuk??” Julian hanya mengulas senyum saat menatap Aina, gadis pintar tapi sayang ia tak punya pilihan.

‘‘Saya punya banyak waktu untuk kamu Aina, katakan apa tujuan kamu ke sini?” Percakapan mereka harus terhenti saat sekretaris Julian datang membawa segelas minuman.

“Sepertinya saya harus menyerah dengan kekeras kepalaan saya. Saya akui anda menang. Saya tak bisa membesarkan anak ini dan menggenggam masa depan secara bersamaan.”

“Bagus, saya suka cara berpikir kamu yang realistis. Saya akan siapkan Tempat untuk kamu

sampai kamu melahirkan. Tentunya dengan skenario yang saya buat. Agar orang-orang yang mengenal kamu tidak curiga." Aina menyerah, ia tak bisa membesarkan bayi ini sendirian. Tak ada yang mendukungnya, tidak mamahnya atau ayah sang bayi. Tapi dia juga tak akan menyerah semudah itu tanpa sebuah perlawanan.

"Tapi saya punya syarat yang saya ingin ajukan." Julian tampak terkejut, matanya sedikit melebar. Apa yang sedang direncanakan gadis muda ini kira-kira?.

"Apa??"

"Suatu hari nanti saya bisa mengambil anak saya kembali." Julian tersenyum, memang dirinya mirip tempat penitipan anak?? Tak apalah toh anak Jefran nanti tinggal lama bersamanya apa masih mau diambil ibu yang membuangnya?

"Tentu, kamu boleh mengambilnya nanti setelah kamu sukses karena saya juga tak mau menyerahkan cucu saya ke dalam kesengsaraan dan kamu bisa mengambilnya setelah Jefran menikah, memiliki keluarga sendiri." Sakit, sudut hatinya sakit tapi Aina

tepis jauh- jauh. Pria itu sudah gak penting lagi, bayinya jauh lebih berharga.

"Baik, deal ya om?? Kapan saya bisa mengikuti rencana yang om buat??"

"Jangan terburu-buru Aina, tapi saya akan segera mengusahakannya. Saya tahu perut kamu akan semakin besar, kita tak bisa mengulur waktu. Setelah ijazah kamu keluar maka saya akan mengirim kamu pergi." Julian mengangkat tinggi gelas minumannya. "Bersulang Aina untuk kehidupan baru kamu." Dan Aina tak menanggapi ucapan Julian malah menatapnya sengit lalu meminum segelas susu dengan sekali teguk.

"Karena urusan saya sudah selesai, saya pergi om." Julian sempat tertegun dengan ke tidak sopanan Aina tapi ia menyukai gaya arogan gadis ini. Kita lihat sejauh mana kamu akan berjuang untuk merebut anak kamu dari tangan saya, Aina.

Aina sudah mengatakan kepergiannya ke Australia untuk menuntut ilmu kepada orang tuanya.

Sudah ia duga sang papah akan murka, mengingat beasiswa itu merupakan penyebab utama bencana yang menimpanya selama ini.

"Mah, Aina harus pergi. Beasiswa itu hak Aina. Memang itu yang ngasih Smith Group tapi kan bukan karena sebuah kompensasi." Mohonnya pada Ambar, karena restu papahnya tak ia dapat.

"Ai, kamu tahu marahnya papah kayak apa kan?? Waktu kamu nyebut keluarga Smith. Papah benci mereka, kamu harus ngerti!! " Dia tak boleh menyerah, ia harus pergi untuk menyelamatkan anaknya.

"Tapi kuliah di Aussi itu impian Aina mah. Masa depan aku bakal cerah kalau kuliah di sana. Ini kesempatan emas."

"Apa kuliah di sini buat masa depan kamu gelap?" tanya Ambar dengan nada bicara yang tak begitu mengenakkan.

"Mamah tahu kan di sini Aina cuma dihantui kenangan buruk?? Di sini Aina udah terseret ke dalam kegelapan. Ai pernah hancur mah, Aina cacat. Pernah hamil diluar nikah, dan keguguran. Apa mamah tetap

menahan aku di sini supaya mengingat kenangan pahit itu??"

"Bukan gituh maksud mamah Aina."

"Di tempat baru Aina bisa memulai segalanya, membuang kenangan pahit itu. *Please*... mamah ngertiin perasaan aku. Kasih restu aku buat pergi." ucapnya penuh nada permohonan, sekeras-kerasnya Ambar hatinya tetap akan luluh.

"Baik mamah akan ijinin kamu pergi tapi ingat kamu harus jaga kepercayaan mamah dan hubungi mamah sering-sering." Aina yang begitu gembira langsung memeluk erat tubuh mamahnya.

"Makasih mah, mamah memang yang terbaik." Maafin Aina, mesti bohong dan ngelakuin ini.

Hari kepergian Aina sudah tiba. Dengan semangat ia mengepak pakaiannya. "Baby, kita pergi. Buat apa di sini kalau mereka semua gak sayang sama kamu. Mohon kerja samanya 6 bulan ke depan." Aina mengusap perutnya dengan lembut. Ini sudah menjadi kebiasaannya, secara diam-diam ia berbicara dengan

janin yang meringkuk di perutnya. Ia akan mengikuti skenario yang dibuat Julian, yang akan mengambil penerbangan ke Aussi melalui bandara Soekarno-Hatta lalu saat transit di Singapura ia akan kembali ke Indonesia melalui bandara Ngurah Rai, Bali. Untuk sementara ia akan tinggal di Lombok, di tempat yang Julian telah siapkan.

Keberangkatan hari ini untuk mengecoh orang tua dan teman- temannya. Masalah sang papah yang masih tak mau bicara sedikit mengganggunya. Papahnya bahkan tak mau melihat wajah Aina untuk yang terakhir kali.

"Kamu udah siap Aina?? Temen-temen kamu udah nunggu di bawah." Di hati kecil Ambar sebenarnya tak merelakan putrinya untuk pergi.

"Sebentar pamit papah dulu ya??" Dengan pelan-pelan ia menyeret koper kopernya menuruni tangga dan berhenti di depan pintu kamar sang papah.

Tok... tok... tok..

"Papah... Aina pergi. Papah masih marah??" ujar Aina sedih dan ingin menangis.

“AI, gak akan pulang dalam waktu lama. Papah gak bakal kangen Aina?? Sampai kapan papah diemin aku. Aku cuma mau masa depan lebih cerah pah. Aku tahu papah kecewa, aku gak bisa jadi anak yang bisa di banggain, aku bikin malu papah. Aku cuma pingin pamit. Aku pergi, aku sayang papah.” Aina mengecupkan bibirnya di balik pintu sambil menangis tapi saat ia sudah mau berjalan. Pintu itu terbuka, menampilkan sosok ayahnya yang sangat kacau dan menyedihkan.

“Papah restui kamu pergi Aina,,,” Dengan berat hati sang papah memeluk nya sambil menangis. “Maafin papah yang belum bisa jadi papa yang baik buat kamu.” Keduanya sama-sama menangis haru dan Ambar melihatnya merasa bahagia sekaligus sedih. Melepaskan putri satu -satunya untuk pergi jauh pasti tidaklah mudah.

“Ini buat kamu.” Erlang menyerahkan segepok uang kepada Aina. “Nanti kamu tukarkan sama dolar ya??”

“Ini apa pah??”

“Pokoknya kamu terima aja. Ini yang cuma bisa papah kasih.”

“Ini kebanyakan pah, Aina gak bisa terima. Papah pasti lebih butuh.” Aina tahu keluarganya sedang mengalami kesulitan keuangan, ia tak mau menambah beban sang papah.

“Kamu harus terima, papah akan tersinggung kalau kamu menolak. Maaf mamah sama papah gak bisa nganter kamu ke bandara. Karena kami tak akan sanggup lihat kamu pergi Aina.” Dengan mata berkaca-kaca ia mendekap Kedua orang tuanya. Ada lubang rasa bersalah yang amat besar di hati Aina, tega sekali ia membohongi Kedua orang tua yang begitu menyayanginya.

“Hubungi kami kalau kamu sudah sampai.”

“Pasti mah, pah.”

Jefran menatap langit-langit kamarnya. Tahapannya kosong, entah sudah berapa batang rokok yang ia hisap. Melepas Aina tak semudah yang ia bayangkan. Jefran merasa kehilangan, ia sakit,

hatinya sedih. Kesengsaraan yang tak berujung tengah di rasakannya. Sekarang teman setianya hanya sebotol alkohol dan sebungkus rokok. Jefran merasakan ranjangnya bergerak seperti ada seseorang yang naik ke ranjang kingsizenya.

"Hey… bangun loe!" Tubuhnya diguncang oleh Mike. "Loe mabok ya kemarin??" Enggan menjawab, Jefran hanya diam sambil terus menghisap rokok.

"Loe gak anterin Aina ke bandara??" tanya Mike penasaran, walau hubungan mereka sudah berakhir tapi ia tahu sedalam apa perasaan Jefran.

"Nganterin siapa??" Aduh nih anak masih di bawah pengaruh alkohol.

"Aina mau ke Australia. Loe tahu kan dia berangkat Sekarang." Tubuhnya bagai tertimpa batu besar mendengar Aina akan pergi.

"Apa?? Aina pergi ke Aussi. Loe kok gak kasih tahu gue Mike??" Jefran dengan terburu-buru membasuh wajahnya ke kamar mandi.

"Loh gue kira loe tahu, kan beasiswanya dari bokap loe." Jefran mengumpat kesal ia ditipu oleh

ayahnya sendiri. Bukankah Julian sudah janji tak memberi beasiswa itu.

"Loe emang masih keburu ke bandara Sekarang. Pesawatnya akan berangkat setengah jam lagi." Tanpa peduli Mike yang masih mengoceh, Jefran mengambil sebuah benda di ruang kerja Papahnya dan menyamber kunci motor. Pokoknya ia akan menghentikan kepergian Aina ke Australia.

Aina menatap kawannya lekat-lekat, satu -satu ia lihat. Seperti sedang menyimpan wajah mereka di dalam hati dan memorinya. Mereka adalah hal yang paling berharga yang Aina pernah miliki.

"Kalian jangan sering berantem kalau gue gak ada." Aina memeluk Ronald dan Dika secara bersamaan. Mereka membalasnya dengan Pelukan yang sama eratnya. Kini ia pandangannya beralih ke Dion.

"Hati-hati kalau di Paris yon, sering sering kirimin kita gambar makanan yang loe masak." Dion

lelaki cengeng tanpa malu ia menangis sambil memeluk Aina.

"Loe juga, sering-sering kirimin foto cowok bule ke gue." Dengan kesal Aina memukul lengan Dion sebelum melepas pelukannya.

"Maaf Aina gue gak ada di saat loe lagi terpuruk."

"Sst... loe ngomong apa sih, gue baik aja kok." Kini giliran Angel, sahabat terbaiknya, kawan yang ada selalu untuk Aina dikala susah maupun sedih. Yang sedari tadi tak berhenti menangis.

"Angel, gue bakal kangen sama loe." Angel yang sudah menangis histeris menubruk badan Aina sampai mereka hampir terjengkang.

"Loe jahat, loe ninggalin kita-kita. Tapi gue berdoa semoga loe sukses di sana walau gue sedih banget."

"Iya loe juga, Dika jagain temen gue, dia emang manja tapi baik kok Sebenarnya." Angel mencubit tangan Aina dengan kencang.

"Sakit Angel...." Melihat sahabatnya tersipu malu-malu, Aina semakin senang menggoda. "Jangan malu gituh, kalian deket malah gue seneng kok."

Terakhir ia melihat ke arah Bagas. "Jagain mamah, papah selama Kakak gak ada. Cuma kamu yang bisa kakak percaya gas. Jangan nakal, Jangan nyusahin papah mamah, belajar yang rajin." Aina mengusap puncak kepala Bagas dengan sayang sebelum memeluknya.

Saatnya telah tiba ia harus pergi, tapi kenapa rasanya berat seperti ada yang kurang. Hati Aina ingin sekali melihat Jefran untuk terakhir kalinya, mungkin ini keinginan dari sang jabang bayi. Tapi ia harus menelan pil pahit, bahkan disaat terakhirnya Jefran tak ada. Aina berusaha tegar, berjalan menuju petugas bandara.

"Hati-hati Aina, sering-sering balas email kita." Aina melambaikan tangan untuk terakhir kalinya

Selamat tinggal Indonesia.

Jefran datang ke bandara dengan nafas yang memburu. Berlarian mencari keberadaan Aina tapi nihil. Gadis itu tak ada dimana-mana. Sampai ia

melihat tulisan di layar besar yang memberi tahu kalau pesawat tujuan ke Australia akan berangkat 5 menit lagi. Dengan kalap Jefran berlari ke terminal keberangkatan tapi langkahnya terhenti saat petugas bandara mencekalnya.

“Mas, gak bisa lewat sini. Ini khusus buat penumpang.”

“Please pak, saya mau ngejar seseorang pak supaya gak pergi.”

“Maaf mas peraturan tetap peraturan saya gak bisa ijinin mas, “ jawab Petugas bandara tak kalah kekehnya dengan terpaksa Jefran mengeluarkan pistol yang ia sembunyikan dibalik baju.

“Loe mau nyingkir atau gue tembak kepala loe? ancam Jefran yang langsung membuat petugas itu menyingkir. Jefran yang tengah membawa senjata api menjadi pusat perhatian, seperti tak peduli menjadi tontonan ia terus berlari mencari pesawat yang Aina tumpangi.

Setelah menemukan pesawatnya, ia menodongkan pistol ke salah satu pramugari yang

baru akan menutup pintu pesawat mengancam agar bisa masuk ke dalam mencari Aina.

"Aina loe dimana??" Tanpa memperdulikan orang-orang yang ketakutan melihatnya, Jefran terus berjalan sambil menyandera salah satu pramugari.

"AINA!!!" Seperti terpanggil Aina yang sedang memandang jendela menengok, ia kaget saat melihat wajah orang yang Ia cinta datang. Aina tentu senang tapi juga tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Jefran, lepasin perempuan itu!!" Jefran yang melihat Aina langsung melepaskan sanderanya dan memeluk Aina Erat.

"Jangan pergi Aina, Jangan tinggalin aku!!"

"Kamu yang nglepasin aku Jef, aku pergi karena memang harus. Bukannya kamu sendiri yang campakin aku?"

Mata Jefran berkaca-kaca, ia mengecup wajah Aina berkali-kali.

"Nggak.... nggak.... aku emang ngelepas kamu tapi enggak akan biarin kamu pergi." Aina melepas paksa pelukan hangat dari Lelaki ini.

"Kamu egois Jef, kamu gak mau lihat aku pergi tapi campakin aku. Aku tetap akan pergi, ini cita-citaku, ini impianku." Wajah Jefran memucat mendengar penuturan Aina. Dengan putus asa dia mengacungkan pistol ke kepalanya sendiri.

"Kalau kamu pergi, aku akan mati di depan kamu Aina. Aku akan mati..." Saat Jefran akan menarik pelatuk pistol Aina langsung menerjang tubuh Jefran, memeluknya erat. Tak ada yang ingin melihat orang yang kita cintai mati di depan mata.

"Kamu gak boleh mati, kamu harus tetap bayar semua luka aku, rasa sedih yang kamu ciptakan, air mata yang aku keluarkan." Tanpa diduga Aina meraih wajah Jefran melumat bibirnya sambil menangis. Rasa asin bercampur manis, ciuman itu penuh emosi tapi satu tangan Aina mengisyaratkan penjaga keamanan untuk membekuk Jefran dari belakang.

"AINA!!" Ciuman mereka terlepas, Jefran sudah ditarik *security* untuk keluar pesawat. Ia berteriak, memanggil-manggil nama Aina. Tanpa menoleh ke

belakang Aina duduk kembali. Ia sudah memutuskan akan pergi, tak peduli jika menyakiti Jefran.

"Maafin mamah *baby*, kamu harus pisah dulu sama papah." Aina menangis dalam diam, ia akui sangat mencintai Jefran tapi dia bukan sampah yang bisa dipungut setelah dibuang.

Pesawat yang ia tumpangi pun bergerak perlahan-lahan meninggalkan tanah Air. Awan- awan yang bergerak pelan-pelan mengiringi penerbangannya. Ini adalah langkah baru hidupnya, tanpa Jefran tanpa kenangannya.

End

Aina sudah 6 bulan di Lombok, kini usia kandungannya memasuki angka 9 bulan. Dengan perut besarnya ia menyusuri pinggiran pantai. Menikmati sunset, langit jingga keemasan yang menjadi favoritnya selama tinggal di pulau ini.

"Non Ina, ini jaketnya dipakai. Nanti dingin," pinta Ni Sari, wanita paruh baya yang menemani Aina selama berada di tempat asing ini.

"Iya Ni, bentar lagi aku pulang kok, " jawabnya yang masih asyik bermain air.

“Non Ina ,kalau udah ketemu air susah dibilanginnya.” Aina hanya tersenyum samar. Tak terasa perutnya sudah membesar, ia bersyukur bayinya sehat-sehat saja. Untuk jenis kelamin Aina tidak mempermasalahkan, perempuan atau laki-laki. Mengingat itu ia hanya bisa mendesah, sebentar lagi ia akan berpisah dengan anaknya. Sedih sudah pasti tapi Aina tak bisa berbuat banyak, ia mencintai anaknya lebih besar dari pada cintanya kepada Jefran.

“Ni, udah berapa lama kerja sama pak Julian??” tanya Aina penasaran.

“Dari umur 16 tahun non, emang kenapa??” jawab perempuan paruh baya itu sambil memijat kaki Aina, semakin besar kandungannya Kakinya semakin bengkak saja.

“Lama juga ya?? Ni Sari tak pernah bertanya kenapa Om Julian membawa saya ke sini?? Ni Sari tidak curiga kalau mungkin saya simpanannya. Mengingat saya hamil?” Tanpa diduga Ni Sari hanya tersenyum lalu menggeleng.

"Setahu saya Tuan Julian hanya mencintai satu perempuan dan ia tak akan mengkhianatinya."

"Ohw Ina tahu, om cuma cinta sama tante Amanda kan??" Tebakan yang salah.

"Tuan Julian menikah karena dijodohkan. Cinta bukan prioritasnya lagi. Yang saya tahu dia hanya mencintai satu perempuan dan perempuan itu sudah meninggal," jawaban Ni Sari membuat alis Aina menukik tajam. Benarkah yang dikatakan wanita ini?? Pria sekejam Julian pernah mencintai seseorang.

"Siapa perempuan itu Ni??"

"Namanya Jiyara, Dewi Jiyara Jingga. Gadis berusia di 15 tahun, putri kepala pelayan di keluarga Smith." Ni Sari menghentikan pijatannya, pandangan mata tuanya mengabur karena air mata. "Dia gadis kecil anak kakak saya, dia cantik bermata hitam sepekat malam, berambut panjang, berkulit kuning langsat sayang umur Jingga tak bertahan lama. Ia meninggal saat berumur 16 tahun." Aina penasaran dengan perempuan yang bernama Jingga ini. Meninggal di usia yang masih belia?? Dan selama ini Julian mencintainya. Berapa lama itu terjadi??

“Kenapa dia meninggal??” tanyanya penasaran.

“Jingga bunuh diri saat hamil 3 bulan. Tuan Julian menghamili dan memperkosanya. Jingga begitu depresi sampai ia memilih loncat dari balkon.” Aina meneguk ludahnya kasar, Jingga punya nasib seperti dirinya, bedanya Jingga tidak sepengecut Aina.

“Apa keluarga Ni Sari tak marah dan menyimpan dendam??”

“Sangat tapi apa yang bisa kita perbuat? Ayah Jingga meninggal karena sakit dan ibunya menikah lagi. Sedang saya harus melanjutkan hidup,” ucap Ni Sari lemah.

“Dengan bekerja dengan Julian??”

“Andai saya punya anak atau keluarga lain, saya akan pergi jauh. Lagi pula saya terikat janji dengan tuan besar. Bahwa sampai mati saya akan mengabdi Pada keluarga Smith.” Aina tahu bagaimana keluarga itu berkuasa atas hidup orang lain termasuk dirinya dan mengejutkan sekali orang sekejam Julian bisa mencintai seorang wanita dengan begitu dalamnya. Ternyata anak dan ayah sama gilanya.

“ Ni Sari, bisa janji sama saya, kalau nanti bayi saya lahir. Ni Sari mau mengasuh dan menjaganya.” Mohon Aina sambil menggenggam erat tangan wanita paruh baya itu.

“Non Ina mau kemana?”

“Karena keadaan Saya akan meninggalkan bayi saya Ni, saya akan melanjutkan studi.” Aina menangis rasanya berat sekali meninggalkan bayinya, Bagaimanapun dia seorang ibu yang ingin selalu bersama anaknya.

“Saya janji Non Ina, saya akan jaga anak non semampu saya.”

“Makasih banyak Ni, “ ucapnya sambil menyeka air mata yang sudah tak kuat ia bendung.

Jefran tidur dengan gelisah, keringat bercucuran keluar, bayangan ketika Aina kehilangan bayi mereka menjadi mimpi buruknya selama ini. Tahun pertama kehilangan Aina ia kehilangan kendali, pekerjaannya hanya pergi ke Club malam dan minum

di sana. Jefran pernah mencoba mati dengan mengiris nadinya tapi tuhan berkehendak lain.

Ia menghisap rokoknya lagi. Jefran sangat merindukan Aina, ingin menyusul ke Australia tapi paspor dan visanya ditahan sang papah.

Entahlah malam ini berbeda dengan malam-malam lainnya. Hatinya merasakan sesak dan tak enak secara bersamaan. Jantungnya berdegup kencang. Seperti ada yang terjadi tapi apa?? Tidur malamnya gelisah, ada seseorang di suatu tempat yang sedang butuh kehadirannya. Apakah Aina juga tengah memikirkan dirinya??.

Sedang Aina di tempat berbeda sedang berjuang melawan maut. Melahirkan anak yang dikandungnya selama 9 bulan.

"Sakit..... hiks... hiks...Mamah.... mamah Maafin Aina." Aina hanya bisa menangis dan menjerit. Ni Sari mengelus dan menopang punggungnya. Wajar saat merasakan sakit saat melahirkan seorang putri akan memanggil ibunya. Ni Sari memang belum pernah melahirkan tapi dia sudah berpuluh-puluh kali menemani orang melahirkan.

"Jangan banyak berteriak non, banyakin berdoa." Keringat mengucur sangat deras rasa sakitnya setiap menit bertambah. Aina rasa dirinya mulai kelelahan dan hampir mati.

"Sakit..... Jefran brengsek.... gue butuh loe... sekarang!!" Air mata dan keringat mengalir deras, di saat seperti ini kenapa ia malah ingat bapak anaknya.

"Non.... Ina harus kuat demi anak non,,, ayo tarik nafas Jangan banyak berteriak nanti Non Ina bisa kehabisan tenaga." Ni luh Sari membiarkan tangannya diremas kencang, rasa sakit yang ia rasakan tak sebanding dengan rasa sakit wanita muda ini yang tengah berjuang melahirkan anaknya dan paling menyakitkan, baru pembukaan 4 tapi Aina sudah kehilangan banyak tenaga. Tiba-tiba seorang perempuan berseragam putih menghampiri mereka.

"Karena bayinya kemungkinan besar jadi kalau nanti sampai tengah malam tak kunjung mengalami penambahan pembukaan. Saya sarankan untuk operasi Cesar." Dokter itu memandang Aina lekat-lekat, ada perasaan iba yang menyergap. Gadis yang

begitu muda tapi harus berjuang antara hidup dan mati tanpa ada sosok suami.

“Oek.... oek... oek...” Bayi perempuan Aina lahir, bayi seberat 4 kilo dan panjang 52cm. Bayi itu keluar dengan jalan Cesar karena saking besar dan panjang. Bayi perempuan yang cantik, mata hitam dan rambutnya dengan warna senada dan hidung mancung jelas mirip sekali dengan Jefran. Sedang bibir mungil nan tipis mirip Aina. Bayi perempuan yang cantik mampu menghipnotis siapa pun dengan netra hitam jernihnya. Ni Sari menggendongnya untuk pertama kali sedang Aina masih pingsan karena kelelahan.

“Kamu cantik banget. Mirip seperti ibu kamu.” Tapi hatinya tak memungkiri bahwa sebagian wajah bayi mungil ini mirip Julian.

Baru Setelah sebulan bayi itu lahir Julian datang. Ia tak henti-hentinya menimang bayi perempuan Aina, tampak sebagai seorang kakek ia bahagia. Apalagi bayi itu berjenis kelamin perempuan mengingat kedua anak Julian laki-laki semua.

"Kamu sudah memberinya nama Aina??" Aina yang sedang duduk langsung menengok lalu tersenyum.

"Sudah, Namanya Jiyara." Begitu nama itu disebut tampak raut wajah Julian yang senang berubah menegang. "Bagus kan namanya?" Pandangan Julian mengarah ke Ni Sari yang hanya menunduk tak berani menatap majikannya.

"Nama yang bagus, saya akan menambahkan nama belakangnya. Jiyara Michelle Smith."

"Saya sengaja memberikan nama itu agar anda ingat ada dua Jiyara yang anda ambil hidupnya." Julian mengetatkan rahang, ia tersenyum pahit tapi dengan cepat juga mengubah ekspresi. Benar-benar monster.

"Saya sudah menyiapkan beasiswa kamu, apartemen, mobil, dan juga uang supaya kamu hidup

layak di Australia sesuai impian kamu.” Tangan Aina terkepal erat, impian!!?? Saat ia melahirkan diantara hidup dan mati, Aina tahu putrinya lebih berharga dari apapun termasuk Cita-citanya. Tapi ia ingat melawan Julian dengan tangan kosong tanpa bekal apapun sama dengan cari mati.

“Saya hanya menerima beasiswanya karena itu hak saya. Soal mobil, apartemen dan uangnya saya tidak bisa menerima, saya tak mau dikira menjual Jiya,” ucapnya tegas, mata Aina menantang netra Julian.

“Kamu tidak menjualnya, saya kakeknya Aina bukan pedagang anak.” Dengan perasaan dongkol, ia tak mau terlalu memikirkan ucapan Julian tapi ada sebersit perasaan dan tanda tanya besar yang masih terganjal di hatinya.

“Setelah anda mengambilnya, apa yang akan anda lakukan kepada Jiya??” tanyanya penasaran,

“Membawanya ke tempat seharusnya ia berada Aina, pulang ke rumah!!” ucapan Julian seperti sebuah ancaman. Hati Aina diselimuti perasaan tak

enak dan gelisah. Kata-kata pulang terus terngiang-ngiang di kepalanya.

Maafkan mamah baby J, suatu hari mamah akan menjemput kamu. Tunggu mamah sayang...... i love u so much Jiyara